

MEDIA SODIAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER TERPADU

Ni Made Sri Mertasari, I Made Candiasa, Ida Bagus Gede Purwa

Universitas Pendidikan Ganesha

Email:

ABSTRACT

Character education in schools is carried out in an integrated manner on all subjects. Integrated character education involves the school, family and the general public. Very few communication opportunities make the implementation of integrated character education involving families and the general public difficult. Through this opportunity, social media was introduced to be used as an integrated learning media for subjects and character education. The teacher provides materials and assessments to students and students can learn and submit the completion of assessments through the website and WhatsApp designed for this purpose. In addition, each student is also prepared a folder to accommodate his portfolio. Communication of teachers with students and students with students is done through WhatsApp groups, chat, e-mail or communication facilities that have been provided on the website. Mechanisms like this are able to monitor student learning progress and at the same time train the courage of students to express opinions, practice honesty, practice responsibility, practice the habit of respecting other people's work, and practice independence.

Keywords: media, social, education, character, integrated

ABSTRAK

Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan secara terpadu pada semua mata pelajaran. Pendidikan karakter terpadu melibatkan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat umum. Kesempatan komunikasi yang sangat sedikit membuat pelaksanaan pendidikan karakter terpadu melibatkan keluarga dan masyarakat umum sulit dilakukan. Melalui kesempatan ini dicoba diperkenalkan media sosial untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran terpadu mata pelajaran dan pendidikan karakter. Guru memberikan materi dan asesmen kepada siswa dan siswa dapat belajar serta menyerahkan penyelesaian asesmen melalui situs web dan WhatsApp yang dirancang untuk keperluan tersebut. Selain itu, tiap-tiap siswa juga disiapkan folder untuk menampung portofolionya. Komunikasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dilakukan melalui grup WhatsApp, chatting, e-mail atau fasilitas komunikasi yang sudah disediakan di situs web. Mekanisme seperti ini mampu memonitor kemajuan belajar siswa dan sekaligus melatih keberanian siswa mengemukakan pendapat, melatih kejujuran, melatih tanggung jawab, melatih kebiasaan menghargai karya orang lain, dan melatih kemandirian

Kata kunci: media, sosial, pendidikan, karakter, terpadu

1. Pendahuluan

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Berbagai upaya sudah dilakukan agar fungsi pendidikan nasional dapat berjalan sesuai yang digariskan. Sejak tahun ajaran baru 2011/2012 pendidikan kareakter mulai diberlakukan. Usai peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011 Mendiknas menyebutkan bahwa bentuk pendidikan karakter diwujudkan mulai dari kurikulum sampai dengan membangun kultur budaya di sekolah (Suaramerdeka.com, 2 Mei 2011). Menteri menambahkan bahwa karakter yang ingin dibangun bukan hanya kesantunan, melainkan secara bersamaan, dibangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaranan intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi.

Tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kurikulum baru yang populer dengan sebutan Kurikulum 2013. Sudah pasti ini merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Kepala Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan menjelaskan bahwa sesuai filosofi pendidikan Indonesia yang diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengajaran pendidikan karakter melekat pada semua mata pelajaran (Kemendikbud, 28 Maret 2013). Dijelaskan pula disana bahwa Kurikulum 2013

merupakan entry point untuk memasuki sistem pembelajaran yang berkarakter. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa untuk aktif (Kompas.com, 26 Desember 2012). Standar penilaian pada kurikulum baru juga berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Aktivitas siswa, termasuk aktivitas bertanya selama pembelajaran dan kemampuan menalar secara logis mendapat penekanan dalam penilaian.

Pengalaman empiris di lapangan menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pendidikan karakter di semua mata pelajaran di sekolah antara lain terjadi pada keterbatasan waktu untuk dapat mengamati siswa. Model pelaksanaan pendidikan karakter yang terbaik adalah melalui keteladanan atau pemberian contoh karena siswa cenderung lebih mudah meniru contoh perilaku atau sikap daripada mempelajarinya dengan model yang lain, seperti tutorial atau pemberian arahan. Oleh karena itu, guru harus lebih banyak memberi keteladanan dalam hal berperilaku atau bersikap yang baik, sehingga siswa dapat menirukan perilaku atau sikap yang baik tersebut. Sikap atau perilaku baru yang belum pernah dikenal siswa akan dipelajari dari sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Demikian pula sikap atau perilaku yang sudah pernah dikenal siswa, namun apabila mereka merasakan ada ketidakcocokan dengan sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya, maka mereka berupaya beradaptasi dengan sikap atau perilaku yang ditunjukkan gurunya. Jadi keteladanan sikap atau perilaku yang baik dari gurunya akan menjadi model yang baik untuk ditiru siswa selama pelaksanaan pendidikan karakter.

Pelaksanaan asesmen, khususnya asesmen formatif juga sulit dilakukan karena keterbatasan waktu dari guru untuk mengamati siswa. Asesmen pendidikan karakter yang paling baik adalah melalui pengamatan (observasi), karena mayoritas hasil belajar berada pada domain afektif dan psikomotor. Memang teknik asesmen yang lain dapat diterapkan untuk pendidikan karakter, seperti angket atau wawancara namun sifatnya sebagai pembanding dan pelengkap. Asesmen formatif diterapkan guru selama proses pembelajaran untuk mengetahui kompetensi apa yang sudah dicapai siswa serta mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi siswa dengan kompetensi standar yang harus dicapai. Informasi tersebut dimanfaatkan guru untuk merencanakan pembelajaran berikutnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila waktu observasi terbatas, maka hasil pengamatan guru terhadap siswanya juga sangat terbatas.

Siswa berada di sekolah hanya sekitar enam jam atau seperempat dari satu hari sekolah. Berarti, sekitar 18 jam atau tiga-per-empat dari satu hari sekolah anak itu berada di lingkungan keluarga atau di masyarakat. Akibatnya, kesempatan guru untuk mengamati sikap dan perilaku siswanya amat terbatas. Bahkan saat hari minggu atau liburan sekolah, kesempatan guru untuk dapat mengamati siswanya sangat kecil peluangnya. Selain itu, kesempatan guru untuk memberikan keteladanan sikap dan perilaku kepada siswanya juga terbatas. Oleh karena itu, perlu dicari upaya terobosan untuk dapat mengamati sikap dan perilaku siswa secara optimal. Hasil pengamatan tersebut selanjutnya dijadikan pedoman untuk memberikan umpan balik kepada siswanya. Sikap atau perilaku yang baik atau sesuai standar perlu diberikan umpan balik berupa penguatan, sementara sikap atau perilaku yang belum sesuai dengan standar yang ditetapkan perlu diberikan remedi atau perbaikan.

Melalui kesempatan ini dicoba pemanfaatan portal media sosial sebagai media pelaksanaan asesmen formatif terpadu. Portal web khusus dirancang sebagai media penyampaian informasi pembelajaran dan sebagai media asesmen formatif terpadu mata pelajaran dan pendidikan karakter. Pengkajian dimulai dari pengembangan portal web media asesmen online untuk mendukung asesmen pendidikan karakter terpadu menggunakan fasilitas web dinamik dilengkapi fasilitas komunikasi, agar dapat dimanfaatkan oleh para guru, siswa, dan calon guru untuk mendukung asesmen pendidikan karakter terpadu. Pengkajian dilanjutkan dengan pengujian efektivitas portal web sebagai media asesmen pendidikan karakter terpadu. Pada kesempatan sekarang ini dilakukan proses sosialisasi pemanfaatan media sosial untuk asesmen pendidikan karakter terpadu.

Pendidikan karakter tidak diselenggarakan sendiri, melainkan terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Oleh karena itu, asesmen pembelajaran karakter, khususnya asesmen formatif harus menyatu dengan asesmen mata pelajaran. Banyak kendala yang dialami guru untuk menyelenggarakan asesmen formatif mata pelajaran terpadu dengan pendidikan karakter. Kendala dimaksud antara lain berupa keterbatasan waktu, keterbatasan kemampuan mengamati siswa yang cukup banyak, dan keterbatasan instrumen untuk merekam kemajuan belajar. Kendala tersebut perlu difasilitasi dengan segera agar kemajuan belajar siswa secara terpadu untuk materi pembelajaran dan pendidikan karakter dapat direkam dengan baik dan dapat diberi umpan balik yang relevan. Penambahan guru dan penyediaan tenaga kependidikan untuk membantu proses asesmen merupakan salah satu solusi, namun solusi tersebut sulit dapat diimplementasikan.

Solusi lain yang lebih berpeluang untuk diimplementasikan adalah penyediaan media yang dapat membantu guru menyelenggarakan asesmen formatif dan sekaligus membantu guru dalam penyediaan umpan balik. Media yang dapat berfungsi seperti di atas adalah media sosial yang dilengkapi fasilitas untuk menyelenggarakan asesmen secara online. Infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (jaringan internet) sangat mendukung pengembangan media tersebut. Di saat tugas guru amat berat untuk menyiapkan asesmen formatif terpadu pendidikan karakter dengan mata pelajaran, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tampil dengan berbagai fasilitas yang membuka peluang meringankan tugas guru di atas. Guru harus menyelenggarakan asesmen formatif terpadu mata pelajaran dan pendidikan karakter, serta memberikan umpan balik yang terpadu pula. Bila dibantu dengan TIK, maka tugas guru bisa diperingan. TIK dapat menyajikan umpan balik secara serentak kepada beberapa siswa. Selain itu, TIK juga dapat bekerja mandiri memberikan layanan pendidikan interaktif kepada siswa, termasuk pendidikan moral, seperti yang dikembangkan oleh Norhayati Abd Mukti dan Siew Pei Hwa (2004).

Portal web komunitas belajar online sudah dikembangkan dan sudah dilengkapi fasilitas komunikasi online. Oleh karena itu, selain dapat melakukan pertukaran informasi pembelajaran guru juga dapat menyelenggarakan e-learning, serta menyelenggarakan asesmen formatif secara online dan sekaligus dapat menyiapkan umpan balik secara online pula. Media asesmen online tersebut membuka peluang kepada guru untuk menyelenggarakan asesmen teman sebaya (peer assessment), selain asesmen dari guru. Selain itu, media tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk melatih mahasiswa untuk menyelenggarakan pengajuan masalah (problem posing) secara online. Mengingat asesmen formatif diberikan secara online, guru dapat menyertakan asesmen pendidikan karakter secara terpadu dalam wujud portofolio atau asesmen kinerja.

Media asesmen online juga mampu memfasilitasi asesmen oleh teman sebaya (peer assessment). Hal ini sangat menguntungkan dalam beberapa hal. Lee dan Lim (2012) menemukan beberapa kelebihan asesmen teman sebaya dalam blended learning, yaitu campuran pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis TIK. Keuntungan dimaksud antara lain ada pada pesan manajerial, prosedural, dan sosial. Hal tersebut logis karena asesmen teman sebaya bermedia TIK memberi peluang menumbuhkan keberanian siswa menyampaikan permasalahan. Selain itu, siswa akan merasa lebih "bebas" karena berkomunikasi dengan teman sebaya, sehingga mereka dapat dengan belajar dengan lugas. Kondisi seperti ini akan membangkitkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan curiositas siswa, menurunkan kecemasan siswa, menumbuhkan kreativitas siswa, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa juga lebih terdorong memberi respon, tanggapan, atau pertanyaan tanpa harus mengajukan identitas. Kondisi ini membantu menumbuhkan kejujuran siswa dalam hal kemampuan yang dimiliki. Siswa akan lebih jujur dan terbuka menyampaikan kemampuan dirinya karena tidak mesti menyampaikan identitas.

Media asesmen online juga dapat dikemas sebagai media pengajuan masalah (problem posing) oleh siswa dan bahkan bisa dirancang sebagai media asesmen oleh teman sebaya. Problem posing mengacu pada menciptakan masalah yang benar-benar baru atau merevisi masalah yang diselesaikan. (Silver, 1994). Ada banyak jenis problem posing. Silver (1994) menambahkan bahwa salah satu jenis problem posing dapat terjadi saat penyelesaian masalah (problem solving). Problem posing dapat terjadi sebelum, saat, atau sesudah penyelesaian suatu masalah. Artinya, dalam upaya menyelesaikan suatu masalah, siswa dapat saja mengajukan pertanyaan sebelum memulai penyelesaian masalah tersebut. Demikian pula halnya selama penyelesaian masalah, apabila dipandang perlu, maka siswa dapat mengajukan pertanyaan atau masalah yang terkait. Bahkan setelah penyelesaian masalah diperoleh, siswa dapat mengajukan masalah lain yang identik. Begitu seterusnya, sehingga setiap tugas dapat menimbulkan satu atau lebih tugas yang lain. Tugas yang terbuka dalam proses pengerjaan dan penyelesaian dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (De Lange dalam Lin, 2008). Kondisi ini sudah tentu sangat menguntungkan dalam hal menumbuhkan motivasi belajar, curiositas, kreativitas, ketahananmalangan, serta keberanian menyampaikan pendapat karena siswa berkomunikasi secara online, tidak bertatapmuka.

Pengembangan portofolio online juga dimungkinkan dalam portal komunitas belajar online. Asesmen portofolio mendasarkan penilaian pada kumpulan karya-karya yang dikerjakan siswa. Wyatt dan Loper mendefinisikan portofolio sebagai suatu koleksi personal yang berisi bukti-bukti karya (artifak) serta refleksi siswa tentang pencapaian, perkembangan, kekuatan, dan karya terbaik sebagai hasil belajarnya. Salvia dan Ysseldyke (1996) menambahkan bahwa portofolio adalah sekumpulan hasil karya siswa yang dapat menunjukkan apa yang bisa dilakukan oleh siswa tersebut. Dapat diartikan disini bahwa portofolio adalah kumpulan karya siswa yang dihasilkan dalam rentang waktu tertentu, seperti satu semester, satu bulan, atau satu minggu. Semua stimulus guru dan respon siswa tersimpan dalam portofolio online. Portofolio yang diarahkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk

merumuskan kebutuhan belajar, memilih kegiatan belajar yang bermakna, dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (Kicken dkk., 2009). Komputer memiliki kapasitas untuk menyimpan hasil karya siswa dengan baik. Dengan demikian, hasil karya siswa, komentar guru di dalamnya, beserta revisi yang telah dilakukan siswa semuanya terekam dengan baik. Oleh karena itu, tepat sekali ungkapan Kicken dkk. (2009) yang menyatakan bahwa portofolio yang diarahkan dapat meningkatkan ketrampilan belajar siswa untuk lebih mengarah pada pembelajaran di masa mendatang.

Dalam hal pemberian umpan balik, media asesmen online membantu guru menyajikan umpan balik kepada siswa, baik perorangan maupun secara berkelompok. Oleh karena itu, umpan balik secara terpadu antara mata pelajaran dan pendidikan karakter bisa diselenggarakan. Umpan balik dapat disajikan dalam bentuk teks online atau teks dokumen sebagai lampiran. Bahkan umpan balik dapat disertai gambar, diagram, atau animasi. Umpan balik seperti itu mampu memberi pemahaman kepada siswa secara lebih terintegrasi. Bila umpan balik diberikan dalam bentuk penyelesaian atau petunjuk, maka siswa tertantang untuk memberi penguatan pada diri sendiri atau melakukan pembelajaran remedi secara mandiri. Bahkan terbuka peluang juga pembelajaran diselenggarakan guru dengan umpan balik dari teman sebaya atau teman sejawat (peer feedback). Media asesmen online dapat diatur sehingga dapat terjadi umpan balik oleh teman sebaya. Selain meningkatkan motivasi belajar, curiositas, kreativitas, serta keberanian mengajukan pendapat, umpan balik oleh teman sebaya juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk melakukan evaluasi diri.

Beberapa karakteristik media online seperti bebas konteks, relatif bebas konvensi sosial, serta dapat menjamin kerahasiaan individu dapat menjadi kelebihan dari media asesmen online yang akan dikembangkan. Kondisi bebas konteks dan relatif bebas konvensi sosial membuat siswa dapat bekerja secara lugas dan dapat menyampaikan kinerja sesuai kemampuan yang dimiliki. Selain itu, siswa juga dapat memberikan respon secara lugas tanpa ada perasaan takut atau tertekan. Apalagi dengan kerahasiaan individu terjamin, siswa akan lebih berani menyampaikan kinerjanya tanpa takut kesalahannya diketahui teman. Kondisi ini sangat menguntungkan dalam hal mengurangi kecemasan siswa dalam pembelajaran.

Kemampuan TIK mengintegrasikan teks, gambar, diagram, grafik, animasi, dan suara dapat dimanfaatkan untuk menciptakan realitas maya, sehingga pembelajaran dapat dibuat mendekati kontekstual. Permasalahan pembelajaran dapat dibuat kontekstual maya, sehingga siswa dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan yang tuntutan. Guru dapat memberi penguatan terhadap sikap dan perilaku yang benar, dan sebaliknya dapat mengarahkan sikap dan perilaku yang masih menyimpang. Umpan balik dari guru kepada siswa juga disajikan dengan bantuan TIK, sehingga memudahkan guru. Berbagai fasilitas TIK yang ada memberi peluang pemberian umpan balik secara otomatis oleh TIK, sehingga tugas guru lebih diringankan. Selain itu, kesinambungan materi dalam wujud teks, grafik, animasi, atau video membantu terbentuknya koneksi antarkonsep untuk membentuk konsep baru. Dalam pembelajaran konstruktivis, kemampuan untuk membuat pengetahuan baru yang dapat diakses dan diperbaharui menjadi komponen yang amat penting.

2. Metode

Kerangka pemecahan masalah yang dicoba ditawarkan adalah pelaksanaan focus group discussions (FGD) melibatkan para kepala sekolah dan para guru untuk membahas pelaksanaan pendidikan karakter secara komprehensif. Harapannya, para guru mampu menyiapkan, melaksanakan pembelajaran karakter secara terpadu. Kepala sekolah dan guru sangat memerlukan bantuan dari para orang tua atau wali siswa untuk memberikan hasil pantauannya terhadap sikap dan perilaku siswa di rumah. Hasil pantauan tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk merevisi proses pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, terbentuk sinergi yang amat baik antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar untuk pelaksanaan pendidikan karakter, agar terjadi peningkatan kualitas pendidikan karakter, yang akan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan. Namun karena berbagai keterbatasan, pada pengabdian ini belum melibatkan orang tua atau wali siswa.

Pengabdian dilakukan di SMP Negeri 2 banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Kegiatan pengabdian diawali dengan mengajak kepala sekolah dan para guru yang menjadi subyek pengabdian untuk melakukan FGD. Selanjutnya, para guru melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dengan tugas keseharian masing-masing. Kepala sekolah melakukan pemantauan dan tim pengabdian melakukan pendampingan. Pada akhir pengabdian dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh panitia dengan melibatkan pakar yang independen. Selain itu, evaluasi juga dilakukan oleh siswa sendiri, kepala sekolah, dan guru. Indikator pencapaian yang ditetapkan adalah, bahwa pengabdian dinyatakan berhasil apabila: 1) masing-masing pihak sudah bekerja untuk pendidikan karakter sesuai panduan yang disepakati, 2) kepala sekolah dan guru siswa memberi penilaian bahwa pendidikan karakter terpadu bermanfaat, 3) terbentuk iklim sekolah yang kondusif terkait pendidikan karakter menurut penilaian

pakar yang independen, 4) siswa berpendapat bahwa program yang dilaksanakan menyenangkan dan tidak membebani, 5) terjadi pengurangan frekuensi pelanggaran tata-tertib di lingkungan sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

FGD dengan para guru untuk persiapan melaksanakan pendidikan karakter terpadu yang berlangsung selama dua kali mampu menghasilkan pemahaman dan kesamaan pandangan tentang pemanfaatan media sosial untuk pendidikan karakter terpadu. Para peserta sudah lebih menyadari bahwa pendidikan karakter tidak hanya diintegrasikan pada pembelajaran semua mata pelajaran di kelas, melainkan juga dilaksanakan dalam semua kegiatan sekolah. Upacara bendera, bermain di halaman saat istirahat, perlombaan, pembersihan, kegiatan ulang tahun sekolah, dan seterusnya, semua bisa disisipi dengan pendidikan karakter. Apalagi kegiatan-kegiatan seperti olah raga, pramuka, persembahyangan bersama sangat membuka peluang pendidikan karakter secara terpadu. Para guru juga sudah sangat menyadari bahwa mereka tidak mungkin dapat secara langsung mengawasi sikap dan perilaku siswa, sehingga memerlukan media, yaitu media sosial.

Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter dan terlibat dalam FGD mencoba mengimplementasikan pendidikan karakter secara terpadu. Implementasi dari hasil FGD diobservasi secara berkala. Observasi dilakukan terhadap sikap dan perilaku siswa. Hasil observasi tahap pertama belum menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa akibat pendidikan karakter terpadu yang dibahas dalam FGD sebelumnya. Oleh karena itu, dilakukan FGD lagi untuk membahas hasil observasi pertama. Dalam FGD, guru menyatakan sudah terjadi perubahan sikap dan perilaku pada siswa, namun belum seberapa dan itu terjadi baru pada anak-anak tertentu. Pada FGD saat itu disepakati untuk memberikan lembar panduan pelaksanaan pendidikan karakter terpadu kepada siswa, agar mereka tahu apa yang terjadi.

Observasi kedua juga belum menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku yang optimal seperti yang diharapkan. Walaupun demikian siswa sudah menunjukkan animo untuk lebih banyak memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran. Tanggung jawab sudah berkembang dalam pengerjaan tugas dan keikutsertaan dalam kegiatan. Pada FGD membahas temuan observasi kedua ini terungkap bahwa dunia bermain anak masih sangat dominan mempengaruhi karakter anak. Dunia bermain menjadi media komunikasi yang sangat efektif bagi anak-anak. Anak-anak mengutamakan kegiatan bermain daripada yang lain. Oleh karena itu disepakati untuk memberikan ruang bermain yang lebih longgar kepada anak. Semua pihak mengatur kegiatan masing-masing untuk dapat memberi peluang yang lebih banyak kepada anak untuk bermain. Pengawasan dilakukan oleh semua pihak agar dalam permainan anak-anak tetap menedepankan unsur pendidikan, khususnya moral, etika, dan tata-krama. Komunikasi dalam permainan sangat banyak menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan tenggang rasa. Memang sesekaliwaktu terjadi pelanggaran, namun saat itu juga anak yang melakukan klarifikasi sebagai tanda meminta maaf. Keterlibatan guru sangat jarang dalam mengatasi masalah antar-anak yang timbul dalam permainan. Mereka sendiri sudah mampu mencari penyelesaian masalah mereka selama permainan.

Pada akhir FGD muncul ide untuk mengembangkan media sosial yang dapat diakses guru, siswa, kepala sekolah, pegawai, dan orang tua siswa. Penyediaan media yang dapat membantu pihak sekolah menyelenggarakan pembelajaran dan sekaligus memantau kegiatan siswa sehari penuh juga dapat membantu penyelenggaraan pendidikan karakter secara terpadu. Keterlibatan pegawai administrasi, pustakawan, petugas kebersihan, dan petugas sekolah yang lain serta pihak orang tua atau wali mengakibatkan pemantauan kepada siswa lebih terpadu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan lebih efisien. Pemanfaatan media sosial yang dapat membantu pihak sekolah menyelenggarakan pembelajaran dan sekaligus memantau kegiatan siswa sehari penuh dapat membantu penyelenggaraan pendidikan karakter secara terpadu.

Kemampuan TIK mengintegrasikan teks, gambar, diagram, grafik, animasi, dan suara dapat dimanfaatkan untuk menciptakan realitas maya, sehingga pembelajaran dapat dibuat mendekati kontekstual. Permasalahan pembelajaran dapat dibuat kontekstual maya, sehingga siswa dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan diharapkan. Guru dapat memberi umpan balik terhadap sikap dan perilaku yang benar, dan sebaliknya dapat mengarahkan sikap dan perilaku yang masih menyimpang. Kesenambungan materi dalam wujud teks, grafik, animasi, atau video membantu terbentuknya koneksi antarkonsep untuk membentuk konsep baru. Dalam pembelajaran konstruktivis, kemampuan untuk membuat pengetahuan baru yang dapat diakses dan diperbaharui menjadi komponen yang amat penting.

Media sosial juga membuka peluang connect learning yaitu kemampuan untuk membuat sintesis dan membangun koneksi yang amat diperlukan dalam zaman teknologi informasi. Steiner & Ehlers (2010) menjelaskan bahwa, connect learning berbasis konektivisme, konstruktivisme, dan pendekatan pembelajaran situasional lebih pada mengkonsolidasikan konsep yang dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar pada skenario pembelajaran baru terorganisir, berorientasi pada pebelajar, komunikatif, serta bersifat sosial, emosional, dan situasional. Dalam kondisi seperti ini, keterpaduan kemampuan akademik dan karakter akan terwujud dengan lebih baik.

Media sosial juga mendorong penumbuhan jiwa demokratis. Kebebasan mengajukan pertanyaan dan memberi tanggapan mendorong siswa menghargai pendapat orang lain. Sekecil apapun pendapat siswa akan tertampung di basis-data dan berupaya diberikan umpan balik. Akibatnya, rasa percaya diri siswa akan tumbuh dan lebih terdorong untuk mengajukan pendapat, pertanyaan atau tanggapan berikutnya. Semua pertanyaan dan pendapat siswa akan terekam menjadi portofolio yang dapat dibuka kembali setiap saat. Hal ini membantu siswa menumbuhkan kejujuran dan tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang sudah dikerjakan. Selain itu, siswa juga terlatih untuk memberikan penghargaan terhadap kinerja teman, sehingga motivasi belajar temannya semakin berkembang.

Ada beberapa keuntungan lain yang dapat diperoleh asesmen formatif terpadu online. Asesmen dapat terjadi setiap waktu dan di mana saja, tidak mesti di dalam kelas dan tidak tergantung pada konteks dan tidak terlalu terpengaruh konvensi sosial. Siswa dapat turut serta dalam pengorganisasian asesmen, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran lebih banyak. Pembelajaran terjadi dalam komunitas belajar, yang mana pebelajar belajar secara formal namun identik dengan belajar secara informal. Belajar dapat terjadi secara informal dan non-formal, di rumah, di tempat kerja, di tempat liburan, dan tidak lagi terikat pada guru atau institusi pendidikan.

Aaron & Chigubu (2006) menyarankan bahwa siswa harus dibelajarkan dalam situasi yang aktif dan menyenangkan untuk mendapatkan ketrampilan untuk unggul dengan cara menyiapkan mereka sumber-sumber belajar yang tepat. Lebih lanjut, penelitian Anderson (2006) tentang e-learning menemukan bahwa siswa belajar dengan nyaman dengan berkomunikasi satu sama lain secara online. Dengan demikian, belajar menjadi aktivitas sepanjang hayat dalam beberapa episode dan tidak hanya terkait dengan institusi pendidikan. Kondisi di atas juga membuka peluang kepada siswa untuk belajar dari berbagai sumber.

4. Simpulan

Pendidikan karakter tidak diselenggarakan sendiri, melainkan terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Selain itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu oleh guru, pegawai administrasi, staf perpustakaan, petugas kebersihan, satuan pengamanan sekolah, petugas kebersihan, petugas konsumsi, penjaga kantin, dan orang tua atau wali siswa. Sekalipun demikian, masih banyak kendala yang muncul dalam pendidikan karakter. Kendala dimaksud antara lain berupa keterbatasan waktu, keterbatasan kemampuan mengamati siswa yang cukup banyak, dan keterbatasan instrumen untuk merekam kemajuan belajar. Kendala tersebut perlu difasilitasi dengan segera agar kemajuan belajar siswa secara terpadu untuk materi pembelajaran dan pendidikan karakter dapat direkam dengan baik dan dapat diberi umpan balik yang relevan.

Media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan pembelajaran dan asesmen formatif secara online dan sekaligus dapat menyiapkan umpan balik secara online pula. Media asesmen online membuka peluang kepada guru untuk menyelenggarakan asesmen teman sebaya (peer assessment), selain asesmen dari guru. Selain itu, media tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk melatih siswa untuk menyelenggarakan pengajuan masalah (problem posing) secara online. Dalam hal pemberian umpan balik, media asesmen online membantu guru menyajikan umpan balik kepada siswa, baik perorangan maupun secara berkelompok. Bahkan terbuka peluang juga pembelajaran diselenggarakan guru dengan umpan balik dari teman sebaya atau teman sejawat (peer feedback). Oleh karena itu, umpan balik diberikan secara terpadu antara mata pelajaran dan pendidikan karakter bisa diselenggarakan. Umpan balik dapat disajikan dalam bentuk teks online atau teks dokumen sebagai lampiran. Bahkan umpan balik dapat disertai gambar, diagram, atau animasi.

Beberapa karakteristik media online seperti bebas konteks, relatif bebas konvensi sosial, serta dapat menjamin kerahasiaan individu dapat menjadi kelebihan dari media asesmen online yang akan dikembangkan. Kondisi bebas konteks dan relatif bebas konvensi sosial membuat siswa dapat bekerja secara lugas dan dapat menyampaikan kinerja sesuai kemampuan yang dimiliki. Selain itu, siswa juga dapat memberikan respon secara lugas tanpa ada perasaan takut atau tertekan. Apalagi dengan kerahasiaan individu terjamin, siswa akan lebih berani menyampaikan kinerjanya tanpa takut

kesalahannya diketahui teman. Kondisi ini sangat menguntungkan dalam hal mengurangi kecemasan siswa.

Media asesmen online dapat dikemas sebagai media pengajuan masalah (problem posing) oleh siswa dan bahkan bisa dirancang sebagai media asesmen oleh teman sebaya. Kondisi ini sudah tentu sangat menguntungkan dalam hal menumbuhkan motivasi belajar, curiositas, kreativitas, ketahananmalangan, serta keberanian menyampaikan pendapat. Dalam pemberian umpan balik, media asesmen online juga dapat diatur sehingga dapat terjadi umpan balik oleh teman sebaya. Selain meningkatkan motivasi belajar, curiositas, kreativitas, serta keberanian mengajukan pendapat, umpan balik oleh teman sebaya juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk melakukan evaluasi diri.

Daftar Rujukan

- Aaron, Ashley & Mercy Tsiwo-Chigubu, Present Day Students a.k.a Victims of Standardized Testing, National Forum of Teacher Educational Journal- Aaron, Ashley & Mercy Tsiwo-Chigubu, Present Day Students a.k.a Victims of Standardized Testing, National Forum of Teacher Educational Journal-Electronic, Volume 16, Number 3, 2006
- Kemendikbud, 28 Maret 2013, "Pendidikan Karakter Melekat pada Semua Mata Pelajaran"
- Kicken, Wendi dkk., The Effects of Portofolio- based Advice on the Development of Self Directed Learning Skills in Secondary Vocational Educations, Education Tech Research Dev (2009) 57:439-460 DOI 10.1007/s11423-009-9111-3. Published online 28 February 2009 by Association for Educational Communications and Technology (2009).
- Kompas.com, Rabu 26 Desember 2012, "Ini Standar Penilaian dalam Kurikulum 2013"
- Lee, H.-J., & Lim, C., 2012, "Peer Evaluation in Blended Team Project- Based Learning: What Do Students Find Important?", Educational Technology & Society, 15 (4)
- Norhayati Abd Mukti and Siew Pei Hwa, "Malaysian Perspective: Designing Interactive Multimedia Learning Environment for Moral Values Education", Educational Technology & Society, 7 (4)
- Salvia, J., & J.E. Ysseldyke, Assesment, New Jersey: Houghton Mifflin Company, 1995
- Silver, E. A., On Mathematical Problem Solving for the Learning of Mathematics, 1994
- Steinert, Anne & Ulf-Daniel Ehlers, 2010, ConnetLearning – an Answer for the New Challenges, eLearning Papers, www.elearningpapers.eu, No 18, Februari 2010, ISSN 1887-1542
- Suaramerdeka.com, 02 Mei 2011, "Mendiknas : Pendidikan Karakter Segera Diterapkan".

PENGEMBANGAN AGROWISATA TERINTEGRASI DI DESA BANJAR BERBASISKAN TRI HITA KARANA UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT

I Nyoman Tika¹, I Gusti Ayu Tri Agustiana² dan I Gede Astawan³

¹Jurusan Kimia FMIPA Universitas pendidikan Ganesha ^{2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP,
Universitas Pendidikan Ganesha.
Email: nyoman.tika@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Banjar Village has a wine plantation area that has not been used to support tourism. Some problems in developing vineyard agrotourism, among others (1) need promotion, and tour packages related to existing tour packages, (2) vineyards have not been well organized, (3) some processed foods supporting agro tourism has not been able to be produced optimally. Therefore, further guidance is needed in the form of a tour package information technology model in order to attract more tourists. The P2M Bina Desa aims at the following objectives: (1) To apply the integrated vineyard agrotourism model in Banjar Village. (2) To realize a vineyard agrotourism tour package integrated with dolphin attraction tour packages on Lovina beach in Bali, (3) Knowing the response of grape farmers to the establishment of wine agro tourism in Banjar village, Banjar sub-district, Bebeleng regency, Bali. The methods used are demonstration, method of discussion, mentoring, dissemination, and evaluation, which adopted the PALS method (participatory action learning system). This program was designed for 8 months. The details of the activities are (1) empowerment of the Amerta Nadi wine farmer group, building networks with tour packages, (3) promoting tour packages on the website. The results of the activity show that Amertanadi farmers have been able to manage agro tourism and have also been able to produce dessert wine and grape based trunan foods. (4) promotion at the Bulfes exhibition and the 17 August night market in Singaraja City has been going well. After the questionnaire was conducted, it showed that 85% of visitors were very satisfied, 10% satisfied and 5% enough, the product guided by argo tourism in the village of Banjar

Keywords: banjar Ville, agro tourism, dessert wine]

ABSTRAK

Desa Banjar memiliki kawasan perkebunan anggur belum dimanfaatkan untuk penunjang pariwisata. Beberapa permasalahan dalam membangun agrowisata kebun anggur, antara lain (1) membutuhkan promosi, dan paket –paket wisata yang berkaitan dengan paket wisata yang telah ada, (2) kebun anggur belum tertata dengan baik, (3) beberapa makanan olahan penunjang wisata agro belum mampu diproduksi secara optimal. Oleh karena itu dibutuhkan pembinaan lanjutan dalam bentuk model teknologi informasi paket wisata agar dapat menjangkau wisatawan lebih banyak. P2M Bina Desa ini menasar tujuan sebagai berikut (1) Untuk menerapkan model agrowisata kebun anggur terintegrasi di Desa Banjar. (2) Untuk mewujudkan paket wisata agrowisata kebun anggur yang diintegrasikan dengan paket wisata atraksi dolpin di pantai Lovina Bali, (3) Mengetahui respon petani anggur terhadap pembentukan areal Agrowisata anggur di desa Banjar Kecamatan Banjar, Kabupaten Bebeleng Bali. Metode yang digunakan adalah, demonstrasi, metode diskusi, pendampingan, diseminasi, dan evaluasi, yang mengadopsi metode PALS (participatory action learning system). Program ini dirancang selama 8 bulan. Dengan rincian kegiatan adalah (1) pemberdayaan Kelompok petani anggur Amerta Nadi, (2) membangun jaringan dengan paket-paket wisata, (3) memperpromosikan paket-paket wisata pada website. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa petani amertanadi telah dapat mengelola wisata agro dan juga telah mampu memproduksi dessert wine dan makanan trunan berbasis buah anggur. (4) promosi pada pameran Bulfes dan pasar malam 17 Agustus di Kota Singaraja telah berjalan baik. Setelah dilakukan angket menunjukkan bahwa 85% pengunjung sangat puas, 10 % puas dan 5 % cukup, produk hasil binaan obyek wisata argo di desa Banjar.

Kata kunci: Desa Banjar, Wisata Agro, Dessert Wine

1. Pendahuluan

Desa banjar adalah salah satu desa tua di Bali, yang diketahui memiliki potensi wisata yang menarik, sama seperti obyek wisata di Bali, selama ini mengembangkan wisata budaya yang didukung oleh lingkungan yang eksotik, seperti kaldera Gunung Batur, Danau Beratan, Tanah Lot dan lain-lain. Semua itu merupakan situs budaya warisan leluhur, bukan karya saat ini, hanyalah fasilitas akomodasi untuk para turis, sehingga, bila lingkungan terganggu, maka terhancam pula industri

pariwisata wisata Bali itu. Dalam pariwisata bali perlu dibangun terobosan yang bersifat demonstration effect. Melalui integrasi yang bersifat anti cultural animosity. Pada aspek ini lah Perguruan Tinggi memegang peranan penting, khususnya mahasiswa.

Sebuah terobosan hendak dipaparkan dalam program Bina Desa ini adalah, kemasam agrowisata tanaman anggur yang ada di Desa Banjar, sebagai paket wisata terintegrasi dengan wisata bahari dengan Pantai Lovina, sejauh ini belum pernah terjadi sehingga petani anggur terpinggirkan dari hingar bingarnya industri pariwisata, sebosan iniab penataan dan managemen tak pernah melibatkan petani anggur. Potensi terobosan ini sangat besar peluangnya, dengan beberapa argumentasi, yaitu : (1) Desa Banjar merupakan salah satu desa dengan puluhan tahun sebagai penghasil anggur di kabupaten Buleleng Bali, namun tidak banyak berubah secara ekonomi. (2) Desa dengan kebun anggur itu, lokasinya dekat dengan obyek wisata Lovina, yang sangat eksotik laut pagi hari dengan ‘tarian lumba-lumbanya” (3) Hasil kebun anggur belum menjadi makanan olahan untuk menunjang pariwisata, saat musim pancaroba seperti saat ini, petani anggur berada pada kondisi mati segan hidup susah, harga jatuh, buah banyak rusak, namun biaya pemeliharannya tinggi.

Harapan untuk membuat petani anggur lebih berperan adalah lewat revitalisasi dengan mengembangkan ‘kebun anggur menjadi Agrowisata yang terintegrasi. Ketercapaian ide ini berpotensi besar karena, pertama ada lima 5 Desa yang memiliki kebun anggu di kecamatan Banjar, yaitu Desa : Temuhun, Dencarik, Banjar, Tampekan dan Tegehe. Luas areal perkebunan anggur sekitar 500,5 hektar.dengan jumlah pohon sebanyak 210.619 pohon. Desa Banjar terletak sekitar 2 km dari ibu kota Kecamatan Banjar dan 15 Km dari ibu kota kabupaten Buleleng (Singaraja) kelompok petani anggur Amerta nadi. Berdiri sejak tahun 2006, memiliki anggota sebanyak 35 orang, dengan tingkat pendidikan rata-rata SD 70%, SMP 25 %, SMA 4% dan PT 1%.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani anggur Amerta Nadi adalah (1) perubahan musim sehingga produksinya rendah, banyak petani anggur menjual kebunnya untuk dijadikan Villa, dan pemukiman lainnya, sehingga petani menjadi miskin di daerahnya sendiri, (2) kebun yang luas belum dimanfaatkan untuk agrowisata, karena konsep agrowisata belum diketahui dengan baik oleh para petani, (3) pelaku pariwisata yang ada Lovina lebih mengutamakan menjual pantai (wisata tirta), tanpa atraksi lain. Untuk membuka agrowisata kebun anggur analisis kebutuhan serta pengembangan paket wisata yang terintegrasi dengan paket wisata yang telah ada di Lovina saat ini. Titik kritisnya adalah pada penataan kebun anggur, dan pengaitannya dengan yang sudah ada.

Oleh karena itulah, Program Bina Desa Universitas pendidikan Ganesha, merupakan program lanjutan dari Program PHBD yang diusulkan oleh BEM Fakultas MIPA Tahun 2017, yang memfokuskan pada upaya revitalisasi petani anggur agar dapat meningkatkan kebun anggur dapat menjadi Agrowisata sebagai alternatif tambahan dari wisata bahari yang telah dikembangkan di pantai Lovina saat ini.Hal ini juga didasarkan pada konsep agrowisata memiliki efek positif dari sisi pendapatan dan manajemen produksi tanaman, sehingga diperlukan analisis untuk menentukan jumlah optimal wisatawan untuk memaksimalkan pendapatan perkebunan



Gambar 1. Buah Anggur dan areal kebun belum dimanfaatkan sebagai ‘Agrowisata. karena kurangnya pembinaa



Gambar 2. Buah Anggur dan areal kebun yang siap digunakan sebagai agrowisata kebun anggur



Promosi masih kurang, dan belum didaftarkan di dinas perdagangan Kabupaten Buleleng

Gambar 3. Buah Anggur sudah diolah menjadi Jus anggur, dan wine namun belum didaftarkan **B. SUMBER INSPIRASI**

Sumber inspirasi adalah jumlah areal pohon anggur yang luas , namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk wisata agro. Hal ini di dasarkan pada ada beberapa permasalahan yang muncul saat ini Adapun permasalahan yang dihadapi Petani anggur adalah sebagai berikut :

Petani anggur selama ini hanya melakukan produksi buah anggur, areal kebunnya tidak tertata rapi, dan mereka belum memahami Agrowisata , padahal arealnya berada pada jalur pariwisata lovina dan air panas banjar. Petani dan aparat desa belum melihat potensi ini Belum ada manegemen yang mempromosikan untuk terbentuknya agrowisata. .Kondisi petani tetap miskin, dan sangat merugikan kalau hasil panennya jeblok karena perubahan musim yang tidak menentu.

Kunjungan wisatawan sangat ramai ke Pantai Lovina, kebun namun belum ada upaya mengaitkan dengan kebun anggur, karena belum ada agrowisata secara baik
 Banyak turis asing yang melihat dan bertanya, namun para petani tidak mampu melakukan promosi , karena kemampuan bahasa Inggris.
 Makanan dan minuman olahan yang berbahan baku buah anggur, cepat rusak dan belum terdaftar di dinas perindustrian, selain itu komposisinya belum banyak diketahui, sehingga banyak pembeli yang ragu mengkonsumsi.

C. Tujuan kegiatan.

- Untuk menerapkan model agrowisata kebun anggur terintegrasi di Desa Banjar
- 2. Untuk mewujudkan paket wisata agrowisata kebun anggur yang diintegrasikan dengan paket wisata aktrasi dolpin di pantai Lovina Bali
 Mengetahui respon petani anggur terhadap pembentukan areal Agrowisata anggur di desa Banjar Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng Bali
 Meningkatkan kunjungan wisata ke lokasi areal agrowisata kebun anggur , setelah dilakukan penggabungan konsep agrowisata kebun anggur terintegrasi di Desa Banjar
 Membangun jaringan pemasaran agrowisata kebun anggur di Desa Banjar dengan Pemkab Kabupaten Buleleng.

Manfaat /Kegunaan

Kegunaan program bina desa ini dapat meningkatkan peran mahasiswa , khususnya Undiksha dalam mengembangkan salah satu jenis agrowisata kebun anggur, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani anggur .
 Program ini juga merupakan bentuk transfer teknologi pengolahan pangan, kepada para petani anggur ur menjadi wine dan jus anggur
 Kegunaan lain adalah mahasiswa dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris dasar untuk pariwisata, sehingga dapat mempromosikan pariwisata argo yang dimilikinya.
 Kegiatan P2M ini bermanfaat pada aspek ekonomi karena dapat meningkatkan penghasilan warga pegangguran karena tercipta lapangan pekerjaan baru berupa terbukanya industry kreatif.
 Kebermanfaatan bagi warga masyarakat dapat mendorong terwujudnya kemandirian ekonom, kenyamanan setiap warga, kesejahteraan masyarakat desa.
 Bermanfaat bagi pengembangan potensi desa khusus sumber daya alam dan manusia untuk kehidupan warga yang lebih baik

2. Metode

Masyarakat dan Kelompok Sasaran

Masyarakat dan kelompok sasaran dalam kegiatan P2M Desa Binaan ini Petani Anggur Desa Banjar Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, yang berjumlah 27 orang petani.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan di awal, maka perlu dilakukan usaha-usaha yang terpadu sebagai solusi menjawab permasalahan serta tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan P2M ini.

Tabel 4.1 Permasalahn, Akar Masalah, Solusi Target Program

No.	Permasalahan	Akar Masalah	Solusi/ Metode yang digunakan	Target /sasaran Program
1.	Petani anggur selama ini hanya melakukan produksi buah anggur, areal kebunnya tidak tertata rapi	belum memahami Agrowisata	Ceramah dan praktek langsung tentang tentang pembuatan kawasan agrowisata	Tercapai pada bulan 2 P2M dilaksanakan Tahun 2017

2	Banyak turis asing yang melihat dan bertanya, para petani tidak mampu melakukan promosi , karena kemampuan bahasa inggris	Kemampuan promosi dalam bahasa Inggris rendah	Kursus bahasa inggris dasar	Adanya pemandu wisata yang kompeten dengan wisata agro kebun anggur di akhir program
3.	Paket wisata agrowisata kebun anggur belum ada	Kurangnya pengelolaan	FGD tentang paket wisata agro kebun anggur	Terbentuknya paket wisata ke kebun anggur
4	Makanan olahan berbahan buah belum ada	Keterampilan masih kurang	FGD tentang pengolahan buah anggur menjadi wine	Adanya pengolahan anggur menjadi wine di sentra agrowisata pada akhir P2M

Metode Observasi dan Wawancara

Untuk mendapat data yang akurat untuk bahan refleksi dilakukan pengamatan terhadap masyarakat sasaran metode observasi dan wawancara langsung. Observasi pertama dilakukan saat penyusunan proposal dan setelah proses pengerjaan P2M ini berlangsung untuk kedepannya pun jika program telah terlaksana maka akan diadakan observasi dan wawancara lanjutan terkait untuk memperoleh informasi tindak lanjut kegiatan, yang dilakukan masyarakat dari hasil observasi.

Metode Penyuluhan dan Pelatihan

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di depan adalah metode diskusi dan praktek (*learning by doing*). Gabungan kedua metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan khalayak sasaran

Hasil dan Pembahasan

Pembuatan Kawasan Obyek Wisata Agro

Pembuatan wisata agro kebun anggur sudah dilaksanakan dan tinggal dioptimasi seluas 50 are, dan akan dilanjutkan menjadi 1 hektar. Adapun kegiatan ini dilakukan oleh kelompok petani anggur amerta nadi, sehingga Petani anggur selama ini hanya melakukan produksi buah anggur, areal kebunnya tidak tertata rapi, kini dapat telah menata kebunnya untuk dijadikan obyek wisata kebun anggur. Aktivitas pemberdayaan petani anggur dapat dilihat pada gambar 1. Dibantu oleh beberapa mahasiswa untuk ikut menata dan memberikan tanaman hias, dan dipasang dengan baliho, Agrowisata kebun anggur desa Banjar gambar 2. Kebun anggur terta dengan rapi sehingga dapat digunakan sebagai wisata edukasi bagi masyarakat. selain dapat melihat tanaman anggur, juga dapat menikmati indahnya pemandangan pengunungan yang ada di sekitar perkebunan. Karena bagus panorama yang ada di kebun anggur ini, oleh karena itu, dapat digunakan sebagai ajang swafoto karena pemandangannya pas sekali untuk dijadikan background berselfie-selfie bersama dengan teman atau keluarga.



Gambar 1. Penataan Kebun Anggur di Desa Banjar dan produk makanan dan minuman olahan berbasiskan buah anggur

Tidak hanya dapat berjalan-jalan di area perkebunannya, saat disini anda juga dipersilahkan untuk melihat proses pembuatan anggur menjadi bermacam-macam produk. Anda akan dibawa ke pabriknya untuk melihat proses anggur menjadi beragam jenis minuman, seperti wine dan dessert wine.



Gambar 2. Lokasi yang telah digunakan sebagai obyek wisata argo kebun anggur dan pemberdayaan kelompok tani untuk membuat dessert wine

Pembuatan makanan Olahan berbasiskan buah anggur seperti wine dan desset Wine

Pembuatan wine yang dilakukan oleh kelompok Tani Amerta nadi, belum sepenuhnya optimum, karena menggunakan ragi yang tidak unggul, Tim Bina Desa Undiksha memberikan pelatihan dengan menggunakan ragi *Sacharomyces cereviciae* Hibrida lokal sehingga kualitas menjadi lebih baik. Hasil minuman-minuman tersebut nantinya akan didistribusikan ke seluruh restoran dan hotel yang ada di Bali. Di Indonesia minuman alkohol masih dibatasi konsumsinya bahkan dilarang. Maka dari itu, hasil produknya dijual di tempat tertentu, bahkan sampai ada yang di ekspor, setelah mendapatkan komposisi dan izin usaha untuk dessert wine (wine dengan kadar nol persen alkohol).

Lokasi UKM di desa Banjar , Desa Banjar terletak sekitar 2 km dari ibu kota Kecamatan Banjar dan 15 Km dari ibu kota kabupaten Buleleng (Singaraja) kelompok petani anggur Amertanadi. UKM ini berdiri sejak tahun 2006, memiliki anggota sebanyak 35 orang, dengan tingkat pendidikan rata-rata SD 70%, SMP 25 %, SMA 4% dan PT 1%, belum bisa berperan banyak untuk meningkatkan perannya untuk ikut bersaing dalam dunia pariwisata. Walaupun Pemda Buleleng selalu melibatkan peran Amerta nadi dalam setiap pameran sebagai ikon daerah, namun tetap saja, nafasnya hanya berdenyut saat pameran setelah itu, menjadi sosok yang mati segan hidup tak mau.

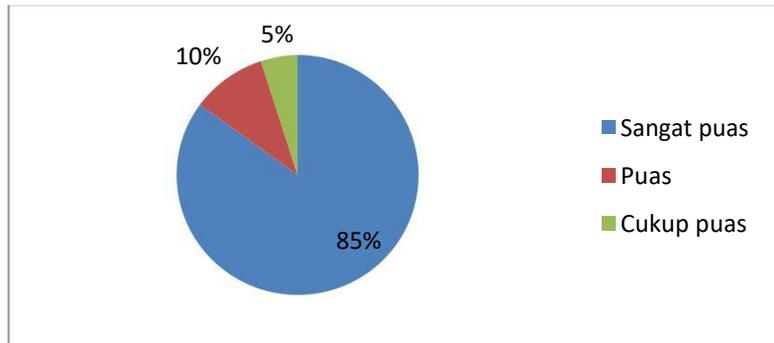


Gambar 3. Keikutsertaan produk UKM Amertanadi dalam pesta rakyat



Gambar 4 Produk wine dan Dessert wine yang diikutkan dalam Buleleng Festival Agustus 2018

Hasil respon yang dilakukan pada saat Bulfes di kota Singaraja terhadap produk olahan berbasis buah anggur dan pasar malam 17 agustus 2018 di Kota Singaraja. Menunjukkan bahwa 85% pengunjung sangat puas, 10 % puas dan 5 % cukup, produk hasil binaan obyek wisata argo di desa Banjar



Gambar 4. Tingkat Kepuasan Terhadap Produk Bina Desa Banjar

Kesimpulan

Berdasar sudah dilaksanakan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Penataan kebun anggur untuk obyek wisata agro, dan pembuatan minuman dessert wine serta makanan turunan berbasis buah anggur telah berjalan dengan baik
- Promosi pada pameran Bulfes dan pasar malam 17 agustus di Kota Singaraja. Setelah dilakukan angket menunjukkan bahwa 85% pengunjung sangat puas, 10 % puas dan 5 % cukup, produk hasil binaan obyek wisata argo di desa Banjar

Daftar Rujukan

- Aneka Barang Kerajinan Dari Limbah Plastik. www.mongabay.co.id/wp-content/2015/briket04-olah. diakses. Maret 2015
- Anonim. Data Monografi Desa Banjar. 2012. Dokumen Desa Banjar Kecamatan BANJAR Kabupaten Buleleng.
- Anton Muhajir . 2015. *Proses Membuat Arang Briket Solusi Atasi Sampah*. 2015. www.mongabay.co.id/wp-content/2015/briket04-olah. diakses. Maret 2015
- Cara Membuat Pupuk Kompos Organik Dengan Mudah.** <http://alamatni.com/cara-membuat-kompos.html>. Diakses tanggal 16 Maret 2015
- Dewata News-Buleleng.2014.** http://www.dewatanews.com/2014/04/04_masyarakat-keluhkan-kurangnya-fasilitas.html#ixzz3VakjiVQg. Diakses tanggal 27 Maret 2015
- Kominfo Buleleng. 2015. *Kabar Buleleng*. <https://www.google.co.id/search?q=masalah+sampahc+di+sukasada+buleleng&biw=1366&bih=618&tbm=isch&imgil=Z5QisuYGjOkuyM%253A%253BG>. Diakses tanggal 27 Maret 2015
- Peraturan Bupati Nomor 5 Tahun 2013 tentang Gerakan Kebersihan dan Penghijauan Kabupaten Buleleng.
- Lopes CA, Rodríguez ME, Sangorrín M, Querol A, Caballero AC, 2007. Patagonian wines: implantation of an indigenous strain of *Saccharomyces cerevisiae* in fermentations conducted in traditional and modern cellars. *J Ind Microbiol Biotechnol*. Feb;34(2):139-49. Epub 2006 Sep 29.
- Qomariah & I N.Tika, 2013, Identifikasi Senyawa Resveratrol Dari Wine Anggur Yang Difermentasi Dengan *Saccaromyces Hibrida SRJ6*, *Jurnal Kesehatan STIKES Majapahit Singaraja, Volume I*,
- Steenis, CGGJ van. 1981. *Flora, untuk sekolah di Indonesia*. PT Pradnya Paramita, Jakarta. Hal. 137.
- Tika, I N., H.Pramono, M Sindumarta, K. Padmawinata dan Akhmaloka 2003.Isolasi dan Karakterisasi Bakteri Termofilik dari Sumber Air Panas Cimanggu, Bandung, Jawa Barat, **Prosiding Seminar PIT, Permi**, 29-30 agustus 2003
- Tika, I N., D., Natalia, Akhmaloka , Muliawati S., dan K. Padmawinata, 2000. Isolasi dan Pemurnian Parsial DNA Polimerase Termotabil dari Bakteri Termofilik Isolat Lokal, *Seminar Kimia Bersama*, Yogyakarta, 12-13 April 2000.
- Tika. I N. dan Ngadiran K. 2005. Isolasi dan Identifikasi bakteri termofilik dari Sumber Air Panas di provinsi Bali. **Laporan Penelitian Program Due Like**
- Tika. I N. dan Ngadiran K. 2006. Isolasi dan Identifikasi bakteri termofilik dari Sumber Air Panas di provinsi Bali. **Prosiding seminar Kimia Nasional (SENAKI) VII**. ITS, Surabaya
- Tika. I N., N Retug, dan Ngadiran K. 2006. Isolasi dan Identifikasi *Saccharomyces* sp dari makanan fermentasi di Singaraja. **Prosiding seminar Nasional MIPA, Undiksha Singaraja**

- Tika, I N. dan I N.Selamat, 2008. Penggunaan Lipase termostabil Isolat Banyuwedang Untuk Biosensor Dalam Penentuan Gliserida Pada Serum Darah.Laporan Hibah Bersaing Tahun I, Dikti.2008
- Tika, I N. dan I Wiratini, 2009. Penggunaan Lipase termostabil Isolat Banyuwedang Untuk Biosensor Dalam Penentuan Gliserida Pada Serum Darah.Laporan Hibah Bersaing Tahun I, Dikti.2008.
- Tika. I N. dan Ngadiran K. 2006. Isolasi dan Identifikasi bakteri termofilik dari Sumber Air Panas di provinsi Bali. **Prosiding seminar Kimia Nasional (SENAKI) VII**. ITS, Surabaya
- Tika. I N, 2011. Pengaruh faktor ekstrinsik terhadap respon optimum pada biosensor lipase termostabil isolat Banyuwedang pada penentuan gliserida pada serum darah, Proseding, Senaki, Unesha, 2011
- Tika. I N , I.G.A.Tri Agustiana, dan I.G.Yuniarta, 2011. Pemberdayaan Petani Anggur Di Desa Dencarik Kecamatan Banjar Buleleng Bali. Edisi Juli 2011, ISSN : 1410-4369, Hal: 99-110. Jurnal pengabdian Kepada masyarakat "Widya Laksana" Undiksha
- Tika. I N , I.G.A.Tri Agustiana, dan I.G.Yuniarta, 2014. IbM Salak Di Desa Sibetan Bali, Proseding Seminar Nasional Hasil penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, LPPM Mahasaraswati berkeja sama dengan FLIPMas Ngayah dan DIKTI, Sanur Bali, 28-29 Februari 2014.
- Tokuyasu K, Tabuse M, Miyamoto M, Matsuki J, Yoza K, 2008, Pretreatment of microcrystalline cellulose flakes with CaCl₂ increases the surface area, and thus improves enzymatic saccharification. Carbohydr Res. May 19;343(7):1232-6. Epub 2008 Mar 12
- Wijaya; D. Ulrich; R. Lestari; K. Schippel; and G. Ebert. 2005. Identification of potent odorants in different cultivars of snake fruit [*Salacca zalacca* (Gaert.) Voss] using gas chromatography-olfactometry. *J. Agric. Food Chem.* 53:5 Hal. 1637-164

Pemantapan Materi Ajar dan Strategi Pembelajaran Pecahan bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Baturiti

I Made Suarsana¹, I Gusti Ngurah Pujawan², I Nyoman Sukarta³

^{1,2} Jurusan Matematika FMIPA Undiksha; ³ Jurusan Kimia FMIPA Undiksha
Email:suarsana1983@gmail.com

ABSTRACT

Fraction is a topic of mathematics learning that is not only difficult for students as well as for teachers. Understanding the concept of student fractions is still low so they tend to fail to solve problems related to fractions. There are three important things that teachers need to pay attention to in learning mathematics in elementary school, namely learning is done from concrete to abstract, from simple to complex and learning as an activity to find patterns and relationships, but fraction learning has tended to be abstract and memorized. Therefore, it is important to carry out community service activities in the form of training which aims to improve the mastery of teaching materials and learning strategies for fractional primary school teachers of cluster Gugus VI in Baturiti District. The training involved 9 teachers from 4 Gugus VI Elementary Schools in Baturiti District. The training was carried out in stages, namely, 1) preparation, training material, 2) pre-test, 3) training, and 4) post-test. Training activities have been going well and achieving the objectives of the activities. This can be seen from the percentage of participants who participated in the activity in full by 75% (9 participants from 12 target people) and the percentage of achievement of mastery of training material from 55.2% (pre-test) increased to 92.8% (post-test).

Keywords: *mathematics school, fraction, teaching and learning strategy*

ABSTRAK

Pecahan merupakan topik pembelajaran matematika yang bukan saja sulit bagi siswa juga bagi guru. Pemahaman konsep pecahan siswa masih rendah sehingga mereka cenderung gagal menyelesaikan soal berkaitan dengan pecahan. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran matematika di SD yaitu pembelajaran dilakukan dari konkret ke abstrak, dari sederhana ke kompleks dan belajar sebagai kegiatan menemukan pola dan hubungan, namun pembelajaran pecahan selama ini cenderung bersifat abstrak dan hapalan semata. Oleh karenanya penting untuk dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi ajar dan strategi pembelajaran pecahan guru-guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti. Pelatihan melibatkan 9 orang guru yang berasal dari 4 SD Gugus VI Kecamatan Baturiti. Pelatihan dilaksanakan dengan tahapan yaitu 1) penyusunan materi pelatihan, 2) pre tes, 3) pelatihan, serta 4) post tes. Kegiatan pelatihan telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah peserta yang mengikuti kegiatan secara penuh sebesar 75% (9 peserta dari 12 orang sasaran) dan persentase capaian penguasaan materi pelatihan dari 55.2% (pre tes) meningkat menjadi 92.8% (post tes).

Kata kunci: matematika sekolah, pecahan, strategi pembelajaran

1. Pendahuluan

Topik pembelajaran pecahan pada mata pelajaran matematika sekolah dasar (SD) merupakan topik yang bukan saja sulit bagi siswa juga bagi guru. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mendiagnosa kesulitan belajar pokok bahasan pecahan pada siswa SD, dan diperoleh hasil bahwa munculnya kesalahan siswa dalam menjawab soal pecahan adalah disebabkan oleh rendahnya pemahaman konsep matematika siswa (Untari, 2013; Yakin, 2011, Anwar, 2013; Umar, 2009; Haji, 2013). Guru merupakan komponen utama sistem pembelajaran di kelas yang bersentuhan langsung dengan siswa. Permasalahan rendahnya pemahaman konsep pecahan siswa erat hubungannya dengan guru sebagai ujung tombak kurikulum. Sukayati dan Marfuah (2009) menyatakan guru dengan penguasaan materi ajar yang rendah cenderung melaksanakan pembelajaran yang didominasi dengan metode ceramah. Hasil survey yang dilakukan oleh Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika terhadap 120 orang guru SD tahun 2007 menunjukkan bahwa 95,4% responden menyatakan memerlukan pemantapan materi matematika dan identifikasi menunjukkan guru merasa kesulitan dalam membelajarkannya (Pujiati & Sigit, 2009). Sementara hasil pemetaan kompetensi guru secara

nasional yang dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 sebagaimana dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id> menunjukkan bahwa rata-rata nilai UKG guru kelas SD di Provinsi Bali adalah 41,41. Fakta ini menjadi indikasi bahwa guru-guru SD di Provinsi Bali masih menghadapi persoalan klasik yang berkaitan dengan kompetensinya khususnya berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya.

Desa Candi Kuning terletak di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Di Desa Candi Kuning sendiri terdapat 4 buah SD yang tergabung ke dalam Gugus VI. Guru-guru kelas di Gugus VI seluruhnya tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus VI Kecamatan Baturiti. Kepala SD Inti di Gugus VI secara otomatis akan menjadi ketua KKG di gugus tersebut. Ketua KKG saat ini adalah Bapak I Wayan Simpen. Beliau adalah kepala SD N 1 Candi Kuning. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau terkait dengan pembelajaran matematika di Gugus VI diperoleh bahwa (1) mata pelajaran matematika adalah salah satu pelajaran dimana guru sering menemui kesulitan dalam membelajarkannya, dan (2) prestasi belajar matematika siswa berdasarkan hasil Ujian Sekolah Terkoordinasi (UST) lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lain. Informasi awal yang diberikan ketua KKG selanjutnya ditindaklanjuti dengan menyebarkan angket kepada guru-guru di Gugus VI untuk mengetahui pokok bahasan matematika yang mana guru masih kesulitan membelajarkan. Dari 12 responden, seluruhnya menyatakan tingkat penguasaan materi pokok bahasan pecahan masih perlu ditingkatkan dan juga membutuhkan pemantapan tentang strategi pembelajaran pecahan yang berorientasi pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa guru-guru SD di Gugus VI Kecamatan Baturiti menghadapi permasalahan berkaitan dengan lemahnya penguasaan materi ajar dan strategi pembelajaran pecahan. Oleh karenanya, penting untuk dilakukan kegiatan pemantapan penguasaan materi ajar beserta strategi pembelajaran pecahan bagi guru-guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru dalam mata pelajaran matematika dan akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan penguasaan materi ajar dan kemampuan guru-guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti dalam membelajarkan pecahan.

Metode Pelaksanaan PKM Khalayak Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh guru kelas di Gugus VI Baturiti yang mengajar di kelas IV, V, dan VI yang tergabung dalam KKG Gugus VI Kecamatan Baturiti. Gugus VI melingkupi 4 buah SD, dengan demikian sasaran kegiatan ini berjumlah 12 orang guru.

2.2. Metode Kegiatan



Gambar 1. Metode Kegiatan PKM

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah **pendidikan dan latihan**. Kegiatan diklat pembelajaran pecahan di SD menyasar guru-guru yang nota bene adalah orang dewasa sehingga kegiatan yang dilakukan harus bersifat partisipatif. Materi dan pokok bahasan diklat ditekankan pada

materi-materi yang memiliki potensi besar akan bermasalah bagi guru dalam pembelajaran matematika di kelas. Kegiatan diklat bertitik tolak pada pengalaman guru sendiri sebagai sumberdaya belajar. Peranan instruktur sendiri adalah membantu, mendorong, mempermudah dan mengembangkan terjadinya proses belajar mandiri. Materi diklat yang digunakan disusun dengan tujuan merangsang terjadinya diskusi bukan bersifat instruksional.

2.3. Rancangan Evaluasi

Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan kegiatan disusun rancangan evaluasi berupa evaluasi proses dan produk.

Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan dengan melihat kehadiran dan partisipasi peserta selama kegiatan. Kehadiran dan partisipasi peserta direkam dengan daftar absensi. Kegiatan dikatakan berhasil bila minimal 70% peserta hadir dari undangan yang disebar dan minimal 70% dari peserta yang hadir mengikuti kegiatan diklat secara penuh.

Penilaian Produk

Penilaian produk dilakukan untuk melihat tingkat penguasaan materi dan tanggapan peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Penguasaan materi diukur dengan menggunakan tes untuk mengungkap tingkat penguasaan materi diklat para peserta. Tes diberikan di awal (pre test) sesi I dan di akhir (post test). Selanjutnya hasil tes dianalisis secara deskriptif. Kegiatan dikatakan berhasil bila rata-rata penguasaan materi peserta meningkat dan mencapai kategori "tuntas" yaitu dengan persentase pencapaian minimal 70%.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PkM

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat "**Pemantapan Materi Ajar dan Strategi Pembelajaran Matematika bagi Guru- Guru Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Baturiti**" melibatkan seluruh guru-guru SD kelas IV, V dan VI di Gugus VI Kecamatan Baturiti. Uraian pelaksanaan masing-masing sub kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut.

Penyusunan Materi Pelatihan

Tim pengabdian menyusun analisis kebutuhan terhadap materi pelatihan yang akan diberikan kepada peserta. Materi pelatihan yang disusun berjudul "**Pembelajaran Pecahan dan Strategi Pembelajarannya**". Materi disusun dalam tiga bagian yaitu 1) Konsep Dasar Pecahan dan Strategi Pembelajarannya, 2) Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan dan Strategi Pembelajarannya, dan 3) Perkalian dan Pembagian Pecahan dan Strategi Pembelajarannya.

b. Pemantapan Materi Ajar dan Strategi Pembelajaran Pecahan

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 4 Agustus 2018 yang dihadiri seluruh guru-guru SD kelas IV, V dan VI Gugus VI Kecamatan Baturiti. Acara diawali dengan laporan ketua tim pengabdian terkait tujuan pelaksanaan kegiatan, khalayak sasaran serta sumber pendanaan. Selanjutnya Ketua Gugus VI Kecamatan Baturiti diminta kesediaannya untuk memberikan sambutan dan sekaligus membuka acara secara resmi. Dalam sambutannya Bapak I Wayan Simpen menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada LPPM Undiksha dan khususnya tim pengabdian karena telah memberikan perhatian khusus kepada Gugus VI Kecamatan Baturiti berupa kegiatan pemantapan materi ajar matematika dan strategi pembelajarannya. Pihak sekolah merasa senang dengan adanya kegiatan ini karena memang selama pembelajaran matematika masih menjadi momok bukan saja bagi siswa bahkan guru juga. Penguasaan materi ajar matematika guru masih perlu ditingkatkan dan kepada guru perlu diperkenalkan strategi pembelajaran matematika sehingga matematika menjadi menarik dan menyenangkan.



Gambar 2. a) Pembukaan Ketua Gugus, b) Pemantapan materi oleh Tim Pengabdian

Acara berikutnya adalah pemaparan materi oleh tim pengabdian. Pemaparan materi diawali mengingat kembali karakteristik siswa SD dan Karakteristik Matematika SD. Siswa SD masih berada pada tahap kognitif operasional konkrit. Siswa belum berpikir formal. Dalam memahami operasi logis mereka masih membutuhkan bantuan benda-benda konkrit. Karakterik lain menurut Permen 57 Tahun 2014, yaitu senang bergerak, senang bermain, senang melakukan sesuatu secara langsung, senang bekerja berkelompok. Setelah diajak mengenal karakteristik siswa, selanjutnya kepada peserta diingatkan kembali tentang karakteristik matematika itu sendiri, yaitu sebagai ilmu yang deduktif, ilmu tentang pola dan hubungan, serta ilmu yang abstrak. Oleh karenanya 3 poin penting tentang pembelajaran matematika di SD adalah pembelajaran dilakukan dari konkrit ke abstrak, dari sederhana ke kompleks dan belajar sebagai kegiatan menemukan pola dan hubungan.

Setelah dilakukan motivasi awal kepada guru-guru, selanjutnya mulai dilakukan pemantapan materi ajar dan strategi pembelajaran pecahan. **Sesi pertama** dibahas tentang konsep dasar pecahan dan strategi pembelajarannya. Guru-guru disegarkan kembali ingatannya mengenai apa makna pembilang dan penyebut pada pecahan kemudian dikenalkan tentang strategi mengenalkan pecahan kepada siswa dengan peragaan menggunakan benda konkrit, blok pecahan, dan kertas. Pada sesi ini juga guru diajak mendesain lembar kerja peserta didik (LKPD) dan dikenalkan permainan-permainan matematika yang berkaitan dengan pengenalan pecahan. **Sesi kedua** dibahas tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan serta strategi pembelajarannya. Untuk penjumlahan pecahan dengan penyebut sama dikenalkan strategi pembelajaran dengan menggunakan blok pecahan, gambar yang diarsir, dan garis bilangan. Sementara yang berpenyebut tidak sama dapat digunakan strategi gambar yang diarsir serta kertas lipat. **Sesi ketiga** dibahas tentang perkalian dan pembagian pecahan dan strategi pembelajarannya. Strategi perkalian pecahan dapat dilakukan dengan peragaan kertas, metode arsiran dan memberikan konteks permasalahan nyata. Sementara untuk strategi pembelajarn pembagian pecahan, baru dikenalkan hanya dengan pemberian konteks permasalahan nyata saja. **c.**

Evaluasi

Dari 12 guru sasaran, 9 (75%) diantaranya telah hadir dan seluruhnya mengikuti kegiatan pelatihan secara penuh. Dengan demikian dari segi penilaian proses kegiatan ini telah memenuhi indikator keberhasilan proses.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta di Akhir Kegiatan

Dari segi produk diukur dengan pemberian pre tes dan post tes yang berupa soal esai yang terdiri dari 5 butir soal dengan skor maksimum per butirnya adalah 4 sehingga total skor idealnya adalah 20. Hasil pre tes dan post tes 9 orang peserta selanjutnya diberikan skor dengan menggunakan rubrik holistik berikut.

Tabel 1. Rubrik Pensekoran

Skor	Uraian
4	Jawaban benar dan strategi pembelajarannya benar.
3	Jawaban benar namun strategi pembelajarannya masih ada sedikit kekeliruan
2	Jawaban benar namun strategi pembelajarannya sebagian besar keliru.
1	Jawaban benar namun belum bisa memaparkan strategi pembelajarannya.
0	Berusaha menjawab namun sama sekali tidak benar / tidak ada jawaban

Berdasarkan rubrik di atas, selanjutnya jawaban peserta diperiksa dan diperoleh sebaran skor jawaban perbutirnya seperti pada tabel

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Pre tes dan Post tes Per Butir Per Peserta

No	Soal	Distribusi Skor Peserta											
		Pre tes					Total	Post tes					Total
		0	1	2	3	4		0	1	2	3	4	
1	Apa makna dari pecahan $\frac{1}{2}$? <small>Bagaimana menjelaskan ke siswa? *</small>	3	3	2	1	0	10	0	0	0	3	6	33
2	Tentukan pecahan yang senilai dengan $\frac{1}{2}$! Bagaimana menjelaskan ke siswa?	0	1	3	5	0	22	0	0	0	2	7	34
3	Berapa hasil operasi penjumlahan pecahan berikut: $\frac{1}{2} + \frac{1}{3}$? Bagaimana menjelaskan ke ...	0	3	2	4	0	19	0	0	0	3	6	33
4	Berapa hasil operasi penjumlahan pecahan berikut: $\frac{1}{2} + \frac{1}{3}$? Bagaimana menjelaskan ke ...	0	1	4	5	0	24	0	0	0	1	8	35
5	Berapa hasil operasi penjumlahan pecahan berikut: $\frac{1}{2} + \frac{1}{3}$? Bagaimana menjelaskan ke ...	0	2	4	3	0	19	0	0	0	4	5	32
TOTAL							94						167
Rata-rata Skor							10.44						18.56
Persentase Capaian (%)							52.2						92.8%

3.2. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat “ **Pemantapan Materi Ajar dan Strategi Pembelajaran Pecahan bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Baturiti**” telah berjalan dengan baik serta telah mampu meningkatkan penguasaan materi ajar dan strategi pembelajaran pecahan di SD. Ditinjau dari segi proses, kegiatan ini telah berjalan dengan baik dan sesuai harapan yaitu dari 12 guru sasaran, 9 orang guru (75%) hadir memenuhi undangan dan seluruhnya mengikuti kegiatan secara penuh. Jumlah ini telah melampaui target yaitu 70%. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pemantapan mulai dari sesi pengenalan pecahan hingga sesi operasi pembagian pecahan. Bahkan diskusi yang dilakukan meluas hingga permasalahan-permasalahan pembelajaran matematika pada topik lain seperti bilangan bulat, FPB dan KPK. Secara lisan dan tertulis peserta mengungkapkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan memberikan solusi nyata terhadap kesulitan yang dialami guru dalam membelajarkan pecahan.



Gambar 4. Peserta Praktik Langsung Menerapkan Strategi Pembelajaran Pecahan

Dari segi produk, kegiatan ini telah mampu meningkatkan penguasaan materi ajar dan strategi pembelajaran pecahan guru-guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti. Persentase pencapaian skor pre tes (sebelum pelatihan) adalah 52.2% meningkat menjadi 92.8% (rata-rata skor post tes/setelah pelatihan). Peningkatan yang terjadi sangat signifikan sebesar 40,6%. Dengan demikian indikator keberhasilan kegiatan telah tercapai yaitu terjadi peningkatan persentase pencapaian dan minimal berkategori tuntas.

Dari hasil analisis jawaban pre tes 9 orang peserta diperoleh bahwa (a) hampir seluruh peserta telah mampu menuliskan jawaban yang benar untuk persoalan yang diberikan misalnya pecahan yang senilai dengan $\frac{2}{3}$ adalah $\frac{4}{6}$, hasil dari $\frac{2}{3} \times \frac{3}{4}$ adalah $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{2} \div \frac{1}{3}$ berturut-

— $\frac{6}{3}$ masih ada 3 orang peserta yang gagal dalam memaknai pecahan $\frac{2}{3}$.
masih dipahami sebagai hasil operasi bilangan 2 dibagi dengan bilangan 3.

berkaitan dengan strategi pembelajaran pecahan, hampir seluruh peserta menggunakan pendekatan yang abstrak dan cenderung menggunakan teknik hapalan dalam mengajarkan pengenalan pecahan dan operasi pecahan. Beberapa temuan menarik yang diperoleh diantaranya: **Pertama**, dalam pembelajaran pengenalan pecahan, masih ditemukan pemahaman guru bahwa pecahan adalah hasil bagi dua bilangan bulat padahal seharusnya pengenalan pecahan diawali dengan mengenalkan satu utuh baru kemudian mengenalkan makna pembilang dan penyebut. **Kedua**, dalam pembelajaran pecahan senilai, kecenderungan jawaban guru adalah mengalikan pembilang dan penyebut dengan bilangan yang sama, padahal strategi ini sangat abstrak dan bersifat hapalan semata, perlu strategi pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. **Ketiga**, dalam membelajarkan penjumlahan pecahan dengan penyebut tidak sama, guru cenderung menjelaskan langkah demi langkah mulai dari menyamakan penyebut dengan mencari KPK hingga menjumlahkan pembilang saja sementara penyebut tidak. Strategi ini sangat prosedural dan siswa akan cenderung menghafal. Keempat, dalam membelajarkan perkalian pecahan, guru menjelaskan dengan mengalikan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut, dan tentu saja strategi seperti ini juga bersifat hapalan. Kelima, dalam membelajarkan pembagian pecahan, guru menjelaskan pecahan pembagi dibalik terlebih dahulu baru dikalikan dengan pecahan yang dibagi. Sama halnya dengan strategi sebelumnya, strategi ini juga masih abstrak bagi siswa dan cenderung bersifat hapalan semata. Mengutip istilah dari Zainal dkk (2009), temuan ini mengindikasikan bahwa guru-guru masih membelajarkan pecahan dengan pendekatan instrumental yaitu menyampaikan materi secara prosedural dengan menggunakan simbol dan istilah yang abstrak. Dan hasil penelitian Zainal dkk (2009) menemukan fakta bahwa ada kecenderungan guru-guru mengajarkan pecahan dengan pendekatan instrumental.

Dari uraian di atas, nampak bahwa walaupun peserta mampu menjawab benar soal pecahan yang diberikan tidak menjamin mereka mampu membelajarkan pecahan dengan pendekatan yang konkrit dan bermakna. Guru harus memperhatikan bahwa siswa SD masih berada pada tahap kognitif operasional konkrit. Siswa belum berpikir formal. Dalam memahami operasi logis mereka masih membutuhkan bantuan benda-benda konkrit, sehingga kurang tepat bila pembelajaran pecahan dilakukan dengan cara menghafalkan rumus atau langkah-langkah penyelesaian. Tiga poin penting tentang pembelajaran matematika di SD yang perlu diperhatikan guru adalah pembelajaran dilakukan dari konkrit ke abstrak, dari sederhana ke kompleks dan belajar sebagai kegiatan menemukan pola dan hubungan. Melalui pelatihan ketiga poin di atas menjadi penekanan dalam membelajarkan pecahan. Alat peraga dan media pembelajaran lainnya sangat dibutuhkan anak agar lebih mudah dan cepat memahami konsep/prinsip matematika. Ruseffendi (dalam Sukayati dan Agus, 2009)

Dalam jawaban mereka

menyatakan bahwa penggunaan alat peraga dan media lainnya dalam pembelajaran matematika (khususnya dalam penanaman konsep) akan membawa enam kali lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan pengajaran drill tanpa konsep. Toyib dkk (2014) menambahkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran pecahan akan mampu menumbuhkan kreativitas siswa.

Setelah dilakukan pelatihan, kepada peserta diberikan tes akhir dan hasil analisis jawaban peserta menunjukkan telah terjadi perubahan pemahaman guru dalam pembelajaran pecahan. Guru sudah mampu mengungkapkan strategi pembelajaran pecahan yang lebih bermakna bagi siswa karena disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Misalnya dalam mengenalkan pecahan, telah diawali guru dengan peragaan menggunakan benda sesungguhnya, alat peraga blok pecahan, dan juga kertas. Begitu juga dalam menjelaskan operasi pembagian pecahan, guru sudah berusaha mengawali dengan konteks/cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah tercapai yaitu telah terjadi peningkatan penguasaan materi ajar dan strategi pembelajaran pecahan pada guru-guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti Tabanan. Dalam pelatihan ini, penguasaan materi ajar peserta disegarkan kembali dan peserta dilatih membelajarkan pecahan dengan pendekatan pemahaman konseptual (Zainal dkk, 2009) yaitu siswa diajak melakukan aktivitas nyata/konkrit sebelum dikenalkan simbol dan operasi pecahan yang bersifat abstrak. Banyak pelatihan telah dilakukan dan menekankan pentingnya pendekatan pemahaman konseptual dalam pembelajaran pecahan seperti pelatihan yang dilakukan Toyib dkk (2016) menekankan penggunaan permainan lego, Anggraini dan Sugita (2016) memilih penggunaan puzzle, Sriningsih dkk (2018) menekankan penggunaan media interaktif, sementara dalam pengabdian ini pelatihan pembelajaran pecahan juga menggunakan pendekatan pemahaman konseptual yaitu menggunakan peragaan benda konkrit, alat peraga/manipulatif, dan juga guru-guru dilatih membuat masalah/konteks pembelajaran pecahan yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hasil pengabdian ini menegaskan apa yang telah diperoleh Suarsana dan Pujawan (2017) dan Mahyudin dkk (2018) bahwa kegiatan pelatihan/pemantapan materi ajar dan strategi pembelajaran pecahan dapat dijadikan alternatif solusi yang tepat untuk meningkatkan penguasaan materi dan strategi pembelajaran pecahan bagi guru-guru SD.

4. Simpulan

Simpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah melalui telah terjadi peningkatan penguasaan materi ajar dan strategi pembelajaran pecahan pada guru-guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti Tabanan.

Daftar Rujukan

- Anggraini, A., & Sugita, G. 2016. Pelatihan Penggunaan Puzzle pada Pembelajaran Pecahan bagi Guru SD Di KKG Saongulara Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *AKSIOMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3).
- Anwar, C. 2013. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pecahan Sederhana Melalui Media Kepingan CD (Compact Disk) Bagi Anak Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Haji, S. 2013. Pendekatan iceberg dalam Pembelajaran Pembagian Pecahan di Sekolah Dasar. *Infinity Journal*, 2(1), 75-84.
- Mahyudin, M., Wahyu, M., & Sugilar, S. 2018. Pelatihan Pengajaran Pembagian Bilangan Pecahan Bagi Guru Sekolah Dasar di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(2), 410-415.
- Pujati dan Sigit TG. 2009. Pembelajaran Pengukuran Luas Bangun datar dan Volum bangun Ruang di SD. Yogyakarta: P4TK Matematika
- Sukayati dan Agus. 2009. Pemanfaatan Alat Peraga Matematika dalam Pembelajaran di SD. Yogyakarta: P4TK Matematika
- Sukayati dan Marfuah. 2009. Pembelajaran Operasi Hitung Perkalian dan pembagian Pecahan di SD. Yogyakarta: P4TK Matematika
- Suarsana dan Pujawan, 2017. Pendidikan dan Latihan Pembelajaran Pecahan bagi Guru-guru Sekolah Dasar Gugus V Kecamatan Kubu. *Jurnal Widya Laksana*. Volume 6 Nomor 1. Hal 52 - 61
- Sriningsih, R., Murni, D., & Helma, H. 2018. PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN MEDIA INTERAKTIF UNTUK MATERI GEOMETRI DAN PECAHAN. *Pelita Eksakta*, 1(1), 15-19.
- Toyib, M., Rejeki, S., & Kurniawan, F. 2016. PELATIHAN PENGGUNAAN PERMAINAN LEGO DALAM PEMBELAJARAN PECAHAN. *The 4th University Research Coloquium*

- Umar, W. 2009. Mengkonstruksi Pembelajaran Matematika Dengan Media Berdasarkan Hasil Diagnosis Kesulitan Siswa Dalam Mempelajari Operasi Pecahan. DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM.
- Untari, E. 2013. Diagnosis kesulitan belajar pokok bahasan pecahan pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*, 13(01), 1-8.
- Yakin, M. H. A. 2011. Diagnosis Kesulitan Siswa dalam Menyederhanakan Pecahan Aljabar dan Upaya Mengatasinya dengan Menggunakan Scaffolding.(Tesis). DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM.
- Zainal, T. Z. T., Mustapha, R., & Habib, A. R. 2009. Pengetahuan pedagogi isi kandungan guru matematik bagi tajuk pecahan: Kajian kes di sekolah rendah (Pedagogical content knowledge of mathematic teachers on fraction: A case study at primary schools). *Jurnal Pendidikan Malaysia (Malaysian Journal of Education)*, 34(1), 131-153.

MODEL-MODEL KEGIATAN PROGRAM DESA LITERASI DI DESA BATUNGSEL, KECAMATAN PUPUAN, KABUPATEN TABANAN, PROVINSI BALI

I Wayan Artika, I Made Sutama, I Made Astika, I Dewa Gede Budi Utama
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: batungsel@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji model-model kegiatan literasi yang dikembangkan dalam pengabdian kepada masyarakat di Desa Batungsel yang mengangkat permasalahan literasi melalui pengembangan program desa literasi, secara nasional disebut kampung literasi. Literasi sebenarnya memiliki pengertian yang luas dan mendalam namun pada praktik di sekolah misalnya, menjadi kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit yang umumnya monoton. Maka Program Desa Literasi Batungsel bermaksud mengembangkan kegiatan literasi berbasis warga dalam jangkauan pengertian yang luas dan mendalam sehingga literasi tidak hanya berupa kegiatan baca buku tetapi literasi (baca-tulis, keberaksaraan) dijadikan basis kegiatan belajar yang terintegrasi dengan kehidupan di desa. Untuk itu Program Desa Literasi Batungsel telah mengembangkan sejumlah model kegiatan: Kartu Kutipan, Mencari dan Mencatat Kata-kata dalam Buku, Memberi Tanda, Memberi Catatan pada Bacaan, Pembiasaan, Pengulangan, Ragam Bahasa Tulis-Bahasa Buku, Kartu Literasi, Pohon Literasi, Membuat Ilustrasi atau Gambar, Mendeskripsikan Gambar atau Foto, Menjelaskan Bagian-bagian dari suatu Gambar atau Foto, Membacakan di Hadapan Teman/Kelompok, Meringkas, Menceritakan buku, Mendramatisasi Bagian Buku, Membaca Bertema, Mendeskripsikan Spesimen, Memberi Label. Pengalaman di lapangan menunjukkan, literasi bagi warga menjadi kegiatan yang menarik dan menyenangkan yang mana masih sangat dibutuhkan dalam fase pembiasaan, suatu titik ujung sebuah transformasi sosial masyarakat lisan dan komunal menjadi masyarakat beraksara atau literasi. Model-model kegiatan ini juga bisa dipraktikkan di tempat lain oleh para pegiat literasi.

kata kunci: desa literasi, model kegiatan

ABSTRACT

This article examines models of literacy activities developed in community service in Batungsel Village that raise literacy issues through the development of village literacy programs, nationally called literacy villages. Literacy actually has a broad and deep understanding, but in practice at school, for example, it is a 15 minute non-learning reading activity which is generally monotonous. So the Batungsel Literacy Village Program aims to develop citizen -based literacy activities within a broad and profound range of understanding so that literacy is not only a book reading activity but literacy (literacy, literacy) is used as a basis for learning activities integrated with life in the village. For this reason the Batungsel Literacy Village Program has developed a number of models of activities: Quote Cards, Finding and Recording Words in Books, Giving Signs, Giving Notes to Reading, Habits, Repetition, Variety of Writing -Language Languages Books, Cards Literacy, Trees of Literacy, Making Illustration or Image, Describe Images or Photos, Explain Parts of an Image or Photo, Read in Front of Friends / Groups, Summarize, Tell Books, Dramatize Parts of Books, Read Themed, Describe Specimens, Give Labels. Experience in the field shows that literacy for citizens is an interesting and enjoyable activity which is still very much needed in the habituation phase, a point of end is the social transformation of oral and communal communities into a literary society or literacy. Models of this activity can also be practiced elsewhere by literacy activists.

key words: village literacy, activity model

Pendahuluan

Proyek desa-literasi ini sejalan dengan Program Kampung Literasi yang diluncurkan tahun 2016/2017 oleh Kemdikbud, seperti Gerakan Literasi Berbasis Kampung di Trenggalek (Suyomukti, 2017), Desa Literasi (<http://rumahliterasiindonesia.org>), Kampung Literasi di Desa Pemagarsari, Parung (www.wadahfoundation.or.id), Kampung Membaca Komunitas Ngejah di Garut (regional.kompas.com), Kampung Literasi Desa Bergas Lor Semarang (<http://www.kompasiana.com>), Kampung Literasi Desa Woso di Morowali (woso.desa.id). Sampai pada tahun 2018 telah berdiri 83 Kampung Literasi (KL) (Very, 2018). Hal ini sebagai bukti gerakan literasi yang dijalankan oleh masyarakat berkembang sangat pesat (Yanto dkk., 2016:107).

Kampung literasi dicanangkan oleh pemerintah mengingat rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, yaitu 0,001 atau satu pembaca di antara 1000 orang dan seorang Indonesia hampir tidak selesai membaca satu judul buku per tahun atau bahkan tidak membaca sama sekali. Kampung literasi merupakan kawasan kampung/desa yang digunakan untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat, mewujudkan masyarakat yang memiliki enam komponen literasi (baca-tulis, berhitung, sains, TIK, keuangan, budaya, dan kewarganegaraan), serta membentuk masyarakat pembelajar sepanjang hayat (Kemdikbud, 2017:3).

Salah satu tantangan dalam penyelenggaraan gerakan literasi adalah mengatasi rasa bosan peserta karena mereka hidup dalam masyarakat lisan karena sudah menjadi hal umum bahwa tidak ada kegiatan kreatif yang dilakukan, dengan pemahaman sempit jika literasi hanya soal membaca atau seperti yang dikemukakan oleh Kusumadewi (2017) bahwa literasi bukan sekadar melek huruf. Pada masyarakat literasi atau beraksara, memang demikian adanya karena membaca sudah menjadi kebutuhan dan menyatu dengan hidup setiap warga masyarakat. Tetapi bagi suatu bangsa yang sedang mengawali transformasi sosial dari lisan menuju masyarakat beraksara, dibutuhkan pembangunan kebiasaan yang berkelanjutan yang mana untuk tujuan ini maka dibutuhkan berbagai model kegiatan untuk menarik minat. Program Desa Literasi Batungsel menyadari hal itu sehingga sampai kepada suatu usaha untuk mengembangkan model-model kegiatan literasi berbasis kehidupan warga desa.

Artikel ini membicarakan model-model tersebut yang bisa digunakan membangun daya tarik berbagai program literasi dalam kerangka awal transformasi sosial dari masyarakat lisan menuju masyarakat beraksara.

Metode Pelaksanaan

Kerangka pemecahan masalah yang digunakan adalah transformasi sosial dari masyarakat lisan menuju masyarakat literasi atau beraksara. Transformasi sosial membutuhkan waktu yang lama karena transformasi sosial adalah proses yang terintegrasi dengan dinamika sosial, ekonomi, politik, pendidikan, ideologi dll. dari masyarakat bersangkutan.

Ide besar kerangka pemecahan masalah, yakni transformasi sosial dari lisan menuju masyarakat literasi, adalah terjadinya perubahan struktur masyarakat Desa Batungsel menjadi masyarakat beraksara/literasi. Tindakan nyata dalam kerangka tersebut yang berupa program desa literasi dengan berbagai kegiatan adalah bagian-bagian awal dari melakukan transformasi sosial masyarakat lisan menuju masyarakat beraksara dalam lingkup sebuah desa.

Karena itu, tindakan nyata yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan tahun 2018 adalah sebuah kesadaran untuk melakukan perubahan sosial di Desa Batungsel, secara khusus pada bidang literasi. Karena transformasi sosial membutuhkan waktu yang lama, maka tindakan atau kegiatan-kegiatan literasi harus berkelanjutan, sampai tanda-tanda terjadinya perubahan masyarakat tampak.

Program pengabdian kepada masyarakat ini hanya satu fase kecil di awal proses panjang dari ikhtiar transformasi sosial terencana dan disadari di Desa Batungsel untuk mencapai masyarakat literasi. Setelah dua tahun memperoleh dana dari LPPM Undiksha, maka kegiatan ini tetap berlangsung, digerakan oleh Komunitas Desa Belajar, masyarakat, pihak-pihak luar yang memiliki perhatian besar dalam bidang transformasi sosial, khususnya mewujudkan warga desa literasi.

Dalam proses sosial yang panjang dimana suatu masyarakat desa melakukan transformasi, maka satu prinsip dianut bahwa transformasi itu harus dimulai dari usaha yang paling mungkin, nyata, walaupun dalam lingkup yang kecil atau terbatas. Karena itu, Desa Literasi Batungsel adalah tindakan pemecahan masalah yang awal dan sangat penting karena ketika pihak-pihak lain bergeming maka LPPM Undiksha, bergandengan dengan Komunitas Desa Belajar dan Pemerintahan Desa Batungsel, memulai tindakan nyata. Jadi itulah prinsip dasar dalam realisasi pemecahan masalah warga desa Batungsel yang tetap berada dalam tradisi lisan dan komunal walaupun warganya telah mengenyam pendidikan hingga tingkat menengah atas dan perguruan tinggi.

Realisasi pemecahan masalah menggunakan pendekatan birokrasi, partisipasi sosial, dan metode sanggar atau bengkel. Pendekatan birokrasi dalam pengertian luas yang mana dengan mempertimbangkan faktor kekuasaan dalam masyarakat dan subwarga Desa Batungsel untuk memungkinkan terjadinya gerakan masyarakat ke suatu pusat atau kegiatan.

Bagi lembaga atau komunitas seperti tim pengabdian, Komunitas Desa Belajar yang tidak memiliki kekuatan birokrasi atau kelembagaan, maka perlu memaksimalkan dukungan dan bantuan pemegang kekuasaan di desa seperti perbekel dan staf pemerintahan desa, kepala SD, bendesa adat dan staf pemerintahan desa adat.

Pendekatan partisipasi sosial adalah pendekatan untuk melibatkan masyarakat yang tidak terbatas dan secara luas dalam kegiatan literasi. Pendekatan ini dilakukan secara informal dalam situasi kultural di desa, secara berkelanjutan, sampai menimbulkan partisipasi warga. Pendekatan ini tidak melibatkan kekuasaan desa untuk memaksa masyarakat tetapi partisipasi sosial warga terjadi karena murni keputusannya dengan suatu penerimaan positif terhadap program desa literasi.

Metode sanggar atau bengkel adalah metode belajar atau berkarya dalam bidang literasi, secara praktik nyata dan langsung. Penerapan metode ini tampak pada model-model kegiatan yang telah dibahas dalam artikel ini. Melalui metode ini warga desa literasi memperoleh pengalaman langsung dalam bidang literasi. Pengalaman inilah yang menyumbang terbangunnya budaya literasi pada diri warga yang mana secara sosial akan berakumulasi sehingga memungkinkan terjadinya transformasi sosial dari masyarakat lisan menjadi masyarakat beraksara/literasi di masa depan.

Strategi metode bengkel atau sanggar ini adalah dengan mendampingi warga peserta kegiatan literasi, apalagi untuk peserta anak yang masih sangat kuat keterikatan kelompok. Karena itu, peserta dikelompokkan dan setiap kelompok didampingi oleh instruktur literasi (relawan).

Indikator keberhasilan dalam jangka panjang yang mana indikator sebenarnya adalah terjadinya transformasi sosial masyarakat Desa Batungsel, dari masyarakat lisan menjadi masyarakat beraksara. Terlepas dari indikator tersebut, indikator awal atau jangka pendek, tahun 2018, tahun pertama dari dua tahun rencana usulan kegiatan P2M ini adalah sebagai berikut:

- Terbentuknya Desa Literasi Batungsel,
- Adanya kegiatan nyata dalam bidang literasi yang terjadwal, rutin, berkelanjutan,
- Terbitnya satu buku catatan ingatan sosial mengenai khazanah pengetahuan lokal masyarakat Desa Batungsel,
- Terbinanya kerja sama dalam bidang literasi dengan lembaga-lembaga formal (pemerintah/dinas dan adat),
- Terpublikasikannya kegiatan Desa Literasi Batungsel secara luas,
- Adanya imbas kegiatan di sekitar Desa Batungsel.

Hasil dan Pembahasan

Jika literasi dipraktikkan hanya sebagai kegiatan membaca, apalagi seperti GLS yang sama dengan mekanisasi atau rutinitas membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran, maka sangat membosankan bagi warga anak yang ternyata merupakan gerakan yang tidak memiliki masa depan yang cerah (Neruda, 2017) karena peran guru masih belum maksimal yang seharusnya kunci utama (Prasetyao, 2017). Keadaan ini dikaji dan merupakan tantangan untuk menemukan kegiatan literasi yang menarik bagi warga anak desa Batungsel yang tetap masih mengalami persoalan dasar dalam bidang literasi sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa kebiasaan membaca sama sekali belum ditanamkan sejak dini di dalam keluarga (Setyawan, 2018).

Daya tarik kegiatan sangat penting dalam rangka membangun pembiasaan literasi apalagi merupakan transformasi kebiasaan, dari kehidupan dengan segala lingkungan lisan menjadi kehidupan berliterasi. Kegiatan Desa Literasi Batungsel harus memiliki daya tarik bagi warga anak. Karena itu, literasi dijadikan dasar atau pokok kegiatan belajar dalam arti luas dan alamiah. Kegiatan membaca dan menulis di desa literasi divariasikan dengan kegiatan lain yang telah diterapkan selama proyek pengabdian ini berjalan, merupakan kegiatan nyata dan menghasilkan suatu karya yang diharapkan bisa dipraktikkan di tempat-tempat lain bagi para penggiat literasi. Pengalaman kegiatan sejak awal April sampai dengan akhir September 2018 berhasil merancang dan mengembangkan sejumlah kegiatan literasi yang idenya bersumber pada kegiatan yang sedang berjalan.

Jenis-jenis kegiatan literasi yang sudah umum diterapkan antara lain pojok baca, sudut baca, mading atau kording, lomba literasi, pemilihan duta literasi. Model-model kegiatan Desa Literasi Batungsel dapat dimengerti melalui pendapat Yanto (2016:115) model

kegiatan literasi di suatu komunitas, seperti di SBS (Sudut Baca Soreang) sangat bergantung kepada tokoh, pengelola, dan relawan.

Kartu Kutipan

Peserta menyiapkan kartu-kartu yang dibuat dari karton, kardus, atau sampul buku (bufalo dan sejenisnya) . Bentuk dan ukuran kartu ini bervariasi. Satu kartu digunakan untuk mencatat kutipan buku yang dibaca. Jumlah kartu ini sesuai dengan keadaan peserta (7-15 kartu). Kartu-kartu ini dimasukkan atau disimpan dalam gelas plastik atau gelas kertas dan pada tempat untuk menyimpan tersebut diberi label: judul buku yang dibaca yang dijadikan sumber kutipan. Sewaktu-waktu kartu ini dapat dibaca ulang dan saling ditukar di antara peserta.

Mencari dan Mencatat Kata-kata dalam Buku

Ketika peserta membaca sebuah buku, ia akan mencari kata yang yang huruf awalnya telah ditentukan. Salah satu cara untuk memilih huruf awal tersebut adalah dengan menggunakan huruf awal nama peserta. Kata yang dicari adalah bukan kata berimbuhan tetapi kata lema karena akan dicari penjelasannya dalam kamus. Kata-kata tersebut dicatat dalam satu kartu atau daftar. Setelah peserta menemukan kata-kata yang dicari, mengenali kata-kata tersebut untuk diberi penjelasan dengan bantuan kamus. Peserta diarahkan menggunakan kamus jika kesulitan. Kata-kata dalam daftar bisa juga diidentifikasi, hubungannya dengan kata lain. Kata “subak” berhubungan dengan “sawah”, “padi”, “air”, “panen”, dan lain-lain. Dalam hal ini seorang instruktur membaca sangat penting karena pengalaman di Desa Literasi Batungsel menunjukkan peserta, apalagi anak-anak SD harus didamping ketika membaca buku, menegaskan bahwa mustahil jika GLS di sekolah-sekolah diserahkan pada program membaca 15 menit, sementara guru-guru tidak terlibat secara mendalam dan serius.



Gambar 1. Kartu Kata

Memberi Tanda, Memberi Catatan pada Bacaan

Pada saat peserta membaca, melengkapi diri dengan alat tulis untuk memberi tanda-tanda tertentu pada kata, frase, kalimat, paragraf yang dibaca, seperti garis yang menghubungkan dua kata, garis bawah pada satu kalimat, lingkaran oval pada kata, dan lain-lain. Bisa pula menuliskan catatan atau komentar singkat pada pinggir buku (sebagai “catatan pinggir”)

Pembiasaan, Pengulangan

Literasi pada konteks Indonesia masih ada pada tahap pembiasaan. Karena itu, peserta harus selalu dibiasakan membaca dan dapat mengulangi kegiatan-kegiatan yang sama. Pembiasaan dan pengulangan sangat mutlak. Pada saat pengulangan dan pembiasaan ini, harus ada pengawasan dari instruktur untuk mengontrol peserta agar bisa berkonsentrasi pada buku yang sedang dibaca. Dalam kegiatan berkelompok, peserta selalu ingin berbicara dengan temannya. Untuk itu harus diawasi sehingga mereka terbiasa tidak berbicara. Kegiatan ini harus selalu diulang.



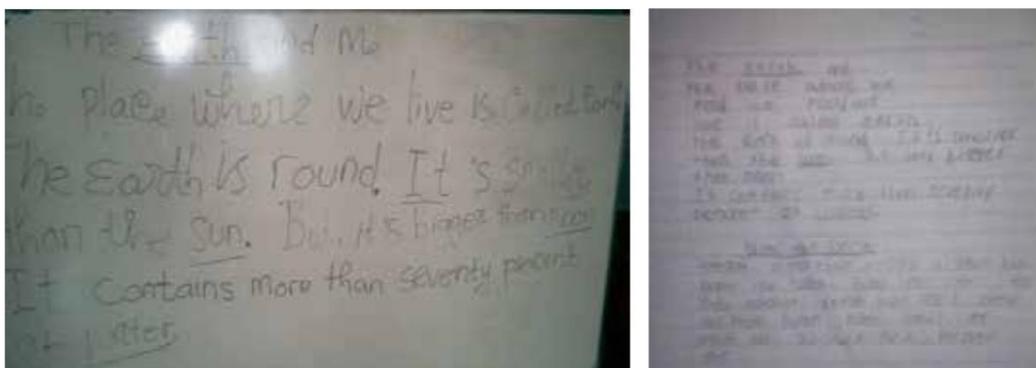
Gambar 3. Pembiasaan Membaca Buku



Gambar 4. Pembiasaan Membaca Buku

Ragam Bahasa Tulis, Bahasa Buku

Harus disadari bahwa ada perbedaan ragam bahasa lisan dan tulis. Buku menggunakan ragam bahasa tulis. Hal ini menyebabkan membaca terhambat karena peserta asing terhadap ragam bahasa tulis. Untuk membiasakan terhadap ragam tulis maka peserta bisa (1) menyalin beberapa frase, beberapa kalimat, dan sebuah paragraf; (2) membaca potongan teks keras-keras, (3) menghafal beberapa kalimat lalu dilisankan, seperti teks pada gambar di bawah ini.



Gambar 5,6: Menyalin Ragam Bahasa Tulis

Kartu Literasi

Kartu literasi adalah kartu yang digunakan untuk mencatat kegiatan literasi peserta sehingga tersimpan dalam satu catatan. Kartu ini diisi langsung oleh peserta. Beberapa informasi yang bisa dicatat adalah mengenai buku, kesan atau komentar singkat, kata atau kalimat mengenai buku yang dibaca. Kartu ini bisa dirancang secara kreatif sesuai dengan keperluan. Ukurannya bisa kecil sebesar kartu berobat ke dokter dan bisa pula besar. Sebaiknya berukuran besar agar lebih leluasa saat digunakan untuk mencatat kegiatan literasi peserta.

Pohon Literasi

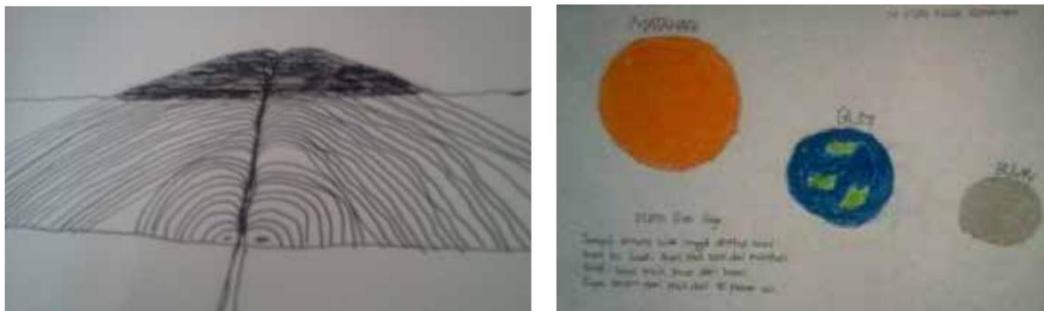
Pohon literasi adalah pohon di sekitar lingkungan Komunitas Desa Belajar tempat kegiatan desa literasi berlangsung, yang digunakan untuk menggantung atau mengikatkan kartu-kartu kutipan dari buku yang dibaca oleh peserta, sehingga kegiatan membaca menarik. Sebelum ditempel, diikat, atau digantung, kartu-kartu yang berisi kutipan buku harus dibaca dulu sehingga seorang peserta mengetahui isi kutipan pada kartu tersebut. Pada saat sudah menjadi pohon literasi, kartu-kartu itu bisa dibaca oleh seluruh peserta. Mereka semua saling membaca milik temannya. Maka pohon literasi berfungsi ganda yaitu untuk memajang kutipan hasil membaca dan untuk "pusat" pertukaran informasi di antara peserta.



Gambar 7,8: Pohon literasi

Membuat Ilustrasi atau Gambar

Ini adalah kegiatan memvisualkan bagian dari teks bacaan. Caranya bisa mengikuti isi teks atau menemukan bagian kecil dari teks yang bisa dijadikan gambar atau ilustrasi. Ada beberapa gambar atau ilustrasi, seperti menggambar benda-benda yang disebut dalam bacaan, menggambar suatu adegan yang dilukiskan dalam bacaan, membuat gambar atau ilustrasi figur yang diceritakan, membuat bagan sederhana yang dapat menjelaskan bagian suatu bacaan. Karya ini bisa menggunakan kertas gambar yang tebal dan berwarna. Kreativitas peserta sangat bagus dikembangkan pada kegiatan ini.



Gambar 9,10. Ilustrasi Gunung Api dan Matahari-Bumi-Bulan

Mendesripsikan Gambar atau Foto

Peserta bisa mengerjakan kegiatan ini dengan memilih sebuah foto atau gambar lalu dideskripsikan atau diceritakan. Prinsipnya adalah memberi keterangan atau penjelasan pada sebuah foto atau gambar.

Menjelaskan Bagian-bagian dari suatu Gambar atau Foto

Satu buah foto atau gambar biasanya terdiri atas sejumlah bagian. Pada gambar pemandangan bisa ditemukan gunung, awan, sawah, pohon kelapa, petani, pengendara sepeda motor, dan lain-lain. Setiap bagian dari gambar pemandangan ini dijelaskan. Bisa dilakukan dalam bentuk daftar pada kertas tersendiri. Bisa juga secara langsung pada pinggir gambar tersebut. Atau bisa pula dengan menuliskan pada kertas lain lalu ditempel/dihubungkan dengan bagian gambar tersebut.

Membacakan di Hadapan Teman/Kelompok

Bagian teks atau buku, misalnya satu halaman atau satu buku pendek, dibaca bersuara di hadapan peserta lain atau dalam kelompok. Pilih teks atau buku yang bagus. Penghayatan pada saat pembacaan ini sangat penting agar menarik perhatian peserta lain. Model ini bisa juga dilakukan dengan membaca bersama dan bersuara. Seorang peserta membaca satu baris lalu ditirukan oleh peserta lain dalam satu kelompok. Model ini adalah

model membaca yang sudah kuno tetapi mengandung aspek komunal yang menjadi basis warga Desa Batungsel serta mengandung aspek suara yang menjadi kekuatan kehidupan lisan. Metode ini tetap berpijak pada komunalitas dan kelisanan dan mengemas literasi atau tulisan di dalamnya, yaitu pada teks/tulisan/bacaan yang dibaca secara lisan bersama-sama.

Meringkas

Tujuan membaca adalah untuk memahami isi bacaan. Hasil memahami bacaan berupa pengetahuan yang didapat oleh peserta dari buku. Meringkas yang dimaksud di sini adalah menulis potongan-potongan pemahaman itu dan jika peserta mampu, menghubungkan satu pemahaman lain dengan pemahaman lainnya. Memahami buku atau bacaan sering terjadi secara parsial. Karena itu perlu dilatih menuliskan hubungan di antara pemahaman-pemahaman tersebut.

Menceritakan Buku

Buku juga menarik diceritakan, misalnya mengenai tampilannya. Bisa pula sejarah buku itu. Atau isi buku tersebut sehingga menjadi satu buku yang paling digemari oleh seseorang.

Mendramatisasi Bagian Buku

Satu bagian buku terkadang sangat menarik sehingga kata-kata dan kalimat yang digunakan oleh si penulis sangat memikat hati seorang peserta. Bagian ini dibaca ulang dengan cermat, lalu dihafalkan dan tentu juga harus dipahami untuk lebih mudah menghayati pada saat diucapkan atau dilisankan, dengan menonjolkan aspek dramatisasinya, misalnya puisi "Karangan Bunga" karya Taupiq Ismail.

Membaca Bertema

Dalam suatu kegiatan semua peserta membaca bacaan yang sama dan bisa pula bacaan yang berbeda tetapi masih memiliki kaitan tema. Untuk itu kegiatan ini terlebih dahulu harus dipersiapkan, misalnya tema yang dipilih dan mengumpulkan bahan bacaan sesuai dengan tema.

Mendeskripsikan Spesimen

Ini diterapkan dengan memilih benda apa saja yang ada di sekitar lingkungan kegiatan literasi, seperti daun nangka, potongan ranting, bangkai serangga, sampah plastik, dan lain-lain. Inilah yang diberi istilah spesimen. Peserta mengamati dan mulai menulis hasil pengamatan tersebut pada secarik kertas. Pada umumnya kegiatan ini sulit ketika memulai karena terjadi pembiasaan bahwa lingkungan dipahami secara global atau *gestalt* sehingga hal-hal yang kecil, renik-renik, dan khusus kurang mendapat perhatian. Karena sulit memulai maka peserta harus dibantu. Secarik kertas yang memuat deskripsi spesimen benda lalu dimasukkan ke dalam kantong plastik pembungkus kue yang berisi lem.



Gambar 11,12. Spesimen Daun

Memberi Label

Kegiatan ini dilakukan dalam kegiatan lain, yaitu jalan-jalan di lingkungan desa (sawah, bendungan, kebun, sungai) dan peserta diminta menemukan lima atau sepuluh spesimen lingkungan yang menarik dan diusahakan yang kering karena akan disimpan sehingga tidak busuk. Semuanya dimasukkan dalam satu kantong plastik kue dengan lem. Spesimen ini diidentifikasi untuk diberi nama atau diberi label. Di samping nantinya bisa dideskripsikan, bisa pula ditulis kisah atau ceritanya masing-masing. Sehingga didapat lima sampai sepuluh cerita. Jika hal ini dilatih dengan teratur maka sudah terjadi pembiasaan menulis yang terbina secara alamiah. Untuk kegiatan lain, spesimen-spesimen ini bisa dikategorikan atau digabungkan dengan milik peserta lain, akan digunakan sebagai materi klasifikasi karena pasti ada kesamaan tekstur, warna, jenis, dll. dari seluruh spesimen.

Model-model kegiatan tersebut sejalan dengan pandangan Kusumadewi (2017). Model literasi yang dikembangkan harus yang bermanfaat bagi warga anak dan karena model-model tersebut dikembangkan selama penyelenggaraan kegiatan, bukan model-model yang disiapkan, maka sesuai dengan pandangan Kusumadewi (2017) bahwa model-model tersebut memiliki manfaat bagi warga anak di Desa Literasi batungsel. Segi manfaat model-model kegiatan literasi tersebut karena memberikan nilai praksis (Kusumadewi, 2017).

Model-model kegiatan literasi tersebut memiliki makna yang mendalam bagi warga anak dan holistik (Kusumadewi, 2017) karena model-model kegiatan tersebut senantiasa berhubungan dengan diri warga dan lingkungan Desa Batungsel. Dengan demikian literasi dalam model-model kegiatan tersebut menyentuh sisi-sisi kesadaran individual dan kolektif (Kusumadewi, 2017) dalam kerangka besar membelajarkan diri dengan basis literasi, sebagai unsur insani dalam transformasi sosial dari masyarakat lisan menuju masyarakat beraksara.

Dalam kerangka masa depan transformasi sosial itu, model-model kegiatan Desa Literasi Batungsel sesungguhnya dibangun dan dikembangkan secara berkelanjutan di atas dasar *conscientisation*, yaitu “proses belajar yang bertujuan melahirkan “kesadaran kritis” individual atau kelompok yang bersifat otonom, memanusiaikan dan memerdekakan.” (Kusumadewi, 2017 mengutip Paulo Freire). Desa Literasi Batungsel yang dikembangkan lewat model-model kegiatan yang dibahas dalam artikel ini berarti gerakan literasi yang menyangkut proses penanaman metode berpikir yang bermanfaat bagi pembangunan manusia (Kusumadewi, 2017). Kegiatan Desa Literasi Batungsel dapat dipahami sebagai kegiatan belajar sepanjang hayat dalam rangka menjadi subjek (Kusumadewi, 2017).

Seluruh model kegiatan literasi yang dikembangkan di Desa Literasi Batungsel adalah model literasi kontekstual karena menyadari tiga faktor masyarakat, yaitu kekuatan budaya lisan dalam masyarakat desa setempat, komunal-kolektif, dan masyarakat Desa Batungsel menjadi bagian dari sebuah jaringan raksasa masyarakat digital dunia (Kusumadewi, 2017). Hal ini juga dibicarakan oleh Suranggan (2017:156) yang menyatakan bahwa “Masyarakat Indonesia belum terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman dari membaca. Masyarakat Indonesia belum dapat mengaktualisasikan diri melalui tulisan.” Ketiga faktor atau konteks yang dikemukakan oleh Kusumadewi (2017) dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan dalam penyelenggaraan kegiatan literasi (Kusumadewi, 2017).

Model-model kegiatan yang dikembangkan di Desa Literasi Batungsel sejalan dengan prinsip pembangunan taman bacaan masyarakat (TBM) bahwa usaha untuk mengelola perpustakaan berbasis komunitas agar masyarakat cerdas dan berpengetahuan dan bukan semata membangun gedung dan meningkatkan koleksi buku (Marihesa dalam Yanto dkk., 2016:110).

Simpulan

Gerakan literasi nasional yang dipraktikkan menjadi gerakan literasi sekolah (GLS) dan pendirian Kampung Literasi merupakan transformasi sosial dari masyarakat lisan menjadi masyarakat beraksara atau literasi yang berarti membutuhkan waktu yang sangat lama karena ini berkaitan dengan sendi kehidupan suatu bangsa.

Tapi di sekolah ide transformasi sosial itu menjadi sangat sederhana dan “disepelekan” yakni dengan kegiatan monoton atau mekanik membaca buku nonpelajaran 15 menit pada awal kegiatan sekolah. Pada umumnya sekolah tidak sungguh-sungguh menyelenggarakan kegiatan ini. Sebagian besar guru guru di sekolah-sekolah tidak memiliki pengalaman hidup sebagai insan literasi. GLS sama artinya dengan membaca 15 menit yang rutin dan tidak menarik bagi siswa karena tanpa persiapan dan model kegiatan yang menarik siswa.

Karena itu, pengembangan model-model kegiatan literasi sangat penting, sebagaimana dibicarakan dalam artikel ini. Model-model ini bisa dipraktikkan dengan berbagai cara dengan tetap berpijak pada azas literasi: membaca dan menulis.

Daftar Pustaka

woso.desa.id

<http://rumahliterasiindonesia.org>

www.wadahfoundation.or.id

regional.kompas.com

<http://www.kompasiana.com>

Neruda, Verdhy. 2017. "Gerakan Literasi untuk Apa dan Siapa?"

dalam <https://www.kompasiana.com>

Kemdikbud. 2017. *Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi*. Jakarta:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan

Kusumadewi, Lucia Ratih. 2017. "Model Literasi yang Bermanfaat untuk Indonesia:

Bukan sekadar Melek Huruf" dalam theconversation.com

Prasetyo, Edy. 2017. "Gerakan Literasi Sekolah Harus Dimulai dari Guru"

dalam edyprasetya.gurusiana.id

Setyawan, Ibnu Aji. 2018. "Contoh Program Gerakan Literasi di Sekolah" dalam

<https://gurudigitalid>

Suyomukti, Nurani. 2017. "Literasi Berbasis Kampung" dalam kompasdesa.or.id.

Suragangga, I Made Ngurah. 2017. "Mendidik lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas" dalam *Jurnal Penjaminan Mutu*. Volume 3, Nomor 2, Agustus 2017. hal154-163.

Yanto, Andri dkk. 2016. "Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang" dalam *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. Volume 2, Nomor 1, Juni 2016. hal. 106-116.

Very. 2018. "Gerakan Literasi Mencegah Bahaya Radikalisme" dalam indonews.id

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI AGA PADA KAWASAN UPLAND BULELENG

Ida Bagus Made Astawa

Program Studi Pendidikan Geografi FHIS Undiksha
idabagusmadeastawa@yahoo.com

ABSTRAK

Pengembangan model pengelolaan lingkungan pada kawasan *upland* Buleleng berbasis kearifan lokal masyarakat Bali Aga, dilator belakanginya oleh permasalahan dan kerusakan lingkungan pada kawasan *upland* Buleleng dan sifat kosmosentris masyarakat Bali Aga dengan kearifan lokalnya. Berkenaan dengan itu, dilakukan studi eksplorasi untuk mengidentifikasi kearifan lokal pada kawasan *upland* Buleleng yang dilakukan di empat desa Bali Aga, yaitu Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, dan Pedawa. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kearifan lokal yang berkearifan lingkungan pada kawasan *upland* Buleleng pada hakikatnya berpijak pada idiologi *luan-teben* dengan sistem *banua* (institusi lokal) yang melahirkan tata ruang pada desa -desa di kawasan *upland* Buleleng. Pelestarian kawasan pada kawasan *upland* Buleleng diperkuat oleh adanya idiologi *Kayu Larangan* (larangan untuk menebang pohon sembarangan) dan *Alas Burwan Haji* (pengendalian satwa hutan) dengan *Hulu Kayu* (petugas yang menjaga hutan) sebagai pengawasnya.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Bali Aga, kawasan *upland*, model pengelolaan lingkungan.

ABSTRACT

The development of an environmental management model in the upland area of Buleleng based on the local wisdom of the Bali Aga community, the dilator is backed by problems and environmental damage in the upland region of Buleleng and the cosmoscentric nature of the Bali Aga community with its local wisdom. In this regard, an exploratory study was conducted to identify local wisdom in the upland area of Buleleng carried out in four villages of Bali Aga, namely Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, and Pedawa. The results of the study show that the form of local wisdom that has environmental wisdom in the upland area of Buleleng is essentially based on the ideology of *luan-teben* with the *banua* system (local institutions) which gave birth to spatial planning in villages in the upland region of Buleleng. The preservation of the area in the upland area of Buleleng is reinforced by the ideology of *Larangan Wood* (the prohibition to cut open trees) and *Alas Burwan Haji* (control of forest animals) with *Hulu Kayu* (officers who guard the forest) as its supervisor.

Keywords: Local wisdom, Bali Aga, upland region, environmental management model.

Pendahuluan

Kawasan *upland* Buleleng secara ekologi merupakan ekosistem pegunungan dengan hutan, kaldera, dan danau. Sebagaimana ekosistem kawasan *upland* Bali, kawasan *upland* Buleleng sebagai bagiannya juga memiliki fungsi orografis dan klimatologis (daerah tangkapan dan resapan hujan) untuk menjaga kecukupan air wilayah Bali, di samping sebagai sumber plasma nutfah (Raka, 1955). Masyarakat Bali memandang kawasan *upland* Buleleng sebagai bagian dari kawasan suci yang terletak pada wilayah bagian hulu Bali (*Kaja*).

Namun demikian, berkembangnya Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia juga telah merambah sampai pada kawasan *upland*-nya termasuk pada kawasan *upland* Buleleng. Pengembangan pariwisata pada kawasan *upland* tersebut dinilai telah menimbulkan permasalahan dan kerusakan lingkungan yang akan dapat mengancam, terutama kecukupan

air untuk kepentingan kehidupan masyarakat Bali (Isna, 2007; Nika, 2012). Pemenuhan kebutuhan fasilitas- fasilitas pariwisata yang berlebihan dan yang dinilai tidak efisien ini dinilai telah menimbulkan *deforestation* yang sudah tentu memberikan dampak negatif tidak hanya bagi negara atau pihak-pihak yang melakukan *deforestation* itu sendiri, namun dampaknya sangat luas terhadap seluruh negara di semua belahan dunia (dalam <http://rimbaraya.wordpress.com>).

Secara umum, deforestasi berdampak pada (dalam: <http://www.botany.uwc.ac.za/>): (a) Perputaran Karbon: hutan berfungsi sebagai penyimpan karbon, karena karbon dioksida diambil dari udara dan dipakai untuk memproduksi karbohidrat, lemak, dan protein yang akan diserap oleh pepohonan. Saat hutan mengalami deforestasi, dan pohon-pohon entah itu di bakar ataupun di potong, karbon ini di lepas oleh pepohonan sebagai karbon dioksida. Hal ini menyebabkan peningkatan konsentrasi CO₂ di udara. CO₂ adalah penyumbang terbesar efek rumah kaca. Diperkirakan, *deforestation* menyumbang 1/3 dari semua jumlah CO₂ yang dilepaskan oleh manusia; (b) Perputaran Air: pepohonan menyerap air yang ada di dalam tanah melalui akar-akarnya dan melepaskannya ke udara (*transpirasi*). Dengan penebangan pepohonan sebagai bagian dari hutan, sebuah wilayah tidak akan bisa menahan banyak air. Efek dari hal ini, dapat menyebabkan cuaca yang lebih kering; (c) Erosi pada Tanah: dengan hilangnya pelindung vegetasi, semakin banyak pula tanah yang hilang.

Trend ecotourism wisata dunia yang tidak mengubah bentang alam dan corak produksi, di Bali ternyata penerapannya berbeda. Di Bali yang terjadi adalah mengubah hutan dan danau menjadi *ecotourism*, termasuk merusak ekosistem aslinya. Pada kawasan hutan terjadi alih fungsi lahan (600 ha/tahun), sehingga hutan di Bali hanya tinggal 22% dari luas daratan yang idealnya adalah 30%. Realita ini menunjukkan bahwa kosmosentris masyarakat Bali dengan kearifan lokalnya sudah semakin memudar. Masyarakat Bali dalam hal ini telah menjelma menjadi "Makhluk Ekonomi" (*Homo Economicus*). Manusia yang seharusnya berevolusi menjadi "Makhluk Budaya" (*Cultural Man*) ternyata lebih dominan hanya menjadi "Makhluk Ekonomi". Realitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dunia belum menuju ke Zaman Budaya (*Cultural Age*), tetapi masih terbelenggu dengan Zaman Ekonomi (*Economic Age*). Berkenaan dengan itu, menurut Said and Barsamian (2003), jika tidak menghendaki manusia yang hanya akan menjadi "Binatang Ekonomi" tidak ada pilihan lain, manusia harus menjalani transformasi kultural yang mondial, dari Makhluk Ekonomi menuju Makhluk Budaya.

Kawasan *upland* Buleleng umumnya ditempati masyarakat Bali Aga dalam kelompok-kelompok terpisah, seperti masyarakat Sembiran, Julah, Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, dan Pedawa. Kelompok ini juga menyebut diri sebagai masyarakat *Bali Mula* yang memiliki perbedaan dengan penganut Hindu yang masuk setelah Bali dipengaruhi oleh Majapahit. Masyarakat Bali Aga dengan budaya kosmosentrisnya memiliki kearifan-kearifan dalam menjaga lingkungan daerahnya masing-masing, sehingga kelestarian fungsi lingkungan daerahnya masih dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Menyadari peran kearifan lokal masyarakat Bali Aga dalam menjaga lingkungannya dan pengembangan pariwisata pada kawasan *upland* Bali yang menimbulkan permasalahan dan kerusakan lingkungan maka dalam mengembangkan model pengelolaan lingkungan pada kawasan *upland* Buleleng, kearifan lokal berkearifan lingkungan masyarakat Bali Aga memiliki nilai yang strategi. Pengidentifikasian kearifan lokal tersebut penting untuk diberdayakan sehingga apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya kosmosentris mereka tidak semakin memudar, terutama dalam menjaga fungsi lingkungannya.

Metode

Penelitian "explorative" (Balck dan Champion, 2009; Kadir, 2011) yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kearifan lokal berkearifan lingkungan pada masyarakat Bali Aga yang dapat digunakan untuk mengembangkan model pengelolaan lingkungan sesuai fokus yang telah ditetapkan. Data bersumber dari informan kunci (Camat Banjar Gusti Ngurah Nuradi, Perbekel Desa Cempaga, Putu Suarjaya, Perbekel Tigawasa Made Suadarma Yasa, dan Aparatur Desa Pedawa, Nyoman Arjana) dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan pada empat desa Bali Aga pada kawasan *upland* Buleleng, yaitu Desa Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, dan Pedawa (desa Bali Aga).

Pengumpulan data menggunakan tiga bentuk kearifan lokal (idiologi/konsep/ pengetahuan, jaringan sosial, dan institusi sosial) dengan enam fokus, yaitu: manusia sebagai bagian dari alam semesta; pengaruh dinamika tata surya terhadap kehidupan; peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup; mencegah dan mengatasi permasalahan lingkungan hidup; kearifan memanfaatkan Sumber Daya Alam; dan persepsi tentang wilayah. Selanjutnya data (data kualitatif) dianalisis menggunakan 'teknik analisis interaktif' (Huberman dan Miles, 1992; Fatchan, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan, teridentifikasi bentuk kearifan lokal berkearifan lingkungan masyarakat Bali Aga pada kawasan *upland* Buleleng, sebagai berikut.

Idiologi/Konsep/Pengetahuan:

Hulu-Teben: (i) merupakan bentuk apresiasi terhadap nenek moyang/leluhur yang digunakan untuk penataan ruang makro/tataran desa adat dan penempatan dari masing-masing unsur, (ii) dijadikan sebagai *background knowledge* dan didialogkan dengan tata ruang makro desa adat di desa Bali Aga.

Kaja-Kelod: konsep arah orientasi yang berdasarkan gunung dan laut. *Kaja* arah ke gunung, *Kelod* arah ke laut.

Pranata Masa: Sejenis penanggalan berdasarkan peredaran matahari dan bulan dalam satu tahun yang secara khusus digunakan dalam aktivitas pertanian, di samping secara lebih luas digunakan juga untuk mengantisipasi datangnya bencana kekeringan, wabah penyakit, serangan penggangu tanaman, atau banjir.

Kertamasa: Sejenis penanggalan yang secara khusus menentukan waktu yang terbaik untuk menanam tanaman pertanian (khususnya padi sawah dan palawija).

Wariga: Penanggalan untuk mengetahui baik buruknya hari-hari tertentu.

Tumpek: Suatu peringatan sebagai wujud untuk mengingatkan umat manusia agar selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala anugerah yang telah dilimpahkan sehingga selalu dapat bersikap serta berbuat untuk menjaga kesinambungannya.

Tumpek: Suatu peringatan sebagai wujud untuk mengingatkan umat manusia agar selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala anugerah yang telah dilimpahkan sehingga selalu dapat bersikap serta berbuat untuk menjaga kesinambungannya.

Taru Larangan: Ijin untuk memotong kayu-kayu/pohon yang tergolong kayu larangan kalau telah mendapat pertimbangan dan memiliki tujuan yang jelas.

Alas Burwan Haji: Hutan Perburuan Raja. Hutan-hutan yang dikuasai penguasa yang jika dimanfaatkan oleh rakyat setidak-tidaknya harus sepengetahuan pemerintah.

Desa-Kala-Patra: Konsep tata nilai yang mengakui adanya pluralisme dalam kehidupan manusia melalui kelenturan interpretasi terhadap suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan situasi/keadaan tertentu.

Nyama Braya: Sebuah frasa dan sekaligus terminologi untuk menyatakan persaudaraan di antara sesama manusia

Jaringan/Hubungan Sosial:

Dadia: Ikatan kekeluargaan dalam satu darah berdasarkan garis keturunan ayah (*purusa*)

Sekaa: suatu komunitas dalam masyarakat berkaitan dengan kegiatan atau pekerjaan tertentu yang dapat bertujuan sosial dan atau ekonomi.

Ngayah: Gotong royong di masyarakat (di Lingkungan Bajar, Desa Pakraman, atau yang lainnya).

Nguopin: Gotong royong di lingkungan keluarga dan kerabat (upacara adat).

Tedun: Gotong royong berkaitan dengan tempat persembahyangan (bersih-bersih di lingkungan pura, penyiapan upacara di pura).

Hulu Kayu: Pejabat yang diangkat dengan kewenangan terkait dengan kelestarian hutan (dijaga dan dilindungi, karena memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat).

Sangkepan: Rapat dalam suasana musyawarah mufakat.

Institusi Sosial:

Banjar: Bentuk kesatuan masyarakat adat yang memiliki fungsi sosial yang dibentuk antar warga dalam satu wilayah adat tertentu yang berada di bawah *desa adat*

Banua/Thani: Bentuk persekutuan hukum dari sejumlah *thana* atau dusun yang dipimpin secara kolektif oleh 16 *Jro* yang disebut *Sahing 16*.

Subak Abian: Masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosio-agraris-religius yang otonom, dan merupakan perkumpulan petani yang mengelola pola tanam.

Desa Adat: kesatuan masyarakat hukum adat yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan kahyangan tiga atau kahyangan desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

Identifikasi kearifan lokal berkearifan lingkungan masyarakat Bali Aga pada kawasan *upland* Buleleng menunjukkan adanya kesamaan dengan yang terdapat pada masyarakat Bali Pedataran pada umumnya. Namun demikian, terdapat kearifan lokal berkearifan lingkungan yang tidak dijumpai pada masyarakat Bali Pedataran. Sistem *Banua* atau *thani* merupakan persekutuan hukum dari sejumlah *thana* atau dusun yang dipimpin secara kolektif oleh 16 *Jro* yang disebut *Sahing 16*. Para *Sahing* ini dalam sistem *Banua* sangat berperan bagi kehidupan masyarakat Bali Aga untuk menjaga lingkungannya. Selain itu, terdapat terdapat ideologi/tradisi kearifan lokal berkearifan lingkungan lain yang tidak terdapat pada masyarakat di kawasan Bali Pedataran, yang disebut dengan *Kayu Larangan*, *Alas Burwan Haji*, dan *Hulu Kayu*. Ketiga kearifan lokal tersebut berperan penting terutama dalam pelestarian hutan pada kawasan *upland* Buleleng. Sementara pemanfaatan ruang yang berpijak pada ideologi *Hulu-Teben* sangat gayut dengan *Tri Mandala* yang juga dijumpai pada masyarakat di kawasan Bali Pedataran yang kemudian melahirkan model-model penataan ruang, baik dalam skala makro (Bali sebagai sebuah pulau), meso (desa adat dan pusat pemerintahan), dan mikro (rumah tinggal).

Masuknya unsur-unsur budaya Hindu mainstream pada masyarakat Bali Aga telah mengimplikasikan semakin pudarnya keragaman yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Hal ini menyebabkan kearifan lokal masyarakat Bali Pedataran tampak sudah sangat mendominasi pada kawasan *upland* Buleleng. Semua itu tidak lepas dari pembangunan yang terjadi, baik melalui sistem pendidikan khususnya Agama Hindu yang masuk ke sekolah-sekolah pada kawasan *upland* Buleleng yang berbasis pada ajaran Weda, maupun melalui pengaruh media seperti televisi dan Koran dan penyuluhan agama yang dilakukan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI).

Dinamika kebudayaan pada masyarakat Bali Aga yang bermukim di kawasan *upland* Buleleng berlangsung dari waktu ke waktu sebagai dampak interaksi keruangan yang terjadi, baik dengan masyarakat Bali Pedataran maupun dengan masyarakat lain, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global. Melalui akulturasi yang terjadi masyarakat Bali Aga akan memiliki pengetahuan baru tentang dunia luar dan lambat laun diyakini akan tertanam dalam ideologi mereka. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap praktik-praktik kebudayaan.

Dewasa ini masyarakat Bali Aga masih dapat bertahan dengan budaya kosmosentrisnya. Problematik yang patut disikapi adalah upaya masyarakat Bali Aga pada kawasan *upland* Buleleng dalam merespon masuknya budaya luar yang tidak sejalan dengan budaya kosmosentris yang selama ini menjadi jati diri masyarakat Bali Aga. Harapannya adalah agar akar-akar budaya kosmosentris yang dimiliki masyarakat Bali Aga mampu tetap tertanam kuat dan dijadikan pedoman dalam memfilter unsur-unsur budaya asing dari pertemuan antarbudaya yang terjadi, walaupun pada akhirnya terbentuk *Neotradisional Norm*. Ketahanan budaya itu sangat penting karena kebudayaan merupakan cara berjuang suatu masyarakat atau bangsa untuk melawan kepunahan dan kemusnahannya (Effendi, 2011). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Said dan Barsamian, 2003), *Culture is a way of fighting against extinction and obliteration*. Jika *Neotradisional Norm* pada akhirnya terbentuk maka jati diri sebagai masyarakat kosmosentris akan tetap dapat terjaga melalui apa yang disebut *Dynamic Integrated Norm*, yaitu perubahan nilai yang dianut masyarakat tetapi masih bersumber dan terintegrasi dengan nilai aslinya.

Ajegnya kearifan lokal berkearifan lingkungan pada kawasan *upland* Buleleng tercermin dari budaya gotongroyom masyarakat Bali Aga dengan sistem *Banua* yang masih mentradisi sebagai bentuk kearifan lokal yang kosmosentris. Gotong royong dengan sistem *Banua* merupakan modal dasar yang dimiliki masyarakat pada kawasan *upland* Buleleng untuk melakukan pengelolaan lingkungannya. Upaya terpadu yang dipraktekkan masyarakat kawasan *upland* Buleleng dengan sistem *Banua*-nya untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup, secara umum mencakup kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Upaya tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang baru lahir 20 tahun yang lalu. Kesuaian tersebut tampak dengan jelas jika mencermati makna yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Ajegnya kearifan lokal berkearifan lingkungan pada kawasan *upland* Buleleng juga dapat dicermati dari pola keruangan desa. Masyarakat Bali Aga pada tataran pola keruangan desa berpijak pada idiologi *Hulu-Teben* dengan menempatkan zona sakral dengan tata nilai *utama* ke arah gunung sebagai *kaja* dan *Hulu desa* dan arah laut atau lawan dari gunung sebagai *kelod/Teben* bernilai "nista/profan". Idiologi *Hulu-Teben* menunjukkan bahwa manusia adalah bagian dari alam dengan menempatkan gunung dengan hutan dan danau, serta segala isinya sebagai kawasan yang diskralkan, karena sangat berperan dalam menunjang dan menjaga kehidupan masyarakatnya (fungsi orografis, klimatologi, dan sumber plasma nutfah). Berkenaan dengan itu maka desa-desa pegunungan cenderung berpola linear dengan *core* desa sebagai penghubung zona *Hulu* dan *Teben* Desa. Sementara pada desa-desa di kawasan pedataran, selain berpedoman pada konsep *Hulu-Teben* berdasarkan arah gunung-laut (*kaja-kelod*), juga menempatkan zona *Hulu* pada arah matahari terbit sebagai *kangin* bernilai utama dan matahari tenggelam sebagai zona *Teben* sebagai *Kauh* yang bernilai "nista/profan". Berpijak pada kedua kiblat ini, pola desa di kawasan pedataran umumnya berpola perempatan agung atau *nyatur* desa berupa dua jalan desa utama menyilang desa Timur-Barat (*kangin-kauh*) dan Utara-Selatan (*kaja-kauh*) membentuk persilangan (*catus patha*). Titik persilangan merupakan pusat desa. Hal seperti ini tidak dijumpai pada desa-desa Bali Aga di kawasan *upland* Buleleng.

Ajegnya kearifan lokal berkearifan lingkungan masyarakat Bali Aga pada kawasan *upland* Buleleng dalam hal pencegahan dan pelestarian lingkungan dapat dicermati dari masih mentradisikan idiologi "*Hutan Larangan*" dan "*Alas Burwan Haji*". Idiologi *Hutan Larangan* merupakan satu bentuk pelestarian terhadap hutan dengan tidak menebang kayu maupun pohon sembarangan. Penebangan hanya dapat dilakukan dengan pertimbangan dan tujuan yang jelas dengan atau tanpa merusak lingkungan. Sementara *Alas Burwan Haji* merupakan bentuk pelestarian satwa hutan. Kegiatan berburu terhadap satwa hutan harus memperoleh ijin dan sepengetahuan penguasa setempat dan memiliki tujuan yang jelas dalam pemanfaatannya, utamanya adalah untuk upacara *yadnya*.

Tradisi yang berada dalam tataran idiologi tidak cukup untuk menjaga dan mengawasi lingkungan. Berkenaan dengan itu dibutuhkan institusi yang berfungsi pengawasan (Fansuri, 2012). Pada masyarakat Bali Aga di Kawasan *upland* Buleleng pengawasan terhadap hutan secara institusi dilakukan oleh "*Hulu Kayu*", yaitu sejenis menteri hutan yang berkewajiban mengawasi dan menjaga hutan sehingga kelestarian hutan dapat selalu terjaga. *Hulu Kayu* berperan untuk memberikan perlindungan terhadap hutan dari usaha-usaha pengerusakan, terutama berkaitan dengan penebangan dan perburuan. Sementara dalam pemanfaat sumberdaya alam, kawasan *upland* Buleleng memiliki institusi sosial yang disebut *Subak Abian*.

Hakikat *Subak Abian* sebagai institusi lokal mengatur pola tanam (waktu menanam/*kertamasa*) sesuai dengan peredaran musim (*pranatamangasa*). Terdapat aturan yang relatif sama dengan *Subak* yang terdapat di kawasan pedataran Bali (Sawah). *Subak* pada umumnya memiliki pola tanam, padi-palawija-padi atau padi-padi-palawija. *Subak Abian* mengatur waktu pemanenan dan waktu menanam yang dilakukan secara proporsional.

Secara fungsional *lanskap* aturan pola tanam yang diatur oleh *Subak Abian* akan mampu mengendalikan hama dan penyakit, sehingga hama dan penyakit tidak dapat berpindah dari satu *Abian* ke *Abian* lain atau dari ladang yang satu ke ladang yang lain. Pematahan siklus hama melalui pola tanam menjadikan tanaman yang dibudidayakan para petani dapat terhindar dari hama dan penyakit. Keteraturan pola tanam selama ini telah mampu menjadi koridor dalam tatanan *lanskap* pada kawasan *upland* Buleleng yang dihuni oleh masyarakat ali Aga.

Simpulan

Sampai kapan nilai-nilai kearifan lokal berkearifan lingkungan masyarakat Bali Aga pada kawasan *upland* Buleleng masih dapat bertahan, tentu sangat tergantung pada keberpihakan terhadap bentuk- bentuk kearifan lokal yang sudah dimiliki selama ini yang secara nyata sudah mampu menjaga dan memelihara lingkungannya. Pemerintah secara yuridis diharapkan dapat memberikan perlindungan kepada kearifan lokal berkearifan lingkungan tersebut dengan memberikan kewenangan pada Desa Adat untuk mengelola lingkungannya berbasis pada kearifan lokalnya masing-masing, sehingga institusi-institusi lokal yang sudah ada (*Alas Burwan Haji, Kayu Larangan, Hulu Kayu*) tidak saja memiliki legalitas secara adat namun juga memiliki legalitas formal yang dilindungi oleh hukum. Selain ini zonasi berkenaan dengan *luan-teben* juga penting mendapatkan legalitas yang jelas sehingga tidak terjadi pemanfaatan pada zone-zone *luan* maupun *teben* yang menyebabkan permasalahan dan kerusakan lingkungan. Alangkah bijaksananya jika pemerintah daerah Bali dan Kabupaten/Kota dapat menjadikan kawasan *upland* Bali sebagai zone untuk kawasan *parahiyangan* (dalam konteks *Tri Hita Karana*) yang disucikan dan memperoleh perlindungan khusus, sehingga bebas dari permasalahan dan kerusakan lingkungan.

Daftar Rujukan

- Black, James A dan Dean J.Champion. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Diterjemahkan oleh E. Koswara, Dira Salam, dan Alfin Ruzhendi. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Effendi, S, Agus. 2011. Implementasi Kearifan Lingkungan dalam Masyarakat adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal UPI.Udu Edisi Khusus No.2, Agustus 2011*. Halaman: 164-177. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fansuri, Hamzah, 2012. Globalisasi, Postmodernisme dan Tantangan Kekinian Sosiologi Indonesia. Dimuat dalam *Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 2, No.1, April 2012*. Halaman: 25-39. Surabaya: Universitas Islam Negeri.
- Fatchan, Achmad. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Suko Susilo, ed., cetakan kedua). Surabaya: Penerbit Jenggala Pustaka Utama.
- Huberman, A. Michael, dan Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Isna, Alizar. 2007. *Adat Masyarakat Bali dalam Menangulangi Kemiskinan*. Dalam *Ibda*, Vol. 5 No. 1. Januari-Juni 2007. Halaman: 141-156. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto.
- Nika, I Wayan. 2012. *Peranan Desa Adat dalam Menunjang Pariwisata Budaya Era Globalisasi*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Raka, I Gusti Gede. 1955. *Monografi Pulau Bali*. Jakarta: Djawatan Pertanian Rakjat.
- Saïd, Edward and Barsamian, David. 2003. *Culture and Resistance: Conversations with Edward Saïd*. South End Press.
- <https://balebengong.id/lingkungan/kerusakan-lingkungan-bali-mengkhawatirkan.html> (Diakses tanggal 9 Oktober 2018)
- <http://rimbaraya.wordpress.com> (Diakses tanggal 9 Oktober 2018)
- <http://www.botany.uwc.ac.za/> (Diakses tanggal 9 Oktober 2018)

Penyegaran Pelatihan dan Pendampingan Berbahasa Inggris Olahraga Bagi Pemandu Wisata Di Danau Tamblingan Buleleng - Bali

I Ketut Sudiana¹, Gede Eka Budi Darmawan², Ni Luh Kadek Alit Arsani³
Jurusan Ilmu Keolahragaan FOK Undiksha; ² Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga FOK Undiksha; ³
Jurusan Pendidikan Kedokteran FK Undiksha
Email: sudiana_67@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan:1). Meningkatkan pemahaman yang sama tentang metodologi bahasa inggris keolahragaan; 2). Meningkatkan pemahaman yang sama tentang praktek berbahasa inggris keolahragaan ditinjau dari teknik dan strategi berbahasa inggris olahraga; 3). Meningkatkan inovasi baru agar bisa menjadi guiding bahasa inggris keolahragaan yang profesional.

Sasaran yang strategis dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah masyarakat desa Munduk yang berprofesi sebagai pemandu wisata di kawasan danau Tamblingan sebanyak 30 orang dan 1 orang dosen dari Undiksha.

Materi yang diberikan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari: 1).Melaksanakan pre-test; 2).Memberikan materi teori yang meliputi: belajar berbahasa inggris keolahragaan secara umum dan khusus; 3).Memberikan praktek berdiskusi/berdialog dengan menggunakan bahasa inggris yang baik dan benar;4).Melaksanakan evaluasi secara teori

Hasil pelaksanaan kegiatan penerapan IPTEK pada pengabdian pada masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut: sebagai awal persiapan pelaksanaan dari kegiatan didahului dari menginventarisasi/pendataan terhadap faktor-faktor penunjang dan penghambat kesuksesan penyelenggaraan pelatihan, kemudian dilaksanakan koordinasi dan juga kerjasama dengan pihak -pihak yang terkait, terutama yang mendukung kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan sukses dan lancar seperti apa yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran berlangsung kegiatan pelatihan dan pendampingan dapat berjalan dengan baik dan lancar serta semua peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan ini dari awal sampai berakhirnya kegiatan.

Kata kunci: pelatihan, pendampingan, olahraga, dan pemandu wisata

ABSTRACT

Community service aims: 1). Increase the same understanding of English language sports methodology; 2). Increase the same understanding of the practice of English language sports in terms of techniques and strategies in English language sports; 3). Enhancing new innovations in order to become guiding professional sports English.

The strategic target in this community service activity is the Munduk village community who work as tour guides in the Tamblingan lake area of 30 people and 1 lecturer from Undiksha.

The material provided in the implementation of community service consists of: 1). Conducting a pre-test; 2). Provide theoretical material which includes: learning English language sports in general and specifically; 3). Give the practice of discussing / dialogue with using good and correct English; 4). Carry out evaluation in theory

The results of the implementation of science and technology activities on community service can be described as follows: as a preliminary preparation for the implementation of activities preceded by an inventory / data collection of the supporting and inhibiting factors for the successful implementation of training, coordination and cooperation with the parties involved, especially who support this activity so that it can run successfully and smoothly as expected.

In the learning process the training and mentoring activities took place well and smoothly and all the training participants were very enthusiastic about participating in this activity from the beginning to the end of the activity.

1. Pendahuluan

Bali memiliki berbagai potensi pariwisata, baik berupa pegunungan yang mempesona, alam laut yang indah, danau yang masih asri dan menawan, maupun adat istiadat dan budaya yang unik dan

khas, menjadikan wisatawan untuk tertarik terhadap jenis pariwisata alam yang dapat memberikan peluang untuk mengembangkan daerahnya dengan berbagai macam kegiatan pariwisata.

Pariwisata sudah diakui sebagai industri terbesar abad ini, dilihat dari berbagai indikator, salah satunya seperti penyerapan tenaga kerja. Karena berbagai karakteristiknya, pariwisata menjadi sektor andalan di dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten yang terletak di belahan Bali Utara. Secara geografis kondisi kabupaten Buleleng sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata. Kabupaten Buleleng terletak di belahan utara Pulau Bali memanjang dari barat ke timur dan mempunyai pantai sepanjang 144 Km, secara geografis terletak pada posisi 80 03 ' 400 – 80 23 ' 00" lintang selatan dan 1140 25 ' 55 – 1150 27 ' 28" bujur timur (Disbudpar, 2008).

Kabupaten Buleleng sesungguhnya memiliki banyak potensi alam dan budaya lokal yang dapat dikembangkan ke dalam olahraga pariwisata sebagai daya tarik wisata seperti obyek wisata danau Tamblingan, namun pengembangan sumber daya manusianya belum dilakukan secara maksimal.

Danau Tamblingan adalah sebuah danau yang terletak di lereng sebelah utara Gunung Lesung, kawasan Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Danau ini merupakan satu dari tiga danau kembar yang terbentuk di dalam sebuah kaldera besar. Di sebelah timur berturut-turut terdapat Danau Buyan dan Danau Beratan. Diapit oleh hutan disekelilingnya serta dikarenakan letaknya di dataran tinggi membuat lingkungan danau ini berhawa sejuk.

Sebagai salah satu objek wisata alam, Danau Tamblingan tidak dikembangkan ke arah pariwisata modern demi menjaga kelestarian alam dan lingkungannya. Yang menjadi daya tarik utama tempat ini bukan hanya pesona alamnya, namun juga karena banyaknya pura yang menyimpan sejarah dan perkembangan peradaban dan kebudayaan Bali khususnya menyangkut pembentukan dan perkembangan Desa Tamblingan (Anonim, 2016).

Rendahnya kunjungan wisatawan terutama wisatawan manca negara ke obyek wisata danau Tamblingan disebabkan oleh lemahnya pemberdayaan potensi sumber daya manusia masyarakat setempat terutama dalam komunikasi berbahasa asing (bahasa Inggris), sehingga ruang gerak atau kesempatan wisatawan asing untuk melakukan atau ingin mengetahui keberadaan alam danau tamblingan menjadi tidak maksimal. Aktivitas berbagai *sport tourism* seperti *trekking* menjadi sangat terbatas. Oleh sebab itu, melalui kesempatan yang baik ini, dengan memanfaatkan pengalaman dan kemampuan dosen bahasa Inggris yang ada di Undiksha, akan sangat terbantu masyarakat lokal yang ada di sekitar danau Tamblingan (masyarakat desa Munduk) dalam melayani tamu asing dengan berbahasa Inggris olahraga. Untuk itu sangat diperlukan inovasi-inovasi baru melalui berbahasa Inggris olahraga demi kenyamanan wisatawan ke depannya.

Melalui hasil penelitian tentang pengembangan *sport tourism* di danau Tamblingan Hal ini terbukti melalui wawancara langsung dengan beberapa pemandu wisata (guiding danau tamblingan) mengatakan bahwa sesungguhnya mereka belum memahami berbahasa Inggris olahraga yang baik dan benar. Mereka justru memandu wisatawan berdasarkan bahasa lokal yang belum diyakini kebenarannya. Hal ini sudah tentu sangat sangat mengkhawatirkan bagi tamu yang pertama kali datang untuk menyelami kondisi alam danau tamblingan karena masalah bahasa sebagai pengantar selama perjalanan mereka di kawasan danau tamblingan.

Melalui Surat Perintah Tugas Nomor: PT.62/BKSDA.BL- 2/UM/2013: jumlah pemandu wisata pria sebanyak 48 orang dan pemandu wisata wanita sebanyak 4 orang. Dari jumlah pemandu wisata tersebut sangat dipandang perlu melakukan penyegaran tentang teknis berbahasa Inggris olahraga yang baik dan benar.

Status Kawasan Danau Tamblingan

Ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.:144/Kpts -II/1996 tgl 4 April 1996, dengan luas 1.336,50 Ha (tidak termasuk Danau Buyan). Berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Propinsi Bali No.: 140/Kwl-5/1997 tanggal 22 Januari 1997, luas TWA Danau Buyan – Danau Tamblingan direvisi menjadi 1.703 Ha, terdiri dari 1.491,16 Ha kawasan hutan dan 301,84 Ha perairan Danau Buyan.

b. Lokasi Danau Tamblingan

TWA Danau Buyan – Tamblingan yang terletak di sebelah utara dan berbatasan dengan Cagar Alam Batukahu, termasuk dalam wilayah enam desa yaitu Desa Candikuning, dan Desa Batunya, masing-masing termasuk wilayah Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. dan Desa Asah Munduk, Kecamatan Banjar, dan Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

Termasuk dalam Register Tanah Kehutanan (RTK) 4, Kelompok Hutan Batukahu, pada pada ketinggian 1500 mdpl. Batas kawasan TWA Danau Buyan – Danau Tamblingan, adalah :

Di sebelah utara : Desa Wanagiri, Desa Lemukih,

Di sebelah selatan : Desa Batunya, Desa Candikuning,

Di sebelah timur : Hutan Lindung Batukahu, Dusun Peken-Desa Pancasari,

Di sebelah barat : Dusun Tamblingan-Desa Munduk, Desa Gesing.

Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam

Terdapat dua buah danau yang cukup luas yang dikelilingi oleh hutan yang masih utuh dan alami, dan tebing-tebing danau yang curam, menjadikan kawasan ini mempunyai panorama alam yang indah. Perairan danau yang tenang dengan udara pegunungan yang sejuk dan nyaman, memberikan peluang untuk melakukan kegiatan wisata alam di perairan danau. Pada lokasi dengan ketinggian tertentu merupakan lokasi yang strategis untuk menikmati pemandangan danau, sambil beristirahat. Dibeberapa lokasi pinggir danau terdapat beberapa buah Pura (tempat suci umat Hindu) yang dibangun diantara pepohonan yang besar dan lebat sehingga menambah panorama yang tidak hanya indah tapi juga unik dan khas.

Berdasarkan pada status dan daya tarik wisata kawasan danau Tamblingan, sangat memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan topografi, landform, dan kearifan lokal masyarakat setempat. Untuk mendata kegiatan olahraga wisata yang sedang berjalan saat ini patut untuk diadakan pemetaan awal untuk melihat kondisi olahraga wisata saat ini yang selanjutnya perlu dikembangkan olahraga wisatanya ke depan dengan harapan agar terjadinya sebuah perubahan yang lebih eksis dan real sehingga kawasan danau Tamblingan lebih dikenal dan mampu mensejahterakan masyarakat yang berada di sekitar kawasan Danau Tamblingan.

d. Pariwisata

pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia didalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau mendapat perjalanan yang baru. (Robinson dalam Pitana, 2005). Sesungguhnya, pariwisata dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri, ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah dan perjalanan agama lainnya, namun sebagai kegiatan ekonomi, pariwisata baru berkembang pada awal abad ke 19 dan sebagai industri internasional pariwisata dimulai tahun 1869 (Crick dalam Pitana 2005)

Wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari daerah dan kebudayaan lokal. Selama berada didaerah tujuan wisata, wisatwan pasti berinteraksi dengan masyarakat lokal, bukan saja dengan mereka secara langsung melayani kebutuhan wisatawan (karyawan hotel, pemandu wisata, karyawan restoran dan sebagainya, melainkan juga dengan masyarakat luas.

Konsep Tinjauan Tentang Potensi Wisata

Fennel (1999) dalam Pitana dan Diarta Surya, (2009) mengemukakan bahwa sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata di antaranya adalah sebagai berikut.

Lokasi geografis. Hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lain.

Iklm dan cuaca. Ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* diukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang memengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin, dan sebagainya.

Topografi dan *landforms*. Bentuk umum dari permukaan bumi (topografi) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik (*landform*).

Surface materials. Menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi.

Air. Air memegang peranan sangat penting dalam menentukan tipe dan *level* dari *rekreasi outdoor*.

Vegetasi. Vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu.

Fauna. Beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata baik dipandang dari segi konsumsi (wisata berburu dan mancing) maupun nonkonsumsi (*birdwatching*).

Berdasarkan pada pernyataan di atas, sangat jelas dan layak untuk dikembangkan dan diberdayakan agar dalam jangka menengah dan jangka panjang terjadi perubahan peningkatan pada kesejahteraan masyarakat lokal dan peningkatan pada PAD Pemda Buleleng khususnya dan Bali pada umumnya.

2. Metode

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

Metode ceramah yaitu untuk menyampaikan materi-materi tentang teori berbahasa inggris keolahragaan secara umum dan khusus.

Metode diskusi yaitu untuk mendiskusikan kembali materi teori dan praktek lapangan yang telah disampaikan sehingga terjadi interaksi timbal balik antara para peserta dengan peserta dan antara peserta dengan narasumber.

Metode Praktek yaitu peserta pelatihan berbahasa inggris keolahragaan diberikan kesempatan untuk belajar berdiskusi dengan sesama teman pelatihan menggunakan bahasa inggris yang selalu dimonitor oleh pendamping (narasumber).

Tahapan-tahapan pelaksanaannya adalah mengadakan koordinasi, mengirim undangan kepada peserta, melaksanakan kegiatan pelatihan, melaksanakan evaluasi terhadap proses pelaksanaan P2M, dan melakukan monitoring, dan membuat laporan kegiatan.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari hasil evaluasi sepanjang pelaksanaan kegiatan yaitu: 1) Ketekunan dan keterlibatan para peserta pelatihan dalam melibatkan diri pada pelaksanaan kegiatan pelatihan ini; 2) Terjadinya peningkatan pemahaman para peserta dalam berbahasa inggris keolahragaan melalui tanya jawab, demonstrasi, dan pelatihan; dan 3) Indikator keberhasilan yaitu peserta pelatihan dapat menjadi tutor teman sebaya bagi teman-temannya di lokasi kawasan danau tamblingan.

Sebagai narasumber dalam pelaksanaan ini adalah instruktur yang berasal dari jurusan D3 bahasa inggris FBS Undiksha Singaraja Bali yang memiliki kualifikasi dibidangnya, sedangkan materi yang diberikan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari:

Melaksanakan pre-test

Memberikan materi teori yang meliputi: belajar berbahasa inggris keolahragaan secara umum dan khusus.

Memberikan praktek berdiskusi/berdialog dengan menggunakan bahasa inggris yang baik dan benar.

Melaksanakan evaluasi secara teori

Hasil dan Pembahasan

Sebagai kerangka dasar pemecahan masalah dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam kaitan dengan penerapan ipteks adalah dengan melaksanakan pendalaman teori secara komprehensif dan melakukan pelatihan dan pendampingan berbahasa inggris keolahragaan bagi pemandu wisata di kawasan danau tamblingan desa Munduk.

Perlu dijelaskan selama proses kegiatan pengabdian ini bahwasannya para peserta yang hadir cukup majemuk artinya dari usia yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut ada yang dari kalangan remaja, pemuda dan dewasa dan status pendidikan mereka rata rata lulusan SMP dan SMA.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari hasil evaluasi sepanjang pelaksanaan kegiatan yaitu: 1) Ketekunan dan keterlibatan para peserta pelatihan dalam melibatkan diri pada pelaksanaan kegiatan pelatihan ini; 2) Terjadinya peningkatan pemahaman para peserta terhadap materi yang diajarkan melalui tanya jawab, demonstrasi, dan peragaan; dan 3) Indikator keberhasilan yaitu peserta pelatihan dapat menjadi tutor teman sebayanya ketika dilaksanakan diskusi dalam pembelajaran dan pendalaman berbahasa inggris olahraga yang baik dan benar.

Sebagai narasumber dalam pelaksanaan ini adalah instruktur yang berasal dari dosen FBS Undiksha Singaraja yang memiliki kualifikasi dibidang bahasa inggris. Sedangkan materi yang diberikan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari:

Melaksanakan pre-test

Memberikan materi teori yang meliputi: pengantar teori dan metodologi bahasa inggris olahraga

Melaksanakan evaluasi secara teori

Dalam proses pembelajaran berlangsung semua peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan ini dari awal sampai berakhirnya kegiatan.

Rencana kegiatan tahap selanjutnya akan diajukan proposal pengabdian pada masyarakat (P2M) bagi pemandu wisata kawasan danau tamblingan desa Munduk tentang kelanjutan dari pelatihan dan pendampingan berbahasa inggris yaitu kerjasama Undiksha dengan Pemda Buleleng agar para guiding dapat memperoleh lisensi tingkat nasional.

4. Simpulan

Sangat dipandang perlu pematapan materi penyegaran dan pendampingan berbahasa inggris keolahragaan ke depan sehingga pelayanan terhadap wisatawan akan lebih profesional. Penambahan wawasan tentang metodologi berbahasa inggris keolahragaan yang baik dan benar bagi pemandu wisata di kawasan danau tamblingan desa Munduk Kecamatan Banjar Buleleng Bali.

Daftar Rujukan

- Anonim, 2016. <https://bedugulbirdrace.wordpress.com/twa-danau-buyan-tamblingan>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.
- KSDA, 2000. *Informasi Potensi Kawasan Konservasi Provinsi Bali*, Denpasar: diterbitkan oleh Unit KSDA Bali.
- Maheswari, Istri AA. 2010. "Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Danau Buyan, Desa Pancasari, Kabupaten Buleleng". Tesis Magister, Universitas Udayana.
- Pitana Gede dan Gayatri G, Putu. 2005 *Sosologi Pariwisata*; (kajian sosiologi terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak terhadap pariwisata, penerbit; Andi Yogyakarta.
- Sudiana, I Ketut. 2012. *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga, "Pengembangan Olahraga pariwisata di Indonesia"*, Unesa Surabaya.
- Sudiana, I Ketut, 2013. *Pengembangan Model Pemberdayaan Kawasan Danau Buyan Sebagai Ikon Sport Tourism Buleleng Bali*. Disertasi, Universitas Negeri Surabaya.

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3) PERTANIAN DI DESA SUWUG KECAMATAN SAWAN

Ni Putu Dewi Sri Wahyuni¹, I Made Kusuma Wijaya², Ni Nyoman Mestri Agustini²,
Made Kurnia Widiastuti Giri²

¹Jurusan Ilmu Keolahragaan, FOK UNDIKSHA, ²Jurusan Penjasokesrek, FOK UNDIKSHA

e-mail : niputudewisri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan program P2M ini adalah memberikan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan kepada petugas kesehatan dan petani terkait penerapan prinsip Kesehatan dan Keselamatan Kerja(K3) pertanian, melatih ketrampilan menggunakan alat pelindung diri (APD) dan pendampingan petani. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode ceramah, metode pelatihan (praktik), metode diskusi dan metode pendampingan K3 pertanian yang dilakukan secara terjadwal. Pihak mitra menyambut dengan baik karena waktu sudah disesuaikan dengan kegiatan pihak mitra sehingga dapat berjalan dengan lancar. Hasil pelaksanaan program P2M ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai masukan kepada Dinas Kesehatan dan Puskesmas Kecamatan Sawan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program perbaikan status kesehatan masyarakat di desa Suwug khususnya serta di wilayah lainnya di Kecamatan Sawan yang mayoritas bekerja di bidang pertanian dan perkebunan sehingga dapat dilaksanakan pemantapan program melalui usaha peningkatan pengetahuan petugas kesehatan dan kader tentang prinsip K3 sebagai upaya peningkatan status kesehatan masyarakat.

Kata kunci : Pelatihan dan pendampingan, K3 Pertanian, Kesehatan

ABSTRACT

The purpose of this P2M program is to provide knowledge, understanding and skills to health workers and farmers related to the application of occupational health and safety in agriculture field for farmer, training skills in using personal protective equipment (PPE) and assisting farmers. The method used in community service activities is lecture method, training method (practice), discussion method and agricultural K3 assistance method which is carried out on a scheduled basis. The partners welcomed it because the time was adjusted to the activities of the partners so that it could run smoothly. The results of the implementation of the P2M program are expected to later be used as input to the Health Office and the Sawan District Health Center which can be used as consideration in the implementation of the community health status improvement program in the village of Suwug in particular and in other areas in Sawan Subdistrict, the majority of which work in agriculture and plantations so that program strengthening can be carried out through efforts to increase the knowledge of health workers and cadres about the principles of occupational health and safety in agriculture field for farmer as an effort to improve the health status of the community.

Keywords: Training and mentoring, occupational health and safety in Agriculture, Health

Pendahuluan

Petani merupakan kelompok kerja terbesar di Indonesia. Meski ada kecenderungan semakin menurun, angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian masih berjumlah 42 juta orang atau sekitar 40% dari angkatan kerja. Banyak wilayah kabupaten di Indonesia yang mengandalkan pertanian, termasuk perkebunan sebagai sumber penghasilan daerah. Utamanya di Provinsi Bali, pariwisata dan pertanian menjadi dua lumbung penghasil pendapatan daerah. Dalam perspektif kesehatan dan keselamatan kerja penerapan teknologi pertanian adalah memiliki sisi *dependent health risk*. Oleh karena itu ketika terjadi sebuah pemilihan sebuah teknologi, secara implisit akan terjadi perubahan faktor resiko kesehatan. Penerapan teknologi baru di pertanian memerlukan adaptasi sekaligus keterampilan. Adaptasi yang dialami tentunya adalah adaptasi terhadap interaksi petani dan

lingkungan serta kondisi kesehatannya. Sebagai contohnya teknologi mencangkul kini digantikan dengan traktor, hal ini jelas mengubah faktor resiko kesehatan dan keselamatan kerja yang dihadapi oleh petani.

Demikian pula dengan penggunaan pestisida seperti indikasi penggunaan dalam upaya pemberantasan hama, takaran penggunaan, teknik penyemprotan, dan lain-lain. Ironisnya teknologi baru ini memiliki potensi bahaya kesehatan akut dan kronik. Pestisida merupakan bahan kimia untuk membunuh hama tanaman. Apabila tidak tepat dalam penggunaannya, bisa menyebabkan keracunan. Perilaku K3 yang tepat dalam penggunaan pestisida sangat penting sebagai upaya pencegahan keracunan, sehingga perilaku K3 petani pengguna pestisida perlu disosialisasikan secara terintegrasi.

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah suatu program yang dibuat pekerja maupun pengusaha sebagai upaya mencegah timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja dengan cara mengenali hal-hal yang berpotensi menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta tindakan antisipatif apabila terjadi kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Tujuan dari dibuatnya program K3 adalah untuk mengurangi biaya perusahaan apabila timbul kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Sugeng, 2005). Kesehatan dan Keselamatan Kerja berarti proses perencanaan dan mengendalikan situasi yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja melalui persiapan prosedur standar yang menjadi acuan dalam bekerja (Hadiguna, 2009).

Pertanian dan perkebunan dapat dianggap sebagai satu masyarakat tertutup, sehingga usaha-usaha kesehatan pun harus disesuaikan dengan sifat-sifat masyarakat demikian, dalam arti menyelenggarakan sendiri dan untuk kebutuhan sendiri. Dalam hal ini sesuai pula dengan luas lahan pertanian atau perkebunan yang sudah sepatutnya ada usaha-usaha meliputi bidang promotif, preventif dan kuratif, baik mengenai penyakit umum, kecelakaan kerja, dan penyakit akibat kerja.

Pekerjaan di sektor pertanian termasuk beresiko karena banyak menggunakan produk-produk bahan kimia serta peralatan dengan mesin dan peralatan tajam. Sebagai contohnya ketika menggunakan pestisida pada tanaman, secara tidak sengaja dapat tertelan maupun masuk melalui saluran pernapasan (Jung, 2011). Bekerja sebagai petani memerlukan modal awal. Selain stamina, kondisi fisik harus mendukung pekerjaan tersebut. Seorang petani jangan sampai sakit-sakitan. Kemudian tingkat pendidikan dan kesehatan awal. Kesehatan petani diperlukan untuk mendukung produktivitasnya (Chae, 2014).

Mengacu pada teori kesehatan kerja maka resiko kesehatan petani yang ditemui di tempat kerjanya dikemukakan oleh Suardi, dkk 2005 adalah sebagai berikut ini :

Mikroba : faktor resiko yang memberikan kontribusi terhadap kejadian penyakit infeksi, parasit, kecacingan, maupun malaria. Penyakit kecacingan dan malaria selain merupakan ancaman kesehatan juga merupakan faktor risiko pekerjaan petani karet, perkebunan lada, dan lain-lain. Berbagai faktor risiko yang menyertai leptospirosis, gigitan serangga, dan binatang berbisa.

Faktor lingkungan kerja fisik : sinar ultraviolet, suhu panas, suhu dingin, cuaca, hujan, angin, dan lain-lain.

Ergonomi : kesesuaian alat dengan kondisi fisik petani seperti cangkul, traktor, dan alat-alat pertanian lainnya.

Bahan kimia toksik : agrokimia seperti pupuk, herbisida, akarisida, dan pestisida.

Pestisida digunakan karena daya racunnya (toksisitas) untuk membunuh hama. Oleh sebab itu penggunaan pestisida dilapangan memiliki potensi bahaya kesehatan kerja. Dalam melakukan penilaian terhadap aspek kesehatan kerja dengan pestisida, ada dua hal yang harus diperhatikan adalah toksisitas, sifat dan karakteristik pestisida. Tiap jenis pestisida memiliki sifat, karakteristik, dan toksisitas yang berbeda. Oleh sebab itu harus dipelajari. Disamping itu, pestisida yang ada di pasaran dalam bentuk kemasan ada tiga komponen bahan kimia yaitu Active Ingredient (a.i), Stabilizer, Pewarna, pembau, pelarut, dan lain-lain. Masing-masing bahan kimia tersebut memiliki potensi bahaya kesehatan. Namun, toksisitasnya diperhitungkan terhadap active ingredient. Sedangkan ketiga bahan kimia tersebut saling berpotensi membentuk toksisitas baru.

Dampak patofisiologi keracunan pestisida tergantung jenis dan sifat pestisida tersebut. Misalnya golongan organochlorine dapat mengganggu fungsi susunan syaraf pusat. Golongan karbamat dan organofospat menimbulkan gangguan susunan syaraf pusat dan perifer melalui ikatan cholinesterase (Jung, 2011). Semua aspek yang berhubungan dengan penggunaan serta aspek manusia pekerja itu sendiri seperti, pendidikan, keterampilan, perilaku, umur, tinggi tanaman, pakaian pelindung, dan lain-lain. Satu hal yang sering dilupakan oleh petani pada penggunaan pestisida adalah *contact poison*. Oleh karena itu *route of entry* melalui kulit sangat efektif. Apalagi kalau ada *defect* kelainan kulit atau bersama keringat, penyerapan oleh efektif akan lebih efektif. Petani umumnya

kurang mengetahui hal ini, mereka umumnya suka menggunakan masker dan telanjang dada, ketimbang menutupi dirinya dengan pakaian pelindung.

Desa Suwug di Kecamatan Sawan memiliki penduduk 1.511 Kepala Keluarga (KK) yang mayoritas pekerjaan sebagai petani (750 KK) yang tersebar di 4 (empat) dusun yaitu dusun kajanan, dusun sabi, dusun lebah dan dusun kelodan. Lahan pertanian selain ditanami padi juga banyak dimanfaatkan sebagai sentra pembibitan tanaman sayur, buah dan tanaman hias seperti bibit duren, manggis, mangga dan masih banyak lagi. Di desa Suwug banyak terdapat sentra-sentra pembibitan tanaman dan mempekerjakan banyak buruh tani yang bertugas mulai dari awal pembibitan hingga perawatan bibit sampai siap dipasarkan. Data awal yang kami peroleh dari pencatatan prevalensi kasus di poliklinik Puskesmas Pembantu Desa Suwug dan praktek dokter dan tenaga kesehatan lainnya di desa Suwug, masyarakat usia produktif menyumbangkan 50-60 kasus Infeksi Saluran Pernafasan Bagian Atas (ISPA) setiap bulannya dan cukup banyak kasus alergi pada kulit. Dari jumlah kasus tersebut, sekitar 80 % pasien bekerja sebagai petani. Kasus keracunan (intoksikasi) akut pernah dirujuk oleh puskesmas pembantu di desa Suwug ini yang dialami oleh seorang petani sehabis melakukan pembasmian hama dengan penyemprotan pestisida. Catatan kasus ISPA, alergi kulit dan intoksikasi ini tentunya memerlukan perhatian khusus berkaitan dengan penyebabnya. Faktor predisposisi timbulnya kasus ISPA pada penduduk desa Suwug adalah tindakan berisiko tinggi mereka yang akrab dengan pestisida dalam melakukan pekerjaan mereka dalam bercocok tanam. Pestisida sebagai bahan kimia yang telah diketahui memiliki efek terhadap kesehatan baik akut maupun kronis bagi seseorang yang seringkali menerima paparan pestisida.

Petani di desa Suwug sudah terwadahi dalam bentuk kelompok subak yaitu terdapat 7 organisasi subak yaitu subak Uma Desa, subak Semaran, subak Babakan, subak Sabi, subak Kubulinggah, subak Anyar Kangin dan subak Anyar Kauh . Masing-masing organisasi subak beranggotakan petani sawah, kebun maupun petani pembibitan tanaman. Akan tetapi menurut pengurus subak selama ini belum pernah ada penyuluhan maupun pelatihan dalam upaya melakukan kegiatan yang bersifat promotif maupun preventif terkait dengan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Pertanian bagi para petani .Petani desa Suwug selama ini berkembang sebagai petani yang mandiri dengan bekal pengetahuan sangat minimal tentang K3. Penuturan dari pihak aparat desa dan petugas Puskesmas setempat menggambarkan penerapan teknologi pertanian sederhana seperti penggunaan traktor dan pemanfaatan pestisida belum dibarengi dengan pengetahuan tentang K3 yang bermuara pada tindakan berisiko tinggi yang berdampak pada kondisi kesehatan petani di desa Suwug.

Berdasarkan observasi awal setelah mengkaji hasil wawancara dengan aparat desa, petugas kesehatan dan juga petani di desa Suwug, maka didapatkan perilaku yang tergolong tindakan berisiko tinggi yang terkait dengan lonjakan kasus ISPA dalam catatan kunjungan Puskesmas Pembantu dan tenaga kesehatan mandiri lainnya di setiap bulannya. Perilaku yang kurang memperhatikan prinsip K3 dalam pemanfaatan pestisida salah satunya adalah minimalnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Berdasarkan observasi awal di lapangan, petani yang menggunakan APD hanya sebanyak 10

dari total petani yang bekerja. Penggunaan APD yang digunakan ternyata belum memenuhi syarat dalam prinsip K3. Petani di desa Suwug menyadari pengetahuan mereka tentang K3 dalam pekerjaan mereka bertani masih rendah sehingga petani di desa Suwug memerlukan adanya pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang K3 serta keterampilan mengaplikasikan pengetahuan tersebut yang pada akhirnya nanti bermuara pada peningkatan status kesehatan mereka.

Penulisan artikel bertujuan untuk menekankan kembali betapa pentingnya keselamatan dan kesehatan dalam bekerja khususnya di bidang pertanian. Pengetahuan dan ketrampilan menggunakan alat pelindung diri dalam bekerja serta perilaku aman dalam bekerja harus dimiliki oleh pekerja khususnya petani. Demikian pula upaya-upaya pencegahan dan pengobatan penyakit yang berkaitan dengan pekerjaannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya para petani. Diharapkan juga dapat digunakan sebagai masukan kepada Dinas Kesehatan dan Puskesmas Sawan dalam pelaksanaan program perbaikan status kesehatan masyarakat di desa Suwug khususnya serta di wilayah lainnya di Kecamatan Sawan yang mayoritas bekerja di bidang pertanian dan perkebunan sehingga dapat dilaksanakan pemantapan program melalui usaha peningkatan pengetahuan petugas kesehatan dan kader tentang prinsip K3 sebagai upaya peningkatan status kesehatan masyarakat. Dengan kemampuan dalam memberikan Komunikasi, Informasi serta Edukasi yang prima maka petugas kesehatan dan kader nantinya akan dapat memberikan kegiatan promosi dan penyuluhan kesehatan yang tepat guna mendukung program promotif dan preventif terkait K3.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

- a. Metode ceramah yaitu menyampaikan materi terkait K3 pertanian, meliputi pengertian, peranan, masalah K3 dan alat pelindung diri (APD) pertanian
- b. Metode pelatihan yaitu peserta di berikan pelatihan menggunakan APD dilanjutkan dengan praktik menggunakan APD secara bergiliran.
- c. Metode diskusi yaitu melakukan diskusi pada saat penyampaian materi maupun pelatihan dan simulasi.
- c. Metode pendampingan K3 pertanian yang dilakukan secara terjadwal dengan mendatangi langsung petani.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan selama kegiatan berlangsung. yaitu :

- a. Ketekunan dan keterlibatan para peserta pelatihan dalam mengikuti setiap materi baik itu teori, praktek maupun pendampingan yang diberikan. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui ketekunan dan keterlibatan peserta adalah lembar pengamatan kegiatan pelatihan.
- b. Terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta tentang K3 pertanian. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan berupa tes berbentuk pilihan ganda yang dilakukan sesudah dan sebelum pelatihan dimulai. Sedangkan peningkatan keterampilan peserta dapat diamati melalui lembar pengamatan ketrampilan menggunakan APD.
- c. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah petugas kesehatan mampu memberikan informasi dan edukasi tentang pentingnya (K3) pertanian dan APD, petani mau dan mampu menerapkan prinsip (K3) pertanian dan menggunakan APD saat bekerja.

Hasil dan pembahasan

Sasaran dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah petugas kesehatan dan petani yang ada di desa Suwug yaitu 2 orang petugas kesehatan di puskesmas pembantu desa Suwug, 4 orang perwakilan dari masing-masing subak (di desa Suwug terdapat 7 kelompok subak) sehingga berjumlah 30 orang.

Petugas kesehatan terlibat secara langsung dalam hal promosi kesehatan di masyarakat sehingga sangat penting diberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan kesehatan dan keselamatan di bidang pertanian terlebih lagi karena masyarakat desa Suwug sebagian besar bekerja sebagai petani. Demikian pula dengan petani yang ada di desa Suwug sangat sering kontak dengan bahan-bahan di bidang pertanian yang berbahaya bagi kesehatan dan resiko kecelakaan kerja juga banyak terjadi. Sehingga pelatihan dan pendampingan kesehatan dan keselamatan kerja di bidang pertanian sangat disambut baik oleh petani.

Kegiatan ini juga sangat disambut gembira oleh aparat desa setempat, saat kegiatan berlangsung Kepala Desa Suwug hadir untuk mendampingi dan mengikuti kegiatan ini hingga selesai. Pada saat kegiatan berlangsung para peserta hadir secara lengkap yaitu petani dan 2 orang petugas kesehatan di desa Suwug, kegiatan pelatihan berlangsung di balai subak Uma Desa pada tanggal 11 Agustus 2018. Kegiatan berjalan sangat lancar dan tertib, saat diskusi para petani tidak sungkan untuk bertanya tentang hal-hal terkait K3 Pertanian. Saat simulasi penggunaan alat pelindung diri di bidang pertanian, para petani sangat bersemangat dan dilakukan secara bergiliran. Kegiatan pelatihan ini diawali dan diakhiri dengan tes berupa pilihan ganda, dan bagi yang tidak bisa membaca, soal dibacakan.

Kegiatan pendampingan dilakukan secara bergiliran yaitu dengan mendatangi langsung petani kerumahnya atau ke tempat mereka bekerja. Mengingat di desa Suwug terdapat 7 subak maka kegiatan pendampingan kami lakukan secara terjadwal. Saat pendampingan para petani diberikan penjelasan ulang tentang cara pemakaian alat pelindung diri dilanjutkan dengan simulasi ulang lalu petani mencoba memakainya sendiri. Dengan adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan K3 pertanian ini diharapkan para petani akan secara rutin menggunakan alat pelindung diri demi menjaga kesehatan petani sehingga produktivitasnya dapat terus terjaga. Pendampingan ini akan dilanjutkan dengan mendampingi petugas kesehatan dalam memberikan komunikasi, informasi dan edukasi kepada masyarakat terkait kesehatan dan keselamatan kerja di bidang pertanian.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) pertanian bagi petani di Desa Suwug berjalan lancar, terlihat dari kehadiran dan keaktifan para peserta yang juga sangat didukung oleh aparat desa setempat. Dan dari beberapa kali

pendampingan yang sudah dilakukan, para petani menerima dengan sangat baik dan bersedia untuk selalu menggunakan alat pelindung diri saat bekerja.

Tentunya kegiatan semacam ini masih harus terus dilakukan sampai terciptanya perilaku petani yang mengutamakan kesehatan dan keselamatan di dalam bekerja dan tidak hanya fokus pada hasil yang melimpah. Sehingga perlu kiranya kegiatan ini dibuatkan jadwal secara rutin sehingga para petani tidak akan mudah lupa untuk selalu mengutamakan kesehatan dan keselamatan dalam bekerja.

Daftar Rujukan

- Chae H, Kyungdoo M, Youn K, Jinwoo P3, Kyungran K1, Hyocher K1 and Kyungsuk L, 2014. *Estimated rate of agricultural injury: the Korean Farmers' Occupational Disease and Injury Survey Chae et al. Annals of Occupational and Environmental Medicine* , 26:
- Hadiguna, Rika Ampuh, 2009. *Manajemen Pabrik, Pendekatan Sistem untuk Efisiensi dan Efektifitas*. Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jung DY, Kim HC, Leem JH, Park SG, Lee DH, Lee SJ dan Kim GW, 2011. *Estimated occupational injury rate and work related factors based on data from the fourth Korea National Health and Nutrition Examination Survey. Korean Journal Occupational Environment Medicine* , 23(2):149–163.
- Suardi, R. 2005. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Penerbit PPM, Jakarta.
- Sugeng, A.M., dkk. 2005. *Bunga Rampai Hiperkes & KK Edisi Kedua*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

PELATIHAN DETEKSI DINI OBESITAS BAGI KADER KESEHATAN DESA DI KECAMATAN SERIRIT

Komang Hendra Setiawan¹, Ketut Indra Purnomo², IP Adi Wibowo³, Adnyana Putra⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: komanghendras@gmail.com

ABSTRACT

Obesity is said to be a chronic disease that is increasing in number. Obesity is one of the precipitating factors for heart and blood vessel disease and metabolic diseases. Overcoming obesity must involve community participation because this concerns lifestyle in the community. Therefore, community service activities are carried out in the form of training in early detection of obesity for village health cadres. This activity was carried out in Seririt sub-district, Bali. The training phase includes: 1. Lectures on the theory of obesity, how to detect, and how to prevent complications. 2. Practice measurement of nutritional status guided by instructors. 3. Practice measurement of nutritional status independently by health cadres. The result of this training is the increase of cadre knowledge and skills in early detection of obesity after getting training compared to before training. Independent measurement results by participants showed that 50% of trainees were obese. Early detection training on obesity is very useful and must be carried out continuously to improve the health status of the community.

Key words: Obesity, Village health cadres, training

ABSTRAK

Obesitas dikatakan sebagai penyakit kronis yang jumlahnya terus bertambah. Obesitas menjadi salah satu faktor pencetus timbulnya penyakit jantung dan pembuluh darah serta penyakit metabolik. Penanggulangan obesitas harus melibatkan peran serta masyarakat karena ini menyangkut gaya hidup di masyarakat. Karena itu, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan deteksi dini obesitas bagi kader kesehatan desa. Kegiatan ini dilakukan di kecamatan Seririt, Bali. Tahap pelatihan meliputi: 1. Ceramah tentang teori obesitas, cara mendeteksi, serta cara mencegah komplikasinya. 2. Praktek pengukuran status gizi secara terbimbing oleh nara sumber. 3. Praktek pengukuran status gizi secara mandiri oleh kader kesehatan. Hasil dari pelatihan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini obesitas setelah mendapatkan pelatihan dibandingkan sebelum pelatihan. Hasil pengukuran yang dilakukan mandiri oleh peserta menunjukkan bahwa 50% peserta pelatihan mengalami obesitas. Pelatihan deteksi dini obesitas sangat bermanfaat dan harus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kata kunci : Obesitas, kader kesehatan desa, pelatihan

1. Pendahuluan

Obesitas dapat dikatakan sebagai penyakit kronis yang jumlahnya terus bertambah. Data dari WHO menyatakan bahwa obesitas telah meningkat lebih dari dua kali lipat sejak 1980. Pada tahun 2014 diperkirakan lebih dari 1.9 milyar orang dengan usia 18 tahun ke atas mengalami *overweight* dan lebih dari 600 juta orang mengalami obesitas. Lebih dari 39 persen orang dewasa usia 18 tahun mengalami *overweight* dan 13 persen diantaranya adalah obesitas (WHO, 2015).

Di Amerika Serikat pada tahun 2010 jumlah penderita obesitas pada anak usia 2- 5 tahun sebesar 12,1%, usia 6-11 tahun sebesar 18,0%, dan pada usia 12-19 tahun sebesar 18,4%. Jumlah penderita obesitas pada tahun 2012 pada kelompok usia 20 tahun keatas sebesar 35,1% dan yang menderita obesitas termasuk *overweight* pada usia 20 tahun keatas adalah sebesar 69% (Center for Disease Control and Prevention, 2013).

Angka prevalensi obesitas di Indonesia saat ini mengalami peningkatan. Menurut data riskesdas 2013, secara nasional angka prevalensi obesitas sentral adalah 26,6 persen, sedangkan tahun 2007 angka prevalen obesitas sentral di Indonesia adalah 18,8 persen (Kemenkes RI, 2015). Angka ini mungkin akan terus bertambah jika obesitas tidak mendapatkan perhatian khusus.

Banyak penyakit yang dapat ditimbulkan oleh obesitas antara lain penyakit jantung dan pembuluh darah serta penyakit metabolik diabetes melitus (Ashwell dkk, 2012; Browning dkk, 2010; Cai dkk, 2013; Jayawardana dkk, 2013; Morange, 2013; The Decoda Study Group, 2008; Wu dkk, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Coutinho dkk, menunjukkan bahwa pasien penyakit jantung koroner yang memiliki berat badan normal tetapi dengan obesitas, memiliki resiko kematian yang lebih tinggi (Coutinho dkk, 2013). Obesitas sentral juga menunjukkan resiko yang lebih tinggi terhadap *late onset alzheimer's disease* (Luchsinger dkk, 2012).

Begitu banyaknya penyakit yang bisa ditimbulkan akibat obesitas, karena itu obesitas harus ditangani secara cepat untuk mencegah komplikasi yang ditimbulkannya. Penanggulangan obesitas haruslah melibatkan peran serta masyarakat karena ini menyangkut gaya hidup di masyarakat. Salah satu komponen dimasyarakat di luar tenaga medis yang berperan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah kader kesehatan desa. Kader kesehatan desa biasanya hanya dilibatkan dalam kegiatan posyandu sebagai petugas menimbang balita. Peran kader kesehatan harus ditingkatkan untuk melakukan upaya pencegahan ataupun penanggulangan masalah kesehatan masyarakat. Karena itu perlu dilakukan peningkatan kompetensi dari kader kesehatan desa melalui pelatihan, salah satunya pelatihan deteksi dini obesitas sebagai upaya untuk menanggulangi masalah obesitas di masyarakat.

2. Metode

Dalam upaya mengatasi masalah yang dialami khalayak sasaran, solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan pelatihan deteksi dini obesitas pada anak dan dewasa serta pencegahan komplikasinya bagi kader kesehatan desa di Kecamatan Seririt. Adapun langkah pelaksanaan program adalah :1. Ceramah tentang teori obesitas, komplikasinya, cara mendeteksi obesitas, serta cara mencegah komplikasi obesitas. 2. Praktek pengukuran status gizi secara terbimbing oleh nara sumber. 3. Praktek pengukuran status gizi secara mandiri oleh kade kesehatan desa.

Kegiatan dilaksanakan di balai Desa Umeanyar. Selama kegiatan dilakukan evaluasi kegiatan melalui pre-test dan post-test dan melalui observasi. Kemampuan peserta melakukan pengukuran untuk mendeteksi obesitas dan membuat rencana pencegahan komplikasinya akan dianalisis secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan deteksi dini obesitas serta pencegahan komplikasinya dilaksanakan di balai Desa Umeanyar, Kecamatan Seririt. Selama pelaksanaan acara pelatihan ini, dilakukan pula evaluasi melalui pre-test dan post-test untuk menilai apakah ada peningkatan pengetahuan peserta melalui kegiatan ini. Berikut hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test:

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test

No.	Aspek yang dinilai	Pre-test (%)		Post-test (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Mengetahui cara menentukan Indeks Masa Tubuh (IMT)/ <i>Body Mass Index</i> (BMI)	0	100	100	0
2	Mengetahui cara menentukan status gizi berdasarkan hasil (IMT) pada dewasa	0	100	100	0
3	Mengetahui cara menentukan obesitas sentral melalui lingkaran pinggang	0	100	100	0
4	Mengetahui cara menggunakan kurva CDC	0	100	100	0
5	Mengetahui cara menentukan status gizi anak berdasarkan kurva CDC	0	100	100	0
6	Mengetahui cara menanggulangi komplikasi obesitas	10	90	100	0

Dari hasil pre-test terlihat bahwa tingkat pengetahuan kader tentang bagaimana menentukan status gizi termasuk didalamnya menentukan obesitas masih sangat rendah. Penentuan obesitas harus melalui proses pengukuran dan penghitungan yang tepat. Terdapat beberapa cara menentukan obesitas, melalui lingkaran pinggang, rasio lingkaran pinggang terhadap lingkaran panggul, atau melalui IMT (Septyaningrum dan Martini, 2014; Wiltink dkk, 2013; WHO Expert Consultation, 2004). Setelah kegiatan pelatihan, semua kader bisa melakukan pengukuran IMT dan lingkaran pinggang.

Selain itu juga dilakukan observasi untuk mengamati keseriusan, ketekunan, kejujuran serta tanggung jawab peserta pelatihan. Penilaian dilakukan dengan melihat aspek-aspek perilaku peserta. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Berikut hasil observasi yang dilakukan:

Tabel 2. Hasil Observasi saat Pelatihan

No	Aspek yang di observasi	Sangat Baik	Baik	Tidak Baik	Sangat Tdk Baik
1	Ketekunan mendengarkan ceramah yang disampaikan	90%	10%		
2	Keseriusan dalam melakukan diskusi tanya jawab	70%	30%		
3	Kejujuran dalam mengemukakan pengalaman	80%	20%		
4	Keterbukaan dalam menerima informasi baru	90%	10%		
5	Keseriusan dalam melakukan latihan	100%	0%		

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa 90% peserta pelatihan sangat tekun menyimak pemaparan materi dari narasumber. Selain itu, berdasarkan observasi tiap peserta kegiatan, 70% sangat serius dalam melakukan diskusi tentang cara-cara mengukur dan menilai apakah seseorang obesitas atau tidak. Ada 80% peserta dengan jujur mengemukakan masalah obesitas yang dialami dirinya atau keluarganya. Saat menerima informasi dari narasumber, 90% peserta sangat terbuka menerima ilmu baru tentang obesitas. Di bagian akhir kegiatan, seluruh peserta sangat serius dalam melakukan latihan pengukuran obesitas. Mereka saling mengukur antar peserta, dan aktif menulis hasil pengukuran pada tempat pencatatan.

Berikut hasil pengukuran mandiri yang dilakukan kader selama proses pelatihan:

Tabel 4. Hasil pengukuran status gizi

Nama (disamarkan)	TB	BB	IMT	LP	Status			Saran
					Kurus	Normal	Gemuk	
Ny. Sup	154	55	23,1	83		V		Waspada obes setral
Ny. Res	146	49	22,9	82		V		Waspada obes setral
Ny. Sis	150	69	30	87			V	Olahraga, pola makan, ukur ulang tiap bulan
Ny. Ton	156	56	23,1	80		V		-
Ny. Par	156	70	28	94			V	Olahraga, pola makan, ukur ulang tiap bulan
Ny. Dwi	154	88	37	102			V	Olahraga, pola makan, ukur ulang tiap bulan
Ny. Wiw	150	75	33	94			V	Olahraga, pola makan, ukur ulang tiap bulan
Ny. Art	152	50	21	81		V		Waspada obes setral
Ny. Red	150	48	21	73		V		-
Ny. Ser	150	57	25,3	86			V	Olahraga, pola makan, ukur ulang tiap bulan
Ny. Sri	148	50	22,8	83		V		Waspada obes setral
Tn. Sur	163	60	22,5	85		V		Waspada obes setral
Tn. Nur	165	93	34	95			V	Olahraga, pola makan, ukur ulang tiap bulan

Ny. Sia	151	58	25	85		V	Olahraga, pola makan, ukur ulang tiap bulan
Ny.Sus	161	58	22,3	80		V	-
Ny. Suw	163	70	26,3	89		V	Olahraga, pola makan, ukur ulang tiap bulan
Ny.Sar	158	68	27	88		V	Olahraga, pola makan, ukur ulang tiap bulan
Ny.Int	149	61	27	90		V	Olahraga, pola makan, ukur ulang tiap bulan
Ny.Man	147	67	31	92		V	Olahraga, pola makan, ukur ulang tiap bulan
Ny.Sum	158	63	25	93		V	Waspada obes setral
Ny.Sut	169	76	26	91		V	Olahraga, pola makan, ukur ulang tiap bulan

Dari hasil pengukuran yang dilakukan oleh peserta pelatihan didapatkan bahwa 50% kader mengalami kegemukan. Angka ini sangatlah banyak. Banyak dari peserta yang mengalami kegemukan merasa dirinya dalam keadaan berat badan normal. Berikut kutipan pernyataan dari peserta yang mengalami obesitas:

“ .. rasanya berat saya sudah normal dan sehat.. kalau dikurangi berat nya nanti dikira kurang gizi..”

Peserta yang dalam pengukuran didapatkan memiliki status gizi normal menyatakan bahwa dia ingin menambah berat badan supaya kelihatan lebih baik. Berikut kutipan pernyataannya:

“..ingin memiliki tubuh yang lebih gemuk, supaya kelihatan bagus... klo sekarang ini rasanya terlalu kurus...”

Hal ini menunjukkan sebuah kesalahan persepsi di masyarakat tentang status gizi. Banyak orang menilai bahwa orang gemuk itu adalah sehat. Melalui penjelasan yang dijelaskan narasumber akhirnya seluruh peserta mengerti tentang bagaimana menentukan status gizi yang baik.

Setelah pelatihan deteksi dini obesitas bagi kader kesehatan desa dilaksanakan, diharapkan para peserta pelatihan dapat menerapkan dan membagikan ilmu yang didapat kepada keluarga atau masyarakat desa tempat dia bekerja sebagai kader kesehatan.

4. Simpulan

Pelatihan deteksi dini obesitas bagi kader kesehatan desa sangat penting untuk dilaksanakan. Saat ini masalah obesitas dan komplikasinya semakin mengancam masyarakat. Karena itu diperlukan peran aktif dari masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap obesitas. Kesalahan persepsi yang masih beredar sampai saat ini di masyarakat tentang status gizi yang baik harus segera ditanggulangi. Kader kesehatan di desa adalah perantara antara petugas kesehatan yang dimiliki pemerintah dengan masyarakat umum. Peran aktif dari kader kesehatan dalam melakukan penyebaran informasi kesehatan dan melakukan deteksi dini obesitas sangatlah diperlukan.

Melalui pelaksanaan pelatihan deteksi dini obesitas bagi kader kesehatan desa di kecamatan Seririt, maka tingkat pengetahuan dan kesadaran kader kesehatan tentang obesitas menjadi meningkat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat secara umum terhadap bahaya obesitas.

Daftar Rujukan

- Ashwell M, Gunn P, Gibson S. 2012. Waist-to-height ratio is a better screening tool than waist circumference and BMI for adult cardiometabolic risk factors: systematic review and meta-analysis. *Obesity Reviews*, 13: 275-286.
- Browning LM, Hsieh SD, Ashwell M. 2010. A systematic review of waist-to-height ratio as a screening tool for the prediction of cardiovascular disease and diabetes: 0.5 could be a suitable global boundary value. *Nutrition Research Reviews*, 23: 247-269.
- Cai L, Liu A, Zhang Y, Wang P. 2013. Waist-to-height ratio and cardiovascular risk factors among chinese adults in Beijing. *Plos One*, 8 (3).
- Center for Disease Control and Prevention. 2013. Health, United States, 2013 : With special feature on prescription drugs. <http://www.cdc.gov/nchs/data/abus/abus13.pdf#064>, diakses tanggal 17 maret 2015.
- Coutinho T, Goel K, de Sá DC, Carter RE, Hodge DO, Kragelund C, Kanaya AM, Zeller M, Park JS, Kober L, Torp-Pedersen C, Cottin Y, Lorgis L, Lee SH, Kim YJ, Thomas R, Roger VL, Somers VK, Lopez-Jimenez F. 2013. Combining Body Mass Index With Measures of Central Obesity in the Assessment of Mortality in Subjects With Coronary Disease. *Journal of the American College of Cardiology*, 61 (5): 553-560
- Jayawardana R, Ranasinghe P, Sheriff MHR, Matthews DR, Katulanda P. 2013. Waist to height ratio: A better anthropometric marker of diabetes and cardio-metabolic risks in South Asian adults. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 99 (3): 292-299.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. 25 Januari, hari gizi nasional. Diakses 1 April 2015. <http://www.depkes.go.id/article/view/15012300021/25-januari-hari-gizi-nasional.html>.
- Luchsinger JA, Cheng D, Tang MX, Schupf N, Mayeux R. 2012. Central obesity in the elderly is related to late onset Alzheimer's disease. *Alzheimer Disease and Association Disorders*, 26 (2): 101– 105
- Morange PE, Alessi MC. 2013. Thrombosis in central obesity and metabolic syndrome: Mechanisms and epidemiology. *Thrombosis and Haemostasis*, 110: 669-680.
- Septyaningrum N, Martini S. 2014. Lingkar perut mempunyai hubungan paling kuat dengan kadar gula darah. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2 (1): 48-58
- Shah NR, Braverman ER. 2012. Measuring adiposity in patients: The utility of Body Mass Index (BMI), percent body fat, and leptin. *PloS one*, 7 (4).
- The Decoda Study Group. 2008. BMI Compared With Central Obesity Indicators in Relation to Diabetes and Hypertension in Asians. *Obesity*, 16 (7): 1622-1635.
- Trisna I, Hamid S. 2009. Faktor -faktor yang berhubungan dengan obesitas sentral pada wanita dewasa (30-50 tahun) di kecamatan Lubuk Sikaping tahun 2008. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 03 (2): 68-71.
- WHO. 2015. Fact sheet : Obesity and overweight. Diakses 2 April 2015. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs311/en/>.
- WHO Expert Consultation. 2004. Appropriate body- mass index for Asian populations and its implications for policy and intervention strategies. *The Lancet*, 363: 157–163.
- Wiltink J, Michal M, Wild PS, Zwiener I, Blettner M, Münzel T, Schulz A, Kirschner Y, Beutel ME. 2013. Associations between depression and different measures of obesity (BMI, WC, WHtR, WHR). *BioMed Central Psychiatry*, 13 (223): 1-7

Wu CK , Yang CY, Lin JW, Hsieh HJ, Chiu FC, Chen JJ, Lee JK, Huang SW, Li HY, Chiang FT, Chen JJ, Tsai CT. 2012. The relationship among central obesity, systemic inflammation, and left ventricular diastolic dysfunction as determined by structural equation modeling. *Obesity*, 20 (4): 730-737.

PENYULUHAN DAN PENDAMPINGAN BAHAYA NARKOBA PADA PELAJAR SMA/SMK DI KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM

Ni Made Sri Dewi Lestari¹, Putu Adi Suputra², Gede Doddy Tisna³

1Jurusan Penjaskesrek FOK UNDIKSHA; 2Jurusan Penjaskesrek FOK UNDIKSHA; 3Jurusan IKOR
FOK UNDIKSHA

Email: madedewi601@gmail.com

ABSTRACT

The main purpose of this community service is to increase students' knowledge and skills about the dangers of drugs and how to socialize to prevent drug abuse, especially in Abang District. The method of implementing the P2M program is counseling, training and mentoring. Participants in this activity were 18 high school and vocational high school students and 3 accompanying teachers. This activity can run smoothly and smoothly. Evaluation is carried out during the implementation of activities by observing: the attendance of participants until the end (100%), activeness of the participants during the discussion, and giving a test in the form of pretest, posttest. The results show there is an increase in participants' knowledge. Assistance is carried out by visiting each school to see the socialization carried out by students (making mading, poster, and brochures).

Keywords: the dangers of drugs, socialization, SMA / SMK

ABSTRAK

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa tentang bahaya narkoba dan cara sosialisasi narkoba guna mencegah pemakaian narkoba khususnya di Kecamatan Abang. Metode pelaksanaan program P2M adalah penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Peserta dalam kegiatan ini adalah siswa SMA dan SMK yang berjumlah 18 orang dan 3 orang guru pendamping. Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Evaluasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan dengan melihat : kehadiran peserta sampai akhir (100%), keaktifan peserta saat diskusi, dan memberikan tes berupa pretest, posttest. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan peserta. Pendampingan dilakukan dengan berkunjung ke masing-masing sekolah guna melihat sosialisasi yang dilakukan siswa (membuat mading, poster, dan brosur).

Kata kunci: bahaya narkoba, sosialisasi, SMA/SMK

1. Pendahuluan

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba sudah merupakan sebuah fenomena global yang sangat menakutkan dan sangat membahayakan bagi bangsa dan Negara. Dampak buruk penggunaan narkoba ini juga sudah menyentuh hampir ke seluruh masyarakat di semua golongan, bahkan narkoba ini perkembangannya sudah merambah ke segala tempat bahkan telah sampai di sekolah – sekolah baik SD,SLTP, SLTA dan juga di perguruan tinggi. Kalau kondisi ini berlanjut akibatnya adalah menurunnya kualitas generasi muda yang berarti akan mengurangi asset bangsa (BKKBN, 2016).

Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris narcose atau narcosis yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu narke atau narkam yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan narcotic yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengistilahkan narkoba atau narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang. Menurut istilah kedokteran, narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan terutama rasa sakit dan nyeri yang berasal dari daerah viresal atau alat-alat rongga dada dan rongga perut, juga dapat menimbulkan efek stupor atau bengong yang lama dalam keadaan yang masih sadar serta menimbulkan adiksi atau kecanduan.

Narkoba (singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum,

dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Pecandu narkoba cenderung menjadi orang yang tidak sehat, malas dan tidak produktif, namun demikian karena mereka mempunyai kebutuhan yang tidak dapat ditolak yaitu kebutuhan Narkoba, maka jalan pintas yang dilakukan biasanya adalah dengan melakukan tindak kriminal Jenis Psikotropika yang sering disalahgunakan adalah amfetamin, ekstasi, shabu, obat penenang seperti mogadon, rohypnol, dumolid, lexotan, pil koplo, BK, termasuk LSD, Mushroom. Zat adiktif lainnya disini adalah bahan/zat bukan Narkotika & Psikotropika seperti alkohol/etanol atau metanol, tembakau, gas yang dihirup (inhalansia) maupun zat pelarut (solven) . Saat ini jenis serta bentuk narkoba tersebut sudah sangat jauh berkembang dan berfariatif dengan berbagai kemasan yang sangat menarik dan menyesatkan (BKKBN, 2016).

Selain efek buruk narkoba, masalah yang sangat mengancam saat ini adalah efek penggunaan narkoba melalui jarum suntik terhadap timbulnya HIV/AIDS. Di Thailand, pola HIV/AIDS dimulai dari penggunaan jarum suntik oleh penyalah guna narkoba atau disebut juga dengan *IDU (Injecting Drug User)*, tapi di Indonesia pola HIV/AIDS dimulai dari seks, kemudian berkembang dalam 10 tahun terakhir pemakaian narkoba melalui jarum suntik menjadi salah satu pola penyebab timbulnya HIV/AIDS. Hal ini merupakan sebuah fenomena *second explosion of HIV/AIDS epidemic*. Di kalangan pengguna narkoba suntik, infeksi HIV berkisar antara 50% sampai 90%. Dengan demikian dewasa ini masalah infeksi HIV tidak hanya berkaitan erat dengan hubungan seks yang tidak aman tapi amat erat hubungannya dengan penggunaan narkoba suntik (Puslitdatin BNN, 2014).

Di perkiraan jumlah penyalahguna narkoba sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total seluruh penduduk Indonesia yang berisiko terpapar narkoba di Tahun 2014. Pemakaian narkoba di kalangan remaja prevalensi tertinggi ada pada kelompok berpendidikan tamat SD dan tamat SMP. Hal ini patut menjadi perhatian, dimana sasaran narkoba menasar pada kelompok berpendidikan dasar (tamat SD dan tamat SMP) (Puslitdatin BNN, 2017).

Sianipar (2004) mengatakan bahwa berdasarkan survey nasional penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) terhadap 13.710 responden yang terdiri dari pelajar SLTP, SLTA dan mahasiswa pada tahun 2003 diperoleh data bahwa dalam setahun terakhir terdapat 3,9% responden yang menyalahgunakan narkoba. Penelitian tersebut juga menunjukkan semakin dininya usia penyalahgunaan narkoba, dengan usia termuda adalah 7 tahun. Ditambah pula oleh Si anipar bahwa jenis narkoba yang sering digunakan adalah inhalan, sementara itu pada usia 8 tahun ada yang sudah menggunakan ganja dan pada usia 10 tahun telah menggunakan narkoba dengan jenis yang bervariasi, yaitu pil penenang, ganja dan morphin.

Kasus peredaran Narkoba di Kabupaten Karangasem, dalam periode Tahun 2016-2017 mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan data-data sejumlah tahanan dengan kasus pengguna narkotika yang dijumpai di masing-masing polisi sektor masing-masing kecamatan di Kabupaten Karangasem, diantaranya POLSEK KUBU dan POLSEK ABANG data masyarakat yang terjaring BNN sekitar 35%. Di mana, pemakai atau pengedar yang berasal dari wilayahnya ditampung sementara di POLSEK sebelum diproses lebih lanjut ke mja hijau (Suber Data: POLSEK Kubu Tahun 2018).

Melihat kenyataan yang terjadi dan dampak negatifnya yang sangat besar dimasa yang akan datang maka diperlukan kerjasama semua pihak seperti orang tua, pemerintah, aparat penegak hukum, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam memerangi penyebaran narkoba secara serius dan terus menerus, baik dengan pendekatan preventif maupun represif, sehingga upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba ini dapat berjalan dengan efektif. Oleh sebab itu sangat penting kiranya institusi pendidikan sebagai salah satu tokoh kunci keberhasilan dalam meningkatkan jasa pelayanan transfer iptek penyuluhan dan pendampingan dampak narkoba bagi pelajar SMA/SMK di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

Berdasarkan keterangan salah seorang guru dari SMK 1 Abang, dikatakan bahwa disekolahnya sudah ada ekstra KSPAN namun belum ada kegiatan yang pernah mereka lakukan berkaitan dengan sosialisasi bahaya narkoba. Si guru juga mengaku baru menjadi pembinanya dan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang narkoba. Mengetahui keberadaan kami tim dokter Undiksha, merekapun berharap kami dapat memberikan penyuluhan mengenai narkoba. Tujuan kegiatan ini

adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa tentang bahaya narkoba dan cara sosialisasi narkoba guna mencegah pemakaian narkoba khususnya di Kecamatan Abang.

2. Metode

Kegiatan ini diawali dengan melakukan observasi dan wawancara ke lapangan untuk mengumpulkan permasalahan yang dihadapi SMK 1 Abang mengenai narkoba. kemudian Mengadakan penjajagan untuk malakukan kerjasama dengan Kepala Sekolah SMK 1 Abang dan SMA Swantiastu. Selanjutnya Melaksanakan kegiatan dalam bentuk penyuluhan dan pendampingan tentang bahaya narkoba pada pelajar SMA/SMK di Kecamatan Abang, Kabupaten

Karangasem. Kegiatan ini dilaksanakan di SMK 1 Abang tanggal 25 Agustus 2018. Peserta dalam kegiatan ini adalah pelajar SMA/SMK, yaitu SMK N 1 Abang, dan SMA Swastyastu di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Jumlah seluruh peserta adalah 21 orang yaitu 10 orang siswa SMK 1 Abang, 8 siswa SMA Swastiastu dan 3 orang guru pendamping dari kedua sekolah. Metode yang digunakan dalam pendidikan masyarakat ini adalah berupa 1) penyuluhan/ceramah dan diskusi mengenai narkoba, bahaya, dan cara sosialisasinya 2) pelatihan tentang pembuatan media sosialisasi berupa mading dan brosur 3) pendampingan yang dilakukan dua minggu setelah kegiatan yaitu mendatangi sekolah guna melihat sosialisasi yang dilakukan oleh peserta (pembuatan mading, poster, brosur). Evaluasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan dengan melihat : kehadiran peserta sampai akhir, keaktifan peserta saat diskusi, dan memberikan tes berupa pretest, postest. Tes berupa pilihan ganda 10 soal yang memuat tentang definisi narkoba, jenis, bahaya, dan cara sosialisasi.

Hasil dan

Pembahasan 3.1 Hasil

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk "Penyuluhan Dan Pendampingan Tentang Bahaya Narkoba pada Siswa SMA/SMK di Kecamatan Abang, Karangasem". Pelatihan ini dilaksanakan tanggal 10 Agustus 2018 di SMK 1 Abang. Materi tentang narkoba disampaikan oleh dr. Putu Adi Suputra, S.Ked., M.Kes. Adapun mekanisme dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

a) Tahap perencanaan kegiatan

Melaksanakan pertemuan dengan panitia pelaksana untuk membahas perihal koordinasi tim pelaksanaan kegiatan P2M, perencanaan Teknik Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat, penetapan peserta yang akan mengikuti kegiatan pelatihan, penetapan Narasumber, penetapan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan p2m, persiapan Pembagian Tugas (Kepanitian)

Mengumpulkan dokumen dan arsip.

Mempersiapkan bahan-bahan serta peralatan dalam pelatihan

Melaksanakan P2M.

Merumuskan hasil P2M untuk dijadikan dasar meningkatkan mutu pengabdian masyarakat.

b) Tahap pelaksanaan kegiatan

Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut :

Registrasi Peserta

Pembukaan yang didahului dengan doa kemudian laporan Ketua Panitia P2M Setelah acara pembukaan dilanjutkan dengan kudapan

Penyajian Materi

Diskusi

Istirahat makan siang

Pelatihan pembuatan mading, brosur, dan poster

Setelah menyelesaikan seluruh sesi pelatihan kemudian acara ditutup oleh ketua panitia P2M.

Seluruh peserta mengikuti kegiatan ini dari awal sampai akhir (100%). Mereka menyimak penyuluhan dengan baik dan aktif bertanya selama diskusi. Dari hasil tes yang diberikan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan seluruh peserta, dimana hasil posttes lebih tinggi dari pretest. Saat melakukan pendampingan peserta sudah melakukan sosialisasi yang masih terbatas di lingkungan sekolah yaitu melalui pembuatan poster, brosur dan mading. Seperti terlihat pada gambar berikut:

3.2 Pembahasan

Meningkatnya hasil posttest peserta menunjukkan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai narkoba. Pada saat sesi diskusi mereka sangat aktif untuk menanyakan hal yang kurang dimengerti. Pada saat pelatihan tentang pembuatan media sosialisasi (poster, mading, brosur), para siswa terlihat antusias. Berbagai upaya berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan narkoba yang sering dialami para remaja. Ada tiga tingkat intervensi yang dapat dilakukan yaitu primer, sekunder, dan tersier. Sosialisasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian pemakaian narkoba (pencegahan primer). Pencegahan primer merupakan usaha pencegahan yang dilakukan kepada orang yang belum mengenal Narkoba serta komponen masyarakat yang berpotensi dapat mencegah penyalahgunaan narkoba yang dapat dilakukan melalui kegiatan seperti: penyuluhan tentang bahaya narkoba, penerangan melalui berbagai media tentang bahaya narkoba, dan pendidikan tentang pengetahuan narkoba dan bahayanya (BKKBN, 2016).

4. Simpulan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tentunya karena adanya kerjasama yang baik antara pihak pelaksana dengan mitra (sekolah) dan tujuan kegiatan juga tercapai. Diharapkan kegiatan sosialisasi narkoba nantinya dapat dilaksanakan lebih luas lagi, tidak hanya di lingkungan sekolah tapi juga di masyarakat. Untuk itu diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah setempat. Pihak sekolah juga tetap memberikan pemahaman kepada peserta didiknya untuk tetap aktif memberikan informasi kepada adik kelas mereka secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- BKKBN. 2016. Strategi Sederhana Pencegahan Penggunaan Narkoba Melalui Keluarga. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/strategi-sederhana-pencegahan-penggunaan-narkoba-melalui-keluarga>.
- Sianipar (2004) <http://noerhayati.wordpress.com/> 2008/06/02/Narkoba+ Narkotika.
- Puslitdatin. 2014. Gambaran Umum Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia. www.depkes.go.id
- Puslitdatin. 2017. Hasil Survey Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba. http://www.bnn.go.id/multimedia/document/20180508/BUKU_HASIL_LIT_2017.pdf

PKM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PENYUSUNAN DATA KEPENDUDUKAN BAGI APARATUR DESA ADAT KAMPIAL BADUNG BALI

Oleh

I Made Sarmita¹, Putu Indra Christiawan²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Geografi, FHIS Undiksha

Email: made.sarmita@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The Community Partnership Program (PKM) was carried out on two partners, Banjar Ancak apparatus and Kampil Village apparatus, especially a pawongan section. This activity is based on the existence of population data on both partners that have not described the current state and the data is only stored in the Microsoft Excel program in the form of tables containing complicated numbers. In order to support the village in the formulation of population policies and preparation as an independent village, the latest and accountable population data is something that is absolute. The specific objectives and targets of the PKM program are to provide education and training to partners in order to be able to understand and skillfully compile accountable population data. The implementation of this program is carried out through 3 main stages, namely: (1) Dissemination of Population Data Preparation, (2) Technical guidance on training in the preparation of population data in the form of infographics, (3) and evaluation and reflection. The success of this program is seen from: (1) Improving partner understanding related to the vitality of population data, (2) Skills of partners in organizing and presenting population data into various forms of practical and easy-to-understand infographics, (3) Positive responses from the two related partners the implementation of PKM, and in the future is expected to be returned by partners to assist them in analyzing and planning population programs based on population data that has been compiled.

Keywords: Education, Training, Preparation, Population Data, Kampil Village Apparatus

ABSTRAK

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada dua mitra yaitu aparaturnya Banjar Ancak dan aparaturnya Desa Adat Kampil bidang Pawongan. Kegiatan ini didasari oleh keberadaan data kependudukan pada kedua mitra yang belum menggambarkan keadaan mutakhir dan datanya hanya tersimpan dalam program Microsoft excel dalam bentuk tabel yang berisi angka-angka yang rumit. Guna mendukung Desa dalam penyusunan kebijakan kependudukan serta persiapan sebagai desa mandiri, data kependudukan mutakhir dan akuntabel adalah sesuatu yang bersifat mutlak. Tujuan dan target khusus program PKM ini adalah untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada mitra agar mampu memahami dan terampil menyusun data kependudukan yang akuntabel. Pelaksanaan program ini dilakukan melalui 3 tahapan utama yaitu: (1) Sosialisasi Penyusunan Data Kependudukan, (2) Bimbingan teknis pelatihan penyusunan data kependudukan dalam bentuk infografik, (3) dan evaluasi dan refleksi. Keberhasilan pelaksanaan program ini dilihat dari: (1) Peningkatan pemahaman mitra terkait dengan vitalitas data penduduk, (2) Keterampilan mitra dalam menata dan menyajikan data kependudukan kedalam berbagai bentuk infografik yang praktis dan mudah dipahami, (3) Respon yang positif dari kedua mitra terkait pelaksanaan PKM, dan kedepannya diharapkan kembali oleh mitra untuk mendampingi mereka dalam menganalisis serta merencanakan program kependudukan berbasis data penduduk yang telah disusun.

Kata kunci: Pendidikan, Pelatihan, Penyusunan, Data Kependudukan, Aparatur Desa Kampil

1. Pendahuluan

Dalam merencanakan kebijakan kependudukan, seyogyanya berbasis pada data kependudukan yang valid. Sumber data kependudukan secara garis besarnya terbagi menjadi tiga yaitu sensus penduduk, survei penduduk, dan registrasi penduduk (Rusli, 2012). Dari ketiga sumber data yang ada, registrasi penduduk adalah sumber data penduduk yang paling ideal. Namun demikian, keberhasilan sistem registrasi penduduk terletak pada kesadaran warga untuk melapor kejadian-kejadian vitalnya dengan segera, dan kedisiplinan serta kecakapan petugas dalam mencatat kejadian-kejadian vital penduduk tersebut. Terkait dengan kedisiplinan serta kecakapan petugas dalam mencatat kejadian vital penduduk, banyak kasus

menemukan kelemahan-kelemahan akibat rendahnya kualitas sumberdaya petugas yang menjadikan sistem registrasi tidak berjalan optimal (Tukiran, 2010).

Data kependudukan tingkat desa hasil registrasi penduduk adalah dasar rekapitulasi data penduduk tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. Apabila pencatatan di tingkat paling bawah keliru, maka data-data pada tingkat wilayah yang lebih tinggi juga akan menjadi tidak tepat. Untuk itu, diperlukan komitmen yang tinggi dalam hal kedisiplinan dan kecakapan petugas terbawah dalam mencatat segala kejadian-kejadian vital penduduk, selain kesadaran masyarakat untuk melaporkan kejadian vitalnya yang wajib untuk ditingkatkan.

Selain sebagai dasar rekapitulasi untuk tingkatan wilayah yang lebih tinggi, ketersediaan data kependudukan yang akuntabel pada cakupan wilayah terkecil bermanfaat dalam memantau, merencanakan, dan melaksanakan segala kebijakan-kebijakan mikro yang langsung terkait dengan aspek kependudukan wilayah setempat, selaras dengan arahan untuk mendukung perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan secara nasional, regional, dan lokal (UU.No 23 Tahun 2006). Ketersediaan data penduduk yang ada selama ini masih banyak yang belum mencerminkan keadaan terkini dan penyusunannya masih terkesan amburadul, sehingga pelaksanaan program-program terkait sering tidak sesuai dengan kebutuhan penduduk. Untuk itu diperlukan pembaharuan dan penataan kembali data kependudukan yang ada. Pembaharuan dan penataan data kependudukan cukup mendesak dilakukan melalui sosialisasi pendidikan dan pelatihan penyusunan data kependudukan yang akuntabel yang merupakan salah satu wujud dari program pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Adat Kampil Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Pertimbangan yang digunakan sebagai dasar pemilihan lokasi ini karena Desa Adat Kampil merupakan salah satu wilayah yang menjadi tujuan para pendatang dari luar desa untuk bekerja dan bermukim sehingga data kependudukan yang ada bersifat sangat dinamis. Untuk itu selalu diperlukan pembaharuan data kependudukan. Walaupun disadari bahwa pelaksanaan pencatatan kependudukan bukanlah wewenang dari pihak desa adat, akan tetapi kegiatan ini sangat relevan dilakukan seiring dengan adanya otonomi desa dan perencanaan pembangunan desa di masa yang akan datang. Di sisi lain ada wacana bahwa desa adat Kampil memungkinkan untuk menjadi desa persiapan, salah satu syarat yang harus terpenuhi adalah pendataan bidang kependudukan, potensi ekonomi, inventarisasi pertanahan serta pengembangan sarana ekonomi, pendidikan, dan kesehatan (PP No.43 Tahun 2014 Pasal 12 Ayat 7 (g)). Selama ini kegiatan pendataan kependudukan belum maksimal dikerjakan.

Berdasarkan fakta empirik yang ditemukan pada saat observasi awal menemukan bahwa data kependudukan yang ada selama ini hanya disimpan dalam bentuk *softcopy* pada Microsoft excel. Ketika dicermati, banyak data yang tidak sesuai dengan keadaan saat ini dan penampilan datanya hanya berupa tabel angka-angka yang sulit dipahami. Ketika data kependudukan jarang di *update* dan hanya ditampilkan hanya dalam bentuk angka-angka, maka akan sulit bagi aparat desa melaksanakan program berbasis kebutuhan penduduk terkini maupun perencanaan kependudukan kedepannya. Akan tetapi jika data tersebut selalu diperbaharui dan ditampilkan melalui infografik, akan lebih mudah mencermati keadaan penduduk yang ada dan merencanakan sekaligus mengeksekusi program yang sesuai. Penampilan data kependudukan berupa infografik juga sewajibnya dipajang pada dinding-dinding yang ada di balai desa sebagai bentuk akuntabilitas aparatur desa terhadap warganya. Berdasarkan keterangan dari *Bendesa Adat Kampil*, keadaan tersebut dikarenakan sumber daya manusia (SDM) yang ada khususnya Aparat Desa bidang *Pawongan* belum maksimal mengetahui fungsi data kependudukan. Selama ini, penyusunannya diserahkan kepada aparat *banjar* yang ada dibawahnya. Masalahnya, aparatur banjar yang bertugas seringkali hanya mencatat secara manual, dan ketika terakumulasi dalam jumlah tertentu, baru dimasukkan ke dalam tabel-tabel yang juga ada di dalam Microsoft excel tanpa menampilkannya dalam bentuk infografik. Hal ini tentu tidak mencerminkan dinamika penduduk yang ada. Data kependudukan di tingkat banjar inipun jarang dilaporkan kepada pihak desa adat, sehingga data kependudukan tingkat desa tidak ter-*update*. Se jauh ini, data terbaru terkait dengan keadaan

penduduk di tingkat desa adalah data tahun 2003 yang disusun saat lomba desa saat itu (Eka Ilikita Desa Adat Kampial, 2003). Data penduduk ini tentu tidak bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan segala kebijakan kependudukan tingkat desa. Di satu sisi, ada wacana program-program kependudukan yang akan dijalankan pihak desa serta keinginan untuk menjadi desa mandiri, di sisi lain data kependudukan tingkat desa jarang diperbaharui. Kesenjangan ini tentu menjadi masalah, yang mana antara program yang akan dijalankan dikhawatirkan tidak berdasarkan pada kebutuhan penduduk setempat.

Gambar 1. Penyajian Data Penduduk Desa Kampial Yang Perlu Ditata

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hal yang penting dan mendesak dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada aparat desa mengenai penyusunan data kependudukan yang akuntabel dan menampilkannya dalam bentuk infografik yang mudah dipahami bersama. Dengan demikian, harapannya agar aparat desa memahami lebih mendalam akan fungsi data kependudukan serta mampu menyusun dan menampilkan data kependudukan sesuai keadaan yang sebenarnya.

2. Metode

Metode pelaksanaan dari PKM ini adalah sebagai berikut:

Sosialisasi penyusunan data kependudukan, didalamnya berisi kegiatan mengecek data penduduk mutakhir yang dimiliki, mengecek program-program kependudukan yang telah berjalan hingga saat ini, dan sosialisasi penyusunan data kependudukan yang akuntabel. Bimbingan teknis, berupa pelatihan bagi mitra dalam menyajikan data kependudukan kedalam bentuk piramida penduduk, serta grafik batang, garis, dan lingkaran yang menggambarkan beberapa indikator kependudukan. Selain itu dalam kegiatan ini juga dilakukan kegiatan validasi data kependudukan.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PKM dibuka langsung oleh Bendesa Adat Kampial dengan memperkenalkan Tim Undiksha yang akan melaksanakan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan objek sasaran adalah data kependudukan di tingkat desa dan juga banjar di Desa Adat Kampial. Setelah pembukaan dengan Bendesa memberikan pengantar, dilanjutkan oleh ketua tim PKM dengan menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan pendidikan dan pelatihan ini.

Bendesa Adat Kampial sangat mengapresiasi kegiatan ini dan memotivasi staffnya dan aparat banjar untuk bisa secara maksimal mengikuti kegiatan ini. Bendesa Adat Kampial berujar bahwa, selama ini di desa sama sekali tidak memiliki dan menyimpan data kependudukan. Catatan yang ada hanya jumlah KK (Kepala Keluarga) yang masuk dalam *krama gegem*/ penduduk adat. Data-data karakteristik penduduk yang lebih detail dikatakan ada di tingkat banjar, dan memungkinkan akan bisa dikompilasi dengan arahan ketua tim PKM



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan PKM di Balai Desa Adat Kampial

Dalam kegiatan ini juga, atas ijin Bendesa Adat Kampial yang disepakati oleh peserta, kegiatan akan dilaksanakan selama 5 hari (1 hari sosialisasi, dan 4 hari untuk pelatihan), yang mana tim pelaksana akan mendampingi aparatur bidang pawongan dan aparatur banjar secara *face to face* dalam menata dan menyajikan data kependudukan kedalam bentuk infografik. Langkah awal yang sudah dilakukan adalah menyiapkan data kependudukan terakhir yang dimiliki. Lebih jelasnya hasil masing-masing kegiatan yang sudah dilaksanakan disajikan sebagai berikut.

Sosialisasi Tentang Vitalitas Data Kependudukan

Sosialisasi tentang vitalitas data penduduk adalah kegiatan pertama yang dilakukan di Desa Adat Kampial dengan narasumber utama adalah ketua tim PKM Sendiri yang bidang keilmuannya adalah kependudukan. Sebelum sosialisasi dilakukan, terlebih dahulu narasumber memberikan sebuah modul yang isinya memuat tentang materi pendidikan dan pelatihan penyusunan data kependudukan.



Gambar 3. Modul Pelatihan PKM

Dalam sosialisasi, narasumber menjelaskan tentang konsep dan definisi data, kependudukan, data kependudukan, jenis data kependudukan sesuai dengan UU Kependudukan (UU No 24 Tahun 2013), dan terutama mengenai vitalitas data kependudukan sebagai basis penyusunan perencanaan pembangunan di segala bidang. Data kependudukan yang akuntabel juga dijelaskan menjadi sangat vital dalam analisis kependudukan, seperti analisis kuantitas, kualitas, dinamika penduduk dan sebab-sebabnya, proyeksi penduduk, dan sebagai upaya memantau perkembangan keadaan penduduk guna mendukung segala kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam sosialisasi ini, para peserta PKM sangat antusias mendengarkan segala yang disampaikan narasumber terbukti dari keseriusan peserta mengikuti kegiatan dan juga proses diskusi yang berlangsung. Saat diskusi, salah seorang peserta (Kepala Lingkungan Banjar Ancak: Drs.I Nyoman Sudiarta) memperkuat dan menyetujui apa yang disampaikan narasumber, bahwa untuk kedepan di lingkup banjar dan desa adat Kampial, pembangunan fisik intensitasnya semakin dikurangi dan akan mengarah kepada pembangunan manusianya. Untuk membangun manusia desa, harus diketahui terlebih dahulu potensi SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki yang tergambar dalam data kependudukan. Oleh karenanya beliau

sangat mendukung kegiatan penataan data kependudukan untuk dapat mengungkap potensi SDM yang dimiliki untuk selanjutnya dijadikan basis dalam menyusun perencanaan kependudukan demi kesejahteraan masyarakat.



Gambar 4. Diskusi Saat Sosialisasi

Pada akhirnya, kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan memberikan hasil berupa pemahaman bersama terkait dengan vitalitas penyusunan data kependudukan yang akuntabel. Tersusunnya data kependudukan akan menjadi pondasi untuk membuat sebuah perencanaan dan kebijakan kependudukan yang tepat sasaran.

Tahap selanjutnya dalam kegiatan sosialisasi adalah mengecek data penduduk yang dimiliki oleh desa adat dan masing-masing banjar di desa adat kampial. Seperti yang disebutkan sebelumnya, untuk data kependudukan di tingkat desa adat sampai kegiatan ini dilakukan hanya memiliki data jumlah penduduk adat/*krama gegem* dalam satuan KK (Kepala Keluarga) yang jumlahnya adalah sebanyak 279 KK.

Selanjutnya, untuk data penduduk di tingkat banjar memberikan informasi yang lebih detail dibandingkan dengan data di tingkat desa. Data Penduduk di tingkat banjar tersimpan dalam bentuk soft file pada program Microsoft Excel. Namun demikian, setelah dicek tampilan data dalam Microsoft Excel di masing-masing banjar (Ancak dan Menesa) memiliki perbedaan terkait informasi yang disajikan. Untuk data penduduk Banjar Ancak, penyajiannya digabungkan antara penduduk adat/*krama gegem* dengan penduduk pendatang. Untuk dapat memilahnya, maka catatan nama-nama penduduk adat diminta kembali dan di crosscheck dengan data penduduk keseluruhan. Informasi yang ditampilkan dalam tabel yang begitu panjang diantaranya Nomor Induk Kependudukan (NIK), Nomor KK, Nama, Tempat dan Tanggal Lahir, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Agama, Status, Status Hubungan Dalam Keluarga, Golongan Darah, Pendidikan, Kewarganegaraan, Paspor, KITAS, Nama Ayah, Nama Ibu, Nama Kepala Keluarga, dan Alamat Tinggal.

Pada sisi lainnya, data penduduk di banjar menesa disajikan terpisah dalam beberapa *sheet* antara penduduk adat/*gegem* dengan penduduk pendatang. Namun informasi yang ditampilkan lebih sedikit dibandingkan dengan data penduduk banjar ancak. Data yang ditampilkan diantaranya adalah NIK, KK, nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, hubungan dalam keluarga, alamat, pendidikan, dan agama.

Tampilan data kependudukan di masing-masing banjar harus di tata terlebih dahulu untuk dapat memberikan informasi yang praktis terkait kondisi kependudukan yang ada tanpa mengubah esensi data. Untuk di tingkat desa, terlebih dahulu harus menunggu proses penataan data di masing-masing banjar. Hasil penataan di tingkat banjar kemudian dikompilasi dan menjadi data kependudukan tingkat desa.

Setelah data penduduk mutakhir yang dimiliki oleh desa adat dan masing-masing banjar diketahui, selanjutnya adalah mengecek dan mengkonfirmasi daftar program-program/kebijakan kependudukan yang selama ini sudah dijalankan. Berdasarkan keterangan Bendesa Adat Kampial, untuk tingkat desa tidak pernah merancang sendiri program-program kependudukan. Selama ini fokus desa adat adalah hanya untuk bidang *parhyangan*. Untuk tingkat banjar (Ancak dan Menesa), program-program kependudukan sudah bergulir namun bukan inisiatif

pihak banjar, akan tetapi menerima segala kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tingkat kabupaten. Program-program tersebut diantaranya adalah imunisasi pada anak dan balita, pemberdayaan lansia, dan santunan kematian.

Bimbingan Teknis/ Pelatihan Penyusunan Data Kependudukan

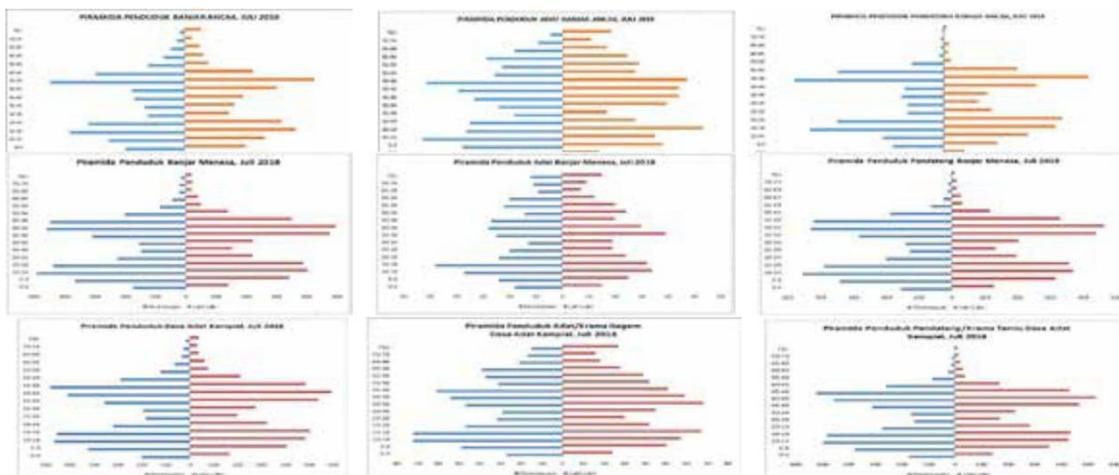
Informasi yang diperoleh dari data penduduk di tingkat desa begitu terbatas. Pada sisi lainnya, informasi data penduduk di tingkat banjar cukup detail, tetapi tampilannya masih amburadul sehingga terlebih dahulu dibutuhkan penataan data. Kegiatan penataan data dilakukan di banjar ancah dan menesa.

Penataan pertama adalah terkait dengan data umur dan jenis kelamin penduduk sehingga dari data itu akan bisa disusun sebuah piramida penduduk. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan apa yang telah disajikan dalam modul pelatihan. Mitra dalam mempraktekkan penataan data penduduk berpedoman pada modul yang telah dipegang yang diberikan oleh narasumber.



Gambar 5. Pelatihan bagi aparatur desa bidang pawongan

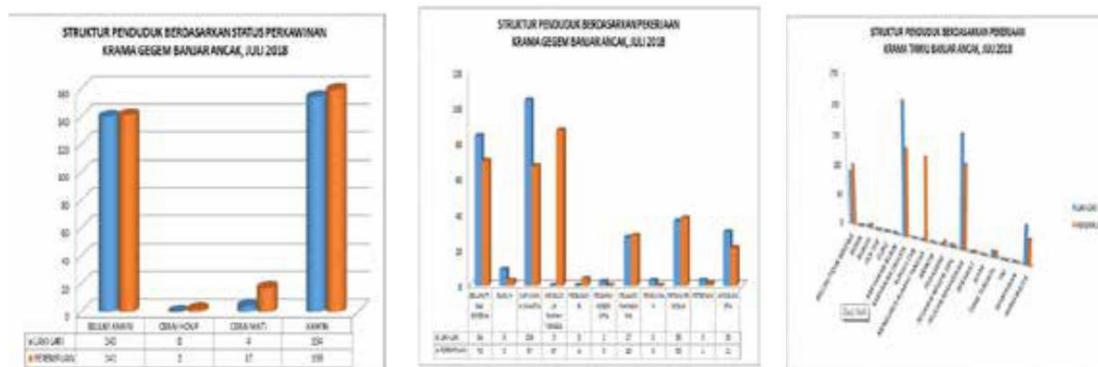
Dengan mengikuti langkah-langkah yang diberikan, aparatur banjar dan desa bidang pawongan, akhirnya mampu menampilkan data penduduk ke dalam bentuk yang lebih praktis berupa piramida penduduk menurut umur dan jenis kelamin



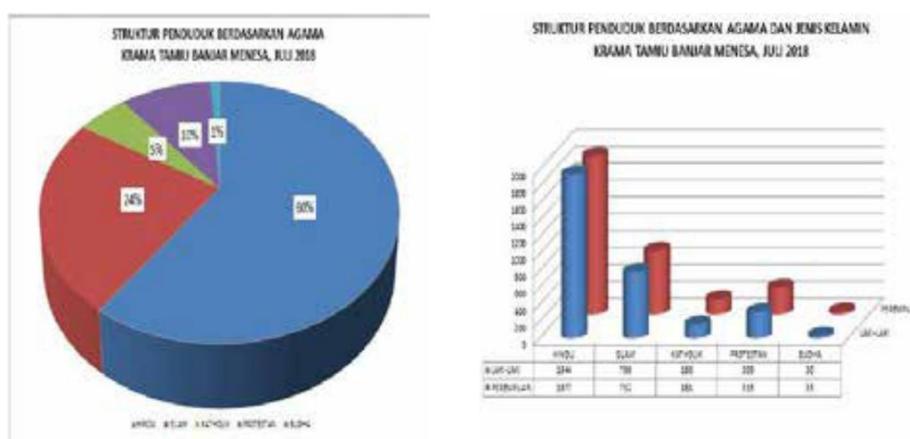
Gambar 6. Piramida Penduduk Banjar Ancah, Banjar Menesa, dan Desa Adat Kampial (Dari Kiri Ke Kanan: Penduduk keseluruhan, Penduduk Adat, Penduduk Pendatang)

Sementara untuk menyusun grafik-grafik lainnya disesuaikan dengan keadaan data yang dimiliki. Untuk seluruh mitra, pelatihan penyusunan data penduduk ditampilkan dalam beberapa grafik seperti grafik batang dua komponen dan grafik lingkaran. Bedanya diantara mitra adalah tampilan data penduduk di banjar ancah lebih banyak, sementara di banjar menesa dan desa adat data yang ditampilkan jauh lebih sedikit mengingat data-data yang dimiliki begitu terbatas. Secara umum, penyusunan data penduduk kedalam bentuk grafik lainnya juga mengacu pada apa yang tersaji dalam modul pelatihan.

Dengan mengikuti langkah-langkah yang ada, seluruh mitra mampu menampilkan data kependudukan menurut indikator-indikator tertentu yang hasilnya dapat dilihat dalam beberapa gambar berikut.



Gambar 7. Grafik Kependudukan Hasil Pelatihan di Banjar Anciah



Gambar 8. Grafik Kependudukan Hasil Pelatihan di Banjar Menesa



Gambar 9. Grafik Kependudukan Hasil Pelatihan di Desa Kampial

Kegiatan selanjutnya setelah memberikan pelatihan penyusunan data kependudukan ke dalam berbagai bentuk infografik adalah melakukan validasi hasil. Kegiatan ini dilaksanakan terutama di tingkat banjar bersamaan dengan kegiatan pelatihan penyusunan infografik. Dari infografik yang ada, di crosscheck kembali data mentah yang ada. Masalah akan timbul, ketika salah dalam memasukkan data, sehingga beberapa formula yang digunakan menjadi tidak berfungsi.

Permasalahan dijumpai terutama dalam input data umur penduduk (dalam data mentah terinput data tanggal lahir) baik di banjar anciah, maupun banjar menesa. Data yang salah dan

data yang masih kosong segera diperbaiki sehingga data menjadi valid. Dengan validnya data mentah, maka grafik piramida yang dihasilkan juga memiliki validitas yang meyakinkan. Untuk grafik- grafik lainnya, seperti grafik batang dua komponen dan grafik lingkaran di masing-masing banjar dapat dikatakan memiliki tingkat validitas yang meyakinkan karena data mentah yang menjadi sumber penyusunan grafik tidak ditemukan lagi adanya kesalahan input data maupun kekosongan sel.

Simpulan

Kegiatan PKM dilakukan dalam bentuk sosialisasi/pendidikan dan pelatihan. Kegiatan sosialisasi meliputi pendidikan penyusunan data kependudukan yang akuntabel, mengecek data penduduk mutakhir yang dimiliki, dan daftar program-program/kebijakan kependudukan yang selama ini sudah dijalankan. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis penataan data penduduk (khususnya data umur), pelatihan membuat grafik piramida penduduk (umur dan jenis kelamin), dan pelatihan membuat grafik batang dan lingkaran untuk memvisualisasikan data demografi, ekonomi, kesehatan, dan sosial penduduk di banjar ancak, menesa, dan desa adat kampil.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan aparatur banjar dan desa dalam menata data penduduk sekaligus menyusun data penduduk kedalam berbagai bentuk infografik.

Produk yang sudah dihasilkan dari kegiatan PKM ini adalah grafik piramida penduduk, grafik batang dan lingkaran yang menggambarkan keadaan demografi, ekonomi, kesehatan, dan sosial penduduk.

Daftar Rujukan

Eka Ilikita Desa Adat Kampil. 2003

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014, *Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*

Rusli S. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan, edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES

Tukiran. 2010. *Kependudukan*. Jakarta: Universitas Terbuka

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006, *Tentang Administrasi Kependuduk*

Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Kompos untuk Ibu-ibu Rumah Tangga di Desa Lelateng Kecamatan Negara

Ni Made Wiratini¹, I Ketut Lasia², Ida Ayu Putu Suryanti³

¹Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA), ²Lab. Kimia FMIPA UNDIKSHA, ³ Jurusan Biologi FMIPA UNDIKSHA Email: wiratininimade@gmail.com

ABSTRACT

Household waste is one of the garbage that has been a problem so far. The training of household waste processing into compost for housewives in Lelateng Village, Negara District is one of the efforts to overcome garbage problems. The purpose of this training is to improve the knowledge and skills of household waste processing into compost by housewives in Lelateng Village. To achieve this goal, the method used is a method of discussion and practice on waste management. The indicator of the success of this training is the success of the training participants in making compost from household waste and the quality of compost from the training in accordance with the standards set. The results of the training showed that the trainees succeeded in making compost from household waste and the quality of compost from the training was in accordance with the standards set. The trainees were very enthusiastic about participating in all training activities.

Keywords: *compost, garbage processing, housewives*

ABSTRAK

Sampah rumah tangga merupakan salah satu sampah yang menjadi permasalahan selama ini. Pelatihan pengolahan sampah rumah tangga menjadi kompos untuk ibu-ibu rumah tangga di Desa Lelateng Kecamatan Negara merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan sampah. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengolahan sampah rumah tangga menjadi kompos oleh ibu-ibu rumah tangga di Desa Lelateng. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan adalah metode diskusi dan praktek tentang pengelolaan sampah. Indikator keberhasilan pelatihan ini adalah keberhasilan peserta pelatihan membuat kompos dari sampah rumah tangga dan kualitas kompos hasil pelatihan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hasil pelatihan menunjukkan peserta pelatihan berhasil membuat kompos dari sampah rumah tangga dan kualitas kompos hasil pelatihan sangat sesuai dengan standar yang ditetapkan. Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti semua kegiatan pelatihan.

Kata kunci: kompos, pengolahan sampah, ibu-ibu rumah tangga

1. Pendahuluan

Sampah merupakan sisa benda atau barang manusia yang telah digunakan dan merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia. Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari masalah sampah, fakta menunjukkan bahwa potensi sampah terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk (Pratiwi Purwaningrum, 2016). Pada umumnya, sebagian besar sampah yang dihasilkan di tempat pembuangan akhir (TPA) merupakan sampah organik yang mudah terurai dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang terbentuk dari zat-zat organik dan dapat diuraikan (Endang Setyaningsih, dkk., 2017). Contoh sampah organik adalah daun, sisa sayuran dan lain-lain. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari benda-benda yang tidak dapat diuraikan, contohnya: plastik, kaleng, dan lain-lain (Devi Dekawati, 2011).

Masalah sampah saat ini termasuk masalah yang mudah. Tetapi, jika kita sadari bahwa setiap orang mengeluarkan sampah dan akhirnya sampah tersebut akan menumpuk (Jailan Sahil, dkk., 2016). Sampah juga menjadi masalah di Desa Lelateng Negara. Selama ini sampah yang ada di Desa Lelateng hanya memilih sampah yang bisa dijual seperti botol air mineral, kaleng, kertas, dan kardus. Sedangkan jenis sampah yang lain hanya dibuang di tempat pembuangan akhir sampah. Akibatnya sampah di tempat pembuangan akhir semakin menumpuk dan menimbulkan bau busuk (Surahma Asti Mulasari, Sulistyawati, 2014). Penumpukan sampah terutama terjadi ketika ada upacara ngaben, odalan, dan manusia yadnya, sehingga sampah-sampah tersebut dibakar untuk mencegah penumpukan sampah. Padahal sampah bisa diolah menjadi produk yang bisa dipasarkan sehingga menambah pendapatan masyarakat (Alamendah, 2014).

Selama ini ibu-ibu rumah tangga di Desa Lelateng Negara masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumberdaya yang perlu dimanfaatkan. Paradigma baru memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya untuk energi, kompos, pupuk ataupun untuk bahan baku industri.

Pengelolaan sampah dengan paradigma baru tersebut dilakukan dengan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Masyarakat awam biasanya berpikir bahwa sampah rumah tangga yang di hasilkan tidak akan bermanfaat bagi mereka. Sampah yang di hasilkan tadi di biarkan menuju TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tanpa menyadari bahwa sampah tersebut bisa sangat berguna bagi pendapatan mereka.

Untuk menanggulangi masalah sampah yang semakin banyak, orang-orang mulai memikirkan banyak cara. Mulai dari memisahkan sampah organik dan anorganik, dengan membuat tempat sampah yang khusus untuk sampah organik dan anorganik pada setiap rumah warga. Dengan terlebih dahulu menyampaikan apa saja jenis sampah organik dan anorganik rumah tangga. Sampah organik bisa diolah menjadi pupuk kompos organik (Eva Yulia Dewi, dkk.,2017). Keunggulan mengolah sampah menjadi kompos antara lain: menghemat biaya untuk transportasi dan penimbunan limbah, mengurangi volume/ukuran limbah, memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari pada bahan asalnya, mengurangi polusi udara karena pembakaran limbah dan pelepasan gas metana dari sampah organik yang membusuk akibat bakteri metanogen di tempat pembuangan sampah, mengurangi kebutuhan lahan untuk penimbunan, meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur dan karakteristik tanah, meningkatkan kapasitas penyerapan air oleh tanah, meningkatkan aktivitas mikroba tanah, meningkatkan kualitas hasil panen (rasa, nilai gizi, dan jumlah panen), menyediakan hormon dan vitamin bagi tanaman, menekan pertumbuhan/serangan penyakit tanaman, meningkatkan retensi/ketersediaan hara di dalam tanah (Ayu Artiningsih, 2008).

Penimbunan sampah juga bisa ditanggulangi dengan mengurangi pemakaian barang atau benda yang tidak terlalu kita butuhkan, Misalnya : Kurangi pemakaian kantong plastik. Biasanya sampah rumah tangga yang paling sering di jumpai adalah sampah dari kantong plastik yang dipakai sekali lalu dibuang. Padahal, plastik adalah sampah yang perlu ratusan tahun (200-300 tahun) untuk terurai kembali. Karena itu, pakailah tas kain yang awet dan bisa dipakai berulang-ulang. Sampah rumah tangga seperti: koran bekas, kardus bekas susu, kaleng susu, wadah sabun lulur, dan lain-lain. Barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin misalnya diolah menjadi tempat untuk menyimpan tusuk gigi atau cottonbut dan kerajinan tangan seperti tas cantik, dompet, bunga, dan lain-lain (Isroi, 2009). Dengan mengolah sampah rumah tangga tersebut dapat menghemat energi, mengurangi polusi, mengurangi kerusakan lahan dan emisi gas rumah kaca.

Berdasarkan uraian diatas maka sangat perlu memberdayakan ibu-ibu rumah tangga Desa Lelateng melalui pelatihan pembuatan kompos dari sampah rumah tangga. Dengan demikian, sampah diharapkan tidak menjadi permasalahan lingkungan, tetapi menjadi salah satu pendapatan ibu rumah tangga di Desa Lelateng.

2. Metode

Metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan P2M ini adalah metode praktek dan diskusi. Gabungan dari kedua metode tersebut diharapkan ibu-ibu rumah tangga di Desa Lelateng dapat mengolah sampah menjadi pupuk kompos. Dengan demikian pencemaran lingkungan akibat sampah rumah tangga dapat dikurangi di Desa Lelateng. Keterkaitan masalah, metode, dan bentuk kegiatan, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan Masalah Metode, dan Bentuk Kegiatan

No	Masalah	Metode	Bentuk kegiatan
1	Sampah belum terkelompokkan dari sumber pertama		Memberi pelatihan cara mengelola sampah agar terpisahkan dari sumber pertama dengan mengelompokkan jenis sampah
3	Sampah organik dibakar atau dibuang	Diskusi dan	Diskusi tentang dampak negatif pembakaran sampah secara berkesinambungan
4	Kotoran ternak belum dimanfaatkan secara maksimal	Praktek	Memperkenalkan pupuk kompos, serta keunggulannya Praktek membuat pupuk kompos dengan menggunakan sampah organik dan kotoran ternak
5	Kompos agar laku dipasaran		Memberi pelatihan cara mengemas produk menjadi produk yang artistik, dan komonikatif

Rancangan evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan program pengabdian pada masyarakat, setelah pelaksanaan pengabdian ± 1-2 bulan, ibu-ibu rumah tangga di Desa Lelateng di evaluasi tentang pupuk kompos yang dihasilkan, kualitas kompos yang dihasilkan, jumlah kompos yang dihasilkan, dan cara pemasaran pupuk kompos. Rancangan evaluasi dibuat seperti Tabel 2.

Tabel 2. Rancangan evaluasi

No	Tujuan	Indikator	Cara pengukuran
1	Mengurangi penumpukan sampah di tempat pembuangan sampah (TPS) sementara	Para pemungut sampah mengurangi penumpukan sampah di TPS sementara	Setiap pemungut sampah minimal mengurangi penumpukan sampah 50 kg dan mengolah sampah menjadi pupuk kompos
2	Memberikan informasi dampak negatif penumpukan sampah dan kotoran ternak bagi lingkungan		
3	Melatih mengolah sampah menjadi pupuk kompos	Pemungut sampah sampah dapat membuat kompos dan kerajinan tangan dari sampah rumah tangga	Kompos sampah rumah tangga : berwarna coklat gelap sampai hitam, remah/gembur,bersuhu dingin, tidak berbau atau berbau daun lapuk

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian untuk ibu-ibu rumah tangga di lakukan pada tanggal 25-26 Agustus 2018 diikuti oleh 25 orang bertempat di Desa Lelateng Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Pada Acara tersebut dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga dan muda-mudi Desa Lelateng. Acara tersebut dibuka oleh Ibu Kepala Lingkungan Tempekan 1 Desa lelateng. Dalam sambutannya, ibu kepala lingkungan sangat menyambut baik kegiatan pengabdian pengolahan sampah dan sangat berharap kegiatan terebut dapat berlanjut, sehingga permasalahan sampah organik dapat teratasi.



Gambar 1. Ibu Kepala Lingkungan Membuka Kegiatan p2M

3.1 Pemberian wawasan tentang pengelolaan sampah

Kegiatan p2M diawali dengan pemberian wawasan kepada peserta tentang pentingnya pengolahan sampah agar tidak menimbulkan dampak yang negative terhadap lingkungan. Dalam kegiatan tersebut, peserta sangat antusias mendengarkan penjelasan tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Kegiatan pemberian wawasan tentang pengelolaan sampah di sajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Pemberian Wawasan kepada Peserta P2 M tentang Pengelolaan Sampah

Salah satu cara pengelolaan sampah adalah dengan memilah sampah sesuai dengan karakter sampah tersebut. Karakter sampah yang ada Desa Lelateng adalah: sampah organik, logam, dan plastik. Untuk itu para peserta dilatih memilah sampah sesuai dengan karakter tersebut, seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Peserta Latihan Memilah Sampah sesuai Karakter Sampah

3.2 Pelatihan membuat kompos

Pengolahan sampah yang dapat dilatihkan dalam kegiatan P2M adalah membuat kompos. Dalam membuat kompos ini, peserta dikenalkan dengan bahan untuk mempercepat kompos, yaitu EM4. Disamping itu, peserta juga dilatih menggunakan EM4 agar memperoleh hasil yang baik. Sebelum dilatihkan, peserta didemonstrasikan menggunakan EM4. Penggunaan EM4 bertujuan untuk mempercepat proses pengomposan (Ita Sidauruk, dkk., 2017). Peserta sangat serius memperhatikan kegiatan demo tersebut.



Gambar 4. Pengenalan EM4 kepada Peserta



Gambar 5. Demonstrasi Menggunakan EM4



Gambar 6. Demonstrasi Pembuatan Kompos

Setelah demonstrasi penggunaan EM4, kegiatan selanjutnya adalah peserta dilatih membuat kompos pada wadah sederhana. Seluruh peserta tertarik mengetahui cara membuat kompos dari

sampah organik. Gambar 7. menunjukkan bahwa peserta anak muda lebih antusias dalam praktik membuat kompos. Hal ini menjadi modal besar terhadap keberlangsungan pengolahan sampah di Desa Lelateng.



Gambar 7. Peserta Praktik Membuat Kompos

Hasil pelatihan pembuatan kompos dari sampah rumah tangga diobservasi setelah 3 minggu dari waktu pelatihan. Hasil observasi menunjukkan: 90% peserta telah dapat memilah sampah sesuai dengan sifatnya, dan 80% peserta telah mampu membuat kompos. Kualitas kompos produk peserta sangat variatif. Standar kompos yang baik adalah berwarna coklat gelap sampai hitam, remah/gembur, bersuhu dingin, tidak berbau atau berbau daun lapuk (EPS Suwatanti, P Widiyaningrum, 2017). Berdasarkan standar tersebut, hanya 75% kompos peserta sesuai standar. Kompos peserta yang tidak sesuai standar disebabkan oleh kondisi pengomposan kurang basah. Untuk itu, peserta disarankan mengontrol kondisi pengomposan dan berdiskusi dengan peserta lain yang telah berhasil. Hasil kompos pelatihan tersebut disajikan seperti pada Gambar 8.



Gambar 8. Produk Kompos Hasil Pelatihan P2M

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu rumah tangga di Desa Lelateng 90% peserta telah dapat memilah sampah sesuai dengan sifatnya, dan 80% peserta telah mampu membuat kompos. Kualitas kompos peserta menunjukkan 70% sangat sesuai dengan standar yang ditetapkan. Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti semua kegiatan pelatihan

Daftar Rujukan

- Alamendah. 2014. *Cara Sederhana Membuat Kompos Skala Rumah Tangga*. Erlangga: Surabaya.
- Ayu Artiningsih Ni Komang. 2008. *Peran serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jombang Kota Semarang)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Devi Dekawati. 2011. *Pengolahan Sampah Rumah Tangga*. Sumbawa Barat Post tanggal 28 Nopember 2011.
- Endang Setyaningsih, Dwi Setyo Astuti & Rina Astuti. 2017. Kompos Daun Solusi Kreatif Pengendali Limbah. *Bioeksperimen*. Volume 3 No.2, 45-51
- Eva Yulia Dewi, Ni Made, Yohanes Setiyo & Nada, I Made. 2017. Pengaruh Bahan Tambahan pada Kualitas Kompos Kotoran Sapi. *Jurnal Beta (Biosistem Dan Teknik Pertanian)*. Volume 5, Nomor 1, 76-82, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/beta>

- EPS Suwatanti & P Widiyaningrum, 2017. Pemanfaatan MOL Limbah Sayur pada Proses Pembuatan Kompos, *Jurnal MIPA*. 40 (1), 1-6. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JM>
- Isroi. 2009. *Hasil Analisa Kompos Jerami dan Nilai Haranya*. <http://isroi.wordpress.com>. Dikunjungi 2 Desember 2010.
- Ita Sidauruk, Ainun Rohanah, Saipul Bahri Daulay, 2017. Uji Jenis Dekomposer Pada Pembuatan Kompos Dari Limbah Kulit Durian Terhadap Mutu Kompos Yang Dihasilkan, *J.Rekayasa Pangan dan Pert..* Vol.5 No. 1, 166-170.
- Jailan Sahil, Mimien Henie Irawati Al Muhdar, Fachtur Rohman & Istamar Syamsuri. 2016. Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa- Dufa Kota Ternate. *Jurnal BIOeduKASI*. Vol 4 No (2),478-487.
- Pramiati Purwaningrum. 2016. Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan. *JTL*. Vol 8 No.2. 141-147.
- Surahma Asti Mulasari % Sulistyawati. 2014. Keberadaan Tps Legal dan TPS Ilegal Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman, *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS*. 9 (2),122-130, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>.

Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Pemanfaatan Bahan Baku Lokal NTT

Melsiani Saduk¹, Duran Hore², Irene Budayawati³, Feny Eky⁴

^{1,2,3}Jurusan Teknik Mesin, ⁴Jurusan Pariwisata⁴ Politeknik Negeri Kupang
Email: melsianisd@gmail.com

ABSTRACT

The Community empowerment by utilizing local agricultural products at Lembata District in general has not been optimal. However, public awareness of utilizing the agricultural products began to start through several home industries who run their businesses based on local agricultural products. However, the problem is that partners have inadequate production equipment, very simple traditional production techniques, and limited capital. For this reason, the aim of this activity is to improve facilities and infrastructure through the application of appropriate technology tools to increase production capacity and efficiency of production time. The method is field observation, design and manufacture of appropriate technology, training, supervision of tools operational and maintenance, as well as evaluation and monitoring. The output of this activity is a cassava grated machine with a system of vertical dish and coconut grated machine without shell stripping. With the application of appropriate technology, training and assistance, it can help partners to develop and improve their economy.

Keywords: *grated cassava, grated coconut, production capacity, appropriate technology*

ABSTRAK

Upaya pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan hasil pertanian lokal pedesaan di sekitar Kabupaten Lembata secara umum belum optimal. Meskipun demikian kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan hasil pertanian tersebut mulai ada dengan hadirnya beberapa industri rumah tangga yang menjalankan usahanya yang berbasis pada hasil pertanian di pedesaan. Namun permasalahan mitra yaitu **tidak memiliki peralatan produksi yang memadai, teknik produksi yang sangat sederhana dan tradisional, serta modal yang terbatas**. Untuk itu tujuan kegiatan ini adalah perbaikan sarana dan prasarana mitra melalui penerapan peralatan teknologi tepat guna untuk peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi waktu produksi. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan, perancangan dan pembuatan peralatan teknologi tepat guna, pelatihan dan pendampingan operasional dan perawatan peralatan, serta evaluasi dan monitoring. Luaran kegiatan ini adalah peralatan teknologi tepat guna berupa mesin parut singkong sistem piringan parut vertikal dan mesin parut kelapa tanpa pengupasan tempurung. Dengan adanya penerapan teknologi tepat guna, pelatihan dan pendampingan yang diberikan, dapat membantu mitra mengembangkan usaha serta memperbaiki kehidupan perkenomian mereka.

Kata Kunci : parutan singkong, parutan kelapa, kapasitas produksi, teknologi tepat guna

1. Pendahuluan

Kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan hasil pertanian telah mulai ada dengan hadirnya beberapa industri rumah tangga yang menjalankan usahanya yang berbasis pada hasil pertanian di pedesaan. Hasil pertanian yang telah dimanfaatkan tersebut misalnya pada salah satu usaha rumah tangga pembuatan aneka jajanan berbasis bahan non tepung adalah Kelompok Dasa Wima (KDW) Bina Sejahtera di Desa Todanara Kecamatan Ile Ape Tmur Kabupaten Lembata. Meskipun bahan dasar yang digunakan hanya ubi dan pisang namun produk makanan yang dihasilkan cukup banyak dan bervariasi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi usaha ini mempunyai potensi yang baik dan menguntungkan adalah ketersediaan bahan baku yang melimpah serta mudah diperoleh di pasar-pasar induk maupun pasar tradisional. Dari hasil survey diketahui aneka jajanan ini sangat digemari baik oleh anak-anak maupun orang-orang dewasa karena adanya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan yang alami tanpa bahan pengawet, maupun bahan kimia lainnya. Kue basah dan aneka makanan diujakan di kantin sekolah maka setiap hari jajanan ini mempunyai peminat yang banyak dan selalu laku terjual.

Namun ada kendala yang dihadapi oleh mitra dalam memproduksi aneka kue basah dan jajanan lainnya, seperti pada proses pamarutan singkong menggunakan parutan tradisional dengan

panjang papan parutan 300 mm dan jika dalam satu menit tukang parut mengerjakan singkong sebanyak 30 kali bolak balik sehingga panjang langkah proses pamarutan dalam semenit adalah $0,3 \text{ m} \times 2 \times 30 = 18 \text{ m}$ dan hal ini dirasa tidak efektif karena hanya mampu memproduksi 3-5 kg singkong parut per jam. Selain itu untuk memproduksi kelapa parut, mitra harus mengupas kelapa tua dari kulitnya, mengupas tempurung kelapa dan mengikis lapisan kulit ari kelapa sebelum kelapa di parut sehingga hasil parutan kelapa menjadi putih bersih. Dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan singkong parut dan kelapa parut, maka mempengaruhi tingkat kapasitas produksi dan waktu produksi. Ini menjadi permasalahan prioritas mitra yang harus segera diatasi.

2. Metode

2.1 Realisasi Solusi yang Ditawarkan

Untuk mengganti peralatan parutan singkong yang manual maka akan dibuat peralatan teknologi tepat guna yang pertama adalah 1 (satu) unit mesin parut khusus singkong dengan sistem piringan parut verikal dengan keunggulan pada mata parut berbentuk piringan sehingga bidang kontak parutan berbentuk bidang yang tentunya jauh lebih efisien bila dibandingkan dengan mesin parut yang sudah ada di pasaran yang berbentuk roller di mana bidang kontak parutan berbentuk garis.

Untuk mengganti peralatan parut kelapa yang manual maka akan dibuat peralatan teknologi tepat guna yang kedua yaitu 1 (satu) unit mesin parut kelapa tanpa pengupasan tempurung. Mesin ini mempunyai keunggulan terletak pada mata parutan berbentuk silinder berujung radius yang mampu memarut kelapa tanpa dikupas tempurungnya. Mesin parut ini jauh lebih efisien dibandingkan dengan parutan yang ada dipasaran yang berbentuk roler dan kelapa harus dikupas terlebih dahulu sehingga membutuhkan waktu tambahan untuk pengupasan tempurung.

2.2 Prosedur Pelaksanaan

Adapun prosedur kerja untuk mengatasi permasalahan pada mitra adalah sebagai berikut:

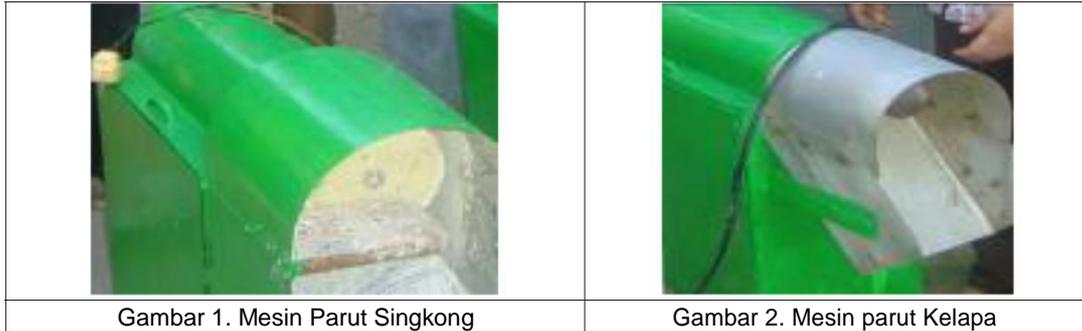
- Identifikasi dan diskusi mengenai permasalahan yang ada untuk mencari solusi terhadap persoalan tersebut dengan proses "*brainstorming*" untuk mengetahui apa kebutuhan mitra
- Menetapkan permasalahan pokok yang akan ditanggulangi dalam hal ini perbaikan sarana pendukung produksi dengan peralatan teknologi tepat guna
- Merancang peralatan teknologi tepat guna yang telah disepakati dengan mitra
- Membuat dan merakit peralatan teknologi tepat guna yang telah dirancang.
- Memberikan pelatihan operasional aplikasi produksi menggunakan peralatan teknologi tepat guna yang dihasilkan
- Memberikan pelatihan kepada mitra tentang teknik pengemasan makanan yang sehat dan higienis dan pengetahuan tentang bahaya penggunaan bahan kimia pengawet dan pewarna makanan
- Mendampingi mitra dalam menjalankan usahanya
- Mengevaluasi terhadap keberhasilan kegiatan ini dilakukan secara rutin sejak program ini dilaksanakan, sampai benar-benar mandiri dalam **mengatasi keterbatasan** yang mungkin akan dialami oleh mitra.

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun luaran kegiatan penerapan ipteks kali ini adalah berupa peralatan teknologi tepat guna, yaitu :

Tabel 1. Spesifikasi Peralatan Teknologi Tepat Guna

No	Teknologi Tepat Guna	Dimensi Ukuran (mm)	Bahan Pisau	Bentuk Parutan
1	Mesin khusus untuk parut singkong dan ubi jalar	465x300x568	Stainless Steel	Vertikal disc (piringan)
2	Mesin parut kelapa tanpa pengupasan tempurung	465x300x568	Stainless Steel	silinder ujung radius



Pembuatan mesin parut singkong dengan piringan parut vertical dan mesin parut kelapa tanpa pengupasan tempurung diawali dengan desain dan pra rancang dengan dasar pertimbangan utama adalah dari segi efisiensi. Mesin ini dibuat dengan ukuran yang memenuhi unsur ergonomis yaitu operator dapat bekerja dengan posisi duduk. Dengan demikian maka akan tercipta kenyamanan dalam bekerja terutama bila harus melakukan produksi dalam jumlah besar.

Dampak langsung yang dirasakan oleh mitra adalah adanya peningkatan produksi. Sebelumnya mitra memproduksi aneka kue ± 225 buah/hari dan dijual dengan harga Rp 2000/3 buah. Keuntungan yang diperoleh ± Rp 150.000,- dikurangi dengan modal Rp 50.000,- = Rp 100.000,-. Keuntungan yang diperoleh Rp 2.400.000,- . Dengan adanya pemakaian peralatan teknologi tepat guna dari kegiatan ipteks ini mereka mampu memproduksi aneka kue berbahan dasar non tepung hingga 600 buah per hari dan keuntungannya tentunya lebih meningkat. Hal ini terlihat bahwa dampak kegiatan ini sangat positif karena mampu memperbaiki perekonomian mitra.. untuk kegiatan proses produksi mitra dapat dilihat pada gambar 3



4. Simpulan

Adapun simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

Penggunaan peralatan teknologi tepat guna berupa mesin parut singkong sistem piringan vertikal dan mesin parut kelapa tanpa pengupasan tempurung mampu mendorong mitra untuk meningkatkan produksi aneka kue yang memanfaatkan bahan baku lokal di NTT

Terjadi peningkatan presentasi keuntungan dari hasil penjualan produk sebesar 200% setelah penggunaan peralatan teknologi tepat guna pada usaha mitra.

Terjadi peningkatan kapasitas produksi sebesar 900%, yang semula mitra memproduksi singkong parut 3-5 kg/jam menjadi 30-50 kg/jam.

Daftar Rujukan

Andik Irawan, 2013, Teknologi pengolahan singkong menjadi kerupuk petulo. Diakses 30 maret 2013 pada web: <http://www.slideshare.net/AndikIrawan/teknologi-pengolahan-singkong-menjadi-kerupuk-petulo>

N. Edy Soetanto ,1998, Membuat Keripik Pisang, Seri Teknologi Tepat Guna, Kanisius Yogyakarta

Nitisusastro, Mulyadi, Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Alfabeta, Bandung 2012

Sukmoro, wawang, Turning Loss into Profit (Terobosan untuk Mendongkrak Produktivitas) ,
Gramedia, Juli 2010

Ulyatu Fitrotin, Sri Hastuti dan Arief Surahman, 2010, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NTB

PELATIHAN PEMANFAATAN PRODUK TUGAS AKHIR MAHASISWA MANAJEMEN INFORMATIKA DALAM BENTUK FILM KARTUN DENGAN KONTEN BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH TK PGRI SINGARAJA

Ni Wayan Marti¹, Komang Setemen², Putu Hendra Suputra³, dan A.A. Gede Yudhi P.⁴
^{1,2,3, 4} Program Studi Manajemen Informatika FTK UNDIKSHA
Email: wayan.marti@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This Community Service activity aims to give training of the use of the final project of Information Management Department student in the form of a Cartoon Film with local cultural content to the PGRI Kindergarten School of Singaraja. The activities are carried out through several stages, namely the preparation stage, the stage of socialization of activities to school, the stage of licensing and the stage of implementation of activities. At the peak of the implementation of the activity begins with providing training to the teachers in using cartoon films in the learning process followed by watching a number of cartoon films which are student masterpiece of the Informatics Management Department, FTK, Undiksha. Teachers and kindergarten students of PGRI Singaraja were very enthusiastic and excited when following in this activity. Through cartoon films with local cultural content, kindergarten students get a lot of knowledge through messages tucked into the story. At the end of the activity, the implementing team distributed cartoon films that had been packed in several DVDs to students and teachers at the PGRI Kindergarten School of Singaraja.

Keywords: *Cartoon Film, TK PGRI Singaraja, Management Informatic Department, Undiksha*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pelatihan pemanfaatan produk tugas akhir mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika dalam bentuk Film Kartun dengan konten budaya lokal ke Sekolah Taman Kanak-Kanak PGRI Singaraja. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap sosialisasi kegiatan ke sekolah, tahap pengurusan ijin dan tahap pelaksanaan kegiatan. Pada puncak pelaksanaan kegiatan diawali dengan memberikan pelatihan kepada para guru dalam menggunakan film kartun pada proses pembelajaran dilanjutkan nonton bersama beberapa film kartun yang merupakan hasil karya mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika, FTK, Undiksha. Para guru dan murid-murid TK PGRI Singaraja sangat antusias dan gembira ketika mengikuti kegiatan ini. Melalui film kartun dengan konten budaya lokal tersebut, murid-murid TK banyak mendapat pengetahuan melalui pesan yang terselip pada cerita tersebut. Di akhir kegiatan, tim pelaksana membagikan film kartun yang telah dikemas dalam beberapa keping DVD kepada murid-murid dan para guru di Sekolah TK PGRI Singaraja.

Kata kunci : *Film Kartun, TK PGRI Singaraja, Karya Tugas Akhir, Program Studi Manajemen Informatika, Undiksha*

1. Pendahuluan

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat pembentukan mental dan karakter bagi anak-anak usia dini sebelum mengenyam pendidikan pada sekolah tingkat pertama di sekolah dasar (SD). Pada tingkat ini, anak-anak dalam selang usia 0-5 tahun diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan keterampilan dan sikap-sikap dasar yang diperlukan untuk pembentukan dan pengembangan pribadi yang utuh. Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak (Inawati, 2014).

Dalam proses pembelajaran, guru TK hendaknya sensitif dengan perasaan dan kualitas berpikir anak; responsif secara emosional dengan menunjukkan kegembiraan dan keberhasilan anak; serta membawa humor dan imajinasi ke dalam kelompok yang disertai dengan bentuk komunikasi non-verbal (Beaty, 1994). Film kartun adalah salah satu komunikasi non-verbal yang dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik. Film kartun dapat mengandung pesan-pesan budaya, moral, pengetahuan dan teknologi yang dapat disesuaikan dengan kualitas berpikir peserta didik. Selain itu, film kartun juga dapat merangsang perkembangan imajinasi dan kreatifitas peserta didik.

Penggunaan film kartun sudah umum digunakan dalam proses pembelajaran di TK. Fasilitas pendukung seperti TV dan DVD player pada umumnya telah tersedia di TK, sehingga pemanfaatan film kartun sebagai konten pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah. Namun kadang kala tidak diikuti dengan ketersediaan film kartun maupun media pembelajaran itu sendiri. Terdapat beberapa alasan yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi, seperti harga film kartun yang relatif mahal, konten film kartun yang tidak sesuai dengan kurikulum di TK, serta kurang tersedianya konten tentang budaya lokal begitu pula halnya dengan media pembelajaran.

Permasalahan di atas sebenarnya dapat diatasi dengan berbagai cara seperti bekerja sama dengan institusi lokal yang dapat menyediakan konten pembelajaran. Jurusan Manajemen Informatika yang berada di bawah naungan fakultas Teknik dan Kejuruan Undiksha merupakan salah satu institusi yang telah banyak menghasilkan karya tugas akhir mahasiswa dalam bentuk film kartun. Beberapa hasil karya tugas akhir mahasiswa dalam bentuk film kartun dibuat khusus untuk digunakan oleh siswa TK. Konten budaya lokal dan moral juga menjadi topik yang sering diangkat oleh mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhirnya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melakukan transfer pengetahuan dan budaya lokal yang terkandung dalam **film kartun** yang merupakan produk hasil karya tugas akhir mahasiswa Manajemen Informatika kepada para guru dan anak-anak usia dini, **perkenalan** dengan teknologi film kartun kepada para guru, serta pelatihan terhadap para guru dengan tujuan agar mereka dapat memanfaatkan film kartun sesuai dengan kebutuhannya.

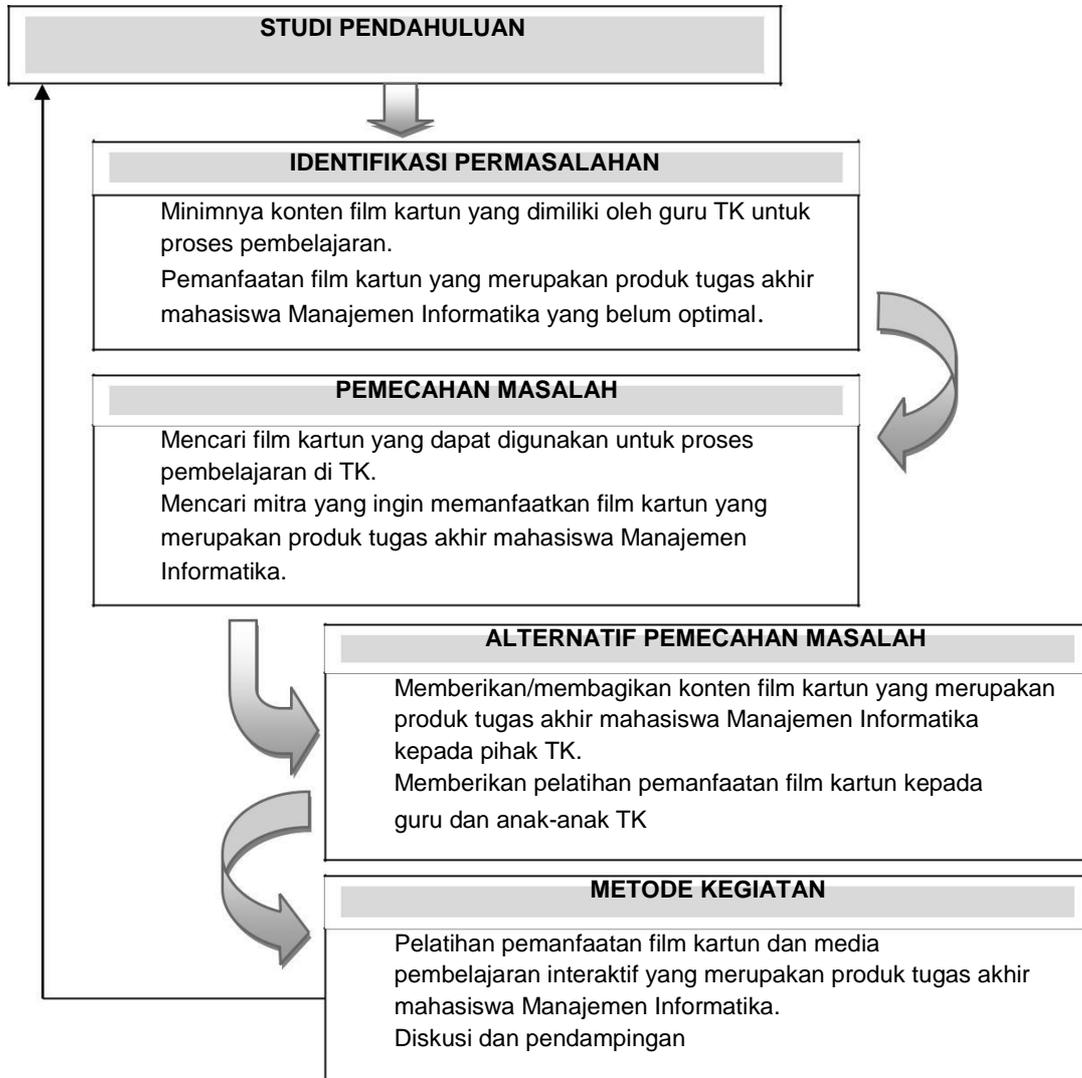
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pemanfaatan produk tugas akhir mahasiswa Manajemen Informatika yang akan dilakukan di Sekolah TK PGRI Singaraja diawali dengan kegiatan orientasi lapangan. Berdasarkan kenyataan di lapangan, selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap permasalahan yang ada. Dari permasalahan tersebut, dicarikan alternatif pemecahan masalah yang salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan pelatihan. Kerangka pemecahan masalah secara detil dapat dilihat pada Gambar 1.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Pelatihan Pemanfaatan Produk Tugas Akhir Mahasiswa Manajemen Informatika dalam Bentuk Film Kartun dengan Konten Budaya Lokal di Sekolah TK PGRI Singaraja" dapat terlaksana dengan lancar sesuai rencana awal. Kegiatan P2M dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu

Rapat persiapan. Pada kegiatan ini yang dibahas adalah pemilihan dan penetapan waktu untuk melakukan sosialisasi, pengurusan ijin serta pelaksanaan kegiatan ke Sekolah TK PGRI Singaraja. Selain itu, dilakukan pemilihan file-file film kartun yang mengandung konten budaya lokal yang merupakan hasil penelitian Tugas Akhir mahasiswa di Program Studi Manajemen Informatika.

Melakukan kegiatan sosialisasi ke Sekolah TK PGRI Singaraja bersama tim. Pada saat pelaksanaan kegiatan ini, tim dapat bertemu langsung dengan Kepala Sekolah TK PGRI Singaraja dan guru lainnya di tempat. Kehadiran tim disambut baik oleh para guru.



Gambar 1. Diagram alur kerangka pemecahan masalah

Pengurusan ijin kegiatan. Pada saat proses pengurusan ijin ini, tim P2M berkoordinasi dengan pihak LPPM Undiksha. Tim kembali mengunjungi Sekolah TK PGRI Singaraja untuk pengurusan ijin pelaksanaan kegiatan “Pelatihan Pemanfaatan Produk Tugas Akhir Mahasiswa Manajemen Informatika dalam Bentuk Film Kartun dengan Konten Budaya Lokal di Sekolah TK PGRI Singaraja”.

Kegiatan puncak Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada hari Rabu, 1 Agustus 2018. Pada kegiatan ini, para guru di Sekolah TK PGRI Singaraja dilatih dalam menggunakan produk Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Manajemen Informatika-FTK, Undiksha yang berbentuk film kartun. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan mengajak para guru dan murid-murid TK untuk menonton tayangan film-film kartun yang telah disiapkan oleh panitia. Ada sebanyak 10 (Sepuluh) buah film kartun yang ditayangkan dalam kegiatan ini. Berikut ini adalah tampilan awal dari semua film kartun, yaitu:

Film Kartun Gajah dan Tikus (Cau Artha, 2011),



Gambar 2. Tampilan awal film kartun Gajah dan Tikus

- b. Film Kartun Hati Seekor Kera (Dharmayanti, 2011),



Gambar 3. Tampilan awal film kartun Hati Seekor Kera

- Film Kartun Ni Bawang teken Ni Kesuna (Widhyarmawan, 2011),



Gambar 4. Tampilan awal film kartun Ni Bawang teken Ni Kesuna

- d. Film Kartun I Kambing teken I Macan (Dewi, 2011)



Gambar 5. Tampilan awal film kartun I Kambing teken I Macan

- e. Film Kartun I Singa (Setyaningsih, 2011)



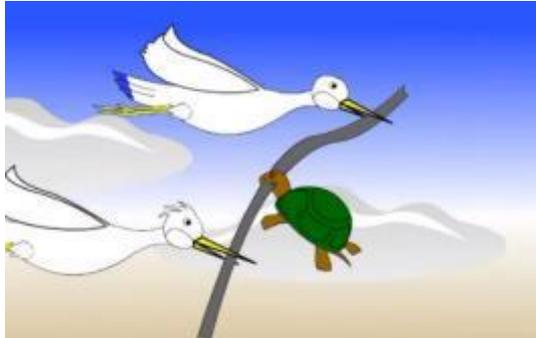
Gambar 6. Tampilan awal film kartun I Singa

- Film Kartun Kisah Burung Merpati (Indrayani, 2011)



Gambar 7. Tampilan awal film kartun Kisah Burung

- Merpati g. Film Kartun Kura-kura yang Bodoh (Suastana, 2011)



Gambar 8. Tampilan bagian film kartun Kura-kura yang

- Bodoh h. Film Kartun Ranggo di Hutan Terlarang (Rayudha, 2011)



Gambar 9. Tampilan awal film kartun Ranggo di Hutan Terlarang

- Film Kartun Si Kancil dan Buaya (Dipiyanti, 2011)



Gambar 10. Tampilan awal film kartun Si Kancil dan Buaya

Film Kartun I Singa dan Kelinci (Dharmayasa, 2011)



Gambar 11. Tampilan awal film kartun I Singa dan Kelinci

Semua file film kartun tersebut disimpan dalam sebuah kepingan DVD.

Kegiatan dihadiri oleh sebanyak 22 orang yang meliputi para guru dan murid-murid TK PGRI Singaraja serta para panitia P2M. Para guru dan murid TK sangat senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Murid- murid TK sangat tertib ketika diajak nonton bersama film-film kartun yang ditayangkan seperti yang ditunjukkan pada foto-foto kegiatan pada Gambar 12 berikut.



Gambar 12. Foto pelaksanaan kegiatan P2M

Setiap film kartun yang ditayangkan mengandung pengetahuan dan pesan moral yang disampaikan. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan dalam menjelaskan isi dan pesan moral yang terkandung dalam film kartun tersebut. Proses pembelajaran ataupun pengenalan budaya lokal melalui penayangan film kartun akan lebih menarik dan lebih cepat diterima oleh anak-anak usia dini. Budaya lokal perlu dikenalkan pada anak -anak sejak dini supaya mereka mengetahui budaya yang mereka miliki dan kedepannya mereka memiliki jiwa untuk melestarikannya. Beberapa film kartun yang ditayangkan dalam kegiatan P2M ini menggunakan

Bahasa Daerah Bali dalam percakapannya. Karena penguasaan murid-murid TK yang kurang terhadap Bahasa Daerah Bali sehingga sebagian besar dari mereka kurang memahami isi cerita, akan tetapi mereka tetap dapat mengikuti alur cerita yang disajikan. Untuk menanggulangi permasalahan dalam penggunaan Bahasa Daerah Bali yang semakin jarang oleh masyarakat Bali maka dipandang perlu untuk menyisipkan penggunaan Bahasa Daerah Bali dalam percakapan pada proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan sejak dini terutama dimulai dari sekolah taman kanak-kanak dan akan lebih baik jika membudayakan penggunaan Bahasa Daerah Bali di rumah sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Kegiatan ini sejalan dengan Peraturan Gubernur No.80 Tahun 2018 tentang perlindungan dan penggunaan bahasa, aksara dan sastra Bali serta penyelenggaraan bulan Bahasa Bali yang disepakati dalam rapat yang dihadiri oleh Wakil Gubernur, Bupati/Walikota se-Bali serta PHDI Bali untuk mulai resmi diberlakukan di seluruh Bali pada tanggal 5 Oktober 2018 (<https://www.beritabali.com>, 2018). Diakhir kegiatan ditutup dengan pemberian kesan dan pesan oleh Kepala Sekolah TK PGRI Singaraja dan ucapan terima kasih serta sesi foto bersama (Gambar 13).



Gambar 13. Foto Bersama di Akhir Kegiatan

4. Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul “Pelatihan Pemanfaatan Produk Tugas Akhir Mahasiswa Manajemen Informatika dalam Bentuk Film Kartun dengan Konten Budaya Lokal di Sekolah TK PGRI Singaraja” berjalan baik dan lancar. Kegiatan dihadiri oleh 22 orang peserta yang meliputi paraguru dan murid-murid TK PGRI Singaraja dan para panitia P2M. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Taman Kanak-Kanak PGRI Singaraja yang berlokasi di Jalan Werkudara No. 1 Singaraja. Para guru dan murid-murid TK sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Kegiatan diawali dengan pemberian pelatihan kepada para guru dalam menggunakan film kartun sebagai bahan pembelajaran. Dilanjutkan dengan kegiatan nonton film kartun bersama murid-murid TK. Ada sebanyak 10 (Sepuluh) buah film kartun yang merupakan hasil karya mahasiswa di Program Studi Manajemen Informatika, Fakultas Teknik dan kejuruan, Undiksha yang ditayangkan dalam kegiatan ini.

Daftar Rujukan

- Anonim. 02 Oktober 2018. “*Setiap Hari Kamis Akan Diberlakukan Penggunaan Bahasa dan Busana Adat Bali*”, Tersedia pada <https://www.beritabali.com> yang diakses pada tanggal 15 Oktober 2018.
- Andriana, J., & Purnama, B. E. (2009). Pembuatan Animasi Film Kartun Dengan Komputer Multimedia. *Journal Speed – Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, Volume 1 No 3, 11-19.
- Artha, Dewa Putu Cau. (2011). "*Film Kartun Gajah dan Tikus*". *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Jurusan Manajemen Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas pendidikan Ganesha.

- Beaty, J. J. (1994). *Skill for Preschool Teachers*. New Jersey: Prentice Hall.
- Dewi, Made Erny Kurnia. (2011). "*Film Kartun Kambing teken I Macan*". *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Jurusan Manajemen Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas pendidikan Ganesha.
- Dharmayanti, Kadek Desy. (2011). "*Film Kartun Hati Seekor Kera*". *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Jurusan Manajemen Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas pendidikan Ganesha.
- Dharmayasa, I Gede Arya Mertha. (2011). "*Film Kartun I Singa dan Kelinci*". *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Jurusan Manajemen Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas pendidikan Ganesha.
- Dipiyanti, Ni Wayan Erna. (2011). "*Film Kartun Si Kancil dan Buaya*". *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Jurusan Manajemen Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas pendidikan Ganesha.
- Ermawati, N., & Mahmudah, S. (2015). Pengaruh Film Animasi Terhadap Perkembangan Berbicara Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1-6.
- Inawati, Tri. 2014. Kondisi Sarana Dan Prasarana Di Taman Kanak-Kanak Yayasan Wanita Kereta Api Yogyakarta. *Hanata Widya Vol. III No.6*. E-journal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indrayani, Putu Yuli. (2011). "*Kisah Burung Merpati*". *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Jurusan Manajemen Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas pendidikan Ganesha.
- Megawati, L. (2012). *Efektifitas Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menyimak Informatif pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Retrieved 3 17, 2016, from UPI Repository: http://research.upi.edu/operator/uploads/s_paud_0702560_chapter1.pdf
- Rayudha, Aat. (2011). "*Film Kartun Ranggo di Hutan Terlarang*". *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Jurusan Manajemen Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas pendidikan Ganesha.
- Setyaningsih, Ni Putu Candra Adi. (2011). "*Film Kartun I Singa*". *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Jurusan Manajemen Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas pendidikan Ganesha.
- Suastana, Ketut. (2011). "*Kura-kura yang Bodoh*". *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Jurusan Manajemen Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas pendidikan Ganesha.
- Widhyarmawan, I Made. 2011. "*Film Kartun Ni Bawang lan Ni Kesuna*". *Tugas Akhir* (Tidak Diterbitkan), Jurusan Manajemen Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas pendidikan Ganesha.

PPDM GEOWISATA BALI AGA DI DESA TRUNYAN KECAMATAN KINTAMANI-BALI

Gede Gunatama¹, Dewa Gede Hendra Divayana², I Putu Gd Parma³, Ida
Bagus Putu Mardana⁴

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FBS Undiksha, ²Jurusan Pendidikan Teknologi
Informasi FTK Undiksha; ³Jurusan Perhotelan FEB Undiksha, ⁴Jurusan Pendidikan Fisika
FMIPA Undiksha Email: detama_fbs_21@yahoo.com

ABSTRACT

The program of the implementation of PPDM in Trunyan village is to realize Trunyan village into Bali Aga Geowisata Village. Trunyan Village is a Bali Aga village in the geowisata area of Batur Kintamani sub-district. Kintamani-Bangli geowisata area in Bali Province is a tourism object that relies on the attraction of the caldera panorama of Batur volcano and lake Batur, can be tried with ritual objects inherent in the life and life of the people of Bali aga Kintamani-Bangli. The case lies in a vital and strategic position in the tourism map of Kintamani-Bali, it turns out that Trunyan village is still grappling with poverty, tourism exclusivity, unemployment, illiteracy. This factual condition encourages Undiksha in cooperation with Pemkab Bangli to carry out PPDM activities to empower people in Trunyan village in developing Bali Aga geowisata village. The method of implementing PPDM uses the SLA approach, which includes awareness, capacity / mentoring, and institutionalization. The main activities of the PPDM program in Trunyan village are (1) building awareness of the Trunyan villagers, (2) building geowisata infrastructure, and (3) educating pordarwis, teruna-teruni, fishermen groups, craftsmen, culinary traders, boat drivers to control geowisata competence. The result of PPDM are: (1) improving the infrastructure and awareness of Bali Aga tourism in Trunyan village, and (2) realization of productive economic centers that can attract tourism with farm / farm / fishery, craft, and local culture.

Keywords: PPDM, community empowerment, bali aga, Trunyan village, geowisata

ABSTRAK

Program PPDM di desa Trunyan bertujuan untuk mewujudkan desa Trunyan menjadi Desa Geowisata Bali Aga. Desa Trunyan merupakan desa Bali Aga yang ada di kawasan geowisata gunung Batur kecamatan Kintamani. Kawasan geowisata Kintamani-Bangli di Provinsi Bali merupakan obyek wisata yang bersandarkan pada daya tarik panorama kaldera gunung Batur dan danau Batur, beserta obyek ritual yang melekat dalam hidup dan kehidupan masyarakat Bali aga Kintamani-Bangli. Walaupun terletak pada posisi yang vital dan strategis dalam peta kepariwisataan di Kintamani-Bali, ternyata desa Trunyan masih bergulat dengan masalah kemiskinan, eksklusivitas-wisata, angka pengangguran, buta aksara. Kondisi faktual ini, mendorong Undiksha bekerjasama dengan Pemkab Bangli melaksanakan kegiatan PPDM untuk memberdayakan masyarakat di desa Trunyan dalam mengembangkan desa geowisata Bali Aga. Metode pelaksanaan PPDM menggunakan pendekatan SLA (The Sustainable Livelihood Approach), yang meliputi tahap penyadaran, pengkapasitasn/pendampingan, dan pelembagaan. Kegiatan pokok program PPDM di desa Trunyan adalah (1) membangun kesadaran geowisata masyarakat desa Trunyan, (2) membangun infrastruktur geowisata, and (3) mengedukasi kelompok pordarwis, teruna-teruni, kelompok nelayan, pengrajin, pedagang kuliner, supir boat untuk menguasai kompetensi geowisata, Hasil dari kegiatan PPDM adalah: (1) peningkatan infrastruktur dan sadar wisata masyarakat Bali Aga di desa Trunyan, and (2) terwujudnya sentra-sentra produktif ekonomi yang dapat mengintegrasikan aktivitas pariwisata dengan pertanian/peternakan/perikanan, kerajinan, dan budaya local.

Kata kunci: PPDM, pemberdayaan masyarakat, bali aga, desa Trunyan, geowisata

Pendahuluan

Desa Trunyan merupakan desa Bali Aga yang terkenal dengan wisata prosesi penguburan mayat yang unik, terletak di kawasan geowisata gunung Batur kecamatan Kintamani, dengan luas wilayah 12 km² dan kondisi topografi sangat curam, berbukit – bukit, dan bertebing tinggi. Desa Trunyan berbatasan dengan kabupaten Karangasem di sebelah timur, sebelah barat dengan Danau Batur, sebelah utara dengan desa Songan, sebelah selatan dengan desa Abang Batudinding, seperti ditunjukkan pada gambar 1. Terletak pada pertemuan topografis perbukitan gunung Abang dan

hamparan Gunung Batur, desa Trunyan membangkitkan nuansa magis, keindahan, keunikan fisik, sosial, budaya, religius yang terbedakan dengan masyarakat Bali pada umumnya. Menurut data dinas pariwisata (Diparda) kabupaten Bangli, intensitas kunjungan wisatawan ke desa Trunyan mencapai 1 juta orang/tahun, meski lima tahun terakhir mengalami penurunan yang drastis, sekitar 400 orang/tahun, dengan waktu tinggal 1 jam/sehari, dan pendapatan Rp 500.000/hari. Tingginya kunjungan ke kawasan geowisata ini, tidak diikuti dengan waktu tinggal yang lama dan membelanjakan uang yang tidak banyak, karena minimnya aktivitas wisata yang dapat memaksa wisatawan menghabiskan waktu dan membelanjakan uangnya lebih banyak, sehingga memberi kontribusi pada peningkatan *income* masyarakat dari sektor pariwisata.



Gambar 1. Posisi Geografis desa Trunyan

Rendahnya kualitas pendidik dan tingkat perekonomian memicu perilaku masyarakat yang tidak mengindahkan aspek kesehatan dalam menjalani hidup dan kehidupannya, sehingga berdampak pada jeleknya citra pariwisata desa Trunyan. Persoalan rendahnya kesehatan masyarakat Trunyan disebabkan oleh (1) terbatasnya tenaga/petugas kesehatan, (2) terbatasnya sarana dan prasarana atau fasilitas operasional kesehatan, (3) rendahnya kesadaran masyarakat dalam membiasakan diri hidup sehat, seperti membuang sampah sembarangan dan kebanyakan masyarakat masih membuang air besar di pinggir danau, dan (4) rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, sehingga sanitasi lingkungan yang buruk sering mengancam kesehatan masyarakat baik di musim hujan dan musim kemarau, (5) tidak adanya mobil pengangkutan sampah, (6) tidak adanya TPA. (RPJM desa Trunyan, 2013-2018)

Desa Trunyan memiliki potensi wisata pegunungan dengan keindahan fanorama kaldera gunung Batur, danau batur dengan latar belakang vegetasi hutan, dan keunikan sosio-budaya- religius masyarakat pedesaan Bali Aga, yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata berwawasan *geotourism*. Desa Trunyan memiliki potensi wisata yang sangat unik, selain dilabel sebagai masyarakat "Bali Aga", Trunyan juga memiliki tradisi budaya proses penguburan mayat yang dibiarkan tergeletak di sekitar pohon besar menyaan, budaya kremasi kuburan bayi, dan tarian barong brutuk. Tradisi budaya ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Di samping itu, kondisi eksotik geografis pegunungan dan hamparan danau batur dengan variasi vegetasinya sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata *tracking, climbing, watering, kuliner dan adventuring*.

Walaupun terletak pada posisi yang vital dan strategis dalam peta kepariwisataan di Kintamani-Bali, ternyata desa Trunyan masih bergulat dengan masalah kemiskinan, eksklusivitas-wisata, angka pengangguran, buta aksara, putus sekolah, konflik sosio-ekonomi-politik, derajat kesehatan dan pendidikan masyarakat yang rendah bagi kabupaten Bangli. Di satu sisi, desa Trunyan memiliki potensi pariwisata unik, yakni prosesi penguburan mayat yang diletakkan begitu saja di atas tanah di dekat pohon taru menyan, dan wisata alamnya, namun secara ekonomis masyarakat Trunyan belum menikmati hasil dari pariwisata. Dengan daya dukung luas wilayah yang cukup memadai dan panorama alam yang indah, dengan kuantitas jumlah petani, peternak, dan nelayan yang cukup signifikan, wilayah desa ini sangat berpotensi untuk jadi zona geowisata, dimana pertanian/peternakan/perikanan dapat dijadikan *major-driven* yang bisa mendukung divergensi produk wisata yang dapat mengakomodasi/mengasimilasi budaya masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat. Bertolak dari kondisi faktual masyarakat di desa Trunyan ini, mendorong tim

pengusul bekerjasama dengan Pemkab Bangli melaksanakan kegiatan untuk memberdayakan masyarakat Bali Aga-Trunyan dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan keteringgalan penduduk di desa Trunyan. Salah satu upaya yang visibel dan prospektif dilaksanakan dalam mengagetasi komunitas miskin di desa Trunyan untuk keluar dari balutan kemiskinan adalah melalui mewujudkan desa Trunyan menjadi desa Geowisata Bali Aga.

Mayarakat Trunyan termasuk dalam katagori masyarakat Bali-Aga, yang secara historis belum kena pengaruh Hindhu pada jaman kerajaan Majaphit. Mata pencaharian penduduk desa Trunyan adalah petani (358 orang), peternak (258 orang), nelayan (120 orang), buruh tani (50 orang), swasta (30 orang). Potensi pertanian di desa Trunyan yang menonjol adalah padi dan palawija, dengan rincian 21 ha, jagung 50 ha, jeruk 20 ha, bawang merah 5 ha, kacang tanah 21 ha, hortikultura 10 ha. Selain potensi pariwisata, pertanian, perikanan, desa Trunyan juga mengandalkan potensi peternakan, dengan sebaran ayam kampung/pedaging 7.530 ekor, Babi 500 ekor, sapi 200 ekor.

Masyarakat sasaran program PPDM terstratifikasi menjadi tiga, yakni (i) 10 keluarga miskin di wilayah desa Trunyan di kecamatan Kintamani kabupaten Bangli, dan (ii) sekehe teruna teruni dan atau kelompok sadar wisata (pordarwis), kelompok poktan (tani- ternak- perikanan), dan kelompok pengrajin *handicraft* *souvenir* wisata di desa Trunyan. 10 keluarga miskin yang akan disasar dalam program PPDM ini adalah anggota masyarakat yang tinggal di perbukitan yang akan diproyeksikan sebagai lintasan *trecking* wisata di desa Trunyan, karena dapat mewakili potret sosio-culture-religi kehidupan masyarakat Bali Age, yang hidup dibawah garis kemiskinan. Pengkapasitasan secara intensif kelompok tani-ternak miskin dengan mengedukasi sistem pertanian-peternakan terintegrasi dengan komoditas konsumtif yang dibutuhkan wisatawan diharapkan mampu mendongkrak penghasilannya.

Kelompok masyarakat sasaran berikutnya adalah kelompok pengerajin. Terdapat 2 kelompok pengrajin yang ada di desa Trunyan yang bergerak dalam bidang anyaman tikar dengan bahan baku dari daun pandan, pengolahan kuliner bawah merah dan ikan mujair. Kelompok ini belum ada kreasi produk yang mampu meyediakan produk cindra mata (*handycraft*) khas desa Trunyan. Selain memproduksi anyaman tikar dari daun pandan, kelompok ini juga terlibat dalam pengolahan hasil budidaya ikan tawar secara tradisional, namun belum mampu mengembangkan wisata kuliner berbasis ikan tawar khas desa Trunyan yang dapat dipaketkan sebagai varian dalam wisata *geotourism*.

Hasil kajian evaluative-reflektif terhadap potensi, permasalahan dan keunikan desa Trunyan yang dilakukan tim pengusul PPDM, perangkat desa, tokoh masyarakat dan Bappeda kabupaten Bangli, maka disepakati untuk memprioritaskan arah pembangunan untuk menterjadikan desa Trunyan menjadi desa geowisata Bali Aga. Geowisata merupakan kreasi wisata yang memadukan pesona eksotik *geology /geomorphology* pegunungan dengan nuansa dinamika *way of life* kehidupan masyarakat dalam membangun, melindungi, dan melestarikan potensi wisata secara harmoni, holistik dan terintegrasi. Secara implementatif, geowisata termanifestasi dalam kesadaran dan partisipasi individu di tingkat keluarga, banjar, pranata sosial, serta masyarakat Bali aga secara komunal dalam mengejewantahkan aktivitas kepariwisataan dalam derap langkah hidup kesehariannya. (Tokes AM, Cook SD, and Drew, 2003). Desa Trunyan sangat relevan dan visible untuk dikembangkan menjadi desa geowisata Bali Aga (Mardana, 2015) . Geowisata merupakan wisata yang mengacu pada daya tarik panorama kawasan pegunungan dan budaya lolal masyarakat (Epler, 2002). Di sisi yang lain, Dowling & Newsome (2010) menyatakan bahwa "*Geotourism is tourism surrounding geological attraction and destinations. Geotourism is a new branch of ecotourism that it focuses on the tourism subject of geological and geographical phenomena in a region*".

Bertitik tolak dari potensi desa dan permasalahan yang ada, maka upaya solutif yang dapat dilakukan untuk mewujudkan desa Trunyan menjadi daerah tujuan wisata (DTW) Geowisata Bali Aga adalah penerapan ipteks yang berkaitan dengan (1) peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur geowisata dan penguatan pordarwis, sehingga dapat memenuhi akomodasi wisata yang tersandarasi,

penguatan kelompok tani-ternak berbasis *rural-geotourism* di desa trunyan, sehingga memenuhi kebutuhan konsumtif wisatawan, (3) penguatan budi daya perikanan, wisata kuliner berbasis *rural-geotourism*, dan (4) penguatan kelompok teruna-teruni kerajinan, penyebrangan *rural-geotourism*, serta *wáter recreation*.

Metode

Metode pelaksanaan program PPDM Geowisata Bali Aga di desa Trunyan menggunakan pendekatan SLA (*the Sustainable Livelihood Approach*), yang meliputi tahap penyadaran, pengkapasitasan/pendampingan, dan pelembagaan. Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan SLA pada dasarnya upaya pelibatan masyarakat untuk belajar dan beraktivitas secara berkelanjutan dengan cara unik mereka menjalani hidup dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka (Shadi Hamadeh, 2009; Olivier Serrat, 2008). Secara operasional metode pelaksanaan PPDM di desa Trunyan adalah sebagai berikut: (1) sosialisasi dan kordinasi, dengan kegiatan: (a) sosialisasi dan edukasi sadar wisata *rural-geotourism* untuk menumbuh-kembangkan partisipasi masyarakat dalam geliat pariwisata yang dapat terintegrasi dengan aktivitas pertanian-peternakan-perikanan, dan (b) penetapan skala prioritas permasalahan dan kebutuhan terhadap pengembangan desa wisata berbasis *geotourism* di desa Trunyan. (2) penyusunan program, dengan kegiatan: (a) merancang infrastruktur wisata, (b) menginstalasi sistem tani-ternak ramah lingkungan, dan (c) mengintegrasikan aspek wisata, tani-ternak, dan sosio-culture masyarakat ke dalam paket wisata *geotourism*. (3) pelaksanaan program, dengan kegiatan (a) membangun infrastruktur wisata, (b) mengedukasi dan mengkapasitas kelompok sasaran program PPDM tentang pendidikan Ipteks untuk membangun desa wisata berbasis *geotourism*; (c) memotivasi masyarakat dalam membentuk lembaga pranata sosial-ekonomi (*institutionalization*) dalam bidang kepariwisataan, dan (4) monitoring dan evaluasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil koordinasi dengan pemerintah kabupaten Bangli, serta jajaran pimpinan desa Trunyan, menggala desa, dan tokoh masyarakat, telah diputuskan bahwa sentra kawasan geowisata Bali aga di desa Trunyan dipusatkan di area kawasan Pura Kahyangan Puserin jagat, Pura Bale agung, kuburan Trunyan, area dusun Trunyan Tengah, dan kawasan bukit geowisata Trunyan, seperti ditunjukkan pada gambar 1. Selanjutnya, arah kebijakan pengembangan program kawasan geowisata Bali aga desa Trunyan, dibahas secara mendalam dalam forum workshop. Beberapa keputusan penting yang dihasilkan adalah (1) dukungan dalam mewujudkan desa Trunyan sebagai desa geowisata Bali Aga,

sharing pendanaan program PPDM dialokasikan dari dana ADD, dana adat, dan dana BKK dari Bupati Bangli, (3) penyusunan Peraturan Desa untuk regulasi dasar hukum yang mengatur pengelolaan geowisata Bali aga Trunyan, (4) skala prioritas, validasi dan justifikasi program aksi yang telah dirumuskan dalam proposa PPDM selama durasi waktu 3(tiga) tahun.



Gambar 1. Area kawasan pusat geowisata Bali aga di desa Trunyan

Hasil koordinasi dengan pemerintah kabupaten Bangli, serta jajaran pimpinan desa Trunyan, menggala desa, dan tokoh masyarakat, telah diputuskan bahwa sentra kawasan geowisata Bali aga di desa Trunyan dipusatkan di area kawasan Pura Kahyangan Puserin jagat, Pura Bale agung, kuburan

Trunyan, area dusun Trunyan Tengah, dan kawasan bukit geowisata Trunyan, seperti ditunjukkan pada gambar 2. Selanjutnya, arah kebijakan pengembangan program kawasan geowisata Bali aga desa Trunyan, dibahas secara mendalam dalam forum workshop. Beberapa keputusan penting yang dihasilkan adalah (1) dukungan dalam mewujudkan desa Trunyan sebagai desa geowisata Bali Aga, sharing pendanaan program PPDM dialokasikan dari dana ADD, dana adat, dan dana BKK dari Bupati Bangli, (3) penyusunan Peraturan Desa untuk regulasi dasar hukum yang mengatur pengelolaan geowisata Bali aga Trunyan, (4) skala prioritas, validasi dan justifikasi program aksi yang telah dirumuskan dalam proposa PPDM selama durasi waktu 3(tiga) tahun.



Gambar 2. Workshop pengembangan kawasan geowisata Bali aga di desa Trunyan.

Program Ipteks Rekonstruksi dan revitalisasi infrastruktur geowisata Bali Aga di desa Trunyan.

Salah satu infrakstrur geowisata yang sangat diperlukan di desa Trunyan adalah perahu/sampan penyebrangan. Sampan yang sudah direalisasi pada tahun-2018 dipercatit dengan asesori standar sampan penyebrangan. Proses pengecatan dan pembuatan atap sampan penyebrangan dilakukan untuk mempercepat tampilan perahu, sekaligus untuk memenuhi standar sampan penyebrangan yang dapat berfungsi dalam keadaan hujan. Kapasitas sampan mampu menampung penumpang sebanyak 10 orang, yang digerakan dengan montor bout tempel. Penggunaan sampan masih terbatas pada fungsi aktivitas sosio-religi masyarakat Terunyan, karena belum terdaftar secara legalitas pada dinas perhubungan, untuk dapat digunakan sebagai trasportasi penyebrangan danau yang legal. Biaya yang diperlukan refine perahu sampun ini mencapai RP. 7.500.000, yang dialokasikan dari dana DRPM. Selanjutnya akan direncanakan untuk pemasangan solar sell pada atap sampan, sehinggann bias menyediakan suplei listri DC bagi wisatawan penumpang boat.



Gambar 2. Proses pembuatan atap sampan dan pemasangan mesin boat

Desa Trunyan yang diproyeksikan sebagai daerah tujuan wisata (DTW) pemkab. Bangli, provinsi Bali, karena item wisata eksotik kuburan Trunyan. Untuk mengakses tempat ini, wisatawan harus naik perahu menyebrangi danau Batur menuju ke lokasi. Sementara itu tempat bersandar

sampun di dekat kuburan sudah rusak, karena tergerus arus air pasang danau Batur. Atas kondisi ini, program PPDM tahun kedua ini, bersama pokdarwis desa Trunyan dibangun dermaga sederhana yang menghabiskan anggaran Rp 20.000.000,- dari dana DRPM.



Gambar 3. Instalasi Dermaga di Kuburan Trunyan dengan Pokdarwis

Selanjutnya, pembangunan infrastruktur wisata yang dicanangkan PPDM adalah pembangunan 2 (dua) unit gazebo sebagai *rest point* atau *ensemble point*, yang nantinya difungsikan untuk istirahat sejenak bagi pengunjung di kawasan Bali Aga Trunyan, sambil menikmati magisnya pura puserin jagat dan pura bale agung dengan latar belakang hamparan danau batur, dan bukit penulisan. Pada posisi ini, foto selfie kerap dilakukan wisatawan. Layout tempat instalasi gazebo, telah diposisikan sedemikian rupa, karena dibelakangnya nanti, akan dibangun gedung Balai kantor desa Trunyan. Biaya perbaikan dan refine 2 unit gazebo sebesar sebesar 10 juta (1 unit gazebo biayanya @ Rp 5.000.000) yang dianggarkan dari dana PPDM.



Gambar 3. Finishing 2 (dua) unit Gazebo untuk tempat *rest point/ensemble point*

Fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam kawasan perkebunan bawang merah di desa Trunyan, adalah sumber air untuk penyiraman. Atas dasar itu, program PPDM tahun kedua di desa Trunyan adalah menyediakan sumber distribusi air yang khusus digunakan untuk keperluan penyiraman kebun

bawang merah pada kelompok tani Mekar Sari. Peralatan yang diadakan dari program PPDM adalah membeli 1(satu unit) pompa air, tower air, serta ongkos pengerjaannya. Anggaran yang dihabiskan untuk infrastruktur MCK ini sebesar Rp 10.000.000 (sepuluh juta rupiah). Di samping itu, juga diberikan bantuan peralatan pertanian dan bahan yang diperlukan dalam penanaman dan perawatan budi daya tani bawang merah, seperti alat semprot, selang pipa, plastik koper, dan pupuk yang menghabiskan anggaran sebesar Rp 7.500.000 (tujuh juta lima ratus rupiah).



Gambar 4. Instalasi Pompa Air Penyiraman pada Kebun Bawang

Objek wisata yang menjadi ikon wisata di Terunyan adalah kuburan mayat Bali Aga Trunyan. Proses penguburan sedemikian rupa dimana mayat diletak di atas permukaan tanah yang hanya dipagari dengan anyaman bambu untuk melindungi mayat dari binatang-binatang liar. Aktivitas yang dilakukan dalam program PPDM di desa Trunyan, khususnya di area kuburan ini adalah (1) penempatan tulang belulang, dan tengkorak manusia pada *stage* yang telah disiapkan, (2) pemasangan *labeling*/plakat tentang informasi kuburan unik Bali Aga-Terunyan, dan (3) mengkapasitasi sopir boat/guiding untuk bisa memandu wisatawan yang berkunjung ke kuburan dengan ramah dan mematuhi standar pelayanan minimum. Jumlah eksamplar brosur yang dicetak sebanyak 300, @ Rp 5000, dengan total biaya Rp 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu).



Gambar 4. Pembuatan Brosur Promosi Wisata

Salah satu aspek pemberdayaan yang sudah dilaksanakan dalam program PPDM adalah peningkatan kompetensi wisata SDM desa Trunyan. Dalam rangka mendukung upaya pengembangan

desa wisata di desa Trunyan maka salah satu program PPDM adalah mengkapasitasi masyarakat dalam menguasai kompetensi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Data kunjungan wisata ke desa Terunyan di dominasi oleh turis dari Eropa, Amerika, Australia dan Jepang. Materi kursus bahasa Inggris difokuskan pada konten English guiding, dan praktek memandu wisata ke situs-situs wisata di desa Trunyan. Peserta kursus adalah anggota dan pengurus pordarwis, teruna-teruni, dan anak sekohan. Aktivitas pelatihan dan praktek guiding bagi praktisi wisata seperti ditunjukkan pada gambar 4. Durasi waktu pelatihan bahasa Inggris selama 2 minggu, dengan waktu sekali tatap muka selama 3 jam. Dalam pelatihan ini juga diserahkan 40 unit kamus bahasa Inggris. Anggaran yang telah dibelanjakan untuk pembelian 40 unit kamus lengkap Indonesia-Inggris (20 eks) dan kamus lengkap Inggris-Indonesia (20 eks), dengan harga @ Rp 150.000, sebanyak Rp 6.000.000 (enam juta rupiah).



Gambar 4. Pelatihan bahasa Asing dan praktek guiding

Pengkapasitan perangkat desa dan pokdarwis dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi penting dilakukan, Untuk itu, dalam program PPDM tahun pertama ini juga dilakukan pelatihan penguasaan beberapa keterampilan ICT, seperti *word processing*, *excel*, dan *internet*. Selain pelatihan keterampilan computer, dari program PPDM juga disumbangkan 1(satu) unit laptop seharga Rp 6.000.000 (enam juta rupiah) untuk digunakan desa dan pokdarwis dalam aktivitas administrasi, dokumentasi, dan editing beberapa *lay out* desain grafis untuk mendukung kerajinan kranova sablon baju kaos, berlabelkan icon geowisata Bali aga desa Trunyan. Pelatihan ICT baru terlaksana sebanyak 3 kali, yang diikuti oleh anggota pokdarwis dan staf administrasi kelurahan.



Gambar 6. Pelatihan ICT bagi pokdarwis dan staf administrasi desa.

Pengembangan Wisata Kuliner

Salah satu produk kuliner yang sedang diupayakan dalam program PPDM untuk mendukung geliat kepariwisataan geowisata Bali aga di desa Trunyan adalah mengkapasitan Ibu-ibu PPK yang

tergabung dalam kelompok wisata kuliner adalah keripik ikan mujair, khas Trunyan. Bahan baku dasar yang digunakan adalah ikan mujair dan tepung terigu, dengan komposisi perbandingan 1:2. Keripik mujair ini diproyeksikan menjadi salah satu produk-produk oleh-oleh kuliner geowisata desa Trunyan. Untuk mendukung produk kuliner keripik ini, tim PPDM membantuk ibu-ibu kelompok kuliner peralatan yang diperlukan untuk memproduksi keripik mujair, yakni kompor gas, (tiga) tabung elpiji, timbangan digital, wajan, mesin aduk adonan, mesin press adonan, alat package press, cubek, baskom, spiner, masing-masing 3(tiga) unit.. Total biaya yang dibelanjakan untuk pengadaan peralatan ini sebesar Rp 6.000.000 (enam juta rupiah).



Gambar 7. Pengadaan bantuan peralatan kuliner

Hasil pelatihan produksi keripik mujair pada tahap pertama ini, diperoleh 75 kantong plastic keripik, yang diproyeksikan dijual dengan harga Rp. 2.000. Uji coba pemasaran dilakukan di lingkungan desa, dan menjajagan ke beberapa pengunjung yang sedang berada di desa Trunyan. Rasa khas mujair dengan bumbu unik Trunyan, dari hasil penjualan saat pelatihan itu, hampir semua kantong keripik terjual habis. Hal ini telah memotivasi ibu-ibu kelompok kuliner berencana untuk memproduksi dalam jumlah yang lebih banyak, untuk bias didistribusi pada warung-warung makan mujair yang ada di sekitar desa Trunyan, untuk dijadikan komoditas kuliner khas desa Trunyan.



Gambar 8. Keripik Ikan Mujair: Produk kuliner khas Trunyan

4. Simpulan

Berdasarkan hasil kemajuan pelaksanaan PPDM, maka dapat disimpulkan bahwa (1) kegiatan yang diprogram dalam PPDM sudah terekseksi hamper 87%, dan (2) Hasil dari kegiatan PPDM adalah: (1) peningkatan infrastruktur dan sadar wisata masyarakat Bali Aga di desa Trunyan, and (2) terwujudnya sentra-sentra produktif ekonomi yang dapat mengintegrasikan aktivitas pariwisata dengan pertanian/peternakan/perikanan, kerajinan, dan budaya local.

Daftar Rujukan

- Anonim. 2015. *RPJM Desa Trunyan*. Kecamatan Kintamani. Kabupaten Bangli: Bali.
- Dowling R.K. & Newsome. 2010. *Global Geotourism Perspectives*. Goodfellows Publishers Limited. Oxfords.
- Joyce B. 2007. Geotourism, Geosites, and Geoparks: Working together in Australia. *The Australian Geologist*. September 2007. 26-29.
- Mardana. 2015. Pengembangan Desa Wisata *Rural- Geotourism* Berbasis Kearifan Lokal Dengan Metode SIA Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kawasan Gunung Batur-Kintamani Kabupaten Bangli. *Laporan Penelitian*. Undiksha.
- Olivier Serrat. 2008. *The Sustainable Livelihoods Approach*. Asean Development Bank
- Shadi Hamadeh. 2009. *The Sustainable Livelihoods Approach (SLA) In Mena:A Bitter Sweet Experience*. *Environment and Sustainable Development Unit* Faculty of Agricultural and Food Sciences American University of Beirut
- Tokes AM, Cook SD, Drew, D . 2003. *Geotourism: The New Trend in Travel*. Travel Industry America and National Geographic Traveler.

PPPE-KERAJINAN WOOD-HANDYCRAFT DI DESA PETANDAKAN KABUPATEN BULELENG PROVINSI BALI

I Nyoman Sila¹, I Gede Aris Gunadi², IB Mardana³

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FBS Undiksha, ²Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Undiksha;

³Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Undiksha

Email: nyomansila21@gmail.com

ABSTRACT

Wood-handicraft crafts in the village of Petandakan Buleleng, Bali province are productive-economic businesses managed by 3 SMEs, namely (1) UKM "Nyiur Indah", UD. "Asta Karya", and UD. "Maharani". Bali wood-handicraft art products are made of wood as basic raw material. Wood-handycraft produced items include: a set of ritual equipment, household appliances, and interiors with items such as, bokor, dulang, talam, souvenirs, flotsam, and decorative lights with various sizes, designs, and artistic forms sent on domestic and export markets. Although it has been able to penetrate the export market, profit margins and the level of labor welfare are relatively not optimal. Efforts to solve the problems are done in the "Nyiur Indah" UKM, UD. "Asta Karya", and UD. "Maharani" in this PPPE program are (1) realizing ergonomic work stations and doing science and technology transfusions into production and marketing systems, and (2) capacitating SME staff in mastering competencies in business management, administration, finance, and work safety in handicraft production businesses wood-handicraft that is professional with ICT support. Output targets generated from this PPPE grant are (1) the realization of an ergonomic work station, with the support of adequate production equipment, (2) the realization of 2 units of raw material processing machines with automatic mechanical systems, (3) 2 (two) reactors wood furnace oven "for reducing moisture content (drying), (4) increasing the number of tools and work equipment, (5) product diversification with artistic carving designs of multicolor wood craft-handicrafts that are creative and innovative, (6) improvement of production process competencies, SOP production, management and marketing of wood-handicraft craft business for managers (1) UKM "Nyiur Indah", UD. "Asta Karya", and UD. "Maharani", with ICT technology support, (7) enhancing security, safety and health ergonomic work, (8) standardization (SNI) of wood-handicraft products, (9) increasing export destinations, and (10) scientific publications on national and international journals.

Keywords: PPPE, wood-handicraft craft, UKM, export products

ABSTRAK

Kerajinan *wood-handycraft* yang ada di desa Petandakan Buleleng provinsi Bali merupakan usaha produktif-ekonomi yang dikelola oleh 3 UKM, yakni (1) UKM "Nyiur Indah", UD. "Asta Karya", dan UD. "Maharani". Produk seni *wood-handycraft* Bali dibuat dari kayu sebagai material bahan baku dasar. Item produksi *wood-handycraft* yang dihasilkan meliputi: seperangkat peralatan ritual, peralatan rumah tangga, dan interior dengan item-item seperti, bokor, dulang, talam, cendramata, kapar, dan lampu hias dengan berbagai bentuk ukuran, desain, dan artistik yang dikirim di pasar domestik dan ekspor. Meskipun sudah mampu menembus pasar ekspor, namun margin keuntungan dan tingkat kesejahteraan buruh relatif belum optimal. Upaya pemecahan yang dilakukan pada UKM "Nyiur Indah", UD. "Asta Karya", dan UD. "Maharani" dalam program PPPE ini adalah (1) mewujudkan stasiun kerja yang ergonomis dan melakukan transfusi ipteks ke dalam sistem produksi dan pemasaran, dan (2) mengkapasitasi staf UKM dalam menguasai kompetensi manajemen usaha, administrasi, finansial, dan keselamatan kerja usaha produksi kerajinan *wood-handycraft* yang profesional dengan dukungan ICT. Target luaran yang dihasilkan dari hibah PPPE ini adalah (1) terwujudnya stasiun kerja yang ergonomis, dengan dukungan peralatan produksi yang memadai, (2) terwujudnya 2 unit mesin pengolahan bahan baku dengan sistem mekanik otomatis, (3) 2 (dua) reaktor "*controlable wood furnace oven*" untuk pengurangan kadar air (pengeringan), (4) peningkatkan jumlah perkakas dan peralatan kerja, (5) diversifikasi produk dengan desain ukiran artistik multicolor kerajinan *wood-handycraft* yang kreatif dan inovatif, (6) peningkatan kompetensi proses produksi, SOP produksi, manajemen dan pemasaran usaha kerajinan *wood-handycraft* bagi pengelola (1) UKM "Nyiur Indah", UD. "Asta Karya", dan UD. "Maharani", dengan dukungan teknologi ICT, (7) peningkatan keamanan, keselamatan, dan kesehatan kerja secara ergonomis, (8) standarisasi (SNI) produk kerajinan *wood-handycraft*, (9) peningkatan tujuan ekspor, dan (10) publikasi ilmiah pada jurnal nasional dan internasional.

Kata-kata kunci: PPPE, kerajinan *wood-handycraft*, UKM, produk ekspor

Pendahuluan

Pulau Bali yang dikenal sebagai daerah seni dan tujuan wisata nasional maupun internasional memiliki beraneka ragam bentuk kerajinan seni, seperti kerajinan ukir, kerajinan anyaman, kerajinan seni bambu, kerajinan seni lukisan, kerajinan art-glass, dan lain sebagainya. Produk seni kerajinan ini telah menopang pilar kepariwisataan Bali dalam menggerakkan perekonomian masyarakat Bali. Sentra-sentra usaha kerajinan (*handycraft*) ini tersebar di tiap kabupaten yang ada di Pulau Bali. *Handycraft* ini sebagian besar merupakan UMK (Usaha Mikro Kecil) dalam bentuk *Home Industry* berbasis ekonomi kerakyatan. (Departemen Pembinaan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Propinsi Bali, 2000; Profil Pemkab Buleleng, 2016). Pertumbuhan usaha kerajinan yang tergolong UMK di kabupaten Buleleng jumlahnya telah mencapai 692 unit usaha (Disperindag- Buleleng, 2017). Jumlah tenaga kerja yang terlibat sebanyak 13.010 orang, dengan jumlah investasi mencapai Rp. 88,760 M serta nilai produksi mencapai Rp. 198 M (Disperindag-Buleleng, 2017; RPJM D Buleleng; Buleleng dalam Angka, 2016)). Salah satu kerajinan seni yang tumbuh di Bali adalah kerajinan kayu (*wood-handycraft*) yang ada di desa Petandakan kabupaten Buleleng, provinsi Bali. Pesatnya pertumbuhan UMK dibidang kerajinan (*handycraft*) ternyata tidak diikuti dengan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, dan jejaring pemasaran lokal maupun ekspor, serta pengetahuan di bidang teknologi dan manajemen dari pengelola usaha kerajinan tersebut (Sila, 2012;2013).

Kerajinan *wood-handycraft* yang ada di desa Petandakan-Buleleng merupakan usaha produktif yang dikelola oleh 3(dua) UKM, yakni 1) UKM Nyiur Indah, (2) UD. Asta Karya, dan (3) UD.Maharani. Pengembangan usaha kerajinan *wood-handycraft* pada awalnya timbul akibat efek imbas dari eskalasi prosesi religi, pementasan seni, kreasi seni, edukasi seni, dan kebutuhan ornament dan asesori artistik. Usaha kerajinan *wood-handycraft* “Nyiur Indah” didirikan oleh I Gede Merta tahun 2006, usaha kerajinan kayu “UD. Asta Karya” didirikan oleh Ni Ketut Sugiantari tahun 2002, dan usaha kerajinan kayu “UD. Maharani” didirikan oleh Kadek Warini 2012. Sampai pada waktu ini, ketiga UKM kerajinan *wood-handycraft* memperkerjakan karyawan sebanyak 10- 12 orang,yang terdistribusi pada divisi penyiapan bahan baku dan pembentukan, devisi pengeringan, devisi pengukiran, devisi pewarnaan, dan devisi administrasi. Pada awalnya produk kerajinan kayu “Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD Maharani” digunakan sebagai substansi prosesi ritual kegiatan religi Hindhu di Bali saja, kemudian berkembang menjadi produk seni unik yang banyak diminati kolektor sebagai produk karya seni kriya (ukiran), dunia akademisi kriya, dan atau digunakan sebagai item ornament untuk memperkaya interior dan tata hidangan di restoran dan hotel, yang sangat berpotensi ekspor untuk menghasilkan devisa, mata pencaharian dan sumber kehidupan masyarakat di desa Petandakan Buleleng dan sekitarnya. Item ekspor produksi kerajinan *wood-handycraft* yang dihasilkan meliputi: bokor, talam, dulang, hiasan lampu, perlengkapan kuliner dengan berbagai desain, ukuran, dan sentuhan seni kriya, seperti ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Produk Ekspor Kerajinan *Wood-handycraft* di desa Petandakan-Buleleng

Produk seni *wood-handycraft* dibuat dari kayu sebagai material bahan baku primer, batok kelapa, bambu dan tali ata. Bahan baku dari kayu mangga dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan disain, dan ukuran produk kriya yang dipesan konsumen. Kemudian, kayu yang sudah terbentuk, dimasukkan ke dalam oven tradisional untuk proses kalsinasi, sehingga kandungan air dalam kayu berkurang. Bahan baku dasar (material kayu) kerajinan *wood-handycraft* diperoleh dari limbah kayu

pohon mangga, pohon kelapa, dan pohon jati yang dibeli dari *supplier*. Diversifikasi produk yang sudah dihasilkan oleh 3(tiga) UKM ini, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun produk ekspor, seperti ditunjukkan pada gambar 2. Dari hasil wawancara dengan I Gede Merta (Nyiur Indah), Kadek Warini (UD. Maharani), dan Ketut Sugiantari (UD. Asta Karya) diperoleh informasi bahwa limbah kayu dari supplier 1.500.000/colt Bahan baku dari limbah kayu sebagian besar masih kotor, bentuk tidak beraturan, dan kandungan air yang relatif tinggi. Proses pembersihan dan pembentukan bahan baku masih dilakukan secara manual dengan melibatkan manusia, sehingga banyak melibatkan tenaga murah dan ongkos penggajian yang tinggi. Bahan pendukung lain dalam proses produksi kerajinan *wood-handycraft* adalah: batok kelapa, tali ate, cat, perade, bambu, perca, lem, vernis, impre, dan sebagainya. Peralatan/perkakas produksi yang digunakan selama ini terdiri dari : oven pembakaran, mesin bor bangku, gerinda bangku, gerinda potong, alat pahat tradisional, kompresor dan lain sebagainya.



Gambar 2. Item Produk *Wood-handycraft* di desa Petandakan-Buleleng

Proses produksi kerajinan *wood-handycraft* dilakukan secara konvensional, seperti ditunjukkan pada gambar 3 dan gambar 4, yakni (1) proses pembentukan bahan baku (*forming*), (2) bahan baku yang sudah terbentuk kemudian dikeringkan (*drying*) di dalam tungku pemanas yang tidak dilengkapi dengan control suhu; dan (3) proses kreasi pembentuk desain mengacu pada model yang sudah ada (*carving*), yang dilakukan secara mekanik sesuai dengan tingkat keahlian buruh, tanpa menggunakan alat-alat keamanan dan kesehatan, seperti sarung tangan, penutup mulut dan pelindung mata, sehingga berpotensi mengancam kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Tungku pemanas kayu (*wood-furnace*) yang ada di setiap UKM hanya 1 unit, dengan desain dan ruang pembakaran (*combustion system*) yang masih tradisional.



Gambar 3. Proses pembentukan (*forming*) dan Pengeringan *wood-handycraft*

Rendahnya peformansi oven pengeringan, menurut penuturan I Gede Merta (Nyiur Indah), Kadek Warini (UD. Maharani), dan Ketut Sugiantari (UD. Asta Karya), selalu menghambat kelancaran produksi, apalagi saat musim hujan, dan pada waktu beban produksi *overload* saat *order* maksimum,

proses kriya ukiran (*carving*) pada elemen-elemen *wood-handycraft*, dengan pola khas patra Bali, yang mana hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki kompetensi ini. Tinggi rendahnya kompleksitas sentuhan seni ukir kriya akan berdampak pada mahal-murahnya harga komoditas *wood-handycraft*, sementara tenaga kerja yang tersedia pada bagian *curving* ini sangat terbatas, (4) proses pewarnaan (*coloring*) kerajinan *wood-handycraft* dilakukan secara manual di ruang terbuka, sehingga timbul polusi, dan (5) proses *packaging* menggunakan serabut kertas, yang sangat berpotensi retak dan lecet dalam pengiriman. Ketiga UKM in masih kesulitan dalam pengadaan media *pakacging* dari gabus/*spon/kayu* atau media lainnya, sehingga dapat menghindari kerusakan produk kerajinan seni *wood-handycraft*.



Gambar 4. Proses finishing *Wood-handycraft*

Kondisi stasiun kerja pada UKM kerajinan kayu “Nyiur Indah” , “UD. Asta Karya ” , dan “UD Maharani” relatif sempit, mengkover area seluas 150 m², dengan konfigurasi tidak beraturan sehingga aliran bahan/material dalam proses produksi kurang efisien. Faktor-faktor keselamatan kerja belum dilaksanakan dengan baik sesuai dengan standar kelayakan kerja dimana proses kerja kerajinan ini sebagian besar menggunakan perkakas dengan risiko bahaya kecelakaan yang relatif tinggi seperti alat-alat mekanik dan listrik, oven pengeringan yang sangat dekat dengan bangunan tempat tinggal. Proses *carving*, *coloring*, dan *finishing* masih dilakukan di ruangan terbuka sehingga mencemari udara di lingkungan sekitarnya. Limbah produksi *wood-handycraft* belum dikelola dengan baik. Potongan-potongan kayu kecil, kayu kotoran gergaji ditambun sedemikian rupa dan atau dijual dengan harga murah untuk bahan bakar ke pengusaha tahu dengan harga murah. Di sisi yang lain, asap yang keluar dari oven pengeringan dibuang langsung ke udara, tanpa menggunakan cerobong asap yang tinggi, padahal asap pembakaran oven dapat diolah menjadi produk asap cair untuk pengawet ikan yang menguntungkan.



Gambar 5. Stasiun kerja UKM Kerajinan *Wood-handycraft*

Produksi kerajinan *wood-handycraft* “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” meliputi berbagai desain, bentuk, tipe, ukuran, sentuhan artistik dan asesori. Permintaan kerajinan *wood-handycraft* yang paling banyak adalah bokor, dulang, dan talam untuk memenuhi kebutuhan hotel, restoran, akademisi, religi, perabot wisata kuliner, kolektor seni kriya, pemerintahan, dan desa adat. Kapasitas produksi *wood-handycraft* ini rata-rata mencapai 1000 unit per bulan setiap UKM,

dengan nilai investasi sekitar Rp.1.200.000.000/tahun. Pemasaran produksi kerajinan *wood-handycraft* “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” masih terbatas pada pemasaran lokal, nasional, dan pesanan dari *supplier/vendor* untuk ekspor, dengan tujuan ekspor hanya ke negara India, dan Amerika. Daya beli konsumen lokal relatif cukup tinggi, karena setiap desa adat di Bali khususnya, dan Indonesia pada umumnya harus memiliki seperangkat peralatan religi bokor, dulang, dan talam. Di samping itu, produksi *wood-handycraft* juga diminati konsumen dari praktisi perhotelan, pemerintahan, perguruan tinggi musik, kolektor seni kriya dari manca negara. Dari hasil wawancara dan penelusuran dokumen terhadap catatan *cash-flow* keuangan kedua UKM ini, menunjukkan bahwa rata-rata *omzet* penjualan produksi kerajinan *wood-handycraft* “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” sebesar 100 juta/bulan. Biaya produksi yang diperlukan rata-rata 80 juta/bulan, sehingga neto keuntungan yang diperoleh hanya 15-20 juta/bulan. Jumlah buruh yang bekerja di masing-masing usaha tersebut sebanyak 10-12 orang, maka penghasilan buruh setiap bulan rata-rata 1,4-2,2 juta/bulan, dengan jam kerja 8 jam/hari. Penghasilan ini masih kecil bila dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh pengrajin lain, yang hampir mencapai 1,5-3 juta/bulan. Untuk meningkatkan *generate revenue* dan keuntungan dari “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” nampaknya peningkatan kualitas bahan baku, efisiensi produksi, promosi dan pemasaran merupakan permasalahan yang perlu diupayakan pemecahannya.

Tidak ada hubungan kekerabatan dan kekeluargaan dari “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani”, dimana masing-masing memiliki manajemen sendiri-sendiri. “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” merupakan usaha yang sama-sama bergerak di bidang kerajinan *wood-handycraft*. Ditinjau dari sisi perolehan bahan baku, dan proses produksi, kedua UKM ini secara kooperatif bersinergi satu sama lain, terutama terkait dalam kebutuhan pasokan bahan baku, sharing sumber daya/tenaga kerja, dan peralatan. Tetapi dari sisi desain “UKM. Nyiur Indah” lebih condong pada produksi kerajinan berorientasi ekspor bernilai jual tinggi, di atas 500 ribu/pcs, tetapi “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” lebih condong pada *wood handycraft* bernilai jual 100-250 ribu/pcs, untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal, domestik, dan regional. Meskipun demikian, bila terjadi pemesanan yang berlebihan di satu UKM, maka *sharing* produksi dilakukan antara kedua UKM ini, sehingga dapat memenuhi dan menepati target waktu pemesanan kostumer, dengan proporsi yang telah disepakati sebelumnya.

Dari sisi promosi dan pemasaran komoditas kerajinan *wood-handycraft* “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani”, sering mengikuti pameran (*showroom*) di tingkat lokal maupun nasional baik yang dilakukan atas prakarsa sendiri ataupun undangan dari instansi tertentu secara bergantian dengan materi yang dipamerkan tetap karya produk *wood-handycraft* yang dihasilkan masing-masing UKM. Dari pengakuan ketiga UKM ini belum pernah melaksanakan gelar produk seni di tingkat internasional, padahal sering mendapat undangan dari *vendor* untuk mengikuti pameran di luar negeri, khususnya dari Asia, Jepang, Australia dan Eropa.

Bahan baku kayu yang diperoleh dari suplier, sebagian masih terkontaminasi kotoran, kulit kayu, dan harus digergaji untuk dibentuk sedemikian rupa, sehingga tidak mengganggu proses produksi. Proses penggergajian, pembentukan masih dilakukan secara manual dan melibatkan tenaga kerja penggergaji yang banyak, karena masih menggunakan gergaji kecil manual. Pada fase *washing* ini, merupakan permasalahan produksi yang disadari oleh kedua UKM, karena tidak efektif dan efisien, dari sisi penggunaan tenaga kerja dan peralatan, sehingga mengganggu rantai produksi berikutnya, yakni *forming*, dan *coloring*. Mengingat oven pembakaran (*furnace*) selalu dalam keadaan nyala (*on*), ketidaktersediaan bahan baku akan menimbulkan *loss-cost* produksi dari sisi kayu bakar untuk proses pengeringan.

Bahan baku kayu yang sudah dibersihkan dan dibentuk menjadi bokor, talam, dulang, dan produk lainnya, kemudian dilakukan proses pengovenan pada tungku (*furnace*) yang masih konvensional, karena tidak dilengkapi dengan kontrol suhu untuk pengaturan temperatur (*uncontrolable metal furnace*), sehingga kualitas pengurangan kadar air *wood-handycraft* yang dihasilkan tidak dapat terjaga dengan baik. Tungku pengeringan yang dimiliki “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” jumlahnya masing terbatas, yakni hanya 1 tungku *furnace*, dengan kapasitas ruang pengovenan yang masih terbatas. Terbatasnya kapasitas tampung ruang oven sering menghambat

ketercapaian target produksi dari kesepakatan waktu yang telah disepakati dengan kostumer. Terbatasnya kapasitas ruang oven tungku pengeringan *wood-handycraft* “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” merupakan kendala produksi yang dihadapi, yang sering menimbulkan komplain dari *costumer/supplier* karena keterlambatan produksi.

Stasiun kerja yang menjadi area produksi “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” cukup sempit (seluas 2,5 are), dengan konfigurasi yang kurang ergonomis sering menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat, aman dan nyaman. Hasil wawancara dengan buruh kedua UKM terungkap bahwa mereka sering merasa cepat lemas dan lelah, bahkan terkadang jatuh sakit akibat kurangnya asupan udara segar, berserakannya kotoran gerjaji, asap pembakaran *furnace*, dan minimnya asupan nutrisi. Dari catatan kehadiran buruh, banyak tenaga yang cuti karena alasan sakit dan kelelahan. Tentu hal ini dapat menurunkan produktivitas UKM, apalagi saat pesanan (*order*) kerajinan *wood-handycraft* dalam kondisi optimal.

Dari sisi desain, ukiran dan pewarnaan artistik produk kerajinan *wood-handycraft* “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” yang dihasilkan masih nampak monoton, kurang mampu menangkap selera konsumen untuk *trend* produk yang diminati *costumer*, seperti pemberian sentuhan koreografis secara manual-artifisial melalui ukiran pahatan tangan maupun melalui proses *coloring* dengan pewarna dan *prade*, seperti ditunjukkan pada gambar 6. Improvisasi dalam teknik ukiran, desain, dan pewarnaan produk akan memberikan sosok produk seni *wood-handycraft* yang dapat menggoda *costumer* untuk membeli dan mengoleksi. Hal ini akan dapat meningkatkan nilai jual produk kerajinan *wood-handycraft* di desa Petandakan Buleleng. Saat ini, desain ukuran, perwarnaan *wood-handycraft* hanya terbatas pada pola/patra lokal Bali, padahal ada permintaan order dengan sentuhan artistik yang lebih kreatif dan inovatif.



Gambar 6. Wawancara Proses Produksi dan Suplier Pemasaran produk

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka dapat dirumuskan secara operasional permasalahan yang dihadapi mitra usaha kerajinan *wood-handycraft* adalah (1) Kawasan utama produksi kerajinan “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” relatif sempit (1,5 are) dengan konfigurasi stasiun kerja yang tidak ergonomis kurang menjamin kesehatan dan keselamatan kerja, sangat berpotensi mengancam produktivitas karyawan dan kuantitas/kualitas komoditas *wood handycraft* yang dihasilkan UKM kerajinan *wood handycraft*, (2) Suplei bahan baku yang kurang lancar dan terkontaminasi kotoran belum bisa langsung diolah dalam proses produksi. Bahan baku kayu yang diperoleh dari supplier kayu harus dibersihkan, dibentuk pola dasar dulu agar dalam proses *ovening* dan pengurangan kadar air, sehingga kotoran tidak menyatu, yang dapat berakibat cacat produksi. Proses pembersihan bahan baku yang masih dilakukan secara manual sering memperlambat kelancaran produksi *wood-handycraft*. (3) Penerapan iptek dalam sistem produksi *wood-handycraft*, khususnya pada fase pengeringan kayu (*ovening*) masih menggunakan tungku pembakaran (*furnace*) yang tidak dapat memiliki kemampuan mengontrol suhu, pembuangan asap sembarangan, kapasitas tampung, dan boros energi. Di pihak lain, diversifikasi produk seni *wood-handycraft* masih bersifat monoton, baik dari segi desain, pewarnaan dan sentuhan artistik ukiran sehingga kurang memiliki nilai jual yang tinggi, (4) Dalam proses produksi, tenaga kerja “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” belum memperhatikan keselamatan kerja yang baik, terutama proteksi terhadap polusi, debu, uap panas yang dapat membayakan kesehatan, serta penanganan pembuangan limbah produksi yang tidak ramah lingkungan, (5) Managemen usaha masih menggunakan managemen keluarga dengan sistem pembukuan (administrasi) yang kurang memperhatikan kaidah usaha yang professional. Kurangnya pemahaman tentang pengelolaan anggaran, *cash-flow* keuangan, akuntansi biaya produksi, administrasi

perpajakan, ekspor-impor, packing produk sering berdampak sistemik pada “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani”, yang dapat menuai komplain dari *costumer/vendor*, dan (6) Pemasaran produksi kerajinan *wood-handycraft* bersandar pada segmen pasar lokal dan global, yang sangat bergantung pada pesanan *supplier/vendor*. Mitra belum memiliki media pemasaran melalui jaringan internet (*e-commerce*), dan atau penetrasi pasar melalui *artshop/outlet* sendiri. Kurangnya penetrasi pasar yang mengglobal mengakibatkan margin keuntungan yang diperoleh pengrajin *wood-handycraft* ketiga UKM ini sangat kecil dibandingkan dengan biaya produksi. (7) Dalam konteks promosi dan pemasaran, “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” belum pernah mengikuti gelar produk/pameran secara regional maupun internasional dalam rangka perluasan akses pemasaran, sekaligus menciptakan segmen pasar di luar negeri (ekspor), (8) Produk “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” belum terstandarisasi SNI

Upaya pemecahan yang dapat diusulkan adalah memperbaiki kawasan dan stasiun kerja yang lebih representatif dan ergonomis, dan melakukan transfusi IPTEK ke dalam “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani”, sekaligus melakukan pemberdayaan terhadap semua staf/karyawan pada kedua UKM tersebut sehingga dapat melakukan pengelolaan usaha kerajinan *wood-handycraft* secara profesional. Perancangan tempat kerja sangat penting diperhatikan dalam proses produksi agar semua faktor yang terlibat dalam proses produksi berada dalam satu garis koordinasi sesuai dengan karakter manusia, kapasitas dan keterbatasan terhadap desain pekerjaan, mesin, sistem dan ruangan serta lingkungan kerja. Dengan demikian diharapkan pekerja dapat bekerja dengan aman, nyaman, sehat dan efisien (Manuaba, 2004).

Produk teknologi sebagai bentuk solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan UKM “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani” adalah (1) perluasan dan penataan kawasan utama produksi kerajinan *wood-handycraft* yang ergonomis, (2) penambahan unit peralatan/perkakas produksi, (3) perancangan dan pembuatan instalasi pengeringan kayu (*ovenning*) yang dapat dikontrol secara digital (*controlable wood-furnace*) untuk (a) suhu, untuk mengatur range suhu reaktor yang diingini, dan (b) timer, untuk mengatur interval waktu pembakaran; (4) Pemberdayaan pengelola UKM melalui pelatihan/pendampingan dalam pembuatan kreasi seni inovatif dengan tampilan multiwarna yang dilabel dengan pahat ukiran dengan berbagai pola/patra artistik, (5) manajemen produksi yang efektif dan efisien, (6) pelayanan kesehatan dan kelamatan kerja, (7) perancangan dan pembuatan Web (*e-commerce*) pemasaran *on line wood-handycraft* bagi ketiga UKM tersebut.

Difusi teknologi dalam *furnacing* bahan baku kayu dilakukan dengan memodifikasi tungku pembakaran yang sudah ada di kedua UKM tersebut dengan sistem control suhu dan lama waktu pembakaran yang diperlukan, beserta *combusting system* dan pembuangan uap pembakaran untuk mengurangi polusi. Kondisi awal tungku pembakaran UKM kerajinan *wood-handycraft* di desa Petandakan Buleleng hanya semata-mata proses pengeringan tradisional, sehingga sering tidak efektif dan efisien dan sangat berdampak pada tingginya ongkos produksi, karena pemborosan penggunaan bahan bakar. Kontrol temperatur, waktu dan aliran bahan bakar (*combusting system*) dapat dilakukan secara elektronik yang dapat bekerja secara otomatis, sesuai dengan perintah yang telah diprogramkan. Desain kreatif dalam proses pahat ukiran *wood-handycraft* “UKM. Nyiur Indah”, “UD. Asta Karya”, dan “UD.Maharani”, seperti produk bokor, talam, bokor, hiasan lampu dan lain-lain memerlukan tenaga kerja yang terampil. Semetara tukang ukir yang mampu memahat ukiran dengan kompleksitas seni yang artistik sangat terbatas sering menjadi penyebab terhambatnya waktu produksi. Proses edukasi dan pelatihan yang intensif bagi buruh kerajinan *wood-handycraft* yang intensif dan sistemik dalam kreasi seni pahat dan ukir *wood-handycraft* mendesak untuk dilakukan.

Pemasaran berbasis *e-commerce* merupakan sistem informasi penjualan *dimana* pembuatan pernyataan penjualan, kegiatan jual-beli dijelaskan melalui prosedur-prosedur yang meliputi urutan kegiatan sejak diterimanya pesanan dari pembeli, pengecekan barang ada atau tidak ada, dan diteruskan dengan pengiriman barang yang disertai dengan pembuatan faktur dan mengadakan pencatatan atas penjualan yang berlaku (Niswonger, 1999) melalui internet. *E-Commerce* adalah konsep baru yang menggambarkan proses pembelian dan penjualan atau pertukaran produk, jasa, dan informasi melalui jaringan komputer termasuk *internet* (Turban, Efraim,2000). *E-Commerce* dapat diartikan secara dekat. Itu dapat dikatakan mencakup hanya transaksi bisnis yang disetujui dengan

pelanggan dan pemasok dan sering digambarkan sebagai bagian dari internet, mengingat tidak ada alternative lain untuk komunikasi. Ada tiga pilar elektronik yang menyokong proses *e-commerce* yaitu: informasi elektronik, hubungan elektronik, dan transaksi elektronik (McLeod, Raymond, 1998). Program aplikasi web untuk mendukung pemasaran berbasis web (*e-commerce*) dapat dibuat dengan menggunakan PHP dan MySQL dengan menggunakan algoritma pemrograman yang disesuaikan dengan karakteristik tampilan dan bentuk interaksi yang akan difasilitasi dalam transaksi.

2. Metode

Masalah prioritas yang harus dikedepankan dalam memperbaiki kinerja UKM kerajinan *wood-handycraft* "UKM. Nyiur Indah", "UD. Asta Karya", dan "UD. Maharani" adalah (1) penataan area produksi yang ergonomis, (2) penyediaan peralatan yang bersifat urgen dan esensial dalam proses produksi, seperti penyiapan bahan baku, tungku pengeringan, dan alat *finishing*, dan (3) pengkapasitasan sumber daya manusia (staf dan karyawan) untuk menguasai kompetensi standar dalam proses produksi komoditas *wood-handycraft* secara humanis dengan metode PALS (*Participatory Action Learning System*), dengan filosofi pemberdayaan komunitas dengan sistem pembelajaran aktif partisipatorial (Prinsip dasar dari model PALS adalah pelibatan komunitas pengrajin *wood-handycraft* dalam proses pembelajaran aktif partisipan dalam program aksi proses produksi dan pemasaran kerajinan *wood-handycraft* sehingga membentuk suatu sistem interaksi pembelajaran komunitas secara partisipatif, baik secara personal maupun komunal dalam usaha kerajinan *wood-handycraft* di desa Petandakan-Buleleng. Tahapan pelaksanaan PPPE dengan model PALS bersendikan pada 4 kegiatan, yakni (1) tahapan penyadaran (*awareness*): dengan strategi sosialisasi, workshop, dan diskusi, (2) tahapan pengkapasitasan (*capaciting*): dengan strategi pendidikan dan latihan (diklat), demonstrasi, dan diskusi, (3) tahapan pendampingan (*scaffolding*): dengan *in service training*, demonstrasi, dan diskusi, dan (4) tahapan pelembagaan (*institutionalization*).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan program hibah Program Pengembangan Produk Ekspor (PPPE) dilaksana di 2(dua) UKM mitra, yakni yakni 1) UKM Nyiur Indah, (2) UD. Asta Karya, dan (3) UD. Maharani yang berlokasi di desa Petandakan kecamatan Buleleng kabupaten BULEleng Provinsi Bali. Sampai laporan kemajuan ini disusun, kegiatan PPPE kerajinan *wood-handycraft* yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Rapat koordinasi dan Sosialisasi program PPPE kerajinan *wood-handycraft*, dilaksanakan tanggal 18 Juni 2018. Kegiatan awal ini dilakukan sebagai starting point dalam mendampingi dari sisi ipteks untuk meningkatkan kapasitas manajemen produksi dan manajemen pemasaran hasil kerajinannya ketiga UKM1) UKM Nyiur Indah, (2) UD. Asta Karya, dan (3) UD. Maharani. Dari hasil sosialisasi, dan diskusi yang konstruktif disepakati penetapan prioritas penyelesaian masalah produksi, manajemen dan pemasaran di meliputi (1) perbaikan stasiun kerja, (2) teknologi penyiapan dan pembersihan bahan baku (kayu), (3) teknologi alat produksi (*oven-furnace*) dan pembentukan, (4) teknologi penghalusan, (5) teknologi pewarnaan dan dekorasi (*coloring*) dengan mesin kompressor, dan manajemen pemasaran.

Penataan stasiun kerja dilakukan secara ergonomis dilakukan selama selang waktu 21 Juni-27 Juli 2018, sehingga meningkatkan efektifitas dan efisien produktivitas dengan membuat aliran produksi bari tempat bahan baku, proses pembentukan, proses pegovenan, pengecatan, dan *finishing*. Di sisi yang lain juga dilakukan penyuluhan/penyadaran manajemen produksi dan pemasaran kerajinan kayu di tempat Mitra. Pada mitra-1, stasiun produksi yang dikerjakan adalah penataan, pemasangan keramik, dan flapon pada sektor pengampasan dan finishing pengecatan. Pada mitra-2, instalasi stasiium produksi menggunakan baja ringan, sedangkan pada mitra-3, juga diinstalasi stasiun produksi menggunakan baja ringan, seperti ditunjukkan pada gambar 7.



Gambar 7 Rekonstruksi Stasiun Produksi UKM dan Showroom

Pada tanggal 27- 12 Agustus 2018 dilaksanakan kegiatan perancangan dan pengadaan mesin peralatan produksi, yakni pemasangan mesin bubut/pembentukan dan mesin bor duduk masing-masing pada UKM ASTA KARYA dan UKM MAHARANI. Salah satu hambatan produksi pada kedua UKM adalah terbatasnya jumlah mesin produksi.. Dari hasil kesepakatan dengan Mitra, maka didesain dan dibuat mesin bubut dan bor duduk, yang digunakan pada proses kriya seni pada produk kerajinan bokor bernuansa religi. Pada awalnya pengrajin kesulitan dalam mengerjakan detail-detail seni yang ada pada kurva lengkungan bagian dalam item produk religi, dengan memodifikasi mesin bor duduk, maka pengerjaan detail ini dapat dilakukan dengan baik. Demikian juga pada UKM Maharani, mesin bubut yang dimilikinya memiliki rpm yang tinggi, sehingga saat pembubutan sering menghasilkan produk dasar yang kurang bagus. Proses modifikasi dilakukan dengan mengganti dynamo 1 pk dengan rpm rendah, maka proses pembubutan dapat berlangsung dengan pelan-pelan, sehingga pengerjaan detail seni dapat dilakukan dengan baik.



Gambar 8. Pengadaan Alat Produksi Kerajinan Kayu

Produk kerajinan kayu UKM yang sudah diterima pasar adalah bokor, dulang, dan talang, baik dalam ukuran kecil maupun besar. Item dekorasi/ornamen yang menghiasi produk kayu tadi masih monoton dan klasik. UKM belum mampu memberikan sentuhan ornamen koriografi textual maupun figura-figura yang menampilkan simbolik *nature*, *kontemporer*, maupun *religi*. Secara ekonomi, hal ini penting dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan akseptabilitas pasar produk, karena varians komoditas seni kerajinan kayu menjadi kebutuhan segmen pasar di semua strata sosial, agama, dan negara. Pelatihan desain dan sentuhan ornamen modern ini diberikan oleh Dr. I Nyoman Sila, Undiksha selama 1 bulan.



Gambar 9. Pelatihan Desain Produk Kerajinan Kayu

Produk kerajinan kayu di desa Petandakan biasanya dipasarkan di kawasan wisata melalui kerjasama dengan supplier, seperti di Sukawati, Lovina Seririt, dan pasar lokal dan pasar ekspor yang difasilitasi vendor di bawah koordinasi dengan dinas Industri dan Perdagangan kabupaten Buleleng. Pada tahun 2018 ini, ketiga UKM yang menjadi mitra program PPPE mengikuti pameran yang digelar dalam Buleleng Festival dan Pameran Pembangunan 17 Agustus 2018. Tercatat 419 pengunjung dengan 25 transaksi jual beli.



Gambar 10. Pameran dan Pemasaran Produk

Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan PPPE tahun 2018, maka dapat disimpulkan bahwa adalah (1) terwujudnya stasiun kerja yang ergonomis pada UKM Astakarya dan UKM Maharani, (2) terinstalasi unit mesin peralatan produksi, yakni pemasangan mesin bubut/pembentukan dan mesin bor duduk masing-masing pada UKM ASTA KARYA dan UKM MAHARANI, (3) peningkatan kompetensi mengkapasitasi staf UKM dalam manajemen usaha, (4) peningkatan omzet pemasaran domestik dan ekspor.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2016. *RPJMD Desa Petandakan..* Kecamatan Buleleng. Kabupaten Buleleng.
- Anonim. 2016. *Buleleng Dalam Angka.* Pemerintah kabupaten Buleleng: Bali
- Anonim. 2016. *RPJMD kabupaten Buleleng.* Bappeda dan Litbang. Kabupaten Buleleng.
- Anonim. 2016. *Profil Daerah Kabupaten Buleleng.* Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Kabupaten Gianyar.
- Manuaba, A. 2004. Pendekatan Ergonomi Holistik Satu Keharusan Dalam Otomasi Untuk Mencapai Proses Kerja Dan Produk Yang Manusiawi, Kompetitif Dan Lestari. *Makalah.* Dipresentasikan pada Seminar Nasional Ergonomi, Aplikasi Ergonomi dalam Industri, Forum Komunikasi Teknik Industri Yogyakarta dan Perhimpunan Ergonomi Indonesia. Yogyakarta.
- Mayoux. 2003. *Participatory Action Learning System: An Empowering Approach to Monitoring, Evaluation, and impact assessment.* Wiley Interscience.
- Sila. 2012. Pengembangan Model Desain Kerajinan Sebagai Industri Kreatif dalam Mendukung Kepariwisata di Bali (MP3EI) (tahun-I). *Laporan Penelitian.* Undiksha.
- _____. 2016. *A Postmodern Aesthetic Study of Handicrafts in Tegallalang Gianyar Bali.* International Journal of Multidisciplinary Educational Research. Vol. 5 Issue 10 (6).

Pembelajaran Berbasis *Student-Centred Instruction*: Pelatihan bagi Guru-Guru SMP di Buleleng

I N. P. Hadisaputra¹, I P. N. W. Myartawan², D. A. E. Agustini³, N. K. Wedhanti⁴

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA; ²Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA; ³Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA; ⁴Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA
Email: hadi.saputra@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The training aimed at enhancing teachers knowledge and skills about student-centred instruction. 31 English teachers from 10 junior high schools in Buleleng sub-district involved in the training. The training, in the form of workshop, was delivered by three English Language Education lecturers. Supervision to the schools was then conducted after the training to monitor whether the teachers could implement the knowledge and skills they had learned. Data were collected through observations, interviews, a questionnaire, as well as picture documentations. The result showed that the teachers were attentive, responding positively during the workshop, and became competence accordingly. The follow-up was collected through observation and interviews via phones and personal meetings.

Keywords: *training, English language instruction, student-centred instruction*

ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan penyegaran tentang *student-centred instruction* yang diikuti oleh 31 orang guru bahasa Inggris SMP yang tersebar di 10 sekolah di seluruh Kabupaten Buleleng. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop yang menghadirkan narasumber 3 orang dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Workshop kemudian diikuti dengan pendampingan ke sekolah. Data terkait pelatihan diambil dengan observasi, interview, dan angket, serta dokumentasi foto kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta antusias mengikuti pelaksanaan pelatihan, merespon positif pelatihan tersebut, dan memiliki kompetensi yang ditargetkan sesuai dengan tujuan pelatihan ini. Dampak ikutan pelatihan ditelusuri melalui observasi dan wawancara baik melalui telepon maupun tatap muka.

Kata kunci: *pelatihan, pembelajaran bahasa Inggris, student-centred instruction*

1. Pendahuluan

Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan di sekolah-sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah sedikit banyak telah terlihat kendala dan kelebihan yang sangat bervariasi menurut latar belakang satuan pendidikan masing-masing. Hal itu mengacu hasil sensus yang dilakukan kemendikbud, yaitu: 1. Kelebihan kurikulum 2013 terbukti mampu menaikan daya nalar siswa, meningkatkan hasrat membaca siswa, meningkatkan semangat belajar dan juga mendorong anak lebih inovatif, 2. Kendala sebagian guru mengaku masih kesulitan menyusun RPP sebagaimana tuntutan kurikulum 2013, dan 3. Metode pembelajaran pendekatan ilmiah (*scientific approach*) pada kurikulum 2013, yang menimbulkan banyak penafsiran mengenai pendekatan tersebut dan kurangnya contoh pembelajaran membuat pengajar bingung dalam pelaksanaannya. Di samping itu guru-guru juga mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian yang terintegrasi baik dari aspek pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Banyak guru belum siap menerima perubahan kurikulum karena kurangnya sosialisasi. Apabila guru tidak siap mengimplementasikan kurikulum baru, maka kurikulum sebaik apa pun tidak akan membawa perubahan pada dunia pendidikan kita.

Terkait dengan kendala-kendala di atas yang muncul sebagai akibat dari pelaksanaan kurikulum 2013, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa orang guru bahasa Inggris SMP tentang penyusunan RPP dan penerapan metode pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah mereka. Mereka secara terbuka menuturkan persoalan mereka dalam merancang RPP terutama terkait dengan penggunaan pendekatan berbasis saintifik. Dalam hal ini mereka mengakui belum banyak memperoleh informasi terkait pendekatan berbasis keilmuan tersebut. Minimnya referensi, pelatihan, workshop maupun diskusi-diskusi internal melalui MGMP menjadi alasan utama mengapa persoalan tersebut muncul.

Sementara itu, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis sebagai langkah awal dari proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan efisien dalam rangka mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi. RPP disusun berdasarkan serangkaian KD yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Penyusunan RPP ini dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Pengembangan RPP sebenarnya dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah/madrasah. Sebaiknya hal ini dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antar-sekolah atau antar-wilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau Dinas Pendidikan setempat.

Berdasarkan bagian pendahuluan dan analisis situasi di atas, maka paling tidak ada dua masalah yang bisa diidentifikasi. Pertama, pengetahuan guru tentang perancangan pembelajaran berbasis *student-centred instruction* perlu di-update sesuai tuntutan kurikulum 2013 sehingga guru-guru meminta diadakan pelatihan perancangan pembelajaran bahasa Inggris sesuai perkembangan terbaru. Kedua, adanya keterbatasan keterampilan mengajar guru dengan menggunakan model-model pembelajaran yang berbasis pendekatan saintifik secara riil di kelas.

Mengingat pentingnya pengetahuan dan ketrampilan mengajar guru yang berbasis *student-centred instruction* yang lebih optimal, serta mempersiapkan generasi muda yang mandiri dan terampil berbahasa Inggris sehingga mampu bersaing (kompetitif) di era persaingan global sesuai Tujuan Pendidikan Nasional, pelatihan dan pendampingan pembelajaran berbasis *student centred instruction* ini penting untuk dilaksanakan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2016 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran Discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*). Dalam pembelajaran bahasa bisa juga menggunakan pembelajaran berbasis teks (*Text-Based Instruction/Genre-Based Instruction*).

Pembelajaran Berbasis Teks merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk menyusun teks. Metode pembelajaran ini mendasarkan diri pada pemodelan teks dan analisis terhadap fitur-fiturnya secara eksplisit serta fokus pada hubungan antara teks dan konteks penggunaannya. Perancangan unit-unit pembelajarannya mengarahkan siswa agar mampu memahami dan memproduksi teks baik lisan maupun tulis dalam berbagai konteks. Untuk itu siswa perlu memahami fungsi sosial, struktur, dan fitur kebahasaan teks.

Dalam Model atau Metode Pembelajaran Berbasis Teks (*Text-Based Instruction / Genre-Based Instruction*) guru mengenalkan teks dan tujuannya, serta fitur-fiturnya, dan membimbing siswa memproduksi teks melalui proses pemberian bantuan (*scaffolding*). Pembelajaran Berbasis Teks melibatkan proses di mana guru membantu siswa dalam memproduksi teks dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut sampai siswa mampu memproduksi teks sendiri. Pembelajaran diorganisasikan dengan menggunakan berbagai macam teks yang terkait dengan kebutuhan siswa, dan siswa diberikan latihan dalam berbagai macam teks sampai mereka mampu memproduksi teks tanpa bantuan dan bimbingan guru (Richards, 2015).

Istilah teks berasal dari bahasa Latin yang berarti menenun. Teks, menurut Halliday (1975), merupakan kesatuan makna. Sejalan dengan definisi Halliday, Christie dan Mason (1998) mendefinisikan teks sebagai kata-kata atau kalimat yang ditenun untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh. Lebih lanjut, teks digambarkan sebagai bahasa yang diproduksi dan dipahami orang secara reseptif, apa yang dikatakan dan ditulis, dan dibaca dan didengar dalam kehidupan sehari-hari. Istilah teks mencakup baik teks lisan maupun tulis. Memperkuat definisi tersebut, mengutip pendapat Kress (1993) dan Eggins (1994), Emilia (2011) menyatakan bahwa teks merupakan satu kesatuan

bahasa yang lengkap secara sosial dan kontekstual yang mungkin bisa dalam bentuk bahasa lisan maupun tulis.

Teks selalu dibuat dalam konteks. Kata konteks mengacu pada elemen-elemen yang menyertai teks (Christie dan Mason, 1998 dalam Emilia, 2011). Konteks memiliki peran yang sangat penting dalam penggunaan bahasa karena apa yang ditulis atau dikatakan sangat tergantung pada topik, kapan dan dalam kesempatan apa. Halliday (1976) membedakan dua konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Keduanya berdampak pada penggunaan bahasa.

Konteks situasi mencakup tiga aspek, yaitu *feld*, *mode*, dan *tenor*. *Field* mengacu pada topik atau kegiatan yang sedang berlangsung atau yang diceritakan dalam teks, atau apa yang terjadi. *Tenor* merupakan hakikat hubungan antara pengguna bahasa dalam satu konteks tertentu yang berkenaan dengan siapa penulis/pembicara kepada siapa. *Tenor* mengacu pada perangkat simbolik yang berfungsi untuk menunjukkan atau meniratkan hubungan penulis dengan pembacanya atau pembicara dengan penulisnya. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman akrab berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang baru dikenal. *Mode* mengacu pada saluran komunikasi (*channel of communication*), pertimbangan apakah bahasa yang dipakai merupakan bahasa tulis atau bahasa lisan, jarak antara orang yang berkomunikasi dalam ruang dan waktu.

Ketiga unsur konteks situasi tersebut di atas disebut sebagai *register*. Sangat penting bagi siswa untuk memahami topik (*feld*) yang akan ditulis atau dibicarakan, kepada siapa (*tenor*) dia menulis atau berbicara, kapan dan apakah menggunakan bahasa tulis atau lisan (*mode*).

Jenis konteks yang kedua adalah konteks budaya, yang disebut juga *genre*. *Genre* diartikan sebagai jenis teks (*text type*). Menyitir berbagai pendapat ahli, Emilia (2011) menyebutkan pengertian-pengertian *genre*. Macken-Horarik (1997) menganggap teks sebagai *konstruk social* yang mempunyai struktur yang dapat diidentifikasi. Sebagai *konstruk*, struktur dan fungsi sosial teks dapat didekonstruksi. Oleh ahli lain, *genre* didefinisikan sebagai *the ways we get things done through language – the ways we exchange information, and knowledge and interact socially* (Callaghan, Knapp dan Knoble, 1993). Selanjutnya, *genre* oleh Martin, Christie, Rothery (1987), Christie (1991), dan Martin dan Rose (2008) didefinisikan sebagai proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan.

Model atau Metode Pembelajaran Berbasis Teks (*Text- Based Instruction / Genre-Based Instruction*) dilakukan pada satuan teks dengan tujuan untuk melaksanakan berbagai tindakan komunikatif secara bermakna, dengan menggunakan atau terkait dengan teks-teks yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik, secara reseptif dan produktif, secara lisan maupun tulis, di berbagai konteks yang relevan dengan kehidupannya, dalam bentuk kegiatan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis yang terintegrasi secara alami dalam berbagai kegiatan komunikatif yang bermakna. Hal ini berarti bahwa teks dipelajari bukan sebagai sasaran akhir, tetapi sebagai alat untuk melakukan berbagai aktivitas terkait dengan kehidupan nyata.

2. Metode

Kegiatan P2M ini diinisiasi oleh adanya kebutuhan para guru sendiri untuk mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran yang berbasis *student-centred instruction* sesuai dengan kurikulum 2013. Terdapat kesadaran dari guru akan kurangnya wawasan dan keterampilan mengajar—terutama terkait pembelajaran berbasis pendekatan saintifik (*scientific approach*)—untuk dapat memaksimalkan pembelajaran di kelas agar sesuai dengan tuntutan pembelajaran di era konstruktivisme saat ini. Oleh karena itu, pelatihan ini harus mampu menghadirkan dua hal: pemberian informasi dan wawasan terkini terkait dengan perancangan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centred instruction*) dengan berbagai metode/model pembelajarannya, dan praktek langsung untuk mengasah keterampilan mengajar yang diperlukan terkait dengan pendekatan saintifik yang sejalan dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan pertimbangan ini, maka kegiatan P2M ini dilakukan dalam bentuk *workshop* karena metode ini menggabungkan pemaparan teoritis, *sharing/diskusi* multiarah (narasumber-

peserta dan antarpeserta), serta praktek/kinerja langsung. Pada saat diskusi, tidak hanya narasumber yang melakukan *sharing* atas pengetahuan dan praktek pembelajaran berbasis *student-centred instruction*, tetapi hal yang sama juga diharapkan dari para peserta, sehingga diharapkan berbagai masalah aktual akan muncul ke permukaan dari praktek pembelajaran para guru di kelas ini untuk kemudian dijadikan dasar dalam melatih pembelajaran (baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran) yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode *workshop*, dengan urutan sebagai berikut.

Penyajian makalah. *Workshop* akan menghadirkan narasumber yang berpengalaman dalam pengemasan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk Kurikulum 2013 serta pelaksanaan *student-centred instruction* secara riil di kelas. Narasumber ini akan memaparkan prinsip-prinsip pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran.

Diskusi terkait sajian teoritis narasumber. Pada tahap ini guru-guru peserta bisa mendiskusikan aspek-aspek teoritis dari topik yang disajikan narasumber. Di samping itu, para guru peserta juga dituntut berbagi pengalaman tentang praktek-praktek yang telah mereka lakukan, yang selanjutnya ditanggapi bersama-sama oleh narasumber dan guru-guru lain dengan membandingkannya dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Pembahasan contoh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbasis *student-centred instruction* (Kurikulum 2013) dan sekaligus praktek merancang RPP menggunakan berbagai metode terkait *scientific approach* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Presentasi RPP dan diskusi tiap kelompok.

Diskusi presentasi hasil, disertai tanggapan dari narasumber dan kelompok lain.

Pendistribusian kuesioner serta pesan dan kesan dari beberapa peserta tentang kegiatan pelatihan.

Kegiatan pendampingan dilakukan di beberapa sekolah peserta P2M yang dipilih secara sampling guna memastikan keberhasilan *workshop* yang dilakukan sebelumnya.

Hasil akhir dari P2M ini adalah video rekaman guru-guru bahasa Inggris yang menerapkan pembelajaran berbasis *student-centred instruction*.

Ada dua aspek evaluasi yang dilakukan; pertama, terhadap aspek pelaksanaan kegiatan dan kedua, ketercapaian tujuan kegiatan P2M ini. Terkait pelaksanaan, evaluasi akan meminta peserta mengisi kuesioner di akhir kegiatan yang meminta pendapat mereka mengenai keefektifan dan kebermanfaatannya kegiatan P2M.

Dari segi tujuan kegiatan, evaluasi akan difokuskan pada dua aspek: penguasaan peserta pelatihan terhadap pengemasan RPP yang berbasis *student-centred instruction*, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis *student-centred instruction* di kelas. Penilaian akan diberikan oleh para dosen pelaksana kegiatan P2M ini. *Passing grade* untuk tiap item yang dinilai adalah skor 5. Matriks evaluasi diambil dari Alat Penilaian Kemampuan Calon Guru (APKCG) yang disusun oleh Unit LPPL Undiksha.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan yang diselenggarakan mengambil tema "Pelatihan dan Pendampingan Pembelajaran Berbasis *Student-Centred Instruction* bagi Guru-Guru Bahasa Inggris SMP Kabupaten Buleleng. Pelatihan yang berlangsung satu hari tersebut ditekankan pada dua hal. Pertama adalah pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis *student-centred instruction* dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang berbasis *student-centred instruction* (tanggal 18 Agustus 2018). Ada 5 aspek terkait pembelajaran yang berbasis *student-centred instruction* yang disasar dalam pelatihan ini, yakni perencanaan pembelajaran baik dari pengembangan KD menjadi indikator, pengembangan materi, penentuan model/metode pembelajaran, penentuan langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Di akhir pelatihan, peserta diminta mengumpulkan

kuesioner untuk meminta tanggapan mereka terkait pelaksanaan pelatihan yang mereka ikuti. Peserta juga diminta memberikan kesan dan pesan selama proses pelatihan.

Kegiatan pendampingan (tanggal 30 Agustus 2018) adalah melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di kelas yang berbasis *student-centred instruction*, yakni pembelajaran yang berbasis teks atau *text-based approach* atau yang juga dikenal dengan *genre-based approach*. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di SMPN 1 Singaraja yang melibatkan satu guru peserta pelatihan. Kegiatan pembelajaran di kelas tersebut direkam tidak hanya sebagai bahan laporan P2M tetapi juga sebagai bahan untuk *sharing* kepada guru-guru peserta pelatihan lainnya.

Pelatihan pembelajaran yang berbasis *student-centred instruction* ini menghadirkan 3 narasumber. Narasumber pertama adalah Made Hery Santosa, S.Pd., M.Pd., Ph.D. yang membawakan materi terkait penggunaan teknologi komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis *student-centred instruction*. Narasumber kedua adalah I Putu Ngurah Wage Myartawan, S.Pd., M.Pd. yang membawakan materi *Task-Based Language Teaching*, dan I Nyoman Pasek Hadisaputra, S.Pd., M.Pd. yang membawakan materi *Genre-Based Approach*.

Pelatihan menargetkan para peserta bisa membuat dokumen pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis *student-centred instruction* berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lengkap yang terdiri dari tujuan, materi, langkah-langkah pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Selama pelatihan, dapat disimpulkan bahwa peserta terkategori ke dalam dua kelompok. Pertama, mereka yang di sekolahnya sudah sepenuhnya melaksanakan Kurikulum 2013 dan kedua, mereka yang di sekolahnya baru mulai melaksanakan Kurikulum 2013.

Dua kategori peserta ini menyebabkan sedikit perbedaan kecepatan penerimaan informasi pelatihan karena kelompok pertama sudah mengetahui Kurikulum 2013 secara mendalam walaupun secara prakteknya di kelas mereka masih menggunakan pola pembelajaran yang berpusat pada guru. Sementara, peserta dari kelompok kedua, karena belum memiliki pengalaman, memerlukan waktu yang lebih lama dalam menerjemahkan informasi yang diberikan selama pelatihan.

Dari segi pengetahuan Kurikulum 2013, nampak terdapat dua kelompok peserta. Pertama, peserta yang merupakan guru generasi muda yang lebih cepat menerima perubahan paradigma pembelajaran bahasa Inggris. Kelompok kedua adalah mereka yang sudah senior dari segi usia yang mengalami banyak kesulitan dalam merubah pola pikir pembelajaran yang dari *teacher-centred* menjadi *student-centred*. Akhirnya narasumber memilih menyederhanakan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga kelompok yang kedua ini bisa dengan mudah mengikuti pelatihan.

Secara umum dari segi keterampilan membuat dokumen pembelajaran, para peserta selama pelatihan bisa membuat beberapa dokumen dengan cukup baik. Akan tetapi, dapat disimpulkan ada semacam kultur dari sebgaiian besar peserta, yakni kecenderungan untuk membuat dokumen berdasarkan apa yang sudah ada atau yang dicontohkan. Sedikit di antara mereka yang mampu mengembangkan dokumen atas inisiatif mereka padahal dalam panduan pembuatan RPP dari Kemendikbud secara jelas disebutkan bahwa guru diberikan kebebasan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tujuan, materi, serta peserta didik. Dokumen RPP masing-masing sekolah bisa berbeda satu dengan yang lainnya sehingga seyogyanya, RPP mereka akan berbeda satu dengan yang lainnya menyesuaikan dengan karakteristik siswa mereka yang sangat beragam. Hal ini juga menuntut kemampuan guru untuk bisa mengembangkan dokumen RPPnya sendiri sesuai kebutuhan mereka sendiri.

Dari segi keterampilan mengembangkan model-model pembelajaran yang dilatihkan, sebagian besar peserta sudah mampu membuat langkah-langkah pembelajaran sesuai model yang mereka pakai, tidak lagi mencampur-adukkan model ataupun dibingungkan oleh model-model pembelajaran yang baru mereka pelajari. Mereka juga sebgaiian besar sudah mampu membuat materi beragam dari segi keterampilan berbahasa, seperti sudah mampu membuat materi untuk keterampilan membaca, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan menulis dengan tuntunan (sederhana).

Satu hal yang menarik adalah pada pertengahan pelatihan, peserta diberikan kesempatan menonton 2 video tentang pembelajaran yang berbasis *student-centred instruction* yakni *genre-based*

approach dan *task-based language teaching*. Mereka begitu antusias menonton kedua video tersebut. Bahkan beberapa dari peserta, terutama mereka yang baru mulai menggunakan Kurikulum 2013, diberikan kesempatan bertanya-jawab dengan para narasumber terkait kedua video yang ditayangkan tersebut. Para peserta terlihat begitu senang dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh para narasumber serta begitu antusias dengan praktek pembelajaran langsung di kelas yang mereka saksikan melalui kedua video tersebut.

Dari segi tingkat keseriusan peserta, dalam satu hari pelaksanaan kegiatan tidak satupun guru yang meminta ijin meninggalkan tempat pelatihan. Kedisiplinan guru ini merupakan tanda keseriusan peserta dalam mengikuti pelatihan, terutama jika melihat bahwa banyak peserta berasal dari sekolah yang jauh letaknya dari kota Singaraja, seperti dari Kubutambahan, Sawan, Alasanger (SMPN 7 Singaraja), bahkan Banjar.

Menjelang akhir pelatihan, beberapa guru bahasa Inggris senior, seperti dari SMPN 1 Kubutambahan dan SMPN 1 Banjar mengungkapkan pandangan mereka bahwa pelatihan pembelajaran yang berbasis *student-centred instruction* yang diberikan mampu memberikan wawasan kepada mereka terhadap upaya merubah pola pikir mereka yang sangat *teacher-centred*. Mereka berpendapat bahwa pelatihan ini mampu menjadi tuntunan bagi mereka untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berbasis *student-centred* di sekolah mereka, yang menurut mereka masih jauh dari konsep-konsep yang diperkenalkan selama pelatihan. Beberapa guru dari sekolah yang baru mulai melaksanakan Kurikulum 2013 juga mengharapkan agar mereka dilatih membuat RPP yang berbasis *student-centred instruction* yang mereka bisa gunakan untuk memperkaya pembelajaran mereka nantinya. Hal ini tentu saja sesuai tujuan pelatihan yang kedua, yakni melatih keterampilan mengajar bahasa Inggris yang berbasis *student-centred instruction* untuk membuat proses pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menarik.

Respon Peserta Berdasarkan Kuesioner

Hasil analisis kuesioner dari 31 peserta menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta (90%) berpendapat bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan wawasan/keterampilan mereka dalam pembelajaran yang berbasis *student-centred instruction*, sementara 100% merasa bahwa melalui penayangan kedua video pembelajaran di kelas mampu meningkatkan wawasan/keterampilan praktis mereka dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Walaupun 90% menyatakan pelatihan ini mampu meningkatkan wawasan/keterampilan pembelajaran mereka, 10% lainnya masih ragu-ragu akan dampak pelatihan dalam meningkatkan kemampuan/wawasan mereka terkait pembelajaran berbasis *student-centred instruction*. Mungkin saja, respon ini berasal dari mereka yang baru mulai menggunakan Kurikulum 2013 di sekolahnya sehingga di mata mereka, pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis *student-centred instruction* masih bersifat abstrak. Sementara itu, seluruh peserta merasa wawasan/keterampilan mengembangkan RPP yang berbasis *student-centred instruction* mereka meningkat ketika mereka menonton video proses pembelajaran di kelas.

100% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini memiliki manfaat praktis bagi mereka. 90% menyatakan bahwa materi yang disajikan *up-to-date*, 95% menyatakan materi disajikan menarik. Hampir 90% peserta berpendapat pelatihan disajikan secara bervariasi dan jelas. Selanjutnya, 93% setuju pelatihan sudah menyasar sebagian besar peserta, dan 90% menyatakan narasumber mampu memberikan *feedback* yang jelas. Data ini sejalan dengan antusiasme peserta yang mereka telah tunjukkan dengan tetap hadir dalam pelatihan dan aktif berpartisipasi dalam diskusi selama pelatihan.

Hampir seluruh peserta mengungkapkan bahwa fasilitas selama pelatihan memadai, baik dari segi alat bantu TIK, konsumsi, dan kapasitas ruangan. Terutama terkait penggunaan fasilitas pelatihan, tanggapan verbal guru selama pelatihan sangat positif terutama setelah mereka menyaksikan video bagaimana melaksanakan pembelajaran yang berbasis *student-centred instruction* di dalam kelas.

90% peserta menyatakan telah merasa yakin mengalami peningkatan kompetensi sesuai tujuan pelatihan. Bahkan, 100% peserta sepakat ada tindak lanjut kegiatan pelatihan ini di masa mendatang. Pendapat terakhir para peserta merefleksikan fenomena sebelum pelatihan, yakni banyak

guru yang ingin mendapatkan pelatihan serupa karena, pertama, pelatihan ini mempunyai manfaat praktis bagi tugas mereka sebagai guru bahasa Inggris di sekolah, dan kedua, karena sudah lama para guru dalam MGMP bahasa Inggris SMP Buleleng tidak menyelenggarakan pelatihan sejenis untuk *me-recharge* wawasan mereka, sebagaimana dituturkan memang oleh ketua MGMP tersebut.

Peningkatan Keterampilan Peserta

Unjuk kerja terkait pelatihan untuk melihat sejauh mana kegiatan ini mampu meningkatkan kompetensi peserta dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis *student-centred instruction* di sekolah mereka masing-masing dapat dilihat dari proses pendampingan. Seluruh peserta secara individu yang berpartisipasi dalam pelatihan mengumpulkan tagihannya melalui e-mail panitia.

Secara umum, dari segi dokumen perencanaan pembelajaran yang dihasilkan, hampir semua guru sudah mampu (terkategori baik) membuat perencanaan pembelajaran yang berbasis *student-centred instruction* sesuai konteks sekolah masing-masing. Akan tetapi, beberapa guru, terutama dari sekolah yang baru mulai melaksanakan Kurikulum 2013 masih mengalami kesulitan mengembangkan pembelajaran sesuai langkah- langkah dalam model pembelajaran yang mereka gunakan. Kelihatan mereka masih terpaku pada contoh yang diberikan narasumber. Aspek pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih belum jelas, walaupun kegiatan utamanya sudah disebutkan.

Dari aspek pengembangan materi dengan menggunakan model pembelajaran yang telah mereka tentukan dalam RPP, hampir seluruh peserta secara individu sudah mampu menghasilkan materi yang cukup baik. Akan tetapi sesuai dengan hasil observasi pelaksanaan, tampak bahwa peserta generasi muda lebih mampu menghasilkan materi ajar yang lebih menarik dan cocok untuk dipegunakan pada level SMP. Sementara itu, guru- guru yang sudah tergolong tidak muda lagi cenderung membuat materi yang masih sederhana dan kurang menarik (tidak disertai gambar berwarna, kualitas audio kurang bagus untuk materi mendengarkan karena kurangnya kemampuan editing audio).

Terakhir, dari segi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hanya satu sekolah (SMPN 1 Singaraja) yang berhasil direkam dari awal sampai akhir pembelajaran. Hal ini dikarenakan banyak guru yang tidak siap untuk dikunjungi dengan berbagai alasan, diantaranya tidak percaya diri ketika pembelajaran mereka di kelas direkam, sibuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh kepala sekolah, sampai ada beberapa guru yang susah dihubungi dan ditemui. Akan tetapi rekaman pembelajaran yang diperoleh dari SMPN 1 Singaraja sudah dalam kategori baik sehingga cukup menjadi bukti bahwa kompetensi peserta sudah meningkat walaupun belum bisa digeneralisir. Dari video rekaman tersebut terlihat bahwa guru peserta pelatihan sudah mampu melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris berbasis teks/genre (*genre-based approach/text-based approach*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas yang dilakukan sepenuhnya oleh siswa di kelas.

Dampak Ikutan

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa dampak ikutan yang menarik diungkapkan dalam laporan ini. Pertama, terbangun budaya *sharing* antara satu peserta dari sebuah sekolah dengan peserta lain dari sekolah lainnya. Misalnya seorang guru dari SMPN 2 Banjar dengan penuh inisiatif berdiskusi dengan seorang guru lain dari SMPN 1 Kubutambahan tentang pembuatan RPP yang berbasis *Task-Based Language Teaching* untuk digunakan di pembelajaran di kelasnya nanti.

Melalui telepon, terungkap juga bahwa beberapa guru di sekolah-sekolah di sekitar Kota Singaraja, seperti SMPN 2, SMPN 3, dan SMPN 6, bersemangat memperbaiki dan mengembangkan dokumen pembelajaran yang berbasis *student-centred instruction* mereka sesuai dengan apa yang sudah dilatihkan narasumber. Selanjutnya, seorang guru di SMPN 1 Kubutambahan merasa tertantang untuk mengembangkan pembelajaran yang berbasis tugas (*Task-Based Language Teaching*). Walaupun dengan sedikit keraguan kalau siswanya tidak akan mudah untuk diajar dengan model ini. Akan tetapi dengan motivasi yang diberikan oleh narasumber, guru ini mampu menyelesaikan dokumen RPPnya.

4. Simpulan

Kesimpulan utama pelatihan ini adalah sebagai besar peserta antusias dengan kegiatan pelatihan ini, baik dilihat dari partisipasi dan keaktifannya selama pelatihan berlangsung.

Secara umum para peserta merespon positif kegiatan pelatihan ini sebagaimana ditunjukkan oleh kuesioner. Bahkan hampir seluruh peserta setuju bahwa pelatihan ini sebaiknya dilaksanakan lagi di masa mendatang.

Secara umum keterampilan peserta dalam membuat dokumen RPP yang berbasis *student-centred instruction* sudah cukup baik. Sementara itu dari segi pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru peserta pelatihan harus mampu menunjukkan kompetensi mereka dalam melaksanakan Kurikulum 2013 secara nyata, walaupun di atas kertas mereka sudah mampu mengemas pembelajaran yang berbasis *student-centred instruction*.

Daftar Rujukan

- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Poerwati, Endah L. & Amri, Sofan. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Putra, I N. A. J. 2011. *Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Sinergisme Guru Bahasa, Profesionalisme, dan Pembelajaran Berbasis TIK*. Orasi Pengenalan Jabatan Guru Besar Prof. Dr. I Nyoman Adi Jaya Putra, M.A. Singaraja: Undiksha.
- Suparlan. 2012. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PKW KAWASAN GALIAN C DI DESA SONGAN A DAN SONGAN B KECAMATAN KINTAMANI-BANGLI

Ida Bagus Putu Mardana¹, Nyoman Santiyadnya², Ni Wayan Sukerti³, Made Sundayana⁴

²Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Undiksha, ² Jurusan Teknik Elektro FTK Undiksha, ;
Jurusan PKK FTK Undiksha, ⁴ Jurusan keperawatan STIKES
buleleng email: idamardana64@gmail.com

ABSTRACT

Region C is a region of mining excavation of sand, rocks and coral in the area of Mount Batur caldera. Even though located in a position that vital and strategic map of tourism in Bali, it turns out this region is still grappling with the problem of poverty, epidemic disease, exclusivity-tourism, unemployment, illiteracy, dropouts, prone to disasters, conflict socio-economic-political, degrees community health and education are low for Bangli regency. Reduction in the intensity of mining excavation C resulted in the destruction of cleanliness, beauty, and environmental conservation. The factual condition of society in the region, encouraging cooperation with STIKES Undiksha and Bangli regency to conduct the PKW. PKW activity area in the district of excavation C Kintamani Bangli regency of Bali Province, targeting the 2 (two) villages, the village Songan A and B Songan village aims to perform asset mapping and community empowerment region in implementing the program science and technology improvement of knowledge and skills in agriculture farm-fishing, life skill education, entrepreneurship, development of custom, religious, social agencies, sanitation, and tourism. The method of implementation of PKW in community empowerment approach PALS ((participatory action learning system). PKW activity in first year (2016) are expected to produce outcomes: (1) strategic plan (Plan) and the mapping of the region, (2) realization of freshwater fish cultivation plots, (2) realization small industries / household, (3) realization of demplot livestock-farming environmentally friendly (4) the realization of diversification of tourism products rural-geotourism culture, (5) realization of study groups small class of elementary, junior and mechanisms village-based management is pekraman, and (6) Improved sanitation and hygiene health

Keywords: *community empowerment, excavation area C, PALS, the potential of the region, Science and technology for the Region (PKW)*

ABSTRAK

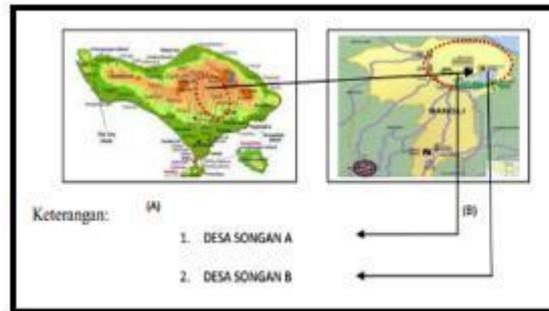
Kawasan galian C merupakan wilayah penambangan pasir, bebatuan, dan koral di area kaldera gunung Batur. Walaupun terletak pada posisi yang vital dan strategis dalam peta kepariwisataan di Bali, ternyata kawasan ini masih bergulat dengan masalah kemiskinan, epidemik penyakit, eksklusivitas-wisata, angka pengangguran, buta aksara, putus sekolah, rawan bencana, konflik sosio-ekonomi-politik, derajat kesehatan dan pendidikan masyarakat yang rendah bagi kabupaten Bangli. Masifnya intensitas penambangan galian C mengakibatkan rusaknya kebersihan, keasrian, dan konservasi lingkungan. Kondisi faktual masyarakat di kawasan ini, mendorong Undiksha bekerjasama dengan STIKES dan Pemkab Bangli untuk melaksanakan kegiatan PKW. Kegiatan PKW kawasan galian C di kecamatan Kintamani kabupaten Bangli Provinsi Bali, menasar pada 2 (dua) desa, yakni desa Songan A, dan desa Songan B bertujuan untuk melakukan pemetaan aset wilayah dan pemberdayaan masyarakat dalam melaksanakan program ipteks peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pertanian-peternakan-perikanan, pendidikan life skill, kewirausahaan, pembinaan adat-istiadat, keagamaan, lembaga sosial, sanitasi, dan kepariwisataan. Metode pelaksanaan PKW dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan PALS ((*participatory action learning system*). Kegiatan PKW pada tahun-1 (2016) diharapkan menghasilkan luaran : (1) rencana strategis (Renstra) dan pemetaan wilayah, (2) terwujudnya demplot budi daya ikan tawar, (2) terwujudnya sentra industri kecil/skala rumah tangga, (3) terwujudnya demplot peternakan -pertanian ramah lingkungan (*zero waste*), (4) terwujudnya diversifikasi produk wisata *rural-geotourism culture*, dan (6) peningkatan kesehatan sanitasi dan kebersihan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, kawasan galian C, PALS, potensi wilayah, Ipteks bagi Wilayah (PKW)

1. Pendahuluan

Pulau Bali Kabupaten Bangli terletak diantara 115° 13' 48" sampai 115° 27' 24" Bujur Timur dan 8° 8' sampai 8° 31' 87" Lintang Selatan. Posisinya berada ditengah-tengah Pulau Bali sehingga merupakan satu-satunya kabupaten yang tidak memiliki pantai/laut. Luas kabupaten Bangli sebesar 520,81 km atau

9,25% dari luas Propinsi Bali, ketinggian dari permukaan laut antar 100 2152 meter sehingga tanaman apa saja bisa tumbuh di daerah ini. Secara fisik dibagian Selatan merupakan daerah dataran rendah dan bagian utara merupakan pegunungan. Puncak tertinggi adalah Puncak Penulisan, terdapat Gunung Batur dengan kepundannya Danau Batur yang memiliki luas 1.067,50 Ha. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten ke Ibu Kota Propinsi sekitar 40 km. Wilayahnya sendiri berbatasan dengan Kabupaten Buleleng di sebelah utara, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Klungkung di sebelah selatan, Kabupaten Badung di sebelah barat, dan Kabupaten Karangasem di sebelah timur.



Gambar 1. Lokasi dan Batas PKW

Bangli dengan luas wilayah 366,92 km² mempunyai 4 kecamatan dan 72 desa. Dari total luas wilayah yang ada sekitar 2.890 ha merupakan lahan sawah, 29.087 ha merupakan lahan kering, 9,341 ha merupakan hutan negara, 7,719 merupakan tanah perkebunan, dan sisanya 3,044 ha merupakan lahan lain-lain. Kintamani merupakan sebuah area yang cukup luas sekitar 1548 ha, dimana pusat pemerintahan kecamatan Kintamani terletak di desa ini. Kintamani dikenal sebagai salah satu obyek Pariwisata di Bali yang banyak mendapat kunjungan dari wisatawan. Salah satu potensi daya tarik kecamatan Kintamani adalah kawasan geowisata dengan keindahan panorama kaldera gunung Batur, danau batur dengan latar belakang vegetasi hutan, dan keunikan sosio-budaya-religius masyarakat Bali Aga di desa Songan. (Anonin. 2010). Selain sebagai DTW di Bali, kawasan Kintamani juga memiliki sumber kekayaan galian C yang terhampar luas di kaki gunung Batur. Potensi tambang ini menjadi komoditas unggul yang dapat menghidupi ekonomi masyarakat. Namun masifnya penambangan galian C di kawasan ini lambat laun dapat merusak keasrian dan pesona kawasan. Saat musim hujan, bahaya longsor mengancam, dan genangan air kumuh dapat sebagai media penyebaran penyakit. Saat musim kemarau kawasan ini terkepong dengan polusi udara, yang mengganggu respirasi masyarakat luas.

Desa Songan A terdapat 6 dusun dengan luas wilayah 1280 ha. Wilayah ini sebagian besar adalah pertanian 98 ha, perumahan dengan luas 19,27 ha dan tegalan sawah 365,73 ha, kuburan 20 are. Jumlah penduduk Desa Kintamani (data per Desember 2007 dalam monografi) adalah 4783 orang yang terdiri dari laki 2.323 orang, perempuan 2.460 orang. Ditinjau dari tingkat pendidikan usia produktif terdapat: (1) akademi/sarjana ke atas 58 orang, lulusan tingkat SMA/SMK 365 orang, lulusan tingkat SMP 854 orang dan lulusan tingkat SD 1502 orang. Dengan demikian, maka penduduk Desa Kintamani mempunyai kualifikasi tingkat SDM yang cukup memadai karena, lebih dari 32% persen usia produktif lulusan SMA dan Sarjana. Pekerjaan penduduk Desa Kintamani sebagian besar sebagai petani yaitu 3106 orang, peternakan, pegawai negeri/TNI/Polri sebanyak 20 orang, pegawai swasta 2 orang, nelayan 32 orang, sedangkan jumlah tenaga penganggur/pencari kerja/tidak bekerja 155 orang. Berdasarkan data di kantor desa (per Maret 2011), KK miskin yang ada sebanyak 470 KK, yang direkomendasi untuk mendapatkan BLT.Potensi yang menonjol di desa Songan adalah pariwisata, pertanian, peternakan, dan perikanan.

Potensi pertanian yang menonjol di desa Songan A adalah tanaman jeruk, pisang, tanam kelapa dan hortikultural. Potensi peternakan yang menonjol di desa Kintamani adalah sebagian besar warga berternak ayam kampung/ras 12.425 ekor, babi 4505 ekor dan sapi bali 3785 ekor. Industri kecil yang ada adalah industri kecil pengolahan pangan, kerajinan lainnya (anyaman), dengan pengelolaan tradisional dan segmen dan akses pasar yang masih terbatas. Produksi pertanian seperti kelapa,

pisang, dan palawija lainnya masih bernilai ekonomis rendah, karena belum diolah dengan sentuhan ipteks menjadi produk yang bernilai pasar tinggi. Potensi kerajinan yang menonjol di desa Songan adalah anyaman serabut kelapa dan kerajinan dari tempurung kelapa. Industri-industri kecil ini perlu dikembangkan sehingga mampu lebih banyak menampung tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga. Desa Songan juga terkenal dengan ternak “anjing kintamani” yang lucu dan anggun, namun proses beternak anjing kintamani masih alami dan konvensional, padahal daya tarik dan permintaan pasar sangat tinggi dengan harga jual 200 ribu sampai 500 ribu.

Desa Songan B termasuk topologi desa perbukitan terdiri dari 4 dusun, yakni dusun Songan, Bukit Bahu, Jembong, dan Pebantenan, dengan luas wilayah 1369 ha, terdiri dari tanah sawah 171 ha, tegal/ladang dan perkebunan 367, dan hutan 13 ha. Jumlah penduduk desa Songan sebanyak 4.363 orang, dengan jenjang pendidikan SD 2129 orang, SMP 237 orang, SMA, 253 orang, dan akademi/sarjana 43 orang. Mata pencaharian penduduk yang menonjol sebagian besar sebagai petani 2998 orang, petani penggarap (penyakap) 350 orang, peternak 1024 orang, pedagang 60 orang, dan pengrajin 15 orang. Pengusaha 3 orang, PNS 55 orang. Jumlah KK miskin yang ada di desa Ambengan sebanyak 624 KK. Organisasi tradisional desa yang berkaitan dengan aktivitas pertanian dan peternakan adalah Subak Lawa, Subak Anyar, Subak Pebantenan, Subak Abian, dan Poktan/Gapoktan. Dinamika sosial yang sering menonjol ke permukaan adalah kecenderungan masyarakat Songan berpoligami yang sering dipolemikan sebagai pemicu kemiskinan dan keresahan sosial-ekonomi.

Potensi yang menonjol di desa Songan adalah pertanian, peternakan, pariwisata, dan kerajinan (pelepeh pisang dan keranjang buah). Potensi pertanian yang dominan di desa Songan adalah jagung 8,5 ha, mangga 105 ha, sedangkan perkebunan adalah kelapa 293 ha. Potensi kebun kelapa 4800 pohon dengan lahan 195 ha. Produksi kelapa saat ini masih dijual dalam bentuk buah kelapa, kopra maupun diolah oleh industri minyak kelapa secara basah tradisional sekala industri rumah tangga. Pasaran dari produksi minyak hanya mencapai pasaran lokal desa dan sekitarnya. Potensi buah kelapa masih bisa dikembangkan untuk industri rumah tangga dan industri kecil yang lebih prospektif dengan sentuhan IPTEK terapan, namun belum ada yang melakukan. Limbah pertanian kelapa seperti sabut kelapa, lidi, tempurung, dan bagian-bagian lain dari buah dan batang kelapa belum dimanfaatkan dengan optimal sehingga belum memberikan nilai tambah yang berarti. Potensi unggulan lainnya adalah produk peternakan ayam, babi dan sapi. Banyak kebutuhan akan produk ternak ayam, babi, dan sapi untuk keperluan konsumtif, bibit dan upacara didatangkan dari desa Songan. Desa Songan juga memiliki panorama alam desa yang menarik, aliran sungai yang masih bersih, dan vegetasi yang variatif, yang banyak diincar sebagai lokasi villa, karena view laut yang sangat mempesona. Namun potensi unggulan di desa Songan ini belum tertangani secara terpadu dengan sentuhan IPTEKS, terutama berkait dengan pengembangan desa wisata yang terintegrasi secara holistik dengan segmen pertanian/pertanian, kehutanan, dan kerajinan kreatif-inovatif masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian potensi dan propek wilayah 2 desa, yakni desa Songan A dan Songan B di kecamatan Kintamani dapat dirumuskan permasalahan utama yang potensial untuk dipecahkan, baik yang berhasil diidentifikasi melalui survey awal pengusul, wawancara intensif dengan tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan kecamatan/desa maupun permasalahan aspek sosial ekonomi dalam RPJMD desa Songan A dan desa Songan B adalah sebagai berikut.

(1) Terjadinya pengerusakan lingkungan yang sistemik akibat masifnya aktivitas penambangan galian C. Di musim hujan, banyak kawasan yang longsor, karena rentannya struktur tanah karena penambangan, banyak kubangan tergenang air, karena padatnya lalu lintas kendaraan berat pengangkut pasir. Di musim kemarau, tingginya intensitas polusi karena asap, debu, dan polutan lainnya hampir mengisi ruang-ruang udara bersih. Kondisi kumuh ini akan merusak citra kawasan wisata *geotourism* gunung Batur, dan sangat berpotensi menyebabkan rentannya masyarakat terserang penyakit

Rendahnya kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan elemen masyarakat dalam praksis kepariwisataan secara holistik berbasis pada wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata kuliner dan pertanian/peternakan. Pariwisata yang hanya tersegmentasi dan terbelenggu pada keindahan panorama alam gunung Batur dan danau batur kurang dapat mengagetasi dinamika aktivitas

sosio-ekonomi masyarakat menuju peningkatan kualitas hidup dan kenyamanan masyarakat. Aset geowisata dan keindahan fanorama danau batur yang eksotik (SDA), tanpa dibarengi dengan peningkatan kualitas SDM yang memadai akan menimbulkan stigmatisasi sosial-ekonomi dalam pengelolaan wisata. Marginalitas masyarakat lokal di kecamatan Kintamani dalam *tourism bussines* sebagian besar disebabkan oleh rendahnya penguasaan bahasa asing, keterampilan pariwisata (*tourism skill*), dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT).

Rendahnya budaya kerja dan produktivitas ekonomi masyarakat menyebabkan rendahnya pendapatan perkapita dan pendapatan keluarga. Hasil penelitian Pursika (2009), menunjukkan bahwa ditengah-tengah derasnya arus dolar pariwisata yang mengalir ke wilayah Kintamani, namun tingkat kehidupan masyarakat lokal Kintamani dan sekitarnya masih di bawah garis kemiskinan. Hampir 25% pengemis di Bali berasal dari wilayah ini. Padahal potensi alam dan dukungan program pembangunan pemerintah Bangli dan institusi lain untuk mendorong simpul-simpul aktivitas ekonomi relatif cukup tinggi. Selain itu, rendahnya *income* masyarakat juga diakibatkan oleh belum terberdayanya lembaga-lembaga ekonomi masyarakat, UKM dan industri kerajinan kreatif-inovatif rumah tangga yang *link dan match* dengan derasnya dinamika *tourism* geowisata di kawasan ini.

Masih rendahnya kualitas kesehatan masyarakat, kondisi kesehatan lingkungan, terutama yang menyangkut sanitasi dasar, dan perilaku masyarakat yang kurang mendukung pola hidup bersih dan sehat telah memberi kontribusi pada rendahnya status penduduk miskin dan kesehatan masyarakat. Peluang terjangkitnya penyakit demam berdarah dan penyakit endemik lainnya di wilayah Kintamani, Batur, Songan, dan Trunyan sangat tinggi, karena aktivitas produktif masyarakat tidak ramah lingkungan. Danau batur yang menjadi salah satu label kepariwisataan Kintamani sering digunakan sebagai tempat muara saluran limbah rumah tangga, pertanian/peternakan, dan industry yang dapat merusak ekosistem, kebersihan dan keindahan danau Batur, bahkan akan mengancam usaha budi daya perikanan masyarakat di tambak-tambak danau Batur.

Dari sisi kewilayahan desa Songan A dan desa Songan B merupakan daerah pegunungan konservasi hutan yang sangat berpotensi terjadinya rawan bencana longsor setiap tahun. Kepedulian masyarakat dalam menjaga kelestarian konservasi hutan di kawasan geowisata relatif masih kurang, terbukti intensitas perambahan hutan masih tinggi, yang berpotensi mendatangkan malapetaka longsor, dan banjir. Di sisi yang lain, rendahnya budaya dan kemampuan masyarakat dalam mekanisme mitigasi bencana alam sering menimbulkan kerusakan pada simpul-simpul produktivitas sosio-ekonomi masyarakat.

Masih rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, kurangnya pemerataan pendidikan dan penyediaan tenaga terampil, menyebabkan terjadinya kesenjangan pendidikan yang cukup tajam. Rendahnya kualifikasi pendidikan masyarakat berdampak pada munculnya berbagai masalah social-ekonomi yang akut, seperti pengangguran, kejahatan, perkawinan muda/poligami, dan konflik sosial-ekonomi yang lahir dari pergesekan perebutan hegemoni sumber daya alam.

Minimnya terapan teknologi tepat guna di masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian, peternakan, dan perikanan yang dapat mengantarkan desa-desa di kawasan ini sebagai desa mandiri pangan dan energi. Budi daya pariwisata, pertanian, peternakan, dan perikanan yang ada saat ini masih bersifat tradisional, monokultur, dengan pengagaran yang parsial, dan kurang profesional yang dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat dan berpotensi untuk menumbuhkembangkan dinamika perekonomian masyarakat. Masyarakat belum mampu mentransfusi aktivitas pertanian, peternakan, dan perikanan sebagai *mayor-driven* kedalam domain aktivitas pariwisata, sehingga dapat mewujudkan kawasan yang mampu mengintegrasikan budaya bertani, beternak secara simultan dengan pariwisata, sehingga dapat mewujudkan kawasan *rural-geotourism*.

Target luaran yang diharapkan tercapai dari kegiatan PKW tahun-1 (Tahun 2016) adalah: (1) Rencana strategis (Renstra) dan program aksi strategis desa-desa wilayah PKW berdasarkan hasil evaluasi diri secara partisipatif yang komprehensif melalui *in-depth SWOT analysis* dan pemetaan wilayah berbasis data riil potensi daerah, (2) Terwujudnya demplot budi daya ikan tawar di area kubangan bekas galian C, (3) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga dalam penerapan IPTEKS, manajemen wirausaha dan perkoperasian untuk mengembangkan industri kecil/skala rumah tangga, (4) Peningkatan pengetahuan dalam penanganan kerawanan pangan masyarakat melalui

peningkatan pengetahuan dan keterampilan produktivitas pertanian, perikanan, dan peternakan terpadu, (5) Terwujudnya demplot peternakan ramah lingkungan (*zero waste*), pengolahan limbah ternak menjadi sumber energi bio-gas untuk keperluan bahan bakar, (6) Peningkatan sadar wisata masyarakat, khususnya dalam mengintegrasikan aktivitas pariwisata dengan pertanian/peternakan, dan budaya lokal menuju kawasan *rural-geotourism culture*, (7) Terwujudnya kelompok belajar kelas kecil tingkat SD, tingkat SMP dan mekanisme pengelolaannya berbasis desa pekraman, (8) Peningkatan kesadaran individu, keluarga dan masyarakat tentang peningkatan kesehatan dirinya, kesehatan keluarga dan kesehatan masyarakat, serta sanitasi lingkungan.

Metode

Metode yang akan digunakan untuk pelaksanaan PKW adalah metode PALS (*participatory action learning system*), yang dikembangkan oleh Linda Mayoux. Metode PALS merupakan salah satu metode pemberdayaan dalam lingkup PLA (*participatory learning and action*), hasil evolusi dari RRA (*rapid rural appraisal*) dan PRA (*participatory rural appraisal*) (Linda Mayoux, 2005), yang memiliki prinsip-prinsip:

A defined methodology and systematic learning process, yaitu proses pembelajaran yang metodik, kumulatif partisipatif, dan sistematis, (2) *multiple perspectives*: yaitu dalam pemberdayaan diutamakan pada pencapaian keragaman dan aksi-aksi yang beragam, (3) *group learning processes*: yaitu pemecahan kompleksitas masalah dunia nyata dengan proses rekognisi melalui inkuiri kelompok dan interaksi, (4) *context specific*, yaitu pendekatan penanganan masalah secara kontekstual, (5) *facilitating experts and stakeholders*, yaitu pemanfaatan pakar dan partisipasi masyarakat dalam aksi perbaikan kondisi masyarakat, (6) *leading to sustained action*, yaitu penguatan kapasitas personal dan lembaga masyarakat dalam mengawal program aksi secara berkelanjutan.

Kondisi *exciting* masyarakat di wilayah PKW, yang bertautan dengan potensi wilayah, SDA, SDM, dan kearifan-kearifan lokal masyarakat dijadikan *starting point* dalam memetakan program-program pemberdayaan masyarakat, yang sudah tentu melibatkan usulan dan tuntutan kebutuhan masyarakat dari bawah (internal) dan mensinergiskan dengan program-program kebijakan pemerintah daerah yang muncul dari analisis kritis Undikasha, Stikes Buleleng dan Pemkab Bangli (eksternal) sehingga dapat dirumuskan program-program aksi yang dapat mengantarkan masyarakat pada kondisi *expeting* yang diinginkan dan disepakati bersama. Program aksi pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi melalui proses pembelajaran dan pendampingan akan dapat meningkatkan intensitas partisipasi, *self-belonging*, dan *responsibility* sehingga dapat menjamin dukungan material, finansial, dan pemikiran tepat sasaran dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengantarkan masyarakat hidup lebih mandiri, aman, sejahtera, sehat dan harmonis (Sumodiningrat, Gunawan, 1999; Supriatna, Tjahya, 2000).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKW di kawasan galian C di desa Songan A dan desa Songan B kecamatan Kintamani-Bangli Provinsi Bali, diawali dengan sosialisasi secara vertikal dengan menghaturkan upacara permohonan ijin/permakluman (*piuning*) kehadapan Tuhan Yang Maha Esa yang berstana di Pura Desa masing-masing, dan Pura Ulun Danu di desa Songan A dan desa Songan B. Selanjutnya, sosialisasi juga dilakukan secara horizontal dengan masyarakat yang menghadirkan aparat pemerintah di tingkat kecamatan, desa, adat, tokoh masyarakat dan ketua kelompok produktif-ekonomis masyarakat di kawasan galian C di desa Songan A dan desa Songan B.



Gambar 2. Sosialisasi Program PKW

Pendataan potensi wilayah di desa Songan A, dan desa Songan B difokuskan pada pendataan profil dan potensi yang dimiliki masyarakat, baik secara personal dalam keluarga, maupun secara komunal dalam kelompok tani-ternak, yang berpotensi untuk diberdayakan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hasil survey, observasi dan wawancara yang mendalam dalam diperoleh profil potensi kawasan dan kondisi masyarakat di desa Songan A dan Songan B. Dari hasil pemetaan potensi wilayah garapan PKW di kawasan galian C di desa Songan A dan Songan B, nampak jelas bahwa kawasan ini punya lahan yang cukup luas untuk area galian C, tegalan, perkebunan, dan tambak perikanan. Dari sisi komoditas hasil pertanian dan perkebunan, yang dominan adalah jeruk, bawang merah, cabe, tomat dan sayuran. Aspek pertanian yang menonjol adalah babi dan ayam/itik, sedangkan perikanan yang dominan adalah ikan mujair. Terletak di tepian danau batur, aspek pertanian bawah merah, budi daya tambak ikan merupakan aktivitas primadona masyarakat di desa Songan A dan Songan B. Disamping mengandalkan pendapatan dari kontribusi aktivitas galian C, masyarakat juga mendapatkan penghasilan dari sektor pariwisata, yakni wisata kuliner mujair, sewa permandian dan penginapan.

Potensi air yang melimpah dari danau batur, telah mendorong masyarakat desa Songan A dan desa Songan B mengembang budi daya ternak ikan air tawar, baik yang dikembangkan melalui sistem keramba di danau, maupun sistem tambak di darat. Di pinggiran danau Batur, berjajar dan berderet keramba-keramba untuk membudidayakan ikan. Keramba Jaring Apung (KJA) ini memuat ribuan ikan nila. Di perairan bebas danau, mujair juga berlimpah. Eksploitasi budi daya ikan tawar dengan sistem keramba secara progresif, telah membatasi akses budi daya ikan masyarakat yang tidak memiliki akses lahan di tepian danau. Dalam program PKW ini, dilakukan pengembangan demplot perikanan dengan sistem tambak di darat dengan memanfaatkan beberapa kubangan lahan sisa galian C, tentu sumber air didatangkan dari danau Batur berbantuan mesin pompa air. Dalam program PKW ini dihibahkan 1(satu) unit pompa air untuk mengangkat air danau Batur untuk pengairan tanaman bawang merah, cabe, tomat dan kubis.



Gambar 3. Mesin pompa PKW

Keterbatasan yang dimiliki lahan kering cenderung membuat kegiatan pola usahatani bersifat subsistem (tradisional). Pola usahatani tanaman semusim yang biasanya dilakukan di lahan kering adalah pola usahatani tanaman pangan seperti jagung, kacang tanah dan jenis palawija lainnya. (Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim Dyah R. Panuju, 2009) Pola usahatani tanaman pangan dilakukan pada musim penghujan menggunakan teknologi sederhana dengan varietas lokal sehingga hasilnya rendah. Selain itu pemeliharaan ternak (umumnya sapi) masih tradisional dan monokultur sehingga produktivitasnya rendah. Pemberdayaan masyarakat di kawasan galian C di desa Songan A dan desa Songan B kecamatan Kintamani-Bangli Provinsi Bali ini dilakukan dengan pencaanangan program aksi pertanian-peternakan multikultur. Ketahanan ekonomi masyarakat yang banyak bertumpu dari hasil ternak-tani disikapi dengan mengembangkan ternak multikultur, yakni ternak sapi sebagai penghasil income tahunan, ternak babi sebagai penghasil income enan bulan, dan ayam merupakan sumber penghasilan masyarakat bulanan. Hal yang sama juga pada aspek pertanian, dimana masyarakat di setiap demplot sebagai episentrum aktivitas pemberdayaan, dikapasitaskan untuk menanam tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan konsumtif jangka pendek sampai jangka panjang.

Model pertanian-peternakan terpadu merupakan aktivitas produktif pertanian-peternakan dalam satu siklus berantai (Millind B Bhujbal, 2012), yakni pemanfaatan limbah tanaman pada budidaya tani untuk pakan ternak. Demikian juga sebaliknya budidaya ternak, limbah ternak dapat dimanfaatkan untuk pertanian. Sebagai langkah awal diintroduksikan penanaman rumput raja dan gamal di pematang petakan lahan petani untuk menambah penyediaan hijauan pakan ternak selain itu juga diperkenalkan perkandangan menetap, dan pengawetan pakan ternak.



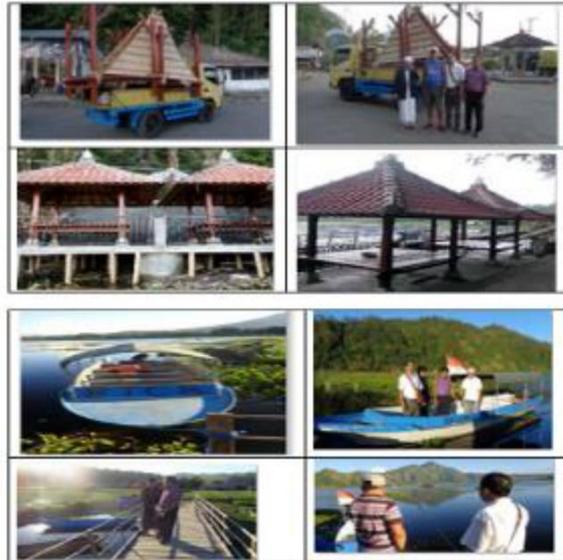
Gambar 4. Peternakan Sistem Koloni

Program aksi usaha produktif pertanian-peternakan-perikanan terpadu diawali introduksi teknologi pemanfaatan limbah tanaman untuk pakan ternak menjadi pupuk bio-organik, dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2016, sampai dengan tanggal 22 Juni 2016. Hasil pemberdayaan masyarakat yang terkabung kelompok tani (poktan) dalam usaha produktif pertanian multikultur dan peternakan ternak sapi/babi terpadu adalah (1) adanya peningkatan kompetensi bertani multikultur dalam intensifikasi budi daya ternak sapi/babi/ayam secara terpadu, menuju usaha produktif yang *zero waste*, (2) mendorong proses transformasi IPTEKS dalam pengolahan limbah ternak sapi/babi/unggas menjadi pupuk. Terkait dengan pengembangan tani- ternak multikultur, program aksi PKW tahu-3 di desa Songan A dan desa Songan B, diinstalasi 1(satu) unit kandang koloni Sapi pada kelompo tani-ternak.

Potensi keindahan alam kaldera gunung Batur yang menghampar di kawasan Songan A dan Songan B, dengan diversifikasi vegetasi hutannya, dan pesona danau batur merupakan daya tarik wisata adalah aset desa Songan A dan Songan B yang dapat mendatangkan *generate revenue* bagi masyarakat Songan. Pengelolaan wisata yang tradisional, penataan kawasan, dan manajemen pemasaran yang konvensional belum mampu meningkatkan taraf pendapatan warga, apalagi dengan kompetensi bahasa asing, ICT dan literasi wisata yang rendah. Maka dari itu, dalam program PKW kawasan galian C di desa Songan A dan desa songan B kecamatan Kintamani-Bangli provinsi Bali dilakukan edukasi dan penatan secara bertahap terhadap SDM dan keasrian objek geotourism, yakni :

pembangunanan rest point (gazebo), pengadaan perahu, dan dermaga penyebrangan, (1) Pelatihan

English for Guiding untuk program geotourism bagi praktisi wisata di desa Songan A dan desa Songan B, (2) Pelatihan ICT untuk pordarwis dan teruna teruni dalam upaya mengkapasitasi praktisi wisata untuk akses informasi, publikasi, dan pemasaran, dan (3) diversifikasi produk wisata berupa *cycling adventuring*, dimana dalam program PKW tahun pertama diberikan bantuan sepeda hibrida yang khusus diperuntukan bagi wisata *tracking, cycling, dan adventuring* di desa Songan A dan Songan B.



Gambar 5. Pengkapasitan Wisata

Komoditas pertanian yang sangat populer di desa Songan A dan desa Songan B adalah bawang merah, cabe lokal dan cabe lombok, tomat, sayuran kubis, sawi, kentang, dan wortel. Secara konvensional, masyarakat tani terbiasa bertani secara mono-kultur, jadi selama durasi waktu tertentu hanya menanam bawang merah saja, atau cabe saja, sehingga saat panen raya, sering harga produk tani anjlok, karena persaingan harga yang saling menjatuhkan. Atas dasar itu, program PKW berusaha membimbing masyarakat tani untuk bertani hortikultural secara multi-kultur dengan sistem tumpang sari, sehingga ketersediaan produk tani yang terdiversifikasi diharapkan dapat menekan fluktuasi harga pasar ekstrim saat panen raya.

SIMPULAN

Dari paparan hasil pelaksanaan PKW di desa Songan A dan Songan B pada tahun-1, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Kegiatan PKW pada tahun 2018 telah mampu menghasilkan : (1) rencana strategis (Renstra) dan pemetaan wilayah, (2) terwujudnya sentra peternakan sapi terpadu dengan system koloni, (3) terwujudnya demplot pertanian multikultur dengan sistem irigasi yang bergantung pada suplei air pompa danau Batur, (4) peningkatan kompetensi wisata podarwis, dan (5) Peningkatan derajat kesehatan masyarakat dari pelayanan kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonin. 2010. Profil Kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli:Bali
Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim Dyah R. Panuju. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpen Press dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
Irawan, P.B. dan Romdiati. H, 2000. *The Impact of Economic Crisis on Poverty and its Implication for Development Strategies*, Paper Presented at National Workshop on Food and Nutrition VII. LIPI, 29 Februari – 2 Maret 2000, Jakarta
Linda Mayoux, 2005. Participatory action learning system (PALS): Impact assessment for civil society development and grassroots-based advocacy in Anandi, India. *Journal of International*

- Development*. Volume 17, Issue 2
March 2005 Pages 211–242.
- Michael Sherraden. 2006. *Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Michal Sznader, Lucyna Przezborska. 2004. *Identification of Rural and Agri-Tourism products and services*. Roczn. AR Pozn. CCCLIX, Ekon. 3: 165-177.
- Millind B Bhujbal. 2012. *Agro -tourism A Specialized Rural Tourism: Innovative Product of Rural Market*. International Journal of Bussiness & Management Tomorrow. Vol. 2 No:1
- Sumodiningrat, Gunawan,, 1999, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*, PT Gramedia, Jakarta
- Supriatna, Tjahya, 2000, *Strategi Pembangunan Dan Kemiskinan*, Rineka Cipta, Jakarta

Pengembangan Film Animasi Jayaprana Sebagai Upaya Pelestarian Legenda Berbasis Budaya Bali

I NP Suwindra¹, I G Mahendra D², I K Purnamawan³, I G Adi Yuniarta⁴

¹Jurusan Pendidikan Pendidikan Fisika FMIPA UNDIKSHA; ²Jurusan Pendidikan Teknik Informatika FTK UNDIKSHA); ³Jurusan Manajemen Informatika FTK UNDIKSHA; ⁴Jurusan Akuntansi FEB UNDIKSHA Email: suwindra@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Jayaprana is one of the most famous legends, especially among the people who live in the North Bali Buleleng Regency. Folklore and legend in the community there is a tendency to be forgotten because it is rarely told by parents to their children, in addition to the influence of very rapid technological developments today. This animated film was made based on the legend in the community which tells the love story of young couple Jayaprana and Layonsari who were very sincere but ended with a tragic death due to the greed of a king he respected. The purpose of the animated film I Jayaprana is to introduce and preserve the stories or legends that have occurred in Bali to the younger generation and society both in Bali and outside Bali and even the international community. The method applied in this development is 4D, namely: Define, Design, Develop, and Disseminate. The results of the animated film Jayaprana development are as follows. The animated film Jayaprana has been successfully developed with a duration of 9 minutes 37 seconds. The benefits of listening to the animated film I Jayaprana include: respect for parents, humility, obedience to leaders, holy and pure love.

Keywords: Jayaprana, Layonsari, love stories, animated films

ABSTRAK

Jayaprana adalah salah satu legenda yang sangat terkenal khususnya di kalangan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Buleleng Bali bagian Utara. Cerita rakyat maupun legenda di masyarakat ada kecenderungan mulai dilupakan karena sudah jarang diceritakan oleh orang tua kepada anaknya, di samping pengaruh perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini. Film animasi ini dibuat berdasarkan legenda di masyarakat yang mengisahkan tentang kisah cinta pasangan muda Jayaprana dan Layonsari yang sangat tulus namun berakhir dengan kematian tragis akibat dari keserakahan seorang raja yang dihormatinya. Tujuan dari film animasi Jayaprana dibuat adalah untuk mengenalkan dan melestarikan cerita atau legenda yang pernah terjadi di Bali kepada generasi muda dan masyarakat baik di Bali maupun luar Bali bahkan masyarakat internasional. Metode yang diterapkan dalam pengembangan ini adalah 4D, yaitu: *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Hasil dari pengembangan film animasi Jayaprana adalah sebagai berikut. Film animasi Jayaprana sudah berhasil dikembangkan dengan durasi 9 menit 37 detik. Manfaat yang diperoleh dari menyimak film animasi I Jayaprana, antara lain: perilaku hormat kepada orang tua, rendah hati, taat kepada pemimpin, cinta kasih suci dan murni.

Kata kunci: Jayaprana, Layonsari, kisah cinta, legenda, film animasi

1. Pendahuluan

Berbagai jenis cerita rakyat, legenda maupun dongeng dikenal di masyarakat, seperti: Bawang-Kesuna, Siap Selem, Timun Mas, Manik Angkeran, Jayaprana, Rajapala, dll. Cerita, legenda maupun dongeng tersebut bisanya diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya secara turun-temurun dan dari generasi ke generasi. Ada pula cerita maupun legenda tersebut diperkenalkan melalui pertunjukan kesenian seperti drama gong, sendratari, arja, atau pertunjukan seni lainnya. Namun, beberapa tahun belakangan ini, aktifitas pertunjukan seni sudah jarang dijumpai. Demikian juga, aktifitas mendongeng oleh orang tua kepada anak-anaknya hampir sudah tidak pernah dijumpai lagi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesibukan masing-masing dari orang tuanya, atau mungkin juga cerita-cerita maupun legenda-legenda yang ada di masyarakat sudah dilupakan.

Di era perkembangan teknologi informasi saat ini, aktivitas bersosial media, facebook, WhatsApp, telegram, istagram, dll., lebih banyak menyita waktu dari berbagai kalangan dibandingkan memberikan perhatian kepada anak-anaknya tanpa memegang alat komunikasi handphone, gadget, android, dll. Jika dicermati dengan seksama, cerita-cerita rakyat, maupun legenda-legenda yang ada di masyarakat sesungguhnya banyak mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai etika yang dapat menuntun anak-anak ke jalan yang baik dan benar. Atas dasar pemikiran itulah mengapa film animasi I Jayaprana dipandang perlu dikembangkan untuk melestarikan dan menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai etika berbasis budaya Bali yang terkandung di dalam legenda tersebut.

Digitalisasi cerita-cerita rakyat maupun legenda-legenda berbasis budaya Bali dalam bentuk film animasi tampaknya akan menjadi alternatif pengenalan cerita maupun legenda kepada anak-anak di era teknologi informasi saat ini. Film animasi, adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar objek diam menjadi gambar objek yang bergerak. Dengan animasi digital, dapat membuat efek spesial dan simulasi gambar yang hampir tidak mungkin dilakukan dengan tanpa animasi, seperti memberikan penjelasan mengenai suatu hal yang sulit dilakukan secara riil. Animasi digital juga dapat digunakan untuk merekonstruksi ulang suatu kejadian yang telah berlalu

Perkembangan dunia animasi computer sekarang sudah sangat pesat, apalagi sejak diciptakannya animasi tiga dimensi (3D) yang mempunyai kerangka panjang, lebar, dan tinggi (Z-axis) maka objek dan pergerakannya hampir mendekati kenyataan aslinya. Hanya saja objek tersebut dibuat dalam dunia maya (*Virtual reality*). Perkembangan ini juga dilengkapi dengan berbagai perangkat lunak yang mendukung seperti misalnya 3D-MAX Studio, 3D-Blender sebagai software-software pendukung animasi tiga dimensi (A.Mulyana, 2011).

Salah satu legenda yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Bali khususnya masyarakat di Kabupaten Buleleng adalah legenda dari I Nyoman Jayaprana dan Ni Nyoman Layonsari. Legenda ini mengisahkan cinta kasih pasangan muda-mudi yang baru menikah yang berakhir pembunuhan secara tragis akibat dari keserakahan dari raja yang dihormati.

Storyline atau jalan cerita dari I Jayaprana adalah sebagai berikut: Dikisahkan di sebuah desa bernama Desa Kalianget, hidup sebuah keluarga kecil dengan tiga orang anak, Anak yang paling bungsu dikenal sebagai I Nyoman Jayaprana. Suatu ketika desa tersebut dilanda wabah penyakit yang sangat dasyat. Keadaan ini juga menimpa kedua orang tua I Nyoman Jayaprana, dan kedua kakaknya, sehingga I Nyoman Jayaprana hidup sebatang kara dalam usia masih anak-anak. Mendengar berita wabah penyakit yang melanda desa, Raja Kalianget melakukan meninjau di lokasi bencana. Dalam peninjauannya, Sang Raja menemukan I Nyoman Jayaprana dalam keadaan sendirian yang sangat memperhatikan. Lalu Sang Raja mendekati dan bertanya:

- Raja : Siapa namamu nak? Dengan siapa anak disini?
 I Jayaprana : Nama hamba I Nyoman Jayaprana, saya seorang diri.
 Kedua orang tua dan kedua kakak hamba sudah meninggal
 Raja : Apakah Nyoman mempunyai keluarga dekat disini?
 I Jayaprana : Tidak, semuanya sudah meninggal (sambil meneteskan air mata kesedihan)
 Raja : (Raja merasa iba dan kasihan), mau Nyoman Jayaprana tinggal di istana?
 I Jayaprana : (seperti ragu-ragu dia menganggukkan kepala), ya, terima kasih Raja.

Kemudian Raja mengajak I Nyoman Jayaprana untuk tinggal di istana. Beberapa tahun berjalan, I Nyoman Jayaprana menginjak remaja dengan paras yang tampan dan rupawan yang membuat seisi istana menjadi kagum terhadapnya. Beberapa tahun kemudian, Raja menitahkan I Jayaprana untuk segera menikah. I Jayaprana melancong ke pasar. Tiba-tiba ia melihat seorang gadis yang sangat cantik jelita yang membuat hatinya terpikat. Gadis itu bernama Ni Nyoman Layonsari. I Jayaprana melapor dihadapan Baginda Raja bahwa ia telah menemukan wanita yang ingin dinikahinya. Jayaprana dititahkan membawa sepucuk surat ke rumahnya Jero Bendesa didampingi seorang abdi kerajaan. Sampai disana, Jero Bendesa membaca surat dari raja dan menerima lamaran I Jayaprana. Mendapat kabar bahwa lamaran I Jayaprana di setujui, Sang Raja mengumumkan upacara perkawinan I Jayaprana dengan Ni Layonsari. Kini tiba hari upacara pernikahan I Jayaprana. Diiringi oleh masyarakat desanya, kedua mempelai telah sampai didepan istana, terus langsung menyembah dihadapan Sri Baginda Raja dengan hormatnya. Melihat wajah Ni Layonsari, raja pun membisu tak dapat bersabda.

Upacara pernikahan pun selesai, Namun dari sisi Raja, timbul niat buruk untuk merebut I Layonsari dari I Jayaprana. Mendapat saran dari salah seorang perbekel, akhirnya Sri Paduka Raja menitahkan I Jayaprana bersama rombongan pergi ke Celuk Terima, untuk menyelidiki perahu yang hancur dan orang-orang Bajo menembak binatang yang ada di kawasan pengulon. Belum lengkap tujuh hari lamanya mereka berbulan madu, I Jayaprana dititahkan supaya besok pagi-pagi ke Celuk Terima untuk menyelidiki adanya perahu kandas dan kekacauan-kekacauan lainnya. Pagi-pagi I Jayaprana bersama rombongan berangkat ke Celuk Terima dipimpin oleh Patih Saunggaling. Akhirnya mereka tiba di hutan Celuk Terima. I Saunggaling berkata kepada I Jayaprana sambil menyerahkan sepucuk surat. I Jayaprana menerima surat itu terus langsung dibaca dalam hati, isinya: "Hai engkau Jayaprana, Manusia tiada berguna; Berjalanlah engkau; Akulah menyuruh membunuhmu; Dosamu sangat besar; Kau melampaui tingkah raja; Istrimu sungguh milik orang besar; Kuambil kujadikan istri raja; Serahkanlah jiwamu sekarang; Jangan engkau melawan; Layonsari jangan kau kenang; Kuperistri hingga akhir jaman".

Demikianlah isi surat Sri Baginda Raja kepada I Jayaprana. Dengan berat hati dan kesedihan yang sangat mendalam, I Jayaprana meminta kepada I Saunggaling supaya segera bersiap-siap menikahnya. Di rumah, Ni Layonsari menunggu harap-harap cemas. Di atas rumahnya datang beberapa ekor gagak dengan suara yang aneh tidak seperti biasanya. Akhirnya berita tentang

terbunuhnya I Jayaprana itu telah didengar oleh Ni Layonsari. Tanpa berpikir panjang, ia segera menghunus keris dan menikam dirinya. Berita kematian bunuh diri yang dilakukan Ni Layonsari sampai ke istana. Raja yang mendengar berita itu marah-marah dan ngamuk di istana. Atas keinginan pihak keluarga, Ni Layonsari dikuburkan berdampingan dengan kuburan I Nyoman Jayaprana di Celuk Terima. Demikianlah isi singkat cerita dua orang muda mudi itu yang baru saja berbulan madu atas cinta murninya akan tetapi mendapat halangan dari seorang raja dan akhirnya bersama-sama meninggal dunia.

2. Metode

Metode pengembangan yang digunakan adalah Model 4D, meliputi: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). Model ini diadaptasi dari model pengembangan dari S. Thiagarajan, dkk. (1974).

Tahap *Define* ini mencakup beberapa hal pokok, antara lain: menyusun jalan cerita film animasi dari berbagai sumber, identifikasi tokoh-tokoh atau karakter film animasi, identifikasi lokasi cerita, latar dan objek pendukung pendukung film animasi.

Tahap *Design* mencakup beberapa aspek: desain *storyboard* film animasi, desain tokoh-tokoh atau karakter film animasi, desain lokasi film animasi, desain latar dan objek pendukung film animasi.

Tahap *Develop* meliputi: memprogram film animasi sesuai dengan desain, rendering, dubbing pengisian suara, *expert appraisal* (validasi ahli) konten dan desain sesuai jalan cerita film animasi, *final testing* film animasi meliputi kontinuitas film, narasi, dialog, durasi dari awal hingga akhir film animasi.

Tahap *Disseminate* merupakan tahap akhir dari proses pengembangan yaitu desiminasi film animasi, yaitu proses desiminasi bertujuan memperoleh masukan dari penonton untuk penyempurnaan dengan mempertimbangkan aspek sasaran pengguna dan media desiminasi.

Film animasi Jayaprana dikembangkan dalam bentuk animasi tiga dimensi (3D) dengan menggunakan aplikasi 3D-Blender.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengembangan film animasi Jayaprana dalam bentuk film animasi tiga dimesi (3D) dengan durasi 9 menit 37 detik. Adapun cuplikan tampilan film animasi dari beberana sinema, antara lain:



Gambar 1. Kunjungan Raja Kalianget setelah bencana wabah penyakit melanda desa

Gambar 1 menunjukkan Raja Kalianget bersama para pengawal kerajaan mengunjungi I Nyoman Jayaprana sebagai salah seorang yang selamat dari bencana wabah penyakit yang menewaskan kedua orang tuanya dan kedua orang kakanya.



Gambar 2. Prosesi penjemputan pengantin Ni Nyoman Layonsari

Gambar 2 menunjukkan prosesi penjemputan pengantin wanita Ni Nyoman Layonsari setelah disetujui oleh Raja dari Desa Banjar Sekar menuju istana kerajaan Kalianget.



Gambar 3. Saat menghadap Raja

Gambar 3 menunjukkan raut muka kecurigaan Ni Nyoman Layonsari saat menghadap raja pada upacara pernikahannya dengan I Nyoman Jayaprana.



Gambar 4. I Nyoman Jayaprana pamitan kepada Ni Nyoman Layonsari

Gambar 4 menunjukkan suasana perpisahan I Nyoman Jayaprana kepada istrinya Ni Nyoman Layonsari setelah menerima tugas secara mendadak dari raja menuju Celuk Terima



Gambar 5. Jayaprana menerima surat raja dari Patih Saung Galing

Gambar 5 menunjukkan I Nyoman Jayaprana menerima sepucuk surat perintah raja dari maha patih Saung Galing yang memerintahkan agar menerima kematiannya dengan ikhlas, karena istrinya Ni Nyoman Layonsari akan dijadikan permaisuri raja. I Nyoman Jayaprana menerima dengan tulus ikhlas kematiannya. Berita kematian Jayaprana sampai menyebar sampai diterima oleh Layonsari. Tanpa

berpikir Panjang Layonsari menghunus keris dan menikam dirinya hingga tewas. Atas pertimbangan cinta sejati keduanya dimakamkan berdampingan di Teluk Terima, hingga sekarang tetap dilestarikan.



Gambar 6. Pura Jayaprana-Layonsari

Gambar 6 menunjukkan Pura Jayaprana-Layonsari yang berlokasi di Celuk Terima, hingga kini tetap dilestarikan karena dijunjungi oleh umat dari berbagai daerah Bali maupun di luar Bali sebagai salah satu pura tujuan wisata religi.

Untuk menyebarkan informasi tentang film animasi Jayaprana, desiminasi direncanakan akan diunggah di YouTube, dan aplikasi sosial media lainnya. Manfaat yang diperoleh dari menyimak film animasi Jayaprana dari pengguna dan penonton, antara lain: perilaku hormat kepada orang tua, rendah hati, taat kepada pemimpin, cinta kasih yang tulus dan murni.

4. Simpulan

Legenda Jayaprana patut dijaga kelestariannya karena sebagai khasanah budaya Bali yang mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai etika yang sangat luhur. Kisah kasih cinta yang suci dan murni menjadi simbol yang patut diteladani oleh generasi muda sehingga tidak terjerumus ke budaya pergaulan bebas yang menimbulkan efek merosotnya moral dan nilai etika.

Disiminasi film animasi Jayaprana di era teknologi informasi diharapkan dapat memperkenalkan nilai budaya Bali secara global, sekaligus memperkenalkan salah legenda yang ada di Bali Utara dimana areal makamnya tetap dilestarikan dan didirikan sebuah pura Jayaprana-Layonsari sebagai tujuan wisata religi.

Daftar Rujukan

- , *Legenda I Jayaprana dan Layonsari*, <https://duckinlime.wordpress.com/story/bali/legenda-jayaprana-dan-layon-sari/>
- , 2016. *Love Story of Jayaprana and Layonsari*, <https://www.nurdiono.com/love-story-of-jayaprana-and-layonsari.html>.
- Agus Mulyana, 2011. *Pengertian Animasi dan Sejarah Animasi*, <http://itcentergarut.blogspot.com/2011/08/pengertian-animasi-dan-sejarah-animasi.html>
- Aridarmayasa, 2016. *Cerita kisah cinta Jayaprana dan Layonsari dari Bali Utara*, <http://blog.isi-dps.ac.id/aridarmayasa/cerita-jayaprana-dan-layonsari>
- I W. Beratha, 1961. *Legenda Jayaprana dan Layonsari*, Babad Bali, <http://www.babadbali.com/seni/drama/st-jayaprana.htm>.
- I Ktut Soki, 1965. *Legenda I Jayaprana*, http://galeri-nasional.or.id/collections/947-legenda_jayaprana.
- Nopen Sugiarta, 2016. *Jayaprana dan Layonsari Kisah Cinta Suci, Sejati dan Abadi*, <http://www.mantrahindu.com/jayaprana-layonsari-kisah-cinta-suci-sejati-dan-abadi/>
- Rangga Wisnu Wardhana, 2014. *Pengertian dan Sejarah Animasi*, <http://ilmuti.org/wp-content/uploads/2014/05/ranggawi2011-pengertiandansejarahanimasi.pdf>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S & Semmel, M. I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.

MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN BAGI GURU-GURU SD DI DESA MENGESTA

I Made Mariawan¹, Ni Nyoman Parwati²

¹Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Undiksha; ²Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Undiksha;
Email:made.mariawan@undiksha.ac.id; Email: Nyoman.parwati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The objectives to be achieved through this P2M activity are 'increasing the knowledge, understanding, and skills of elementary school teachers in Mengesta Village in designing and implementing environment-based learning media' through training and mentoring activities. The target audience of this P2M activity were 18 elementary school teachers in Mengesta village who were taken randomly from each school. This P2M is carried out in the form of training and mentoring which consists of two stages: the first stage, the training of environmental-based learning media design attended by all teachers and principals in three elementary schools in Mengesta Village, and the second stage, intensive assistance to 6 teachers in each elementary school to implement instructional media that have been produced at the training stage. The quality data of instructional media designed by teachers is collected through questionnaires and the ability of teachers to implement learning media collected through observation sheets. Teacher quality and ability data were analyzed descriptively. The results of the implementation of this program are to produce environment-based learning media with 'good' quality and the average ability of the teacher to implement 'good' qualified learning media. The teacher's response to the implementation of P2M activities "is very positive"

Keywords: *Key Words: Learning media, environment, training, mentoring*

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan P2M ini adalah 'meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru SD di Desa Mengesta dalam merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran berbasis lingkungan' melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Khalayak sasaran dari kegiatan P2M ini adalah 18 orang guru SD di desa Mengesta yang diambil secara acak dari masing-masing sekolah. P2M ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang terdiri dari dua tahap yaitu: tahap pertama, pelatihan perancangan media pembelajaran berbasis lingkungan yang diikuti oleh semua guru dan kepala sekolah di tiga SD di Desa Mengesta, dan tahap kedua, pendampingan secara intensif kepada 6 orang guru di masing-masing SD untuk mengimplementasikan media pembelajaran yang telah dihasilkan pada tahap pelatihan. Data kualitas media pembelajaran yang dirancang guru-guru dikumpulkan melalui angket dan kemampuan guru-guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran dikumpulkan melalui lembar observasi. Data kualitas dan kemampuan guru dianalisis secara deskriptif. Hasil pelaksanaan program kegiatan ini adalah menghasilkan media pembelajaran berbasis lingkungan dengan kualitas 'baik' dan rata-rata kemampuan guru mengimplementasikan media pembelajaran berkualifikasi 'baik'. Respon guru-guru terhadap pelaksanaan kegiatan P2M 'sangat positif'

Kata kunci: *Media pembelajaran, Lingkungan, pelatihan, pendampingan*

1. Pendahuluan

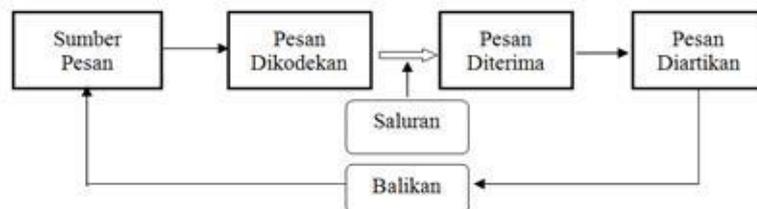
Kompetensi pedagogik salah satu kompetensi yang harus dikuasai seorang pendidik (guru) selain kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik menuntut seorang guru mampu mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga pembelajaran menjadi bermakna (Dirjen Dikti, 2005). Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Pengalaman belajar yang beragam dapat diciptakan guru pada semua pembelajaran tidak terkecuali pembelajaran IPA SD. Hal ini selaras dengan hakekat dan tujuan pembelajaran IPA SD yang memiliki empat unsur utama yaitu: sikap, proses, produk, dan aplikasi. Tujuan IPA di SD antara lain agar peserta didik memiliki kemampuan, 1) mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, dan 3) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam (Kemendikbud, 2018).

Kriteria pembelajaran IPA yang baik sesuai Kurikulum 2013 SD/MI tidak cukup hanya bersumber pada buku saja, tapi pembelajaran itu harus dilengkapi media yang dihubungkan dengan lingkungan sekitar. Siswa akan terdorong untuk mengembangkan keterampilan dan sikap ilmiah dalam pembelajaran yang berguna untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk hidup di tengah masyarakat. Melalui penggunaan media pembelajaran, penanaman konsep, prinsip, dan hukum IPA akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran IPA yang pada awalnya dirasakan sulit oleh siswa, akan menjadi lebih mudah dipahami jika menggunakan media pembelajaran yang menarik (Arsyad, 2005).

Pembelajaran IPA SD yang menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah memerlukan kompetensi guru IPA yang mampu menyiapkan dan menggunakan berbagai media pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu guru memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan membosankan. Sebaliknya pembelajaran akan lebih menarik, bila siswa merasa senang dan gembira setiap menerima pelajaran dari gurunya. Kehadiran media dalam pembelajaran IPA SD sangat diperlukan karena perkembangan mental atau kognitif anak pada usia 7 – 11 atau 12 tahun berada pada tahapan operasional kongkrit. Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, dapat memberikan kesamaan pengalaman, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, maupun lingkungan. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan dengan menggunakan media pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, jelas dan menarik, serta efisiensi dalam waktu dan tenaga. Media Pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling kecil, sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Media berasal dari bahasa latin yaitu 'medium' yang berarti segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber informasi ke penerima. Menurut Hamidjojo (dalam Setyosari & Sihkabuden, 2005) media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang menyebar ide, sehingga gagasan itu sampai kepada penerima. McLuhan memberikan batasan yang intinya bahwa media sarana yang disebut saluran, karena pada hakikatnya media telah memperluas dan memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas jarak dan waktu tertentu. Kini dengan bantuan media, batas-batas itu menjadi tidak ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah sesuatu (bisa alat, bahan, atau keadaan) yang berfungsi sebagai perantara atau saluran atau jembatan dalam kegiatan komunikasi (penyampaian dan penerima pesan) antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Proses komunikasi melalui media dapat digambarkan seperti bagan berikut.



Bagan 1. Proses komunikasi (diadaptasi dari Kemp, 1997)

Ada enam kategori dasar tentang media, yaitu: teks, audio, visual, video, manipulatif (objek-objek), dan orang (Smaldino, Lowther, & Russell, 2012). Teks merupakan media yang ditampilkan dalam bentuk kata-kata yang disusun, diantaranya dalam bentuk: buku, foster, dan computer screen. Audio adalah segala sesuatu yang dapat didengar, misalnya: suara orang, musik, dan suara mesin. Visual diantaranya, terdiri dari: diagram, gambar, photo, grafik, dan kartun. Video adalah media yang menampilkan gambar bergerak, misalnya: DVD, videotape, dan animasi komputer. Kumpulan

material, yaitu: objek-objek dan model-model nyata. Objek manipulatif adalah benda-benda tiga dimensi yang dapat dipegang oleh pebelajar. Media orang, seperti: guru, pebelajar, atau ahli bidang studi.

Penggunaan media dalam pembelajaran akan lebih efektif apabila dimiliki pemahaman yang mendasar tentang bagaimana peserta didik belajar. Media pembelajaran merupakan sarana untuk membantu peserta didik belajar. Sebagai guru diharapkan mampu memilih teknologi dan media yang tepat untuk membantu peserta didik belajar, sehingga dicapai hasil belajar yang lebih optimal.

Salah satu tujuan terpenting dari pembelajaran Matematika dan Sains adalah melatih siswa agar memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah. Seseorang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah, tidak hanya dapat menyelesaikan masalah-masalah yang serupa, juga diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah, digunakan merujuk pada menemukan solusi untuk masalah-masalah baru dan harus dengan cermat dibedakan dari soal-soal rutinitas yang berupa soal-soal latihan yang biasanya berupa soal-soal perhitungan numerik dalam tipe yang sama (Gagné, 1985). Selanjutnya dikatakan, 'masalah' adalah suatu keadaan ketika pengetahuan yang tersimpan dalam memori belum siap pakai digunakan dalam memecahkan masalah. (Polya, 1996) menyatakan, pemecahan masalah diartikan sebagai upaya menemukan jalan keluar dari sesuatu yang sukar dan penuh rintangan untuk mencapai tujuan. Jadi, pada saat seseorang menyelesaikan masalah, ia tidak sekadar belajar menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya tetapi juga menemukan berbagai konsep dan kaidah yang tepat serta mengontrol proses berpikirnya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, masalah/soal yang bertipe problem solving memiliki karakteristik, yaitu: (1) tidak ada langkah/metode yang pasti untuk mendapatkan jawaban soal itu dan (2) soal tersebut harus dapat dibayangkan dan menarik bagi siswa (Schoenfeld, 1997); (Kruilik & Rudnick, 1996); dan (Nohda, 2000). Jadi permasalahan yang bertipe problem solving mempunyai ciri-ciri bahwa seseorang yang dihadapkan pada suatu permasalahan kemudian ia tidak mempunyai gambaran yang pasti tentang penyelesaiannya, tetapi ia berkeinginan untuk menyelesaikannya. Pemecahan atau penyelesaian suatu masalah, memerlukan kegiatan mental (berpikir) yang lebih banyak dan kompleks dari pada kegiatan mental yang dilakukan pada waktu menyelesaikan soal-soal rutin. Masalah yang disajikan sebaiknya menggunakan masalah sehari-hari dengan berbagai alternatif solusi agar siswa dapat melihat langsung manfaat materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata yang semakin kompleks dan tidak menentu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan "Problem solving lessons are organized around real-life situations that evade simple answers and invite competing solutions" (Arends, 2012: 397). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bermakna dalam bentuk pemecahan masalah tentang kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah dan mengembangkan kreativitas berpikir siswa adalah pembelajaran berbasis media lingkungan. Sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada disekitar atau disekeliling peserta didik (mahluk hidup, benda mati, dan budaya manusia) dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran secara lebih optimal.

Lingkungan yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah semua jenis lingkungan yang sesuai dengan kompetensi/tujuan pembelajaran yang harus dicapai, serta bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Jenis lingkungan tersebut biasanya berupa lingkungan sosial maupun lingkungan alam atau lingkungan fisik (Nurzaman, Farida, Dan, & Pitasari, 2013). Salah satu jenis lingkungan yang kaya akan informasi yaitu lingkungan alam. Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, tanah, hutan, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan (flora), hewan (fauna), sungai, iklim, suhu udara, dan sebagainya. Gejala-gejala alam itu sifatnya relatif tetap, tidak seperti lingkungan sosial yang sering terjadi perubahan. Oleh karena itu, lingkungan alam akan lebih mudah dipelajari oleh peserta didik. Mereka dapat mengamati dan mencatat perubahan-perubahan yang terjadi termasuk proses terjadinya gejala alam. Dengan mempelajari alam ini diharapkan peserta didik dapat lebih memahami bahan ajar, lebih dari itu dapat

menumbuhkan kesadaran cinta alam, sehingga tumbuh rasa saling memiliki, saling menjaga, dan memelihara kelestariannya (Parwati & Trianasari, 2017).

Sebagai contoh pelaksanaan pembelajaran berbasis media lingkungan alam dalam mata pelajaran pengetahuan alam (sains), peserta didik diminta mempelajari lingkungan alam di sekitar tempat tinggalnya atau di sekitar sekolah, mereka diminta mencatat dan mempelajari gejala-gejala alam misalnya suhu udara, jenis tumbuhan, jenis hewan, baik secara individual maupun kelompok melalui kegiatan mengamati, bertanya kepada ahli, membuktikan sendiri atau mencobanya. Selain itu, siswa bisa memanfaatkan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sebagai sumber belajar, diantaranya belajar pertanian, peternakan, dan budaya setempat (Parwati & Trianasari, 2017). Peserta didik tentu akan memperoleh sesuatu yang sangat berharga dari kegiatan belajarnya itu yang mungkin tidak akan ditemukan dari pengalaman belajar di sekolah sehari-hari. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan lingkungan ini bisa dilaksanakan pada saat jam belajar terjadwal atau diluar jam belajar atau dapat juga dilaksanakan pada waktu khusus.

Media pembelajaran IPA adalah sesuatu yang digunakan guru yang bersifat menyampaikan pesan/informasi untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Mengingat perkembangan mental atau kognitif anak pada usia 7 – 11 atau 12 tahun berada tahapan operasional kongkrit maka penggunaan media sangat diperlukan untuk menunjukkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip IPA agar tidak bersifat abstrak. Media pembelajaran IPA juga memberikan pengalaman belajar yang sama pada seluruh siswa. Media pembelajaran IPA SD/MI yang digunakan dalam pembelajaran tidak harus bagus dan mahal. Media pembelajaran IPA SD dapat dibuat dari bahan yang ada di sekitar lingkungan. Diperlukan kemauan yang kuat dari guru dan didukung oleh pengetahuan, pemahaman konsep-konsep IPA yang relevan dan keterampilan merancang dan membuat media pembelajaran IPA berbasis lingkungan.

Hasil observasi pada guru-guru IPA di beberapa SD di kebendesaan Mengesta, menemukan beberapa masalah antara lain; pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru monoton menggunakan media papan tulis, pembelajaran cenderung bersifat verbal dan kurang inovatif, dan guru tidak mempunyai kreatifitas untuk memanfaatkan lingkungan sebagai alternatif sumber belajar. Hal ini berdampak pada lemahnya penguasaan konsep-konsep IPA, motivasi siswa, dan siswa cenderung belajar menghafal. Di samping itu, dampaknya terlihat pada perolehan nilai ujian akhir nasional, untuk mata pelajaran IPA tidak pernah mencapai rata-rata lebih dari 6,0 (Arsip Sekolah). Kemampuan guru IPA SD dalam merancang dan membuat media pembelajaran IPA berbasis lingkungan sangat rendah. Hasil wawancara dari beberapa guru SD di Desa Mengesta mengatakan bahwa guru tidak memiliki gambaran media pembelajaran yang dapat dibuat dari bahan lingkungan/bahan recycle untuk menyampaikan konsep-konsep IPA. Hal ini didukung oleh hasil observasi pada proses pembelajaran, guru hanya menggunakan media pembelajaran papan tulis. Bahkan SD yang telah memiliki KIT IPA, gurunya juga mengajar masih menggunakan media papan tulis dengan metode ceramah. KIT IPA yang ada disekolah jarang disentuh dengan alasan tidak ada panduan penggunaan alat, sehingga takut rusak. Dengan demikian, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru-guru SD di kebendesaan mengesta terhadap media pembelajaran pembelajaran IPA tergolong rendah. Pengetahuan guru- guru IPA tentang peran media pembelajaran, model-model/pendekatan/strategi pembelajaran yang inovatif serta pemahaman konsep-konsep yang terkandung pada materi IPA tidak memadai, sehingga proses pembelajaran bersifat monoton dan bersifat verbal. Siswa menjadi cepat bosan dan konsep-konsep yang disampaikan sulit diterima atau dipahami siswa. Proses pembelajaran IPA di SD tidak berjalan sesuai dengan tuntutan kurikulum 13 yaitu pembelajaran yang menciptakan 5M (menanya, mengamati, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasi) pada diri siswa.

Hasil analisis situasi dan permasalahan yang dialami guru-guru IPA SD di Desa mengesta terletak pada kesulitan guru-guru merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran IPA berbasis lingkungan. Di samping itu, kemampuan guru merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran berbasis lingkungan yang relevan dengan konsep yang disampaikan masih rendah.

Berdasarkan uraian diatas tujuan pengabdian ini adalah untuk melatih guru-guru IPA SD di Desa Mengesta merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran berbasis lingkungan yang relevan dengan konsep yang disampaikan guna menunjang pembelajaran IPA. Media pembelajaran yang dilatihkan memanfaatkan lingkungan seperti media pembelajaran untuk menunjukkan tekanan air, konduksi kalor, tekanan udara, dan thermometer sederhana.

2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru-guru SD di Desa Mengesta dalam bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan. Tujuan kegiatan ini untuk membekali guru-guru SD merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran MIPA berbasis lingkungan yang relevan dengan konsep yang disampaikan. Susunan kegiatan sebagai berikut: 1) Kegiatan pelatihan didahului dengan penyampaian materi antara lain peran media dalam pembelajaran, media pembelajaran berbasis lingkungan dan diskusi. 2) Identifikasi bahan-bahan lingkungan atau bahan *recycle* yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran IPA berbasis lingkungan yang relevan dengan konsep yang disampaikan oleh peserta pelatihan. 3) pendampingan implementasi media pembelajaran berbasis lingkungan di kelas masing-masing.

Data yang dikumpulkan dalam P2M ini adalah data kualitas media pembelajaran yang dihasilkan, kemampuan guru dalam membuat dan mengimplementasikan media pembelajaran di kelas, respon guru terhadap kegiatan pelatihan dan pendampingan. Kualitas media pembelajaran dilihat dari beberapa aspek antara lain; 1) aspek rekayasa meliputi indikator: efektif dan efisien dalam perancangan dan penggunaan media pembelajaran, *reliable* (handal), *maintainable* (dapat dipelihara/dikelola dengan mudah, *usabilitas* (mudah dan sederhana dalam pengoperasian), *reusable* (dapat dimanfaatkan kembali untuk mengembangkan media pembelajaran lain); 2) aspek desain meliputi indikator: relevansi dengan tujuan dan materi pembelajaran, menumbuhkan dan mengembangkan motivasi, kontekstual dan aktualitas; 3) aspek komunikatif meliputi indikator antara lain kesesuaian dengan pesan dan dapat diterima, kreatif dalam *idea/gagasan*, dan kesederhanaan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas media adalah angket dengan skala Likert. Kemampuan guru dalam implementasi dilihat dari beberapa aspek antara lain; kemampuan guru dalam membuat, mengelola dan menggunakan media dalam pembelajaran, yang diukur dengan lembar observasi. Data kualitas media pembelajaran dan data kemampuan guru dianalisis secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan perancangan media pembelajaran berbasis lingkungan telah dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 28 Juli 2018 bertempat di SD 3 Mengesta. Pelatihan diikuti oleh 20 peserta dari guru-guru SD di Desa Mengesta. Peserta dari masing-masing SD di Kebendesaan Mengesta antara lain 6 orang dari SD 1 Mengesta, 6 orang dari SD 2 Mengesta, dan 8 orang dari SD 3 Mengesta. Acara pembukaan dihadiri oleh kepala UPTD Kecamatan Penebel, kepala sekolah SD 1, SD 2, dan SD 3 Mengesta.

Nara sumber dari kegiatan pelatihan ini adalah anggota pelaksana P2M. *Hari pertama*, kegiatan pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai media dan perannya dalam pembelajaran, contoh-contoh media lingkungan dan manfaatnya, dan memilih media lingkungan yang relevan dengan materi ajar, dilanjutkan dengan diskusi. Hasil diskusi disimpulkan; (a) media pembelajaran sangat penting dalam membantu tugas guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; (b) kemampuan guru dalam memilih dan merancang media berbasis lingkungan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, senada dengan hasil penelitian Hasan (2016); Wa-Mbaleka (2014) menemukan bahwa media pembelajaran berbasis lingkungan dapat memberikan pengalaman langsung dan kebermaknaan bagi peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien; (c) media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media lingkungan, yang jumlahnya tidak terbatas; (d) banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media seperti: biayanya murah, simple dalam menggunakannya, mudah didapat dan lebih sesuai dengan minat dan lingkungan siswa; (e) media lingkungan dapat meningkatkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan rasa cinta tanah air, hal ini senada dengan hasil penelitian Taufiq, Dewi, & Widiyatmoko (2014) menemukan bahwa pemanfaatan media lingkungan dapat meningkatkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan sekitar.

penggunaan media lingkungan harus sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, kemauan siswa, ketersediaan dan prinsip praktis serta tepat guna. *Hari kedua*, diisi dengan kegiatan pelatihan mengidentifikasi bahan lingkungan dan merancang media pembelajaran berbasis lingkungan. Produk media pembelajaran IPA berbasis lingkungan yang dihasilkan oleh guru antara lain termometer sederhana (dari botol aqua bekas, sedotan, plastisin, air berwarna, skala karton), media perambatan bunyi melalui zat padat (telpon-telponan dari kaleng susu, benang), cair (air dalam ember, corong plastik, batu kecil/pemukul ember), gas/udara (suara kulkul, lonceng), tuas (terbuat dari kayu), media tekanan zat padat (paku tumpul, paku runcing, papan kayu, pemukul paku, penggaris), dan pengganti

prisma untuk membuat pelangi dari cermin, baskom dan air. Hari ketiga, pendampingan implementasi media pembelajaran yang dihasilkan guru pada sekolah masing-masing. Pendampingan dilakukan di SD 1 Mengesta, SD 2 Mengesta, dan SD 3 Mengesta.

Hasil analisis data kemampuan guru dalam mengidentifikasi bahan lingkungan dan merancang media berbasis lingkungan menunjukkan skor rata-rata 87,24 yang berada dalam kualifikasi 'sangat baik'. Skor rata-rata kualitas produk media pembelajaran IPA yang dihasilkan di akhir pelatihan adalah 85,37 berkategori 'sangat baik'. Skor rata-rata kemampuan guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran berbasis lingkungan adalah; (a) 83,25 berkategori 'baik' di SD 1 Mengesta; (b) 86,12 berkategori 'sangat baik' di SD 2 Mengesta; (c) 82,45 berkategori 'baik' di SD 3 Mengesta. Peserta pelatihan memberi respon sangat positif terhadap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan.

Hasil yang dicapai sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut didukung oleh hasil-hasil kegiatan P2M sebelumnya antara lain; Mariawan dan Parwati (2017) dengan judul 'pelatihan dan pendampingan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD kecamatan Penebel'. Hasilnya adalah; (a) kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis kearifan lokal berkategori 'sangat baik'; (b) Respon guru adalah 'sangat antusias' terhadap kegiatan P2M.

4. Simpulan

Kemampuan guru dalam mengidentifikasi bahan lingkungan dan merancang media berbasis lingkungan berkategori 'sangat baik'. Media pembelajaran berbasis lingkungan yang berhasil dirancang, antara lain: media pembelajaran untuk menunjukkan tekanan air, konduksi kalor, tekanan udara, dan thermometer sederhana. Media pembelajaran yang dihasilkan memenuhi kualifikasi sangat baik. Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran melalui pembelajaran berbantuan media berbasis lingkungan sebagian besar (83,94) berkategori minimal "baik" serta mendapatkan respon yang positif dari para guru yang terlibat dalam kegiatan P2M ini.

Beberapa saran yang diberikan antara lain; (1) dengan adanya respon yang sangat positif dari para guru, maka pelaksanaan kegiatan P2M ini hendaknya dilakukan secara berkelanjutan khususnya penyegaran materi IPA dan perancangan media pembelajaran yang relevan; dan (2) memberikan kesempatan kepada guru lainnya yang belum terlibat dalam kegiatan ini untuk terlibat dalam kegiatan sejenis.

Daftar Rujukan

- Arends, R. I. (2012). (2012). *Learning to Teach ninth edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Baharun, Hasan. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan Vol. 14 (2)*, ISSN: 1693-1505 (p) dan 2477-796X (e), 1-16.
- Gagné, R. M. (1985). A Theory of Instruction. In *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (pp. 243–258). [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(03\)00059-3](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(03)00059-3)
- Kemendikbud. 2016. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2016: Pedoman Penetapan Peserta*. Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemdikbud. 2015. *Hasil UKG Tahun 2015*. Online tersedia dalam <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>.
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. 1996. *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Junior and High School*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mariawan, I M., Parwati, N. N., & Yasa, I P. (2017). Pelatihan dan Pendampingan Model Pembelajaran berbasis Masalah bagi Guru-guru SD di Desa Mengesta. *Laporan P2M: Undiksha*
- Nohda, N. 2000. Teaching by Open-Approach Method in Japanese Mathematics Classroom. *Proceeding of the 24th Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education, Hiroshima, Japan, July 23-27, 1 (39): 53*
- Nurzaman, N., Farida, I., Dan, C., & Pitasari, R. (2013). E-Module Pembelajaran Minyak Bumi Berbasis Lingkungan Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Kimia Siswa. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains, 3–4*.

- Parwati, N. N., & Trianasari. (2017). Educational Tourism Based on Tri Hita Karana. *Binus Business Review*, 7(3)(November 2016), 307–314. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1815>
- Polya, G. (1996). How To Solve It. *Qucosa.De*. <https://doi.org/10.2307/2306109>
- Schoenfeld, A. 1997. Learning to Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, and Sense Making in Mathematics. Dalam D.A. Grouws (Ed.), *Handbook of Research on Mathematics Teaching and Learning* (hlm. 334-367), New York: Macmillan
- Smaldino, S.E., Lowther, D.L. & Russell, J.D. 2008. *Instructional Media and Technology for Learning*. 9th Edition. Upper Saddle Rive NJ: Pearson Education, Inc.
- Taufiq, M., N. R. Dewi, A. Widiyatmoko. 2014. Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema “Konservasi” Berpendekatan Science-Edutainment. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3 (2), 140-145, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpij>.
- Wa-Mbaleka, Safary. 2014. “An Instructional Design Model for Better Refugee and IDP Education.” *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* Vol 3 (3).

Pelatihan Dan Pendampingan Penerapan Model Pembelajaran DRTA (*Direct Reading Thinking Activity*) Untuk Meningkatkan Aktivitas Literasi Bahasa Inggris SD

Gede Wira Bayu¹, Kadek Yudiana², Gusti Ngurah Sastra Agustika³

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Undiksha email:

wira.bayu@undiksha.ac.id

Abstract

English proficiency is a combination of reading, writing, listening, and speaking. In learning English in elementary school, these four skills are taught to be able to support each other. These English skills must be supported by appropriate literacy activities. The reality shows the low level of English literacy activity in elementary schools especially in Buleleng district. In addition to the reduced time of English language lessons in the 2013 curriculum, the lack of teachers' ability to design literacy activities is also a reason for the low level of English literacy activity in elementary schools. Based on these problems, it is deemed necessary to conduct Training and Assistance for the Implementation of the Direct Reading Thinking Activity (DRTA) to Improve English Language Literacy in Elementary Schools. This activity was attended by teachers of English elementary school subjects in Buleleng district totaling 30 peoples. After the implementation of this activity the teacher felt a change in understanding of the DRTA learning model and was able to compile a Learning Implementation Plan (RPP) that could increase English language literacy activities in elementary school.

Keywords: DRTA, Literacy Activities, English for Elementary School

Abstrak

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan gabungan ketrampilan membaca/reading, menulis/writing, mendengarkan/listening, dan berbicara/speaking. Dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD, keempat ketrampilan tersebut diajarkan untuk dapat saling mendukung satu sama lainnya. Keterampilan Bahasa Inggris tersebut harus didukung dengan aktivitas literasi yang sesuai. Kenyataan menunjukkan rendahnya aktivitas literasi Bahasa Inggris disekolah dasar khususnya di kecamatan Buleleng. Selain karena berkurangnya jam pelajaran Bahasa Inggris pada kurikulum 2013, minimnya kemampuan guru dalam merancang kegiatan literasi juga menjadi sebab rendahnya aktivitas literasi Bahasa Inggris di sekolah dasar. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dipandang perlu diadakan Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Model Pembelajaran DRTA (*Direct Reading Thinking Activity*) Untuk Meningkatkan Aktivitas Literasi Bahasa Inggris di SD. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris SD se-kecamatan Buleleng yang berjumlah 30 orang. Setelah pelaksanaan kegiatan ini pada guru merasakan perubahan pemahaman tentang model pembelajaran DRTA dan mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dapat meningkatkan aktivitas literasi Bahasa Inggris di SD.

Kata Kunci: DRTA, Aktivitas Literasi, Bahasa Inggris Sekolah Dasar

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pendidikan di Indonesia, selain mengajarkan bahasa Indonesia, di sekolah juga mengajarkan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Tingkat literasi mencakup performative, functional, informational, dan epistemic. Pada tingkat performative, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat functional, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat informational, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa,

sedangkan pada tingkat epistemic orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran (Wells,1987)

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan gabungan ketrampilan membaca/reading, menulis/writing, mendengarkan/listening, dan berbicara/speaking. Dalam pembelajaran bahasa inggris di SD, keempat ketrampilan tersebut diajarkan untuk dapat saling mendukung satu sama lainnya.

Penerapan kurikulum di Indonesia sering kali tidak memperhatikan aspek pembelajaran dan karakteristik perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat pada saat pergantian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing yang seharusnya mendapatkan cukup waktu untuk praktek penggunaan bahasa itu sendiri dikurangi waktunya. Dan karakteristik perkembangan bahasa anak yang berkembang baik usia sekolah dasar menjadi kurang berkembang karena berkurangnya waktu untuk belajar bahasa asing.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan dalam hal ini di SDN 4 Buleleng Bali dan SD Karya ditemukan bawa tingkat kemampuan literasi bahasa inggris siswa masih rendah, terlebih berkurangnya waktu pembelajaran bahasa inggris menyulitkan guru untuk merancang perangkat pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar. Berdasarkan urain diatas, yang akan menjadi sasaran dalam program pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

Guru-guru kesulitan dalam mengembangkan ide media pembelajaran yang telah dimiliki

Guru-guru kesulitan mengtur waktu pembelajaran karena tagihan dan alokasi waktu dinilai tidak berimbang.

Guru-guru kesulitan memperhatikan karakter perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar

Dengan berpedoman pada permasalahan, maka kegiatan PKM ini dipandang sangat perlu dilakukan untuk membantu masalah yang dihadapi oleh guru- guru di Kecamatan Buleleng. Dengan meningkatnya kemampuan menulis karya ilmiah, diharapkan guru-guru dapat mengembangkan kemampuan dan profesinya secara optimal.

Dalam kegiatan PKM ini akan dilibatkan guru-guru SD di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, dengan rincian 30 orang guru perwakilan guru bahasa inggris, 4 orang pengawas SD, 1 orang Ka UPP Kecamatan Buleleng

2. Metode Pelaksanan Kegiatan

Berangkat dari permasalahan rendahnya p e n g e t a h u a n g u r u t e r h a d a p m o d e l p e m b e l a j a r a n t e r k i n i d a n r e n d a h n y a m i n a t b a c a s i s w a d i k e c a m a t a n B u l e l e n g , m a k a a l t e r n a t i f p e m e c a h a n m a s a l a h y a n g a k a n d i l a k s a n a k a n d a m P K M i n i d a p a t d i l i h a t d a m d i a g r a m a l u r b e r i k u t .



Gambar 1 Skema Pemecahan Masalah

Pelaksanaan Kegiatan

1. Seminar model pembelajaran DRTA dan aktivitas literasi.

Kegiatan seminar ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran DRTA dan aktivitas literasi sehingga dapat memberikan pemahaman pada guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris sekolah dasar. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 1 kali yaitu tanggal 12 September 2018.

Pelatihan penyusunan RPP

Pelatihan diberikan untuk dapat mengaplikasikan model pembelajaran DRTA pada rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan benar sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa anak dan dapat mendukung aktivitas literasi bahasa Inggris di kelas. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 1 kali yaitu pada tanggal 13 September 2018 dengan mengambil tempat di aula UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Buleleng.

Pendampingan pembelajaran menggunakan RPP yang telah disusun

Proses pendampingan ini dilakukan untuk dapat memastikan RPP yang disusun dilaksanakan dengan benar dan mampu memberikan masukan pada guru dalam proses pelaksanaannya. Kegiatan ini dilakukan selama 2 hari dengan mengambil tempat sekolah yang telah siap untuk didampingi melakukan simulasi pelaksanaan RPP berbasis DRTA.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Kegiatan Awal

Kegiatan awal pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*Pelatihan Dan Pendampingan Penerapan Model Pembelajaran DRTA (Direct Reading Thinking Activity) Untuk Meningkatkan Aktivitas Literasi Bahasa Inggris SD*" adalah meminta izin kepada kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) dengan menunjukkan bukti izin kegiatan dari LPM Undiksha. Setelah mendapatkan ijin kemudian tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Ketua Unit Pelaksana Pendidikan (KUPP) Dinas Pendidikan Kecamatan Buleleng untuk mengundang peserta dalam kegiatan PKM ini. Selain itu juga untuk memohon kesediaan KUPP Dinas Pendidikan Kecamatan Buleleng untuk memberikan izin penggunaan aula dinas pendidikan kecamatan Buleleng sebagai tempat bagi kegiatan ini.

Kegiatan berikutnya adalah memastikan bahwa peserta yang diundang oleh KUPP Dinas Pendidikan Kecamatan Buleleng yang berasal dari 15 gugus sekolah dasar yang ada di kecamatan Buleleng sudah diterima dan mengkonfirmasi kehadirannya pada saat seminar dan pelatihan. (Masing masing gugus akan mengirimkan 2 orang guru mata pelajaran bahasa Inggris). Setelah itu tim pengabdian menyiapkan materi seminar dan pelatihan. Adapun narasumber dari kegiatan seminar dan pelatihan ini adalah Gede Wira Bayu, S.Pd., M.Pd..

3.2 Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis Model Pembelajaran DRTA

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu peserta diberikan pemahaman materi tentang model pembelajaran DRTA dan aktivitas literasi melalui kegiatan seminar. Kegiatan seminar dan pelatihan/pendampingan ini dilaksanakan di Aula Dinas Pendidikan Kecamatan Buleleng pada tanggal 12-15 September 2018. Guru-guru yang datang sebanyak 29 orang dari 30 guru yang diundang. Setelah dikonfirmasi, satu guru yang tidak datang disebabkan karena mendampingi siswa mengikuti lomba di Denpasar. Kegiatan ini dimulai pukul 9 pagi. Peserta seminar mengisi presensi terlebih dahulu.

Kegiatan pada hari pertama tanggal 12 September 2018 adalah kegiatan seminar tentang "Model Pembelajaran DRTA dan Aktivitas Literasi". Kegiatan seminar ini diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan doa, kemudian Ketua Panitia menyampaikan laporan kegiatan. Selanjutnya sambutan oleh KUPP Dinas Pendidikan Kecamatan Buleleng yang sekaligus membuka kegiatan seminar, pelatihan dan pendampingan ini. Kegiatan berikutnya adalah penyampaian materi seminar oleh narasumber yaitu Bapak Gede Wira Bayu, S.Pd., M.Pd. Penyampaian materi dilakukan selama 2 x 60 menit dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi. Pada kegiatan seminar ini peserta seminar diharapkan mampu untuk memahami Model Pembelajaran DRTA dan aktivitas

Literasi dengan baik sehingga mampu menyusun RPP berbasis DRTA yang sesuai untuk meningkatkan aktivitas literasi Bahasa Inggris anak usia sekolah dasar.

Kegiatan di hari kedua yaitu tanggal 13 September 2018 adalah Pelatihan penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pada model pembelajaran DRTA. Penyusunan dilakukan dengan membagi peserta menjadi 2 kelompok yaitu guru-guru yang menyusun RPP kelas rendah dan guru-guru yang menyusun RPP kelas tinggi. Pada kegiatan ini dihasilkan RPP berbasis model pembelajaran DRTA pada kelas rendah dan kelas tinggi. Kegiatan ini dilakukan selama sehari yang diakhiri dengan presentasi contoh RPP yang telah diselesaikan. Setelah kegiatan ini dilakukan penutupan kegiatan seminar dan pelatihan oleh ketua panitia dimana kegiatan pendampingan akan dilakukan disekolah yang ditunjuk dengan catatan sekolah tersebut melaksanakan proses pembelajaran bahasa Inggris pada tanggal 13 dan 14 September 2018.

Kegiatan pendampingan dilakukan pada SD N 2 Banjar Tegal dan SD N 3 Banyuasri. Kedua sekolah tersebut dipilih karena berasal dari 2 gugus yang berbeda dan sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris pada rentang waktu pelaksanaan kegiatan PKM ini. Pada saat pendampingan di SD N 2 Banjar Tegal guru telah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan RPP berbasis model pembelajaran DRTA dengan baik. Hal ini disebabkan guru mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah ini memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris disamping didukung oleh fasilitas sekolah yang cukup memadai. Sedangkan pada pendampingan di SD N 3 Banyuasri ditemukan permasalahan yang cukup mendasar. Guru merasa kesulitan jika harus membimbing siswa melakukan pemahaman bacaan bahasa Inggris hal ini disebabkan karena guru tersebut merupakan guru kelas yang diberi tambahan mengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Jadi penguasaan materi bahasa Inggrisnya belum memadai.

Berikut ini adalah foto kegiatan seminar, pelatihan dan pendampingan *Penerapan Model Pembelajaran DRTA (Direct Reading Thinking Activity) Untuk Meningkatkan Aktivitas Literasi Bahasa Inggris SD*



Gambar 2 Narasumber Menyampaikan Materi pada saat seminar



Gambar 3 Salah satu guru mempresentasikan RPP yang telah disusun



Gambar 4 Tim Pengabdian melakukan pendampingan ke SD N 2 Banjar Tegal

3.3 Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini sangat penting untuk dilaksanakan. Penerapan kurikulum 2013 yang baru dilakukan secara serempak pada tahun ajaran 2018/2019 ini menyebabkan masih banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dikelas terutama terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris. Mata dari itu kegiatan pengabdian yang terdiri dari kegiatan seminar, pelatihan dan pendampingan ini dinilai sangat membantu karena dapat memberikan pengetahuan yang lebih kepada guru-guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris disekolah dasar. Bahkan sebagian besar guru-guru menginginkan kegiatan serupa dilaksanakan kembali untuk terus dapat memperbaharui kemampuan mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Tabel 1 Respon Guru terhadap Kegiatan PkM

NO	PERNYATAAN	JUMLAH GURU	
		Ya	Tidak
1	Pemahaman Saudara mengenai posisi mata pelajaran Bahasa Inggris di SD meningkat.	29	0
2	Pemahaman Saudara mengenai model pembelajaran DRTA.	29	0
3	Pemahaman Saudara mengenai aktivitas literasi di SD meningkat.	29	0
4	Saudara semakin terlatih menyusun RPP berbasis model pembelajaran DRTA.	29	0
5	Saudara semakin terlatih melakukan aktivitas literasi dikelas	29	0
6	Kegiatan seminar, pelatihan dan pendampingan penerapan model pembelajaran DRTA dan aktivitas literasi ini penting bagi Saudara.	29	0

Berdasarkan tabel di atas, hasil angket respon yang diberikan kepada guru, 100% guru menyatakan semakin memahami posisi mata pelajaran Bahasa Inggris di SD, memahami model pembelajaran DRTA dan penerapannya, semakin memahami aktivitas literasi dan cara meningkatkannya. Guru –guru juga menganggap kegiatan pelatihan seperti ini sangat penting dilakukan dan perlu dilaksanakan lagi.

3.4 Refleksi Pelaksanaan Kegiatan PkM.

Kegiatan PkM “Penerapan Model Pembelajaran DRTA (*Direct Reading Thinking Activity*) Untuk Meningkatkan Aktivitas Literasi Bahasa Inggris SD” ini berjalan lancar. Panitia, narasumber, dan peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Adapun hasil yang dihasilkan dari kegiatan PkM ini adalah:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model pembelajaran DRTA untuk dikelas rendah dan kelas tinggi.

Peningkatan pemahaman guru-guru peserta pelatihan tentang model pembelajaran DRTA dan aktivitas literasi.

Artikel yang dipresentasikan pada “Seminar Nasional Pengabdian pada Masyarakat 3” Namun ada beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan. Kendala tersebut, yaitu sebagai berikut.

Tidak semua guru membawa contoh RPP yang telah digunakan di sekolah.

Tidak semua guru mau melakukan presentasi hasil penyusunan RPP

Sangat minimnya pengetahuan guru tentang Bahasa Inggris. Hanya 5 sekolah di kecamatan buleleng yang memiliki guru mata pelajaran Bahasa Inggris berlatar belakang Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris. Dan yang hadir mengikuti pelatihan hanya 1.

Masih minimnya fasilitas pendukung proses pembelajaran di sekolah. Masing masing sekolah hanya memiliki 1-3 LCD yang harus digunakan secara bergiliran pada proses pembelajaran.

Penutup

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam kegiatan PkM “Penerapan Model Pembelajaran DRTA (*Direct Reading Thinking Activity*) Untuk Meningkatkan Aktivitas Literasi Bahasa Inggris SD dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini penting dilaksanakan. Kegiatan PkM ini memberikan pemahaman dan keterampilan bagi guru dalam menyusun RPP untuk meningkatkan aktivitas literasi berbasis model pembelajaran DRTA. Selain itu, guru juga dilatih untuk dapat langsung melakukan implementasi dari RPP yang telah disusunnya. Dari hasil angket respon yang diberikan kepada guru, 100% guru menyatakan semakin memahami posisi mata pelajaran Bahasa Inggris di SD, memahami model pembelajaran DRTA dan penerapannya, semakin memahami aktivitas literasi dan kegiatan pelatihan seperti ini sangat penting dilakukan dan perlu dilaksanakan lagi.

Daftar Rujukan

- Alshumaimeri, Yousif. (2011). *The Effects of Reading Method on the Comprehension Performance of Saudi EFL Students*. International Electronic Journal of Elementary Education, 2011, 4(1), 185-195.
- Andayani. (2009). *Bahasa Indonesia. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta*. Surakarta: Mata Padi Presindo
- BSNP. (2007). *Standar Isi dan Standar Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: BP. Cipta Jaya
- Fanany, Burhan El. (2012). *Teknik Baca Cepat Trik Efektif: Membaca 2 detik 1 Halaman*. Yogyakarta: Araska
- Majid, Faizah A. (2008) . *The Development Of An Academic Reading Strategies Pedagogical Model For ESL Adult Learners*. Universiti Teknologi MARA, Malaysia: International Journal of Learning. Vol 15 (1). 2008. pp 203-210. ISSN 1447- 9494
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soemarjadi. (2001). *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Psikoedukasi *Bullying* Untuk Meningkatkan Efikasi Guru Dalam Mengatasi Insiden *Bullying*

E. Kristanti¹, Y.P. V. Mambur²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Timor,

²Program Studi Agribisnis Universitas Timor

elsakristanti@gmail.com

Abstract

Bullying becomes a problem that gives serious and long effect toward physical and mental health, not only for the victims but also for them who do bullying and even for them who watch it. Furthermore, bullying at school has to be resolved well because school must be a place in establishing moral and characteristics of students to build Indonesian society who are healthy mentally and physically. The Community Service aims at giving understanding to the participants about bullying well and hope can increase their efficacies to resolve bullying at school effectively. This activity is a workshop by giving psycho education of bullying to the teachers at SMA N 1 Insana with the total of participants was about thirty three. The result of this Community Service shows that there is an increasing of teachers' self-efficacy proved by the value of efficacy about 152.37 before giving psycho education becomes 164.48 after giving workshop. The result of interview shows that teachers' commitment toward avoiding and handling the incident of bullying at school becomes higher.

Key words : psychoeducation, bullying, teachers' self-efficacy

Abstrak

Perilaku *bullying* merupakan masalah yang berdampak panjang dan serius terhadap kesehatan mental dan fisik baik bagi pelaku, korban dan bahkan bagi siswa yang menyaksikan perilaku *bullying*. Dengan demikian perilaku *bullying* di sekolah harus diatasi dengan sebaik-baiknya, karena sekolah merupakan wadah untuk pembentukan moral dan karakter yang baik untuk membangun masyarakat Indonesia yang sehat secara jasmani dan mental. Kegiatan Pengabdian bertujuan agar peserta dapat memahami *bullying* dengan baik dan dapat meningkatkan efikasinya agar dapat mengatasi insiden *bullying* yang terjadi di sekolah dengan efektif. Kegiatan pengabdian berupa workshop dengan program psikoedukasi tentang *bullying* pada guru-guru di SMA Negeri 1 Insana. Peserta workshop sebanyak 33 orang. Hasil pengabdian menunjukkan ada peningkatan efikasi guru setelah dilakukan psikoedukasi tentang *bullying*. Sebelum dilakukan psikoedukasi nilai rata-rata efikasi guru sebesar 152,37 dan setelah dilakukan psikoedukasi nilai rata-rata meningkat menjadi 164,48. Hasil wawancara menunjukkan komitmen guru terhadap pencegahan dan penanganan insiden *bullying* di sekolah juga semakin tinggi.

Kata Kunci : psikoedukasi, *bullying*, efikasi guru

1. Pendahuluan

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada tahap remaja dimana masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, remaja akan melalui fase di mana mereka mencapai kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis, dalam rangka mencari identitas diri. Bila proses pencarian jati diri ini gagal, maka yang terjadi adalah remaja mulai meragukan peranan dan fungsi dirinya di tengah masyarakat. Akibatnya, mereka cenderung memiliki sifat menonjolkan diri, suka bermusuhan, egoistik, merendahkan orang lain dan cenderung berprasangka buruk.

Sifat egosentrisme yang masih sering muncul pada masa remaja salah satunya adalah perilaku *bullying*. Tindakan kekerasan dan perilaku *bullying* banyak muncul di kalangan siswa di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja muncul sifat egosentrisme yang cenderung tinggi (Usman, 2013: 49-60). Meskipun begitu di masa ini seorang remaja diharapkan mampu untuk mengontrol perasaan mereka serta mampu untuk mengendalikan dan memahami gejolak emosi sehingga akan tercapai kondisi emosional yang adaptif dengan begitu remaja akan mampu menyelesaikan tugas-tugas

perkembangan dengan baik (Paramitasari & Alfian, 2012: 1-7). Keinginan yang kuat pada remaja untuk menjadi pusat perhatian juga membuat remaja melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain di sekitarnya. Salah satu bentuk perilaku yang menarik perhatian orang lain pada masa remaja adalah perilaku *bullying*. Remaja yang melakukan *bullying* seringkali bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. (Halimah, Khumas & Zainuddin, 2015: 129-140).

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika di sekolah. Menurut Olweus (Jamir, 2014: 477-489) perilaku *bullying* adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, tindakan tersebut berupa mengungkapkan hal-hal yang menyakitkan, mengolok-olok, atau memanggil nama dengan panggilan yang menyakitkan, mengabaikan atau mengucilkan dari kelompok permainan, memukul, menendang, mendorong, mengancam, menyebarkan gosip, dan menyebarkan pernyataan-pernyataan dengan tujuan membuat korban tersakiti. *Bullying* juga dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan menyakiti orang tersebut dan dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dimana pihak yang tersakiti disebut dengan korban (Hassan & Ee, 2015: 1-12).

Shidiqi dan Suprapti (2013: 90-98) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan *bullying* tidak menyadari bahwa mereka menjadi remaja penindas, mereka akan terus melakukan *bullying* hingga tujuannya tercapai yaitu popularitas, memperoleh kekuasaan atas orang lain, dan membalas dendam. Menurut Houghton (Shidiqi & Suprapti, 2013: 90-98) *bullying* dilakukan remaja sebagai alat popularitas disebabkan karena remaja memiliki kebutuhan untuk diakui teman-temannya dan menjadi kelompok sosial yang penting

Perilaku *bullying* di sekolah merupakan satu masalah besar yang harus diatasi. Lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi penyebab terjadinya *bullying* di kalangan siswa (Astuti, 2008: 4). Sekolah seharusnya melindungi siswanya dari tindakan kekerasan dalam bentuk apapun, dan menjadi wadah untuk pembentukan akal, moral dan karakter yang diperlukan untuk membangun masyarakat Indonesia yang sehat, dan berbudaya.

SMA Negeri 1 Insana sebagai salah satu lembaga pendidikan, juga tidak luput dari perilaku *bullying* di antara para siswanya. Kasus-kasus *bullying* yang terjadi juga seringkali cenderung tidak dapat teratasi dengan baik. Guru Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah tersebut sangat minim, yaitu hanya satu orang dengan jumlah siswa 550 orang cenderung tidak dapat mengatasi berbagai masalah yang terjadi pada siswa. Permasalahan yang muncul pada siswa termasuk di dalamnya kasus *bullying* seringkali banyak ditangani oleh wali kelas.

Pemahaman guru tentang perilaku *bullying*, dampak dan penanganan yang cenderung rendah seringkali berdampak pada sikap dan perilaku guru yang cenderung tidak peduli terhadap kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Hal ini juga berdampak pada sikap dan perilaku siswa yang sering membolos, tidak mengejakan tugas sekolah sebagai bentuk balas dendam terhadap sikap guru yang tidak peduli terhadap kasus yang dialami siswanya. Bila situasi seperti ini tidak direspon dan ditangani dengan baik, bisa berdampak buruk pada prestasi akademik siswa.

Guru merupakan salah satu elemen yang memegang peran penting dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah. Efikasi guru yang tinggi sangat menguntungkan bagi peningkatan hasil belajar siswa karena guru berefikasi tinggi memiliki energi psikologis yang besar untuk mencurahkan segala sumber daya dan potensinya bagi keberhasilan pendidikan.

Perilaku *bullying* merupakan masalah global. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang permasalahannya sudah mendunia yang menyerang siswa dari SD hingga SMA (Tumon, 2014: 2). *Bullying* merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka. Hasil penelitian oleh Peterson dan Rigby, *bullying* yang biasanya terjadi di sekolah, mulai meningkat pada awal *secondary school* atau setingkat SMP. Perilaku siswa di sekolah yang mencerminkan *bullying* sering terjadi tanpa disadari oleh para guru maupun siswa itu sendiri, baik *bullying* fisik, *bullying* psikis dan *bullying* verbal (Chakrawati, 2015: 14).

Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa dibiarkan begitu saja. Perlu adanya upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru bimbingan dan konseling mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah, termasuk di dalamnya adalah masalah *bullying* (Yenes, 2016: 1).

Pengabdian ini mempunyai tujuan agar peserta dapat memahami *bullying* dengan lebih baik dan dapat meningkatkan efikasinya agar dapat mengatasi insiden *bullying* yang terjadi di sekolah dengan efektif

Metode

a. Sasaran Pengabdian

Sasaran pengabdian adalah guru-guru yang bertugas di SMA Negeri 1 Insana. Pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Selain para guru di sekolah tersebut, beberapa staf administrasi juga diperkenankan untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian dengan pertimbangan praktis : mereka juga merupakan bagian dari sistem dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan workshop

c. Langkah-Langkah Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pada tahap pertama pengabdian melakukan survey lapangan untuk melihat dari dekat kondisi lapangan. Dalam tahap ini diidentifikasi tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya dalam menangani kasus-kasus *bullying* yang terjadi pada siswa. Pada tahap ini juga para guru diberikan pre-test tentang efikasi guru dalam menangani kasus *bullying*.

Pada tahap kedua, pengabdian melakukan kegiatan pengabdian yang dikemas dalam sebuah pendekatan workshop. Kegiatan workshop menggunakan metode ceramah, diskusi, dan *role playing*. Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan adalah : (1) peserta workshop diberikan materi tentang perilaku *bullying*, yang mencakup : pengertian, faktor yang mempengaruhi, dampak dan penanganan kasus perilaku *bullying*; (2) peserta workshop diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan, kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi; (3) peserta workshop diberikan penguatan-penguatan agar mampu meningkatkan efikasinya dalam menangani kasus-kasus *bullying* yang terjadi pada siswanya.

Pada tahap terakhir, peserta workshop diberikan kesempatan untuk berdiskusi secara kelompok dan membuat komitmen dalam mencegah terjadinya *bullying* dan memberikan solusi yang tepat dan efektif dalam penanganan kasus-kasus *bullying*, serta diberikan kesempatan untuk mengevaluasi kegiatan workshop yang sudah dilaksanakan. Pemberian post -test tentang efikasi guru dalam menangani kasus *bullying* dilakukan dua minggu setelah kegiatan workshop.

3. Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi hasil pre-test tentang efikasi guru

Hasil pre-test dan post-test guru dalam menghadapi dan mengatasi insiden *bullying* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Deskripsi Skor Pre-test dan Pos-test Efikasi Guru

Deskripsi	Pre-test	Pos-test
Rata-rata (mean)	152,37	164,48
Nilai terendah	127	143
Nilai tertinggi	182	188

Pada tabel 1 di atas, skor pemahaman responden sebelum diberi psikoedukasi *bullying* memperoleh nilai rata-rata 152,37 dengan skor maksimum 182 skor minimum 127. Setelah dilakukan workshop dan psikoedukasi, efikasi guru menjadi meningkat dengan skor rata-rata 164,48 dengan skor maksimum 188 dan skor minimum 143. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara efikasi guru sebelum dan sesudah diberikan workshop dan psikoedukasi *bullying*. Nilai rata-rata efikasi guru pada

nilai *post-test* yang lebih tinggi dibanding dengan rata-rata efikasi guru pada nilai *pre-test* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor efikasi selama diberikan psikoedukasi *bullying*.

Dalam upaya meningkatkan efikasi guru untuk menangani insiden *bullying* di sekolah, psikoedukasi dinilai efektif sebagai salah satu intervensi untuk meningkatkan efikasi guru. Guru yang mengikuti psikoedukasi *bullying* memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi jika dibandingkan kelompok guru yang tidak mendapatkan program psikoedukasi *bullying* (Nugroho dan Adiyanti, 2011: 25-48). Penelitian lain yang dilakukan oleh Saptandari dan Adiyanti (2013: 193-210) menunjukkan bahwa Pelatihan Guru Peduli mampu menurunkan *bullying* di SD. Hasil penelitian menunjukkan terdapat yang signifikan antara *bullying* di sekolah eksperimen dan sekolah kontrol. Terdapat penurunan *bullying* yang signifikan pada sekolah eksperimen setelah pelatihan diberikan.

Deskripsi hasil wawancara terhadap guru dan siswa

Hasil wawancara terhadap guru

Wawancara dilakukan terhadap 3 (tiga) orang guru yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn dan Agama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan workshop rata-rata pemahaman mereka tentang perilaku *bullying* cenderung sempit, dalam arti bahwa perilaku *bullying* semata-mata hanya perilaku kekerasan fisik seperti memukul, menendang dan menjewer. Bahkan perilaku seperti mengolok, mencubit, memukul, menjambak rambut merupakan perilaku yang wajar terjadi pada siswa.

Perilaku *bullying* justru sering dilakukan sebagian besar guru terhadap siswanya dalam rangka mendisiplinkan siswa bila siswa melanggar peraturan sekolah seperti: tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak mengenakan busana sekolah dengan rapi, terlambat masuk kelas, terlibat dalam perkelahian antar siswa. Guru sudah terbiasa menghukum siswanya dengan kekerasan baik kekerasan verbal maupun fisik dah bahkan kekerasan psikologis dengan mengancam siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* dengan argumentasi bahwa bila guru tidak keras (baca: tegas) maka siswa tidak akan berhasil dalam belajar.

Pandangan guru terhadap insiden *bullying* yang dilakukan siswa terhadap siswa lain, seringkali disikapi oleh guru sebagai perilaku yang sudah biasa. Guru akan menangani perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa bilamana perilaku tersebut berdampak sangat buruk secara fisik. Dalam menangani insiden *bullying* di sekolah, hambatan yang ditemui oleh guru di SMA Negeri 1 Insana cukup beragam, diantaranya yaitu: kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa jika berada di luar lingkungan sekolah, siswa sebagai korban *bullying* cenderung tertutup dan tidak terbuka untuk melapor baik ke guru bimbingan dan konseling atau ke guru wali kelas. Dalam wawancara juga terungkap bahwa selama ini guru cenderung kurang peduli dengan perilaku *bullying*. Karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki tentang *bullying*, untuk menangani kasus *bullying* baik bagi pelaku maupun bagi korban, guru lebih cenderung hanya menangani agresi fisik saja.

Keterbatasan ketersediaan guru bimbingan dan konseling di SMA negeri 1 Insana yang hanya satu orang saja dengan jumlah siswa sebanyak 550 siswa, sangat tidak mungkin dapat mengatasi permasalahan yang muncul termasuk di dalamnya permasalahan karena kasus *bullying*. Dengan keterbatasan guru bimbingan dan konseling, maka peran wali kelas juga sangat diharapkan untuk mengatasi kasus -kasus *bullying* yang terjadi pada siswa-siswa di sekolah. Namun demikian, seringkali peran wali kelas hanya sebatas memanggil siswa sebagai pelaku *bullying* dan menasihati untuk tidak mengulangi perilaku *bullying*, tanpa memperhatikan korban yang kadang sering mengalami trauma psikis.

Hasil wawancara terhadap siswa

Wawancara dilakukan terhadap 5 (lima) siswa yang terdiri dari 3 (tiga) siswa laki-laki dan 2 (dua) siswa perempuan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman tentang perilaku *bullying* cenderung rendah. Seringkali perilaku *bullying* dipandang sebagai suatu hal yang biasa. Siswa sering terlibat dalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Sebagai korban, siswa sering mengalami perilaku *bullying* berupa kekerasan dalam bentuk fisik misalnya ditampar, dipukul, dicerderai dan juga kekerasan dalam bentuk verbal seperti diejek, diolok-olok dan dimaki serta kekerasan mental atau psikis seperti diancam, diintimidasi dan diucilkan. Namun demikian, siswa

sebagai korban *bullying* cenderung takut untuk melaporkan kepada guru Bimbingan Konseling, wali kelas atau kepala sekolah.

Perilaku *bullying* yang sering terjadi pada siswa juga merupakan dampak dari kekerasan yang sering dilakukan oleh kakak kelas terdahulu terutama pada saat dilaksanakan Masa Orientasi Sekolah (MOS) pada awal tahun pelajaran yang terjadi secara turun-temurun terjadi. Perilaku *bullying* di sekolah juga sebagai salah satu dampak kekerasan yang terjadi di dalam rumah. Orangtua yang sering melakukan kekerasan terhadap siswa di rumah seringkali dijadikan model bagi siswa untuk melakukan *bullying* terhadap teman di sekolah. Pola asuh otoriter orangtua dapat memicu individu melakukan perilaku *bullying* di sekolah pada siswa SMA. Individu yang mendapat pola asuh otoriter akan cenderung mencari kebebasan di luar rumah, mencari perhatian dan berperilaku kasar (Nurhayati, dkk. 2013: 49-59)

Deskripsi hasil evaluasi kepuasan peserta workshop

Deskripsi hasil evaluasi kepuasan peserta workshop yang dilakukan melalui instrumen pengukuran kepuasan peserta workshop tentang pelaksanaan workshop adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kepuasan Peserta Workshop

No.	Pernyataan	Skor/Persentase							
		1	%	2	%	3	%	4	%
1	Kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan masyarakat	0	0	0	0	17	54,8	14	45,2
2	Kesesuaian fasilitas dengan kegiatan	0	0	0	0	14	45,2	17	54,8
3	Kerjasama pengabdian dengan masyarakat	0	0	0	0	21	67,7	10	32,3
4	Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengabdian	0	0	14	45,2	13	41,9	4	12,9
5	Kemampuan memotivasi masyarakat untuk berkembang	0	0	0	0	13	41,9	18	58,1
6	Keramahan	0	0	2	6,5	0	0	29	93,5
7	Komunikasi dan atau koordinasi pengabdian dengan penanggungjawab lokasi pengabdian	0	0	0	0	14	45,2	17	54,8
8	Dinamika diskusi dalam kegiatan pengabdian	0	0	0	0	15	48,4	16	51,6
9	Kesesuaian keahlian pengabdian dengan kegiatan pengabdian	0	0	0	0	14	45,2	17	54,8
10	Kemampuan dalam menampilkan fungsi dan tujuan dengan baik	0	0	1	3,2	14	45,2	16	51,6
11	Orientasi pada keberhasilan	0	0	5	16,1	9	29	17	54,8
12	Efektivitas dalam pemecahan masalah	0	0	1	3,2	14	45,2	16	51,6
13	Materi yang fleksibel	0	0	2	6,5	15	48,4	14	45,2
14	Kemampuan mendorong kemandirian masyarakat untuk berkembang	0	0	0	0	14	45,2	17	54,8
15	Kemampuan untuk memberikan pelayanan dengan kualitas yang baik	0	0	0	0	6	19,4	25	80,6
	Rerata	0	0	1,7	5,4	12,9	40,9	16,5	53,1

Berdasarkan tabel 2 tentang kepuasan peserta workshop, terdapat 0% yang menyatakan kurang puas terhadap pelaksanaan workshop, sebanyak 5,38% dari peserta yang menyatakan cukup puas. Sedangkan peserta yang menyatakan puas sebanyak 40,85% dan menyatakan sangat puas sebanyak 53,11%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar dari peserta workshop menyatakan puas dengan pelaksanaan workshop.

Berdasarkan data pengabdian yang terdiri dari hasil pre-test, post-test, dan wawancara, dapat digambarkan bahwa melalui intervensi psikoedukasi tentang *bullying* memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan pemahaman, efikasi dan komitmen guru dalam mencegah dan menanggulangi insiden *bullying* di sekolah.

4. Kesimpulan Dan Saran

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pengabdian ini. Pertama, pemahaman peserta workshop tentang perilaku bullying semakin baik. Para guru mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa itu perilaku *bullying*, faktor yang memengaruhi dan bagaimana cara yang efektif untuk menangani masalah *bullying* serta memahami bagaimana cara mencegah perilaku bullying pada anak didiknya; kedua, efikasi guru peserta workshop menjadi meningkat setelah mendapatkan psikoedukasi *bullying*; ketiga, para guru dapat mengambil manfaat dari wawasan dan pemahaman untuk melaksanakan tugas mereka dalam menghadapi perilaku *bullying* yang terjadi pada siswanya, dan keempat, komitmen para guru untuk berusaha menangani insiden *bullying* di sekolah dengan cara-cara yang humanis juga cukup tinggi

Kegiatan psikoedukasi ini akan memiliki makna yang signifikan jika dapat diimplementasikan pada sekolah-sekolah dan melibatkan seluruh komponen mulai dari guru, siswa, kepala sekolah sampai orangtua dengan tujuan untuk menghentikan bullying dan menjamin rasa aman bagi korban bullying. Program anti *bullying* di sekolah perlu dilakukan dengan cara memasukkan materi *bullying* ke dalam pembelajaran dan diharapkan akan berdampak positif bagi pengembangan pribadi siswa

Daftar Rujukan

- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying, 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. 2015. Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 29-140
- Hassan, C. N., & Ee. 2015. Relationship between bully's behavior and parenting styles amongst elementary school students. *International Journal of Education and Training*, 1(1), 1-12. (Diunduh dari <http://www.ijmr.net.in> pada tanggal 23 Maret 2018)
- Jamir, T., & Devi, N. 2014. The relationship between bullying victimization, self esteem and depression among school going adolescents. *International Journal in Management and Social Science*, 2(12), 477-489. (Diunduh dari <http://www.ijmr.net.in> pada tanggal 23 Maret 2018)
- Nugroho & Adiyanti. 2011. Program psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani bullying. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 3(1), 25 – 48.
- Nurhayanti, Novoitasari, & Natalia. 2013. Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di SMA kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1, 49-59.
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. 2012. Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1-7
- Rahman, N., Choi, L., Raman, A., Rathakrishnan, M. 2017. Primay School Teacher's Self Efficacy in Handling School Bullying : A Case Study. *International Journal of English Literature and Social Science*, 4 (2), 187 – 202.
- Saptandari, E. W. & Adiyanti. 2013. Mengurangi Bullying Melalui Program Pelatihan-Guru Peduli. *Jurnal Psikologi*. 40 (2). 193 – 210.
- Shidiqi, M. F., & Suprpti, V. 2013. Pemaknaan bullying pada remaja penindas (*The Bully*). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(2), 90-98
- Tumon, Matraisa Bara Asie. 2014. Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 3.1.
- Usman, I. 2013. Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Jurnal Humanitas*, 10(1), 49-60
- Yenes, Ilfajri. 2016. Perilaku *Bullying* dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 5. 1

Pendampingan Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Kreasi Bacaan dan Kegiatan Literasi 15 Menit

Putu Kerti Nitiasih¹, Luh Putu Artini², Kadek Sonia Piscayanti³

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FBS UNDIKSHA
kertinitiasih@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Activities and programs that aimed at assisting teachers in improving the quality of teaching and learning in the classrooms have been massive, however, trainings and supervision with the intention to develop and guide literacy activities beyond the classrooms have been hardly found. With this in mind, this community service was conducted. First, teachers are trained to develop the 15 minute reading materials which are interesting and are appropriate for young learners, and second, teachers are supervised and are given modelling about how the 15 minute reading activity is carried out by story reading that engage children in various ways. Then they are given printed stories for independent reading. The supervision lasted for 3 months and intensive observation was intensively done. The results of the community service indicate positive impact of the development of reading motivation among the learners.

Keywords: reading habit, creative reading, literacy

ABSTRAK

Kegiatan atau program-program yang bertujuan untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sudah banyak dilakukan, tetapi pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memandu kegiatan literasi di luar kelas belum pernah dilakukan. Berdasarkan alasan inilah maka kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan. Pertama, guru dilatih untuk mengembangkan materi bacaan 15 menit yang menarik dan sesuai dengan usia anak-anak dan kedua, guru didampingi serta diberi pemodelan tentang penyelenggaraan kegiatan membaca 15 menit melalui kegiatan bercerita terbimbing, dengan membacakan cerita menggunakan strategi pelibatan siswa yang bervariasi. Selanjutnya siswa diberi lembar yang berisi cerita tersebut untuk dibaca secara mandiri. Kegiatan P2M ini berlangsung selama 3 bulan dan hasilnya diamati secara intensif. Hasil kegiatan P2M menunjukkan adanya dampak yang sangat positif dalam hal penyelenggaraan kegiatan literasi berkualitas di sekolah dan tumbuhnya rasa gemar membaca di kalangan peserta didik.

Kata Kunci: gemar membaca, kreasi bacaan, literasi

1. Pendahuluan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah dimulai sejak diberlakukannya Kurikulum 2013. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan dan mengembangkan budaya gemar membaca di kalangan peserta didik yang secara langsung akan berdampak terhadap kemauan dan ketrampilan belajar sepanjang hayat. GLS diselenggarakan melalui kegiatan membaca 15 menit dan sekarang ini sudah menjadi program strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sekarang ini sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan gemar membaca dan budaya baca di semua jenjang sekolah. Sejak diluncurkannya Kurikulum 2013, salah satu kebijakan terbesar yang telah dibuat adalah penyediaan kesempatan bagi siswa sekolah dasar untuk membangun budaya bacanya. Pemerintah mengalokasikan banyak dana untuk penyediaan buku dalam upaya menanamkan dan membudayakan karakter gemar membaca dari sejak sekolah dasar.

Pengadaan materi bacaan untuk mengimplementasikan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bukanlah perkara sederhana, karena materi yang penggunaan bahasa serta konten yang tidak sesuai dengan perkembangan berbahasa dan anak serta isi yang tidak sesuai dengan dunia anak-anak tidak akan berdampak maksimal terhadap budaya baca dan pengembangan kemampuan berfikir logis, kritis maupun kreatif anak-anak. Menurut Tomlinson (1998), ada empat komponen dasar sebuah materi bacaan yang harus dijadikan dasar dalam pengembangan bahan bacaan untuk anak sekolah yaitu: (a) Berdampak terhadap keingintahuan, perhatian dan

minat (*impact on the students and arouse learners' curiosity, attention and interest*); (b) Mengekspos anak dengan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (*exposure to real language*); (3) Mengembangkan gaya belajar dan kecenderikiaan (*different learning styles and intelligences*); (4) Mengarahkan anak-anak menjadi pribadi yang memiliki pendirian dan kemandirian (*guidance towards students' autonomy and independence*). Apabila keempat komponen ini dijadikan dasar dalam pengembangan materi bacaan, ada banyak nilai-nilai / karakter yang sebenarnya sedang dibangun selain dampak terhadap peningkatan kemampuan literasi (membaca dan menulis). Setiap kurikulum, selain mengandung target pencapaian secara eksplisit (tersurat) sesungguhnya juga mengandung tujuan yang tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memang perlu diperhitungkan dalam pendidikan formal di sekolah (Artini, 2016). *Hidden curriculum* yang dimaksud adalah pembangunan karakter atau nilai atau moral yang mencakup gemar membaca, mengembangkan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif, pembiasaan belajar mandiri dan sepanjang hayat, serta menjadi individu yang realistis dalam pemecahan masalah. Untuk membangun karakter seperti ini, hendaknya sudah dimulai sejak usia anak-anak (Yelland, 2006), dan pembelajaran seharusnya tidak hanya berlangsung di kelas saja (Watanabe & Caprio, 1999).

Ada beberapa alasan mengapa budaya membaca harus dibangun sejak usia dini. Pertama, kebiasaan membaca secara langsung akan berakibat terhadap peningkatan kemampuan berbahasa, baik tulis, maupun lisan (Bainbridge, 2012). Melalui membaca anak-anak mulai mengenal kata, ungkapan, dan makna serta berlatih untuk konsentrasi dalam mencerna alur cerita maupun informasi yang dibacanya melalui cara yang alamiah. Kedua, membaca meningkatkan ketrampilan hidup (*life skill*) anak karena melalui membaca anak bisa mencari/menemukan informasi ataupun menyediakan informasi yang diperlukan (Watson, 2012). Ketiga, membaca secara langsung dapat meningkatkan kemampuan mencerna dan menyampaikan informasi (Kress, 2003b) yang berdampak pada pengembangan pengetahuan dan membuka wawasan seseorang. Selain itu seseorang yang sudah terbangun budaya membacanya akan memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal (lisan) maupun tulisan dengan baik dan efektif (Cope & Kalantzis, 2000). Keempat, membaca bagi anak-anak akan mengembangkan kemampuan literasi sekaligus nilai-nilai moral dan kematangan pola pikirnya (Shrestha, 2008). Demikian pentingnya kegiatan membaca tersebut sehingga sudah saatnya melakukan sesuatu yang membantu generasi muda Indonesia membangun karakter budaya bacanya.

Selama ini sekolah selalu memiliki ketergantungan dari penyediaan bahan bacaan dari pusat (pemerintah). Padahal bacaan yang disediakan pusat belum tentu sesuai dengan perkembangan berbahasa serta konteks social dan budaya peserta didik. Sesungguhnya guru adalah orang terdekat peserta didik yang bukan hanya dekat secara fisik tetapi juga dekat dalam hal pemahaman siswa secara psikologis. Sesungguhnya guru bukan hanya menjadi sumber belajar di dalam kelas tetapi juga menjadi sumber dan model dalam pengembangan karakter gemar membaca dengan cara berkontribusi dalam pengembangan **Materi 15 Menit Membaca'** di sekolah. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan tentang prinsip menulis kreatif dan pengembangan materi 'membaca 15 menit' beserta strategi memandu dan supervise kegiatan ini. Inilah yang menjadi dasar mengapa kegiatan P2M ini perlu dilakukan.

Pada kenyataannya, memang sudah ada banyak buku yang disediakan di perpustakaan sekolah dasar dalam rangka implementasi membaca 15 menit tersebut. Namun berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara informal dengan guru ada beberapa hal yang menjadikan kegiatan literasi di sekolah dasar tersebut kurang bisa maksimal, yaitu: (1) Kegiatan membaca yang tidak dibimbing **dimana** siswa disuruh memilih sendiri bacaannya dan tidak ada upaya bimbingan dalam bentuk apapun yang penting mereka membaca. Yang kemungkinan terjadi disini adalah siswa tidak mendapat bacaan yang sesuai dengan minat dan perkembangan Bahasa. Ada begitu banyaknya siswa yang membaca dalam bersamaan sehingga kemungkinan siswa akhirnya membaca buku yang kurang diminati. Ini bisa berdampak negatif dalam

pengembangan karakter gemar membaca dimana siswa memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan dalam membaca; dan (2) Membaca dalam keterbatasan waktu dimana siswa dilibatkan dalam kegiatan membaca dalam waktu hanya 15 menit. Disini siswa yang mendapat bacaan agak panjang atau terlalu lama dalam memilih buku mungkin belum menyelesaikan bacaannya. Ini menyebabkan belum tuntasnya kesatuan informasi atau cerita yang dicabanya sehingga pengalaman membaca menjadi tidak mengasyikkan. Ini juga kemungkinan membawa pengaruh negative dalam hal membangun karakter gemar membaca.

Strategi pengembangan karakter gemar membaca memang perlu banyak perencanaan yang matang agar benar-benar berdampak kepada siswa (Shrestha, 2008; Watson, dkk, 2012). Berdasarkan analisis situasi di atas ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi, yaitu: (1) Kurangnya materi yang benar-benar dalam konteks kehidupan nyata anak-anak sekolah dasar. Karena sekolah ada di Bali umumnya atau di Buleleng khususnya, seharusnya tersedia materi yang membuat anak-anak mudah membaca dan meningkatkan kesadarannya dengan lingkungan di sekitarnya; (2) Kurangnya supervisi atau bimbingan dari guru dalam kegiatan membaca 15 menit. Bimbingan yang dimaksud adalah dalam hal memilih bacaan, strategi membaca, dan kegiatan 'pasca membaca' yang bisa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis serta karakter gemar membaca; dan (3) Kurangnya ketrampilan guru dalam menulis kreatif agar mampu menulis sumber bacaan yang sederhana dan kontekstual yang berkontribusi terhadap pengembangan karakter gemar membaca pada anak didiknya. Bacaan yang diciptakan guru mereka akan menjadi kebanggaan bagi murid-muridnya untuk membaca

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas maka dipandang sangat perlu untuk membantu guru-guru sekolah dasar untuk berperan dalam menyediakan bahan bacaan serta membimbing peserta didik untuk mengembangkan karakter berfikir kritis dan kreatif serta budaya baca. Dengan kata lain, rumusan masalah yang menjadi dasar dalam melaksanakan kegiatan pada usulan P2M ini adalah: "Bagaimanakah bentuk bantuan yang bisa dirancang dalam upaya membantu guru-guru sekolah dasar agar bisa secara maksimal mendukung kebijakan Gerakan Literasi Sekolah melalui kegiatan Membaca 15 menit?" Jadi kegiatan P2M ini mencakup kegiatan berupa pengenalan jenis- jenis kegiatan literasi yang bisa dilakukan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai; melatih guru pengajar Bahasa Inggris SD 3 Banjar Jawa untuk menulis tulisan kreatif yang bisa dijadikan sebagai materi kegiatan membaca / literasi 15 menit di sekolah dasar. Melatih penulisan teks yang bisa digunakan sebagai bahan pengembangan literasi membaca kreatif dengan kegiatan menulis kreatif, dan mendampingi guru dalam kegiatan literasi membaca 15 menit, baik dengan cara memberi pemodelan maupun melakukan observasi dan diskusi dalam kegiatan literasi Bahasa Inggris terbimbing.

Melihat begitu pentingnya kegiatan literasi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan ini bertujuan untuk membangun budaya baca pada peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Kegiatan ini mencakup penyediaan buku-buku bacaan serta implementasi kegiatan berupa 'Membaca 15 Menit' sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Kegiatan ini sudah diujicobakan di beberapa sekolah dan sudah diulas hasilnya yang luar biasa pada tahun 2012. Sejak diluncurkannya Kurikulum 2013, GLS ini semakin dimantapkan sebagai sebuah kebijakan yang bukan hanya membangun karakter budaya baca tetapi juga untuk mengimbangi prinsip belajar abad 21.

Pada dasarnya semua guru memiliki ketrampilan membaca dan menulis karena telah melalui pendidikan yang lama untuk menjadi seorang guru. Tetapi dalam menulis kreatif, guru perlu mendapat pelatihan khusus. Guru mungkin sudah terbiasa menulis, tetapi untuk kebutuhan GLS dengan kegiatan membaca 15 menit, kegiatan guru bukanlah menulis biasa melainkan menulis

kreatif. Menulis kreatif adalah kegiatan menulis yang menekankan pada proses kegiatan dan berfikir kreatif dalam bentuk cerita, puisi, biografi, novel, dan sejenisnya. Karya atau tulisan kreatif seseorang adalah merupakan karya orisinal atau asli merupakan hasil pemikiran dan upaya secara personal seseorang. Ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

...Both fictional and non-fictional works fall into this category, including such forms as novels, biographies, short stories, and poems. In the academic setting, creative writing is typically separated into fiction and poetry classes, with a focus on writing in an original style, as opposed to imitating pre-existing genres such as crime or horror. Writing for the screen and stage—screenwriting and playwrighting—are often taught separately, but fit under the creative writing category as well. (Wikipedia, 2016)

Berdasarkan kutipan di atas bisa dipahami bahwa sebagai karya eksklusif, tulisan kreatif sudah tentu akan menjadi bahan bacaan yang sangat menarik bagi peserta didik. Apalagi kalau tulisan tersebut ditulis oleh guru mereka sendiri yang memiliki kedekatan psikologis dengan siswa dan sekaligus memahami konteks social dan budaya siswa dalam mengembangkan materi bacaan untuk siswa.

2. Metode

Bentuk aktivitas (*modes of activity*) dirancang menggunakan strategi pelatihan (*training*) dalam 2 fase, yaitu: pertama, pelatihan menulis kreatif dengan fokus pada penulisan bacaan atau cerita yang menggunakan daya imajinasi sehingga tulisan tersebut bisa dijadikan bahan dalam kegiatan literasi. Dalam pelatihan ini, guru-guru kelas di SD 3 Banjar Jawa diajak mencoba menuliskan cerita klasik Bali dengan sudut pandang baru. Dari latihan ini guru diajak membayangkan tokoh dalam cerita dan menuliskan cerita dari sudut pandang tokoh tersebut. Pengalaman ini diharapkan memberikan ide bagi guru untuk menciptakan bahan bacaan sederhana dengan gaya bercerita yang berbeda. Kedua, pelatihan tentang cara atau strategi memandu kegiatan literasi membaca 15 menit. Disini guru mendapat pengalaman tentang apa yang bisa dilakukan saat memandu kegiatan literasi terbimbing dalam bahasa Inggris.

Kedua fase kegiatan pelatihan tersebut diikuti dengan kegiatan pendampingan membaca materi / cerita berbahasa Inggris beserta kegiatan-kegiatan yang menunjang berkembangnya literasi bahasa Inggris dan karakter gemar membaca. Mengingat bahwa para guru telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memandu kegiatan literasi di sekolah, kegiatan pendampingan lebih banyak diisi dengan merancang kegiatan / strategi untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif melalui bacaan/cerita. Selanjutnya, sesuai kegiatan pelatihan dan pendampingan, diharapkan tercipta adanya suatu kegiatan literasi yang menyenangkan dan terencana dengan baik sehingga siswa menjadi suka membaca dan sekaligus ketrampilan literasi dalam bahasa Inggris juga meningkat.

Hasil kegiatan dan Pembahasan

Secara umum ada 3 langkah atau bagian dari kegiatan yang dilakukan dalam rangka implementasi kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini yang dibahas dalam hasil kegiatan, yaitu:

Langkah 1: Sosialisasi Program

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah melakukan audiensi dan sosialisasi pada pihak pengelola sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 14 Juni 2018. Pada saat itu kegiatan dihadiri oleh Kepala sekolah, guru kelas dan guru bahasa Inggris. Pada kesempatan ini, pengabdian utama memberi paparan tentang latar belakang dan tujuan dilaksanakannya kegiatan pelatihan dan pendampingan ini serta alasan mengapa sekolah SD No 3 Banjar Jawa yang dipilih. Paparan ini mendapat respon yang sangat positif dari Kepala Sekolah. Pada prinsipnya sekolah sangat

terbuka dalam menerima kegiatan positif, apalagi kalau yang berhubungan dengan literasi bahasa Inggris. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa ada kegiatan sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya tetapi dalam bahasa Bali, sehingga kegiatan dalam bahasa Inggris akan melengkapi nuansa literasi di sekolah tersebut. Dalam kegiatan audiensi dan sosialisasi tersebut, tim pengabdian pada masyarakat ini mendapat jadwal yang pasti tentang kegiatan ini. Kegiatan dimulai sejak mulainya tahun ajaran baru yaitu pada tanggal 24 Agustus 2018.

Langkah 2: Pelatihan dan Kegiatan pendampingan

P2M memiliki misi untuk membangun karakter gemar membaca di sekolah, sehingga baik kegiatan pelatihan maupun pendampingan dilakukan secara simultan di sekolah. Pada tahap awal dilakukan pelatihan terhadap 2 guru kelas yang sekaligus adalah guru kelas dan guru bahasa Inggris kelas 3 dan 4. Dalam kegiatan pelatihan, tim pengabdian dan guru duduk bersama untuk membahas cerita-cerita yang sering dipakai untuk mengajar di sekolah. Cerita-cerita tersebut kadang-kadang dibacakan oleh guru dan dipakai sebagai bahan untuk berinteraksi atau kadang-kadang dibiarkan untuk dibaca secara mandiri oleh siswa. Mengingat kemampuan membaca masih sedang berkembang dan ada exposure terhadap cerita yang bisa dipilih sendiri oleh siswa. Kegiatan yg telalu 'dilepas' ini cenderung menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk membaca.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka pelatihan tahap pertama difokuskan pada penulisan kreatif berupa rekonstruksi cerita dari sudut pandang berbeda dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Berikut adalah salah satu dari dua cerita hasil rekonstruksi yang telah dilakukan oleh guru dalam pelatihan.

Contoh hasil pelatihan menulis kreatif untuk guru

Once upon a time Snail and Turtle came to Kancil' house to celebrate Kancil's birthday. In the party they were arguing about which one of them is faster
 "I'm the fastest animal with shell in the world! **You will never beat me you are just a turtle!**" Said Snail directly to Turtle.
 "You're just a snail! **You move slower than me because you don't have any legs to walk down the street, snail!**" replied directly by Turtle.
 "It's not just about legs. I have my good slime which makes my movement swifter than anyone! It's still better than you. You have a big shell and body but still slow among the size." Said Snail angrily at Turtle. "Hey! Why are you arguing in my party?" Kancil spoke loudly with an angry face.
 All animals that came to the party were surprised and silent.
"Why are both of you arguing about something so useless ? Both of you have shells, and that is the reason why both of you move slowly. God give you those things for your own protection ~~not for bad things~~. Don't argue because you both are similar". Kancil spoke **a bit loud** to them and tried to make them stop fighting.
 "No we are not, we are different!" said Turtle.
 "Yeah, we are different!" said Snail.
 "Fine! If you guys want to know who is faster, why don't you guys run from here to that door?" Kancil asked.
 "Sure, why not?" Turtle replied.
 "Yeah, let's do that!" Snail agreed.
 And they started the competition. But as expected, both of them **are** slow. ~~As the time went~~ Both of them finally finish the challenge// ~~and they both of them~~ arrived at the door at the same time. "See? There is no winner, you guys arrived at the same time" said Kancil to Turtle and Snail.
 There is no winner or loser here. Both of you took nearly half an hour to move from here to that door. God gave you these shells for purpose my friends, ~~it would protect you in some cases but you will be as slow as ever~~. So, don't argue, we are all friends.
 "I see Kancil, you were right" replied Turtle with soft voice.
 "Yeah kancil, you were right." Snail also replied.
 "Well why don't we enjoy my party" Kancil shouted with a loud voice.
 "Yeah, let's enjoy the party, Kancil" Snail replied with **a happy face**.
And they enjoyed the party together with colorful balloons and also the fun music that made the party full of happiness along the way.

Contoh cerita di atas ditulis oleh guru dengan mengadaptasi gaya bercerita dan konteks bercerita. Dari gaya bercerita percakapan antar binatang digambarkan seperti percakapan antar anak-anak. Konteks cerita dibuat dalam situasi pesta ulang tahun dimana semua anak bisa membayangkan dengan baik karena sangat dekat dengan kehidupan nyata mereka. Cerita itu dihasilkan setelah beberapa kali mengalami refisi karena masalah bahasa dan logika cerita. Sebagaimana yang terlihat pada cerita tersebut, masih ada beberapa hal yang masih perlu revisi tetapi cerita sudah menjadi sederhana dan mudah dimengerti. Kerebatan waktu dan perlunya beberapa kali tahapan revisi membuat guru hanya bisa menyelesaikan satu cerita. Secara umum pelatihan ini memberi gambaran kepada guru tentang pentingnya berfikir kreatif serta melakukan hal-hal yang kreatif dalam membantu siswa mengembangkan budaya gemar membaca.

Langkah 3: Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan khusus dilakukan di SD No 3 Banjar Jawa, selama 6 minggu. Setiap hari Sabtu, kepala sekolah menyediakan khusus 1 jam, mulai jam 12.30-13.30 untuk kegiatan membaca dan aktifitas yang membangun budaya membaca. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan guru. Dalam kegiatan pendampingan, guru dipasangkan dengan para pengabdian masyarakat untuk secara bersama-sama menentukan kegiatan membaca dan kegiatan 'follow up' agar anak-anak semakin gemar membaca. Selain itu guru-guru dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan materi yang sesuai dengan indikator pencapaian dan tingkat bahasa dan berfikir anak-anak. Tujuan pendampingan adalah untuk melihat dampak sekaligus menilai efektifitas kegiatan P2M tentang menulis kreatif dan menyelenggarakan kegiatan literasi membaca 15 menit di sekolah.

Jumlah siswa yang ikut dalam kegiatan literasi bahasa Inggris sangat banyak karena guru memberi kesempatan semua anak kelas 3, 4, 5, dan 6 untuk ikut. Kegiatan yang rencananya dilkukan di kelas dilakukan di wantilan yaitu ruang terbuka serbaguna yang dimiliki oleh sekolah. Pertama, kegiatan bercerita dilakukan oleh pengabdian sebagai model dan selanjutnya dilakukan oleh guru. Cerita dan kegiatan yang digunakan disiapkan secara bersama oleh pengabdian dan guru.

Gambar 1. Kegiatan Literasi pada fase pendampingan

Dalam gambar terlihat salah satu pengabdian memperagakan cara bercerita yang melibatkan siswa untuk bergerak secara fisik. Semua anak kelihatan sangat menikmati kegiatan dan semakin tertarik untuk membaca cerita yang diceritakan oleh pengabdian. Pemodelan strategi bercerita yang dilakukan pengabdian memotivasi siswa untuk mengembangkan strategi belajarnya. Sambil bergembira mereka mendengar ungkapan-ungkapan atau penggunaan bahasa Inggris yang mudah dimengerti dan diikuti. Selanjutnya, setelah bercerita, anak-anak diberikan copy dari cerita untuk dibaca. Langkah-langkah memandu kegiatan literasi seperti ini mendorong siswa untuk mengembangkan motivasi membaca secara mandiri dan karena cerita sudah disampaikan, mereka tidak mengalami kesulitan saat membaca sendiri.

Pada hari lain dilakukan kegiatan bercerita interaktif dimana siswa menjadi bagian dalam cerita. Siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar dan masing-masing dinamai sesuai dengan karakter dalam cerita. Jadi setiap karakter disebut saat guru bercerita, maka kelompok yang disebut harus mengeluarkan suara sesuai dengan sura karakter dalam cerita. Dalam kegiatan bercerita siswa sangat antusias dan mendengarkan dengan seksama semua yang dikatakan oleh guru. Walaupun jumlah siswa lebih dari 100 orang, tetapi kegiatan literasi berlangsung tertib. Semua siswa mendengarkan dengan tertib dan takut apabila kelompok mereka tidak mendengar nama mereka disebut, karena kalau tidak merespon secara serentak, mereka dinyatakan kalah.

Kegiatan P2M ini memiliki kegiatan inti berupa pendampingan kegiatan literasi Bahasa Inggris agar terbentuk adanya karakter gemar membaca. Kegiatan dilakukan hanya di satu sekolah agar bisa lebih focus dan berkelanjutan. Pada 2 hari pertama pendampingan, guru yang terlibat mendapat pelatihan tentang menulis kreatif sehingga guru memiliki pemahaman dan pengalaman dalam merancang atau memanipulasi cerita secara kreatif agar Bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan Bahasa anak dan sekaligus menjadi media agar siswa gemar membaca. Setelah itu dilakukan pemodelan tentang bagaimana memandu kegiatan literasi terbimbing yang semakin memotivasi siswa untuk membaca mandiri. Pemodelan dilakukan oleh pengabdian dengan pilihan cerita dan kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh pengabdian dan guru kelas. Inti dari pemodelan adalah: membacakan cerita dengan strategi yang berbeda (misalnya membaca interaktif, membaca bersama, membaca teater) lalu setelah siswa memahami cerita, mereka disuruh membaca mandiri cerita tersebut. Ini berdampak pada motivasi membaca mereka, karena mereka sudah tahu ceritanya dan membaca kembali sehingga berdampak terhadap keinginan membaca dan pengembangan Bahasa, sebagaimana yang ditemukan oleh Bainbridge (2012) bahwa kebiasaan membaca secara langsung akan berakibat terhadap peningkatan kemampuan berbahasa, baik tulis, maupun lisan.

Kegiatan literasi terbimbing yang dilakukan tidak saja akan membuat keinginan membaca pada anak-anak tetapi juga membangun budaya mencari informasi melalui membaca. Ini adalah sebuah kecakapan hidup yang sangat penting (Watson, 2012). Kebiasaan mencari informasi yang benar melalui membaca dapat mencegah berkembangnya berita-berita yang tidak benar atau penyebaran informasi secara asumsi saja. Selanjutnya dengan membimbing siswa dalam kegiatan literasi dan kemudian memberi kesempatan mereka untuk membaca cerita yang telah disampaikan memberi kenyamanan bagi siswa untuk memahami makna Bahasa dan belajar tentang Bahasa. Kegiatan membaca yang berdampak pada rasa senang dan puas sangat bisa diharapkan membangun budaya baca (Kress, 2003b). Selain itu siswa juga akan memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik secara verbal (lisan) maupun tulisan (Cope & Kalantzis, 2009). Sebagai dampak jangka panjang dari budaya baca adalah berkembangnya kemampuan literasi sekaligus nilai-nilai moral dan kematangan pola pikirnya (Shrestha, 2008).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi di sekolah (khususnya literasi dalam bahasa Inggris) perlu fasilitasi yang terencana dengan baik. Membiarkan siswa membaca dan memilih bacaannya sendiri memang bagus tetapi apabila siswa telah memiliki kemampuan membaca dan berbahasa yang baik. Ini sangat berbeda apabila bahasa yang dimaksud disini adalah bahasa asing yang baru dipelajari oleh anak (bahasa Inggris). Untuk itu pendampingan perlu dilakukan oleh guru agar siswa mengalami proses yang menyenangkan dan terstruktur. Pendampingan yang dilakukan meliputi pendampingan guru dalam mengembangkan dan memilih teks yang dipakai bahan bacaan serta strategi memandu kegiatan literasi. Kegiatan pendampingan dalam P2M ini berhasil memberi model pendampingan pada guru dan sekaligus berhasil menarik minat siswa untuk membaca. Cerita yang disampaikan secara lisan dengan strategi bercerita yang 'engaging' telah mampu memotivasi anak untuk membaca mandiri. Dampak ini sudah terlihat dan perlu komitmen guru untuk melanjutkannya.

Daftar Pustaka

Artini, L.P. 2016. : Hidden Curriculum in Authentic Assessment: Investigating EFL Teachers' Awareness and Readiness in Bali. A paper presented in Asia TEFL Conference.

- Bainbridge, L. 2012. The power of prepositions: Learning with, from and about others in the context of interprofessional education. *Journal of Interprofessional Care*, vol. 26 (6), 452-458
- Cope, B., & Kalantis, M. 2009. 'Multiliteracies: New literacies, new learning'. *Pedagogies: An International Journal*, vol. 4, 164-195.
- Kemdikbud 2012. Panduan Gerakan Literasi di Sekolah. <http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-pdf>
- Kompas 2017. *Gerakan literasi dorong siswa da guru berkarya*. Kompas, 4 Mei 2017.
- Kress, G. 2003. Literacy in the new media age. <https://play.google.com/books/reader?id=WO870hcW6hsC&hl=id>
- Shrestha, M. (2008). International Pedagogical Structure Admittance into the Community of Scholars via Double Knowing. *Researching international pedagogies*. p.65-82
- Watanabe, Y., & Caprio, M. 1999. Second Language Literacy through Student-Centered Learning. *The Internet TESL Journal*, 5(2). Retrived April 2016 from <http://itelsj.org/Articles/Caprio-StudentCentered.html>
- Watson, A. 2012. Re-thinking grammar: the impact of embedded grammar teaching on students' writing and students' metalinguistic understanding. *Research Papers in Education*, vol. 27 (2), 139-166
- Watson, S.M.R., Gable, R.A., & Hughes, K.C. 2012. Evidence-Based Strategies for Improving the Reading Comprehension of Secondary Students: Implications for Students with Learning Disabilities. *Learning Disabilities Research & Practice*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5826.2012.00353.x>
- Yelland, N. (ed.). 2006. *Critical Issues in Early Childhood Education*. New York: Open University Press.

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SD DALAM PEMANFAATAN MEDIA MANIPULATIF MATEMATIKA

I Putu Pasek Suryawan¹, Made Juniantari², IGN Yudi Hartawan³

^{1,2,3} Jurusan Matematika, FMIPA Universitas Pendidikan
Ganesha Email: pasek.suryawan@yahoo.co.id

Abstrak

Program P2M ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru SD Gugus II Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli dalam merancang, membuat, dan menggunakan media manipulatif matematika yang mampu sebagai sarana belajar siswa. Pelaksanaan pengabdian ini melalui: (1) pelatihan dan pendampingan kepada kelompok guru dalam mendesain media manipulatif matematika; (2) pelatihan dan pendampingan dalam membuat media manipulatif matematika yang telah didesain sebelumnya; dan (3) pelatihan dan pendampingan penggunaan media manipulatif dalam pembelajaran matematika. Peserta dalam pelatihan ini adalah guru kelas rendah dari tujuh sekolah yang ada di gugus II Kecamatan Tembuku, yaitu sebanyak 21 orang guru. Pada pelaksanaannya guru antusias dalam mengikuti pelatihan ini, dan berharap ada pelatihan kembali yang sejenis untuk peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran matematika yang bermakna dan pengelolaan manajemen sekolah. Melalui program pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SD gugus II Kecamatan Tembuku-Bangli dalam memanfaatkan alat peraga atau media manipulatif dalam pembelajaran matematika.

Kata-kata kunci: media manipulatif matematika, alat peraga matematika, pelatihan.

Abstract

The P2M program aims to improve the ability of Elementary School teachers in Cluster II in Tembuku Subdistrict, Bangli District, in designing, creating and using mathematical manipulative media, which can be a means of student learning. The implementation of this service is through: (1) training to teacher groups in designing good mathematical manipulative media; (2) training in making mathematical manipulative media and; (3) training in using manipulative media in mathematics learning. Participants in this training were low grade teachers from the seven Elementary School in Cluster II in Tembuku Subdistrict, as many as 21 teachers. In the implementation the teacher was enthusiastic in participating in this training, and hoped that there would be similar retraining to improve the ability and skills of teachers in managing meaningful mathematics learning. Through this training program, able to improve the knowledge and skills of Elementary School teachers to utilize manipulative media in learning mathematics.

Key words: *mathematical manipulative media, mathematics teaching aids, training.*

1. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah tenaga yang profesional. Sebagai tenaga profesional, seorang guru diwajibkan memiliki empat kompetensi yang terdiri atas kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Untuk mampu membimbing siswa dalam memahami materi dengan baik, seorang guru wajib memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik ini berkaitan dengan keterampilan dan pemahaman guru mengenai cara atau metode pembelajaran, artinya seorang guru yang profesional hendaknya memiliki keterampilan dan wawasan yang memadai mengenai bagaimana cara membantu siswa belajar, media apa saja yang diperlukan untuk memahami materi, serta perangkat pembelajaran apa yang perlu dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Sadra, 2015: 3-4).

Dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik ini, seorang guru matematika yang profesional hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup memadai mengenai metode pembelajaran inovatif yang meliputi metode penyajian, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, maupun wawasan mengenai media yang diperlukan (Parwati dkk, 2018: 119-123). Dalam pembelajaran matematika, penggunaan media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu alternatif untuk membimbing siswa dalam memahami materi. Guru diharapkan mampu merancang dan menggunakan media pembelajaran yang dapat berfungsi sebagai sarana belajar, dan bukan sebatas sebagai sarana mengajar bagi guru sendiri (Sadra, 2015: 5-6). Oleh karena itu, seorang guru matematika perlu memiliki wawasan dan pengalaman dalam merancang media pembelajaran, serta memiliki pengalaman dalam melatih diri

melaksanakan pembelajaran yang inovatif, yaitu pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk belajar (Sudiarta, 2014: 24-25).

Hal tersebut di atas mengandung makna bahwa guru matematika dikatakan berhasil jika nantinya mampu membuat siswa belajar secara mandiri tanpa selalu bergantung pada guru bersangkutan. Namun, implementasinya di lapangan masih mengalami banyak kendala. Masih banyak guru matematika belum dapat membuat siswa mampu belajar secara mandiri, serta belum mampu membuat siswa tidak selamanya bergantung padanya, sehingga berdampak pada matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang disukai siswa (Kania, 2018: 2-3). Hal ini sangat disadari guru, namun demikian masih banyak guru yang belum secara optimal mencari upaya agar keadaan demikian dapat berkurang bahkan berubah. Permasalahannya itu muncul pada semua jenjang pendidikan, dan lebih khusus pada pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar (Sadra, 2015: 1-2).

Banyak ahli sudah mengkaji tentang bagaimana hendaknya membelajarkan siswa agar mampu belajar secara mandiri tanpa selalu bergantung pada guru bersangkutan. Bruner (dalam Parwati dkk, 2018: 76-83) menyatakan bahwa anak dalam belajar konsep matematika melalui tiga tahap, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif yaitu tahap belajar dengan memanipulasi benda atau objek konkrit. Tahap ikonik yaitu tahap belajar dengan menggunakan gambar, dan tahap simbolik yaitu tahap belajar matematika melalui manipulasi lambang atau simbol. Menurut Piaget (dalam Parwati dkk, 2018: 72-75) taraf berpikir anak seusia SD masih berada pada operasional konkrit, artinya untuk memahami suatu konsep anak masih harus diberikan kegiatan yang berhubungan dengan benda nyata atau kejadian nyata yang dapat diterima akal mereka. Demikian pula Z.P. Dienes (dalam Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2012: 5-6) berpendapat bahwa setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna hanya jika pertama-tama disajikan kepada peserta didik dalam bentuk konkrit. Secara tegas juga disampaikan oleh Ruseffendi (dalam Sukayati, 2009: 10-11) menyatakan bahwa penggunaan alat peraga atau media manipulatif lainnya dalam pembelajaran matematika (penanaman konsep) akan membawa enam kali lebih baik dan cepat dibandingkan pengajaran drill tanpa konsep.

Berdasarkan kajian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua alasan utama mengapa penggunaan media manipulatif matematika di SD sangat penting, yaitu: 1) sifat matematika sendiri yang abstrak sehingga membutuhkan representasi konkrit agar dapat dibayangkan, dirasakan, dan dipahami sendiri oleh siswa, dan 2) usia anak SD yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit. Tidak mengherankan bila matematika di SD dianggap momok karena ilmunya bersifat abstrak sedangkan pembelajarannya masih tahap operasional konkrit, sehingga peran media manipulatif sangat penting untuk menjembatannya. Media manipulatif dapat menurunkan keabstrakan dari konsep matematika, agar anak mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep yang dipelajari (Annisah, 2014: 6-8). Dengan melihat, meraba, memanipulasi alat peraga/media manipulatif maka anak mempunyai pengalaman nyata dalam kehidupan tentang arti konsep matematika (Kania, 2018: 10-11).

Kedudukan alat peraga atau media manipulatif merupakan bagian dari sarana yang wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber lainnya. Namun, keberadaan alat peraga khususnya media manipulatif matematika di sekolah saat ini jumlahnya sangat minim. Hal ini terjadi pula di semua SD yang ada di Gugus II Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Sekolah Dasar yang termasuk Gugus II Kecamatan Tembuku berada di wilayah Desa Tembuku, Desa Undisan, dan Desa Yangapi Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Gugus II tersebut beranggotakan 7 sekolah dasar yang memiliki kondisi fisik dan lingkungan akademik yang relatif sama. Informasi lebih lanjut dari Ketua Gugus, Kepala Sekolah, dan guru yang mengajar matematika didapatkan bahwa solusi yang dapat ditempuh sekolahnya untuk pengadaan media manipulatif adalah mendesain dan membuatnya sendiri. Namun, hal ini belum dapat dilakukan karena kemampuan guru-guru untuk merancang, membuat, dan menggunakan media manipulatif tersebut masih kurang dan terbatas. Dengan kondisi minimnya alat peraga atau media manipulatif di SD yang berada pada Gugus II Kecamatan Tembuku, tentunya tidak

bisa berharap banyak pembelajaran matematika yang dilaksanakan dapat mengakomodasi tahap perkembangan mental anak (yaitu tahap operasional konkrit) dengan baik (Sadra, 2015: 2-3).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, teridentifikasi bahwa pembelajaran matematika di SD yang berada di Gugus II Kecamatan Tembuku Bangli selama ini kurang memfasilitasi siswa dengan media/alat peraga dalam aktivitas penanaman konsepnya, padahal telah disadari bahwa peranan media manipulatif sangat penting mengingat usia anak SD masih berada pada tahap operasional konkrit. Permasalahan minimnya alat peraga atau media manipulatif sebenarnya dapat diatasi sekolah dengan memberdayakan guru untuk membuat media manipulatif matematika sendiri. Untuk dapat membuat media manipulatif seorang guru dituntut memiliki kemampuan untuk merancang dan membuat alat peraga tersebut yang diyakini dapat dilatihkan. Dengan demikian, kegiatan pelatihan perancangan dan pembuatan media manipulatif matematika merupakan solusi terbaik bagi permasalahan guru di SD Gugus II Kecamatan Tembuku. Guru bukan hanya dilatih merancang dan membuat tetapi juga dilatih bagaimana menggunakan alat peraga yang dibuat dengan benar dalam pembelajaran matematika.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan ini adalah sebagai berikut.

Informasi, tanya jawab, dan diskusi

Dalam pengabdian ini, kegiatan diawali dengan penyampaian informasi yang berkaitan dengan perancangan, pembuatan dan penggunaan media manipulatif matematika kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi.

Praktek

Dalam merealisasikan media manipulatif matematika sederhana, para peserta pelatihan melakukan praktek langsung dibawah bimbingan instruktur pelatihan.

Demonstrasi

Dengan arahan instruktur para peserta pelatihan mendemonstrasikan hasil karyan kerja kelompoknya masing-masing melalui *peer teaching*. Selanjutnya, pada hari tertentu yang telah disepakati akan dilaksanakan pendampingan langsung ke kelas untuk mengetahui peningkatan keterampilan guru dalam pemanfaatan media manipulatif dalam pembelajaran.

Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan kegiatan disusun rancangan evaluasi berupa evaluasi proses dan produk. Penilaian proses dilakukan dengan melihat kehadiran dan partisipasi peserta selama kegiatan. Kehadiran dan partisipasi peserta direkam dengan daftar absensi dan lembar observasi. Penilaian produk dilakukan untuk melihat penguasaan materi dan tanggapan peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Teknik pengumpulan data dan indikator keberhasilan pengabdian seperti Tabel 1.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data dan Indikator Keberhasilan

No.	Aspek	Data yang Dikumpulkan	Alat Pengumpul Data	Kriteria Keberhasilan
1.	Proses	Kehadiran peserta Aktivitas peserta	Absensi Peserta Lembar observasi	Minimal kehadiran 85% . Aktivitas peserta dalam kegiatan tinggi, minimal 75%
2.	Produk	Tanggapan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan.	Angket (Skala 5 dengan skor maksimum per item pernyataan 4)	Tanggapan peserta minimal berkategori positif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan P2M ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan perancangan, pembuatan, dan penggunaan media manipulatif matematika bagi guru-guru SD gugus II Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli, dan

dilanjutkan dengan pendampingan pemanfaatan media manipulatif matematika yang telah dilatihkan sebelumnya dalam pembelajaran matematika di kelas. Pelatihan ini dilaksanakan di SD N 3 Tembuku yang diikuti oleh seluruh guru kelas rendah (kelas I, II, dan III) yang berada di gugus II Kecamatan Tembuku, yaitu sebanyak 21 peserta. Pelaksanaan pelatihan ini selama 1 (satu) hari pada hari Sabtu, 11 Agus 2018. Adapun rincian hasil pelaksanaan P2M ini dipaparkan sebagai berikut.

Banyak peserta yang hadir dalam pelatihan ini adalah 21 orang guru kelas rendah yang berada di gugus II Kecamatan Tembuku. Dengan demikian, persentase kehadiran peserta dalam kegiatan ini adalah 100% dari peserta yang terdaftar sebelumnya, dan semua peserta yang hadir mengikuti pelatihan secara penuh sesuai dengan susunan acara yang ditetapkan.

Acara ini diawali dengan pengantar dan laporan kegiatan dari Ketua Pelaksana P2M. Dalam laporannya disampaikan latar belakang dan rencana kegiatan yang dilaksanakan. Selanjutnya, dibuka secara resmi oleh Ketua Gugus II Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Dalam sambutannya beliau menyampaikan terima kasih atas kepedulian dan sikap pro aktif Undiksha dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru melalui kegiatan pelatihan perancangan, pembuatan, dan penggunaan media manipulatif matematika, serta siap untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. Beliau juga memaparkan permasalahan lain yang saat ini sedang dihadapi kepala sekolah dan/atau guru, diantaranya kurangnya kemampuan pengelolaan SDM, manajemen pendidikan, dan psikologi pendidikan, oleh karenanya beliau berharap kerjasama berlanjut dalam bentuk pelatihan pengelolaan SDM, manajemen pendidikan, dan psikologi pendidikan bagi kepala sekolah dan/atau guru-guru Gugus II Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Pada Sesi 1, Narasumber memberikan materi terkait "Wawasan dan Motivasi tentang Pemanfaatan Media Manipulatif dalam Pembelajaran Matematika di SD". Adapun materi yang diberikan yaitu: (1) Karakteristik Matematika dan Pembelajaran Matematika Bermakna di SD, (2) Pengertian, Fungsi, dan Tujuan media manipulatif Matematika, dan (3) Pemanfaatan media manipulatif dalam Pembelajaran Matematika. Pada intinya narasumber memberikan wawasan dan motivasi kepada guru untuk selalu inovatif dalam merancang pembelajaran matematika di SD melalui pemanfaatan media manipulatif. Peserta terlihat antusias dalam mengikuti Sesi 1 dan peserta dengan serius merespon setiap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh narasumber. Setelah 60 menit pemaparan materi, selanjutnya dilaksanakan diskusi dan tanya jawab terkait materi yang dipaparkan sebelumnya. Sebagian besar peserta ingin bertanya, tetapi karena keterbatasan waktu hanya dipilih tiga orang penanya, dimana ketiga instruktur menanggapi pertanyaan peserta dengan lengkap, tepat, dan hangat. Melalui Sesi 1 ini peserta memiliki pemahaman yang baik tentang pemanfaatan media manipulatif dalam pembelajaran matematika, dan untuk selanjutnya siap untuk mengikuti sesi 2 tentang bagaimana merancang dan membuat media manipulatif matematika yang sederhana melalui benda-benda yang dekat dengan lingkungan siswa.

Pada Sesi 2, dilanjutkan dengan "Simulasi Perancangan dan Pembuatan Media Manipulatif Sederhana dalam Pembelajaran Matematika di SD" yang diberikan langsung Tim Pelaksana. I Putu Pasek Suryawan, S.Pd., M.Pd memberikan trik dan strategi dalam merancang media matematika manipulatif dengan memberikan teori dan contoh terlebih dahulu dan selanjutnya peserta dibimbing untuk mencoba merancang dan merealisasikan desainnya dengan membuatnya dalam bentuk media manipulatif sederhana. Adapun beberapa topik yang dibuat medianya adalah operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, konsep pecahan, bangun ruang, dan beberapa media permainan. Selanjutnya, I GN Yudi Hartawan, S.Si., M.Sc. memberikan materi tentang bagaimana membuat media manipulatif sederhana yang telah dirancang sebelumnya untuk digunakan dalam pembelajaran matematika dalam bentuk *peer teaching*. Setelah 60 menit pemaparan materi, selanjutnya dilaksanakan diskusi, tanya jawab, dan simulasi langsung dalam merancang dan membuat media manipulatif matematika sederhana oleh peserta pelatihan. Di awal-awal peserta kelihatan kesulitan dan kebingungan apa yang harus dirancang dan dibuat, namun dengan arahan/bimbingan instruktur peserta mampu merancang dan membuat media manipulatif sederhana dengan memanfaatkan benda-benda di lingkungan sekitar dan menggunakan kertas manila atau karton. Selanjutnya, hasil karyanya siap untuk digunakan dalam kegiatan *peer teaching* pada sesi III.

Setelah 60 menit istirahat makan siang, pelatihan dilanjutkan dengan simulasi penggunaan media manipulatif yang sudah dirancang dan dibuat sebelumnya melalui kegiatan *peer teaching* selama 2 (dua) jam yang dipandu oleh Made Juniantari, S.Pd., M.Pd. Secara bergantian peserta diminta untuk mensimulasikan pembelajaran menggunakan media manipulatif yang telah dibuat dengan yang bertindak sebagai siswa adalah peserta lainnya. Selain itu, instruktur juga membawa alat peraga yang sudah jadi (hasil karya mahasiswa) untuk diberikan kepada peserta dan meminta menggunakannya dalam *peer teaching*. Peserta sangat antusias dalam kegiatan *peer teaching* tersebut dan secara langsung bertanya kepada instruktur jika ada hal yang kurang dipahami peserta. Dengan sesi III ini, peserta secara lengkap telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merancang, membuat, dan menggunakan alat peraga atau media manipulatif dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil pengamatan tim pelaksana melalui lembar observasi keaktifan, aktivitas peserta pelatihan pada ketiga sesi tersebut mencapai 80,95 % (17 peserta aktif dari 21 peserta yang ada).

Setelah penyampaian materi sesi III selesai, tim pelaksana menyebarkan kuisisioner untuk melihat tanggapan, kesan, dan saran peserta terkait kegiatan pelatihan ini. Kuisisioner yang disebarkan dalam bentuk pertanyaan terbuka yang terdiri dari dua pertanyaan. Secara umum tanggapan peserta terkait dengan pelatihan baik dan mampu memberikan tambahan informasi dan strategi dalam pembelajaran matematika yang inovatif dan bermakna. Mereka berharap diadakan kegiatan sejenis lagi untuk mematangkan pemahamannya dalam pemanfaatan alat peraga atau media manipulatif matematika dalam pembelajaran. Selain itu, juga disebarkan angket tanggapan yang bersifat tertutup untuk melihat kesan dan peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Adapun rangkuman hasil tanggapan peserta seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Tanggapan Peserta Pelatihan Pemanfaatan Media Manipulatif Matematika

No.	Pernyataan	Banyak Peserta yang Memberikan Tanggapan				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Untuk menanamkan konsep matematika di SD tidak diperlukan pelatihan dan pendampingan semacam ini.	0	0	0	3	18
2.	Instruktur dalam memberikan materi sangat baik.	19	2	0	0	0
3.	Penyampaian materi pelatihan ini sangat menarik.	8	12	1	0	0
4.	Kegiatan pelatihan telah dilakukan dengan metode yang tepat sehingga saya dapat mengerti materi yang disampaikan.	8	10	3	0	0
5.	Saya merasa terpaksa ikut pelatihan ini sebab saya sangat awam dengan materi yang diberikan.	0	1	4	10	6
6.	Saya merasa materi yang diberikan terlalu sulit dan tidak bisa dipahami.	0	2	2	9	8
7.	Waktu yang disediakan untuk pelatihan ini sudah cukup memadai.	5	5	8	2	1
8.	Pelatihan ini membingungkan.	0	1	2	10	8
9.	Instruktur sangat menguasai materi pelatihan.	15	6	0	0	0
10.	Pelatihan pemanfaatan media manipulatif ini membosankan.	0	1	3	10	7
11.	Pelatihan semacam ini cukup merepotkan saya.	0	1	4	10	6
12.	Setelah mengikuti pelatihan ini saya termotivasi memanfaatkan media manipulatif dalam pembelajaran matematika.	8	10	1	0	0
13.	Fasilitas yang diberikan dalam pelatihan ini memadai.	5	8	4	4	0
14.	Pengelolaan waktu pelatihan baik.	8	10	2	1	0
15.	Saya sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan pemanfaatan media manipulatif matematika ini.	10	10	1	0	0
16.	Setelah mengikuti pelatihan ini, saya merasa mendapatkan semangat dan inspirasi baru.	11	9	1	0	0
17.	Saya merasa kegiatan pelatihan semacam ini hanya buang-buang waktu dan biaya saja.	0	0	1	12	8
18.	Makalah yang diberikan mudah dipahami.	7	10	4	0	0
19.	Saya selalu ingin mencoba mengeksplorasi kemampuan siswa melalui media-media manipulatif atau benda konkrit.	8	8	2	3	0
20.	Saya berharap kembali dilibatkan kegiatan yang sejenis di waktu yang akan datang.	8	10	3	0	0

Berdasarkan data pada Tabel 2, didapatkan rata-rata skor tanggapan peserta pelatihan pemanfaatan media manipulatif matematika adalah 64,48 dari skor maksimum 80 atau sebesar 80,6% dengan kategori positif.

Penutupan kegiatan pengabdian dilakukan setelah pemberian kuisisioner, yang ditutup oleh Ketua Gugus II Kecamatan Tembuku, Bapak I Komang Windia, S.Pd., M.Pd.. Pada intinya beliau menyampaikan rasa terima kasih kepada Undiksha dan khususnya tim pengabdian atas terselenggaranya kegiatan yang sangat bermanfaat bagi guru-guru SD gugus II Kecamatan Tembuku. Beliau juga berharap kerjasama ini tetap berlanjut pada waktu yang akan datang, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di SD Gugus II Kecamatan Tembuku, misalnya tentang peningkatan kompetensi guru dalam pembinaan olimpiade matematika, pengelolaan SDM, manajemen pendidikan, dan psikologi pendidikan. Untuk menutup kegiatan tersebut, tim pelaksana pengabdian juga menyumbangkan 4 set alat peraga matematika untuk sekolah dasar yang ada di gugus II Kecamatan Tembuku yang ditunjukkan dengan Berita Acara Serah Terima Alat Peraga sebagai pertanggungjawaban kepada Jurusan.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Pelatihan Pemanfaatan Media Manipulatif dalam Pembelajaran Matematika bagi Guru SD Gugus II Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.” telah berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang, membuat, dan menggunakan media manipulatif sederhana dari benda-benda konkrit di lingkungan sekitar. Berdasarkan registrasi peserta diperoleh bahwa sebanyak 21 guru SD hadir mengikuti kegiatan dari 21 guru yang didaftarkan. Dengan demikian, persentase pemenuhannya adalah 100% yang berarti memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya. Selain itu, peserta yang aktif mengikuti kegiatan pelatihan mencapai 80,95 %.

Peserta yang hadir juga mengikuti pelatihan secara penuh dan antusias. Hal ini tampak dari perhatian mereka yang terfokus pada instruktur ketika diberikan sesi penyampaian materi. Begitu pula ketika sesi simulasi dan pendampingan, peserta aktif bertanya, mengungkap permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan media manipulatif atau alat peraga, dan menjawab/merespon pertanyaan instruktur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses pelaksanaan pelatihan dan pendampingan ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan.

Peningkatan pemahaman dan keterampilan guru terkait pemanfaatan alat peraga atau media manipulatif diperoleh karena instruktur memberikan materi secara terstruktur dan sistematis, mulai dari diberikan motivasi dan pengertian awal dari karakteristik matematika dan pembelajaran matematika, pengertian dan makna alat peraga, dan sampai pada simulasi perancangan, pembuatan, dan penggunaan alat peraga yang jelas dan baik. Dalam memberikan contoh, instruktur memberikan dan mengajak peserta untuk menyadari bahwa benda-benda sekitar dapat digunakan menjadi media manipulatif.

Berdasarkan cara penyampaian materi yang terstruktur, sistematis, kontekstual, dan menarik tersebut memberikan motivasi kepada peserta/guru untuk berusaha meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam merancang, membuat dan menggunakan alat peraga atau media manipulatif dalam pembelajaran matematika. Selain itu, guru juga diberikan wawasan dan pemahaman yang baik tentang bagaimana pentingnya pemanfaatan alat peraga dalam pembelajaran matematika, sehingga siswa merasakan pembelajaran lebih bermakna dan tidak kering.

Alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri konsep yang dipelajari sedangkan sarana merupakan media pembelajaran yang fungsi utamanya sebagai alat bantu untuk melakukan pembelajaran (Pujiati, 2009: 10-11). Ada dua alasan utama mengapa penggunaan alat peraga matematika di SD sangat penting yaitu; 1) sifat matematika sendiri yang abstrak sehingga membutuhkan representasi konkrit agar dapat dibayangkan, dirasakan, dan dipahami sendiri oleh siswa, dan 2) usia anak SD yang masih berada pada tahap perkembangankognitif operasional konkrit. Fungsi utama alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar

anak mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep yang dipelajari (Annisah, 2014: 6-7) . Agar alat peraga yang akan digunakan sesuai dengan materi yang dibahas dan terencana dengan baik serta bermakna maksimal, seyogyanya alat peraga tersebut dirancang dan dibuat sendiri oleh guru dengan melakukan analisis kebutuhan alat peraga. Oleh karena itu, dengan penanaman pemahaman pentingnya pemanfaatan alat peraga matematika menyadarkan guru SD di gugus II Kecamatan Tembuku untuk selalu berinovasi dalam membelajarkan konsep matematika di SD dengan selalu berusaha untuk memanfaatkan benda-benda konkrit atau membuat sendiri alat peraga atau media manipulatif sederhana, dan bahkan diharapkan mampu untuk membuat media manipulatif atau alat peraga matematika yang memiliki nilai jual yang menggunakan bahan-bahan yang permanen.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan hasil pengabdian Suarsana (2017: 59-60) yang menyatakan bahwa pemanfaatan alat peraga atau media manipulatif pada pembelajaran pecahan di Sekolah Dasar Gugus V Kecamatan Kubu mampu memfasilitasi siswa dalam belajar mandiri dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung hasil kajian atau tulisan Wahyuni (2014: 111- 112) yang menyatakan bahwa metode bermain dengan media manipulatif dapat meningkatkan motivasi dan belajar siswa SD. Dengan demikian, secara umum program pengabdian kepada masyarakat yang bertemakan "Pelatihan Pemanfaatan Media Manipulatif dalam Pembelajaran Matematika bagi Guru SD Gugus II Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli" telah memberikan nuansa baru dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi guru-guru SD Gugus II Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli berkaitan dengan rendahnya kemampuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan media manipulatif matematika.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan keterampilan guru-guru SD gugus II Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli dalam merancang, membuat, dan menggunakan media manipulatif matematika telah mengalami peningkatan. Kesimpulan tersebut ditunjukkan dengan kehadiran peserta 100% dan peserta mengikuti pelatihan secara penuh, sebanyak 80,95% peserta aktif mengikuti pelatihan yang direkam dari lembar observasi keaktifan, dan tanggapan peserta mengenai pelatihan pemanfaatan media manipulatif dalam pembelajaran matematika tergolong positif dengan skor rata-rata tanggapan 64,48 atau 80,6%.

5. Daftar Rujukan

- Annisah, S. 2014. *Alat Peraga Pembelajaran Matematika. Jurnal Tarbawiyah STAIN Jurai Siwo Metro*. Vol 11 No 1.
- Kania, N. 2018. Alat Peraga untuk Memahami Konsep Pecahan. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*. Vol 2 No 2 Hal 1-12.
- Parwati, Suryawan, & Ratih. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: RajaGrafindo.
- Pujiati. 2009. *Pemanfaatan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran Matematika SD. Makalah tidak dipublikasikan*. Yogyakarta: P4TK Matematika.
- Pusat Pengembangan Profesi Guru. 2012. *Teori Belajar dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sadra, I Wayan. 2015. *Pengembangan Alat Peraga Matematika*. Draft Buku Petunjuk Kegiatan Workshop Matematika: Undiksha.
- Suarsana, I M. 2017. Pendidikan dan Latihan Pembelajaran Pecahan Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus V Kecamatan Kubu. *Jurnal Widya Laksana Undiksha*. Vol 6 No 1 Hal 52-61.
- Sudiarta, I G P. 2014. *Pembelajaran Matematika Inovatif Berbasis Penelitian*. Draft Buku Hasil Penelitian. Undiksha.
- Sukayati dan Agus. 2009. *Pemanfaatan Alat Peraga Matematika dalam Pembelajaran di SD*. Yogyakarta: P4TK Matematika.
- Wahyuni, S. 2014. Metode Bermain dengan Media Manipulatif untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sains*. Vol 2 No 2 Hal 105-113.

ANTISIPASI BAHAYA MENULAR SEKSUAL BAGI REMAJA DALAM MEWUJUDKAN POKDARKES TRUNA-TRUNI KECAMATAN BANJAR

Gede Doddy Tisna¹, Ni Ketut Sari Adnyani², Ni Putu Dwi Sucita Darsini³, Ni Putu Dewi Sri Wahyuni⁴ I Gusti Ayu Purnamawati⁵

Jurusan Ilmu Keolahragaan FOK UNDIKSHA; ² Jurusan Ilmu Hukum FHIS UNDIKSHA; ³ Jurusan Ilmu Keolahragaan FOK UNDIKSHA; ⁴ Jurusan Ilmu Kedokteran FOK UNDIKSHA; ⁵ Jurusan D3 Akuntansi FE UNDIKSHA

Email: sari.adnyani@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The main objective of this community service activity is to be pursued (1) ways to reduce adolescent ignorance about the dangers of sexually transmitted diseases through traditional tracheas in Banjar sub-district. (2) the impact of changes in adolescent behavior patterns after being given training and mentoring in anticipation of the danger of sexually transmitted diseases for adolescents in the realization of the traditional pokdarkes Banjar subdistrict. (3) strategies carried out in anticipating the dangers of sexually transmitted diseases in adolescents in the realization of the traditional tracheonies in Banjar sub-district. In its implementation, this program will refer to a synergistic pattern between experts and practitioners from the University of Ganesha Education. The method of implementing the program was developed by training and mentoring in dealing with the dangers of sexual sexual abuse among adolescents with the POKDARKES sekaa truna-truni forum in Banjar District

Keywords: STI, POKDARKES, Sekaa Truna-Truni

ABSTRAK

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini menysasar pada akan ditempuh (1) cara mengurangi ketidaktahuan remaja tentang bahaya menular seksual melalui pokdarkes truna-truni kecamatan Banjar. (2) dampak pengaruh perubahan pola perilaku remaja setelah diberikan pelatihan dan pendampingan mengantisipasi bahaya menular seksual bagi remaja dalam perwujudan pokdarkes truna-truni kecamatan Banjar. (3) srategi yang dilakukan dalam mengantisipasi bahaya menular seksual bagi remaja dalam perwujudan pokdarkes truna-truni kecamatan Banjar. Di dalam pelaksanaannya, program ini akan mengacu pada pola sinergis antara tenaga pakar dan praktisi dari Universitas Pendidikan Ganesha. Metode pelaksanaan program dikembangkan dengan pelatihan dan pendampingan mengani bahaya menualr seksual bagi kalangan remaja dengan wadah POKDARKES sekaa truna-truni Kecamatan Banjar.

Kata kunci: IMS, POKDARKES, Sekaa Truna-Truni.

1. Pendahuluan

Desa Sidatapa terletak di sebelah barat kota Singaraja, kurang lebih berjarak hanya 20 km dari pusat kota Singaraja. Jarak tempuh dari kampus Undiksha menuju lokasi mitra 20 km melalui jalur darat. Kondisi mitra pada saat koordinasi pada tahun 2017 menunjukkan bahwa $\pm 39,2\%$ penduduk Desa Sidatapa mengalami permasalahan penyakit menular seksual gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor pernikahan dini yang terjadi karena seks bebas dan hamil di luar nikah. Dari angka tersebut, sekitar $\pm 29\%$ penyebabnya diidentifikasi karena pengaruh pergaulan bebas yang cenderung mengarah pada praktik seks bebas atau hubungan seks yang tidak aman dengan berganti-ganti pasangan di luar nikah dapat menjadi salah satu indikator bahaya menular seksual di kalangan remaja. Sisanya lagi $\pm 10,2\%$ menurut hasil identifikasi tim pengusul PKM berdasarkan hasil uji medis, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti transfusi darah, sperma, cairan vagina ataupun cairan tubuh lainnya. Selain itu, penyebaran tanpa hubungan seksual juga bisa terjadi dari seorang ibu kepada bayinya, baik saat mengandung atau ketika melahirkan.

Pemakaian jarum suntik secara berulang atau bergantian di antara beberapa orang juga berisiko menularkan infeksi. Jenis penyakit menular seksual yang dialami oleh remaja di

desa Sidatapa, diantaranya seperti penyakit sifilis, Gonore atau kencing nanah dan chamydia yang menyebabkan kehamilan ektopik. Infeksi ini juga bisa ditularkan saat melahirkan dan menyebabkan bayi bisa mengalami infeksi mata atau paru-paru. Berdasarkan data hasil uji klinis kesehatan pada warga masyarakat desa Sidatapa, ternyata permasalahan utama adalah kecenderungan melakukan seks bebas dan adanya kebiasaan melazimkan pernikahan dini bagi remaja yang hamil di luar nikah merupakan salah satu penyebab timbulnya penyakit menular seksual yang meresahkan warga setempat. Faktor pernikahan dini dan seks bebas sangat berhubungan dengan terjadinya penyakit menular seksual melalui hubungan intim di luar kewajaran.

Permasalahan penyakit menular seksual (PMS) merupakan masalah urgen di bidang kesehatan yang memerlukan penanganan dini. Mitra 1, I Wayan Darma Yasa, beliau adalah ketua Karang Taruna (Sekaa Truna-Truni) Desa Sidatapa, berdasarkan penuturan beliau, selama ini remaja Desa Sidatapa kurang memperhatikan pentingnya menjaga kesehatan organ seksual, seperti misalnya: hasil uji klinis terhadap kondisi penyebaran IMS di lokasi mitra PKM, menunjukkan bahwa IMS yang paling sering terjadi adalah servitis dengan jumlah 40 kasus (8,0%), diikuti oleh gonore sebanyak 14 kasus (1,75%), serta sifilis dan urethritis masing-masing sebanyak 10 kasus (1,25%). Populasi terbanyak pada kelompok usia 25 hingga 49 tahun sebanyak 50 kasus (6,25%), dimana pasien perempuan sebanyak 63 kasus (7,88%) ditemukan lebih banyak daripada pasien laki-laki sejumlah 20 kasus (2,5%). Didapati pula faktor resiko terbanyak wanita penaja seks 79 kasus (9,8%), waria 11 kasus (1,3%) dan pelanggan penaja seks 4 kasus (0,5%). Permasalahan, penyakit seksual yang berkembang di kalangan remaja karena 39,2% remaja di desa Sidatapa yang terjangkit penyakit menular seksual disebabkan karena pernikahan dini dan seks bebas yang lazim dilakukan di daerah bersangkutan, tingginya angka kematian Ibu melahirkan dan dampak gangguan kesehatan yang menurun pada buah hati.

Mitra ke-2 I Nyoman Pasek, adalah ketua Karang Taruna (Sekaa Truna-Truni) desa Dencarik, beliau juga mengeluhkan permasalahan serupa terkait dengan pemahaman warga desa Dencarik yang masih minim di bidang kesehatan organ intim. Menurut beliau, selama ini warga Dencarik mengeluhkan penurunan kualitas kesehatan yang dialami oleh sebagian remaja \pm 15%. Permasalahan yang terjadi di desa Den Carik adalah angka remaja yang terjangkit penyakit HIV/AIDS mencapai angka 15%; dan penyakit seksual menular lainnya, hal ini disebabkan karena pergaulan bebas yang cenderung merebak di kalangan remaja. Akibat pola pergaulan bebas yang mengarah kepada aktifitas seks bebas masih menjadi kebiasaan, terjadi beberapa keluhan kesehatan diantaranya, seperti penyakit HIV/AIDS, penyakit kanker serviks, scabies (gudig) yang selama ini telah menjadi factor penyebab kematian. Desa Den Carik berada pada urutan kedua dari Kecamatan Banjar dengan kasus HIV/AIDS. Jumlah orang dengan HIV/AIDS di Desa Den Carik, hingga Desember 2015 sebanyak 12 orang. Jumlah kasus AIDS di Kecamatan Banjar dari tahun 2004 sampai dengan 2015 sebesar 224 kasus. Data informasi IMS Kecamatan Banjar ini diperoleh berdasarkan Sistem Informasi Geografis (SIG) yang dikembangkan oleh tim medis di Kecamatan Banjar. Pemanfaatan SIG dalam bidang kesehatan didorong oleh orientasi efisiensi dan efektifitas informasi kesehatan menurut data keruangan yang sifatnya jelas dari mitra PKM (Data SIG Kecamatan Banjar Tahun 2015).

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi di atas, adapun yang dapat diidentifikasi adalah pemahaman masyarakat Kecamatan Banjar tentang seksualitas masih relatif kurang sampai saat ini. Kurangnya pemahaman ini diidentifikasi oleh tim pengusul P2M dengan Adanya ketidaktahuan yang ada di masyarakat tentang seksualitas yang seharusnya dipahaminya. Pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu hal yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak menjadi perilaku seksual dewasa. Menurut Pangkahila dalam Endarto dan Purnomo (2015), kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa

remaja dapat merugikan bagi remaja termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual.

Jadi, terdapat kendala dalam menjaga kesehatan reproduksi karena masih dijumpai remaja yang terjangkit penyakit menular seksual akibat pengaruh pergaulan bebas, manajemen sumber daya manusia yang belum difasilitasi penyuluhan dan pendampingan kesehatan bagi mitra, pemberdayaan organisasi Karang Taruna (*Sekaa Truna-Truni*) masih pasif, termasuk koordinasi dengan tenaga penyuluh kesehatan maupun tenaga medis belum mampu terkondisikan.

Bepedoman pada hasil identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam pengabdian masyarakat ini adalah:

Strategi yang dilakukan dalam mengantisipasi bahaya menular seksual bagi remaja dalam perwujudan pokdarks truna-truni kecamatan Banjar

Cara mengurangi ketidaktahuan remaja tentang bahaya menular seksual melalui pokdarks truna-truni kecamatan Banjar

Dampak pengaruh perubahan pola perilaku remaja setelah diberikan pelatihan dan pendampingan mengantisipasi bahaya menular seksual bagi remaja dalam perwujudan pokdarks truna-truni kecamatan Banjar

Metode

Metode pendekatan yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pelatihan, dan pendampingan:

Metode pelatihan, yaitu untuk setelah tahap penyuluhan dengan cara bimbingan teknis dilakukan, peserta diajak untuk melakukan simulasi dari hasil pembekalan, bentuk konkrit dari simulasi ini adalah penggunaan alat kontrasepsi, membuat poster menolak seks bebas, dan waspada bahaya HIV/AIDS, menyusun program kerja kelompok Karang Taruna (*Sekaa Truna-Truni*) dengan muatan materi memerangi bahaya penyakit menular seksual.

Metode Pendampingan, yaitu melatih anggota Karang Taruna (*Sekaa Truna-Truni*) Kecamatan Banjar sebagai tim penyuluh dengan penunjukkan melalui proses diklat yang dirancang oleh tim pengusul bekerjasama dengan aparat desa terkait dan PUSKESMAS Kecamatan Banjar lama kegiatan diklat pendampingan dilaksanakan selama 2 minggu. Sehingga keberlanjutan program dipastikan dapat berlanjut di mitra untuk menggalakkan program POKDARKES di lingkungan masyarakat. Pengusul PKM melakukan supervise rutin memantau perkembangan program yang dilaksanakan oleh mitra.

Rancangan Evaluasi

Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan, maka akan dilakukan evaluasi minimal 3 (tiga) kali, yaitu evaluasi proses, evaluasi akhir, dan evaluasi tindak lanjut. Kegiatan evaluasi ini akan melibatkan tutor/pakar dari Undiksha Singaraja.

3. Hasil dan Pembahasan

Perubahan pengetahuan tentang bahaya menular seksual bagi remaja sesudah penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan

Berdasarkan total skor pretest pada pengetahuan adalah 690 dan total skor posttest sebanyak

Pada indikator tentang bahaya bagi remaja pada pretest terdapat rata-rata skor sebanyak 52,5 dan pada posttest skor rata-rata sebanyak 60,2, sehingga terjadi peningkatan sebanyak 7,8. Pada indikator tentang bahaya bagi keluarga pada pretest terdapat rata-rata skor sebanyak 54 dan pada posttest skor rata-rata sebanyak 58,3, sehingga terjadi peningkatan sebanyak 4,3. Dan pada indikator tentang bahaya bagi masyarakat pada pretest terdapat rata-rata skor sebanyak 53,5 dan pada posttest skor rata-rata sebanyak 62,8, sehingga terjadi peningkatan sebanyak 9,3. Selisih tertinggi terdapat pada indikator bahaya bagi masyarakat yang terdiri dari nomor 6, 9, 10, dan 11 memiliki selisih rata-rata 9,3. Ini menunjukkan pengetahuan *sekaa truna-truni* terhadap bahaya menular seksual meningkat setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Sedangkan selisih terendah terdapat pada indikator bahaya bagi keluarga yang terdiri dari nomor 7, 8, dan 12 memiliki selisih rata-rata 4,3. Meski selisih rata-rata

pada indikator bahaya bagi keluarga ini terendah, akan tetapi tetap terjadi peningkatan skor rata-rata, sehingga tetap ada peningkatan pengetahuan bahaya seks pranikah bagi keluarga. Dapat diketahui perubahan pengetahuan tentang bahaya seks pranikah sebelum dan setelah penyuluhan tentang bahaya seks pranikah sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan dengan melihat selisih rata-rata skor pretest dan posttest pada masing masing indikator. Semakin tinggi selisihnya maka semakin banyak peningkatan pengetahuan pada suatu indikator, begitu pula sebaliknya semakin kecil selisihnya maka semakin sedikit pula peningkatan pengetahuan bahaya seks pranikah sekaa truna-truni dari sebelum penyuluhan kesehatan dan setelah penyuluhan kesehatan. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dapatkan tingkat pengetahuan responden sebelum di berikan penyuluhan pada tingkat pengetahuan baik yaitu dengan jumlah 51 orang (77%), tingkat pengetahuan cukup yaitu dengan jumlah 11 orang (17%) dan pada tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah 4 orang (6%). Setelah diberikan penyuluhan pengetahuan responden meningkat, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 63 orang (95%), responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (5%), dan sudah tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Menurut teori Sumiati (2009), menyatakan pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental dan dapat membentuk sikap serta memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi. Kondisi menunjukkan adanya pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan remaja tentang seks pranikah di sekaa truna-truni kecamatan Banjar dengan hasil pengetahuan tentang seks pranikah sebelum pendidikan seks terbanyak pada tingkat pendidikan cukup 56 orang (54%), meningkat setelah pendidikan seks dengan hasil terbanyak pada tingkat pengetahuan tinggi 57 orang (55,9%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluhan kesehatan tentang bahaya seks pranikah dapat meningkatkan pengetahuan remaja, dengan pengetahuan yang baik maka akan berpengaruh terhadap sikap remaja.

Ulasan Karya

Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan berjalan cukup baik. Sebagian peserta antusias mengikuti kegiatan. Hal lain yang mendukung adalah peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini dilihat dari perbandingan hasil posttest dibandingkan hasil pretest dimana rata-rata hasil posttest lebih tinggi dibandingkan hasil pretest. Dalam kegiatan pelatihan, peserta juga dilatih menjadi konselor remaja teman sebaya sehingga peserta bertambah wawasannya alam hal konseling. Hasil ini sesuai dengan hasil program P2M oleh Shohib dkk. (2016) yang mendapatkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan membuka wawasan baru terhadap fungsi dan peran bimbingan konseling di sekolah.

Namun berdasarkan kendala yang telah disampaikan, terdapat pemilihan remaja sebagai peserta yang kurang tepat. Pemilihan remaja tersebut berpengaruh terhadap kegiatan dimana pada sesi tanya jawab saat pelatihan dan saat pendampingan remaja menjadi kurang aktif. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor kepribadian peserta sehingga takut untuk mengutarakan pertanyaan. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya.

Solusi yang dilakukan oleh panitia pelaksana atas permasalahan ini adalah mendorong peserta dengan usia lebih muda agar lebih aktif mengemukakan pemasalahannya baik saat sesi tanya jawab maupun saat pendampingan walaupun hasil yang diharapkan belumlah maksimal.

Dampak dan Manfaat Kegiatan P2M

Kegiatan ini memberikan dampak yaitu meningkatnya wawasan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi sehingga mereka dapat menjaga kesehatan reproduksinya dengan lebih baik. Kesehatan reproduksi yang dijaga dengan baik ini secaa tidak langsung meningkatkan taraf ekonomi dan sosialnya karena dengan kesehatan reproduksi yang baik memungkinkan individu dapat lebih merencanakan masa depannya menjadi lebih baik.

Distribusi peserta pelatihan yang dalam hal ini sekaa truna-truni pokdarkes kecamatan Banjar, berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan tentang bahaya seks bebas dengan frekuensi tingkat pengetahuan baik yaitu 2 orang (5,4%) dan tingkat pengetahuan tidak baik yaitu 35 orang

(94,6%). Menurut Wijayanti (2007) informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk beluk seks itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas dikalangan remaja.

Distribusi sekaa truna-truni sesudah dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas dengan frekuensi tingkat pengetahuan baik yaitu 34 orang (91,9%) dan tingkat pengetahuan tidak baik 3 orang (8,1%). Pernyataan Machfoedz (2008) yang menyebutkan bahwa penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga seseorang tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program P2M dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan bahwa: Tingkat pengetahuan *sekaa truna-truni* pokdarkes Kecamatan Banjar sebelum dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas tidak baik, Tingkat pengetahuan *sekaa truna-truni* pokdarkes Kecamatan Banjar sesudah dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas baik, Terdapat pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas yang signifikan terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas *sekaa truna-truni* pokdarkes Kecamatan Banjar.

Saran

Bagi remaja yang masih memiliki pengetahuan cukup diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks pranikah dengan membaca buku tentang reproduksi remaja atau dengan mencari informasi tentang kesehatan reproduksi lainnya dengan menggunakan internet maupun media lain.

Bagi Sekaa Truna-Truni POKDARKES Kecamatan Banjar, dari hasil pelaksanaan program P2M ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk mengadakan penyuluhan atau sosialisasi kesehatan reproduksi remaja khususnya bahaya menular seksual.

Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel lainnya seperti informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, kebudayaan, dan media masa. Bidang kerjasama tingkat keberhasilannya diupayakan mencapai target 100% karena dilandasi oleh komitmen bersama dalam melakukan pelayanan kesehatan pada daerah rawan bencana tahapan koordinasi dilakukan dengan menggandeng mitra pemerintah desa terkait, TIM SAR, TNI, POLRI, psikologi, PMI, BPBD, dan tim pakar kebencanaan.

Daftar Rujukan

- Djuanda. 2011. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Gross & Tyring, 2011. *Pengertian dari paradigma dalam The Structure of Scientific Revolution*.
- Machfoedz, I, S, E. 2008. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Notoatmojo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, Dwi Putri P. (2012). *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMA Negeri Rongkop Kidul Tahun 2012*. Thesis .STIKes Aisyiyah Yogyakarta.
- Setiono Kusdiratri, M.S. (2010). *Manusia, Kesehatan dan Lingkungan*. Bandung: P.T.ALUMNI.
- Sumiati. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja danK onseling*. Jakarta: Trans Info Medika
- Wijayanti, T. 2007. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 2 Ngulik Sleman*. <http://digilib.unimus.ac.id>. Diakses 20 Oktober 2014.
- Winslow, 2012. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

PROFIL PENGETAHUAN LANSIA TENTANG TOGA

Siti Maryam¹, Damia², Desak Citrawathi³

¹Jurusan Kimia FMIPA Undiksha, ²Jurusan PKK FTK Undiksha, ³Jurusan Biologi FMIPA Undiksha
titikmaryam2015@gmail.com

ABSTRACT

Toga is a family medicinal plant that is used by the elderly as a drink or herbal medicine for their health. Elderly in Bugis village has known the term "family medicine" (TOGA), because this program is a government program. The aim of this community service is to provide knowledge about TOGA's affective knowledge regarding TOGA processing theory so that the profile of elderly knowledge about TOGA will be known. The method used is in the form of lectures, discussions and question and answer about TOGA, concerning the active components and the nature of the TOGA. This dedication was made to 40 elderly people of Bugis village. The results of this service are before: all participants have basic knowledge about TOGA and have moderate affective knowledge as much as 90%, and 10% less. The existence of scholarship causes the level of affective knowledge both as much as 22.5 & 77.5 and moderate affective knowledge. Suggestions for explanation about TOGA processing need to be given so that the elderly can take advantage of TOGA for body health.

keywords: toga, elderly, toga processing

ABSTRAK

Toga merupakan tanaman obat keluarga yang digunakan oleh lansia sebagai minuman atau jamu untuk kesehatan tubuhnya. Lansia di Kampung Bugis telah mengenal istilah tanaman obat keluarga (TOGA), karena program ini merupakan program pemerintah. Tujuan pengabdian masyarakat ini, memberikan pengetahuan tentang pengetahuan aflikatif TOGA menyangkut teori pengolahan TOGA sehingga akan diketahui profil pengetahuan lansia tentang TOGA. Metoda yang digunakan berupa ceramah, diskusi serta tanya jawab tentang TOGA, menyangkut komponen aktif dan sifatnya yang ada pada TOGA. Pengabdian ini dilakukan pada 40 orang Lansia Kampung Bugis. Hasil dari pengabdian ini adalah sebelum : semua peserta memiliki pengetahuan dasar tentang TOGA dan memiliki pengetahuan aplikatif sedang sebanyak 90 % , dan 10% kurang. Adanya Penagbdian menyebabkan tingkat pengetahuan aplikatif baik sebanyak 22,5 & dan 77,5 pengetahuan aplikatif yang sedang. Saran penjelasan tentang pengolahan TOGA sangat perlu diberikan agar lansia dapat memanfaatkan TOGA untuk kesehatan tubuh.

Kata kunci: toga, lansia, pengolahan toga

1. Pendahuluan

usia harapan hidup merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu masyarakat akan kesehatan dengan demikian akan berdampak pada bertambahnya komunitas lansia di masyarakat. Saat ini usia harapan hidup di Indonesia adalah 72 tahun, ini menandakan kesehatan warga negara Indonesia baik. Lanjut usia (lansia) adalah keadaan alami yang terjadi pada semua manusia, baik laki maupun perempuan. Banyak orang yang menikmati masa tua dengan bahagia, tetapi tidak sedikit orang-orang mengalami sakit dan meninggal dengan tanpa menikmati masa tua yang bahagia. Keadaan yang terjadi saat ini banyak kaum lansia yang mengalami depresi, stress dan berpenyakit, akibat pengetahuan tentang usaha menanggulangi terjadinya penyakit yang kurang. Sakit atau terjangkitnya suatu penyakit, merupakan keadaan yang tidak pernah diharapkan oleh manusia termasuk lansia Oleh sebab itu sangat tepatlah jika pengetahuan akan kesehatan lansia diberikan sebagai bekal pengetahuan yang harus dimiliki disamping kebutuhan akan suplemen gizi makanan terpenuhi.

Tanaman obat banyak tumbuh di wilayah Indonesia, namun tidak banyak masyarakat yang tahu akan keberadaan tanaman ini, manfaat dari tanaman tersebut serta cara pengolahan tanaman obat agar dapat dimanfaatkan menjadi obat-obatan tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit atau sebagai jamu. Padahal jika kita mau belajar mengenai tanaman obat banyak manfaat yang kita peroleh seperti dapat meracik sendiri obat-obatan tradisional di rumah sehingga dapat memberikan pertolongan pertama pada diri sendiri, keluarga dan orang lain serta dapat menghemat biaya (Hastuti, 2014).

Kelurahan kampung bugis merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Buleleng, daerah ini termasuk padat penduduk demikian juga dengan lansia. Lansia sebagai akronim lanjut usia mengandung konotasi ganda. Disatu pihak ia dikaitkan dengan kelemahan, ketidak mampuan, ketidak berguna dan harus dikasihani, namun di lain pihak dikatakan sebagai usia emas yang membuka dan memberikan banyak kesempatan bagi individu terutama perempuan untuk menjadi dirinya sendiri dan mengembangkan minat yang tidak sempat dikembangkannya.

Di kelurahan kampung bugis ini , banyak tumbuh tanaman obat seperti seledri yang dipakai untuk mengobati hipertensi, lidah buaya yang digunakan untuk mengobati kanker, buah belimbing untuk obat kolestrol tinggi, temulawak untuk obat kanker hati. Menurut Kemenkes RI 2011, Secara garis besar, TOGA banyak memberikan banyak manfaat yang dapat dilihat dari kesehatan, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya, hanya saja pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki lansia minim. Pemahaman mengenai tanaman obat ini penting untuk warga desa kampung bugis, setidaknya mereka tahu mengenai tindakan yang patut dilakukan apabila menjumpai dirinya sendiri, keluarga atau tetangga terjangkit wabah penyakit agar dapat memberikan pertolongan pertama pada warga dengan melihat gejala yang timbul serta meracikan obat kepada orang yang membutuhkan tersebut. Melalui pelatihan pembuatan obat – obatan tradisional dapat meningkatkan kesehatan warga desa kampung bugis termasuk lansia.

Kegiatan pelatihan tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga pada lansia sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesehatannya (BPOM, 2015). Hal ini disebabkan tanaman obat keluarga , mudah didapat dan mudah juga mengolahnya dan memperhatikan komponen yang ada dalam bahan dasar obat tersebut, sehingga sangat berhasiat untuk mempertahankan kesehatan para lansia. Lansia secara tidak langsung akan bertambah segar dengan demikian umur harapan hidupnya akan bertambah (Mahendra B, 2006).

Metode

Masalah pokok yang akan dipecahkan dalam pengabdian masyarakat ini berkaitan dengan kurang pahaman para lansia terhadap tanaman obat keluarga, baik dari segi pemeliharaan pekarangan, pengolahan tanaman obat keluarga sehingga menjadi jamu yang sangat bermanfaat, mudah dan murah dalam memanfaatkannya. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dengan memperhatikan potensi dan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat antara lain adalah: melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab

Kegiatan ceramah dan diskusi

Kegiatan ceramah dan diskusi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang komponen aktif dalam TOGA, dimana adanya komponen ini menyebabkan ketergunaannya TOGA, pengolahan TOGA dan manfaatnya dalam pemenuhan kesehatan lansia sehingga nantinya keluarga menjadi sehat. Ceramah menyangkut materi apa itu komponen aktif yang ada dalam TOGA, pengolahan TOGA

hubungan antara pengolahan TOGA dan pemenuhan kesehatan lansia atau keluarga serta mencari alternatif pengolahan produk jamu yang berkualitas (Anonim, 2011, BPOM, 2017).

Penyuluhan kepada lansia tentang cara pemanfaatan tanaman obat yang meliputi cara pemilihan tanaman obat, pengolahan tanaman. Penyuluhan dilakukan dengan media bantu power point, sehingga lansia bisa melihat gambar-gambar jenis tanaman yang bisa dijadikan sebagai tanaman obat. Kemudian lansia membandingkan dengan tanaman-tanaman yang tumbuh di halaman rumah mereka (Duaja, 2011).

Pelatihan Pengolahan Toga Untuk Kesehatan

Kegiatan ini, terutama usaha menjaga agar produk jamu yang berasal dari TOGA yang dihasilkan tetap berkualitas.

Evaluasi

Untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan ini berdampak positif atau sejauh mana program ini terlaksana, sudah barang tentu dibuat suatu evaluasi yang meliputi : pre tes mengenai pengetahuan tentang komponen aktif dalam TOGA dan pengolahan TOGA serta dampaknya pada kesehatan, ini dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Setelah pelatihan maka diadakan post test tentang apa yang ada pada pre test, sehingga secara keseluruhan akan dilihat kebermanfaatannya apa yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi terprogram tentang TOGA yang ada di halaman rumah peserta. Kegiatan ceramah dan diskusi berjalan lancar dengan suasana kondusif, ibu-ibu dengan lugasnya berdiskusi sekali kali disertai dengan guyon sehingga suasana benar-benar bernuansa keakraban dan pada akhirnya kondusif. Para peserta yang terdiri dari ibu-ibu lansia 50 s/d 65 tahun dengan jumlah 40 orang. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh ibu-ibu tersebut adalah bervariasi, ada yang tamat sekolah dasar (9 orang) tamat SMP sebanyak 25 orang dan tamat SMA sebanyak 6 orang.

Hasil pemberian pre test dan dilanjutkan dengan wawancara yang dilakukan terhadap ibu-ibu rumah tangga di kelurahan kampung bugis, secara umum mengidentifikasi bahwa pengetahuan awal mengenai proses pengolahan TOGA menyangkut pengetahuan aplikatif perlu mendapat perhatian. Secara rinci dapat ditampilkan pada tabel 3.1

Tabel 3.1 : Nilai pre test dan pos tes tentang TOGA pada Lansia

No	Nilai pre tes		Nilai pos tes	
	Pengetahuan dasar	Aplikatif	Pengetahuan dasar	Aplikatif
1	30	50	30	60
2	30	40	30	50
3	30	50	30	60
4	30	50	30	50
5	30	40	30	50
6	30	40	30	40
7	30	40	30	60
8	30	50	30	50
9	30	40	30	50
10	30	40	30	40
11	30	50	30	50
12	30	50	30	50
13	30	40	30	50
14	30	50	30	60
15	30	50	30	50
16	30	40	30	60
17	30	50	30	50
18	30	40	30	60
19	30	50	30	60
20	30	40	30	40
21	30	40	30	60
22	30	50	30	50
23	30	40	30	50
24	30	30	30	50
25	30	40	30	40
26	30	40	30	60
27	30	40	30	40
28	30	40	30	40
29	30	50	30	50
30	30	40	30	40
31	30	30	30	50
32	30	40	30	40
33	30	30	30	40
34	30	50	30	50

35	30	40	30	40
36	30	40	30	50
37	30	40	30	60
38	30	50	30	50
39	30	40	30	40
40	30	40	30	50

Berdasarkan perolehan nilai dai peserta pelatihan, maka dapat dianalisa tentang profil pengetahuan tentang TOGA dari peserta. Profil pengetahuan peserta menyangkut pengetahuan dasar (pengetahuan mendasar tentang TOGA) dan pengetahuan yang lebih kompleks atau mendalam yang berhubungan dengan TOGA. Profil pengetahuan tentang TOGA dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 : Profil Pengetahuan Tentang Toga Pada Lansia

Tingkat pengetahuan	Pretest (%)		Postes (%)	
	Peng dasar	Aplikatif	Peng dasar	Aplikatif
Rendah		10		
Sedang		90		77,5
Tinggi	100		100	22,5

Keterangan :

- Rendah : skor 40 s/d 50
- Sedang : skor 55 s/d 80
- Tinggi : skor 80 s/d 100

Dari hasil pretes yang menyangkut pengetahuan dasar mengenai : definisi toga, contoh tanaman toga dan kegunaan toga dan pengetahuan aplikatif menyangkut : cara pengolahan, meramu toga, bahan aktif yang ada dan sifat , hal hal apa yang harus diperhatikan dalam meramu, cara menyimpan toga, lama masa simpan toga dan tanda toga sudah tidak layak dikonsumsi, dapat dikatakan bahwa pengetahuan dasar tentang toga pada lansia adalah tinggi , semua lansia dapat menjawab pertanyaan ini dibuktikan dari tes, dimana semua lansia mendapat nilai 30 yang berasal dari tiga buah pertanyaan. Pada pengetahuan aplikatif terlihat dari 40 peserta yang ada maka ada yang mendapatkan nilai 40 dan 50 dari 70 skor maksimal sebanyak 36 orang atau sebesar 90 % memiliki pengetahuan sedang dan ada sebanyak 4 orang atau 10 % dari peserta yang memiliki skor 30.

Setelah dilakukan pemaparan tentang TOGA dan permasalahan yang ada, dimana pengetahuan tersebut menyangkut pengetahuan dasar tentang TOGA, apa itu TOGA, bagaimana proses pembuatannya dan bahan apa saja dapat digunakan , berapa lama ketahanan TOGA dan apa tanda TOGA yang tercemar, maka dilakukan penilaian tentang proses yang dilakukan. Hasil dari tindakan yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 2. Dari tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pemaparan atau pengetahuan tentang bahan aktif yang ada pada toga dan juga sifat bahan aktif pada toga baru diketahui oleh peserta, hal ini disebabkan minimnya tingkat pengetahuan awal yang ada pada peserta. Adanya pemaparan bahwa senyawa aktif memiliki sifat yang labil terhadap panas sehingga mudah rusak akibat panas. Pada kesempatan ini juga diberikan juga pengetahuan bahwa saat membuat ekstrak TOGA atau merebus TOGA maka tidak diperkenankan untuk menggunakan panci, karena panci atau penggunaan logam saat merebus akan dapat menimbulkan kerusakan komponen aktif yang ada pada TOGA , sehingga pada akhirnya akan mengurangi ketermanfaatannya TOGA.

Dilihat dari hasil tes yang dilakukan, maka adanya peningkatan pengetahuan peserta dari tidak tahu menjadi tahu dan dari pengetahuan sedang menjadi pengetahuan yang tinggi. Artinya pencerahan atau pemberian ceramah membekas atau melekat pada lansia.

4. Simpulan

Simpulan yang dapat dituliskan bahwa pemberian pengetahuan tentang TOGA dan komponen aktif pada lansia dapat merubah pengetahuan lansia tentang TOGA dan akan memberikan profil pengetahuan yang berbeda jika dibandingkan sebelum diberikan pengetahuan. Profil pengetahuan tentang TOGA pada lansia bahwa pengetahuan aplikatif pada lansia berada pada jenjang pengetahuan sedang sebesar 77,5 % dan pengetahuan tinggi sebesar 22,5 %

Daftar Rujukan

- Anonim, 2011., Sembilan Tanaman Obat Alam Indonesia yang Telah Uji Klinis. Jakarta: Herbatek
- Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2005., Hal-Hal yang Harus Diperhatikan Dalam Penggunaan Obat Bahan Alam. Jakarta
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2017 ., Obat Bahan Alam Indonesia. Program dan Kegiatan Penelitian Tanaman Obat Indonesia. Jakarta
- Duaja MD, Kartika E, Mukhlis F, 2011., Peningkatan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan tanaman obat keluarga (TOGA) di kecamatan Geragai. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat.;
- Handayani, Lestari. 2002. Pemanfaatan obat tradisional untuk kesehatan usila.
- Hastuti, Sriadi Setyawati, dan Nurul Khotimah, 2014., Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Dalam Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) [Laporan pengabdian Masyarakat]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan RI, 2011., 100 Top Tanaman Obat Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional
- Mahendra, B. 2006. Panduan meracik herbal. Jakarta : Penebar Swadaya.



Lidah Buaya



Sambiloto



Daun Jinten



Daun Kumis Kucing

MONITORING DAN EVALUASI PARTISIPATIF SUMBERDAYA LAHAN DAN AIR DI DESA PEGADUNGAN BULELENG-BALI

I Gede Budiarta¹, I Gede Yudi Wisnawa²

¹Jurusan Survei dan Pemetaan FHIS UNDIKSHA; ² Jurusan Survei dan Pemetaan FHIS UNDIKSHA Email: gede.budiarta@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This activity aims to: 1) provide technology to partners related to the mechanism of monitoring water resources, both in terms of quality and in terms of quantity. Besides this activity also aims to transfer water purification methods in a simple way. 2) provide training related to efforts to evaluate land capability; 3) training on land suitability evaluation mechanisms. This activity has two programs that will be applied to partners, monitoring and evaluating water resources, and monitoring and evaluating land resources. Priority issues that are focused are related to awareness, understanding, to jointly maintain water resources, to monitor water resources that are shared, through understanding efforts, simple water testing must be carried out by the community, in addition to testing conducted in the laboratory to determine the exact water quality and anticipatory actions taken, implementing a land capability / suitability evaluation mechanism is recommended, residents are trained to independently be able to identify the potential of the land. The guidelines used include the PerMen LH No. 17 Th 2009, PerMentan No. 79 Th 2013, and PerMenkes No. 492 Th 2010. This program is expected to provide skills and understanding to both partners (Subak Babakan and Subak Uma) in Longsegeha Hamlet Pegadungan village related to the mechanism of monitoring and evaluation of land and water resources. The results obtained from the implementation of the program activities include 1) the community has an understanding and competence in terms of the land survey mechanism and evaluation of land capability for land use planning; 2) partner have the competence to independently evaluate land suitability to determine the potential of existing land based on their suitability; 3) citizens who are given training have the ability to map the potential distribution of land that is used as a reference for land use planning.

Keywords: *monitoring, water resources, land resources*

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk: 1) memberikan masukan teknologi kepada mitra terkait dengan mekanisme monitoring sumberdaya air, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk mentransfer metode penjernihan air secara sederhana. 2) memberikan pelatihan terkait dengan upaya evaluasi kemampuan lahan; 3) pelatihan mekanisme evaluasi kesesuaian lahan. Program Kemitraan Masyarakat ini mempunyai dua program yang akan diterapkan kepada mitra yaitu monitoring dan evaluasi sumberdaya air, serta monitoring dan evaluasi sumberdaya lahan. Prioritas permasalahan yang difokuskan adalah terkait dengan penyadaran, pemahaman, agar bersama-sama menjaga sumberdaya air, untuk memonitor sumberdaya air yang digunakan bersama, melalui upaya pemahaman, pengujian air secara sederhana harus bisa dilakukan oleh masyarakat, selain pengujian yang dilakukan di laboratorium untuk mengetahui kualitas air secara pasti serta tindakan antisipasi yang dilakukan, menerapkan mekanisme evaluasi kemampuan/kesesuaian lahan direkomendasikan, warga dilatih agar secara mandiri mampu mengidentifikasi potensi lahan. Pedoman yang digunakan antara lain PerMen LH No. 17 Tahun 2009, PerMentan No. 79 Tahun 2013, serta PerMenkes No. 492 Tahun 2010. Program ini diharapkan dapat memberikan keterampilan dan pemahaman kepada kedua mitra (Subak Babakan dan Subak Uma) Dusun Longsegeha Desa Pegadungan terkait dengan mekanisme monitoring dan evaluasi sumberdaya lahan dan air. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan perogram kemitraan masyarakat ini antara lain 1) masyarakat memiliki pemahaman dan kompetensi dalam hal mekanisme survei tanah dan evaluasi kemampuan lahan untuk perencanaan penggunaan lahan; 2) masyarakat mitra memiliki kompetensi dalam melakukan evaluasi kesesuaian lahan secara mandiri untuk menentukan potensi lahan yang ada berdasarkan tingkat kesesuaiannya; 3) warga yang diberikan pelatihan memiliki kemampuan untuk memetakan persebaran potensi lahan yang digunakan sebagai acuan untuk perencanaan penggunaan lahan.

Kata kunci: monitoring, sumberdaya air, sumberdaya lahan

1. Pendahuluan

Desa Pegadungan adalah salah satu desa dari 14 desa dan 1 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Berdasarkan data BPS Kabupaten Buleleng (2016), Desa Pegadungan memiliki luas wilayah 9,99 km² dengan penggunaan lahan berupa sawah (232 ha), tegalan (470 ha), perkebunan (207 ha), pekarangan (29 ha), serta hutan negara (30 ha). Secara fisografis desa ini memiliki ketinggian ± 200 meter di atas permukaan air laut dengan curah hujan sekitar 1500 mm per tahun. Interpretasi Peta Geologi Bali memperlihatkan jenis tanah di Desa Pegadungan

adalah regosol coklat kelabu dengan bahan induk tuf dan endapan lahar Buyan-Beratan dan Batur (Qbb).

Apabila dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian, dari total 2.802 orang (735 KK) jumlah penduduk Desa Pegadungan, 650 KK (88 %) bekerja sebagai petani, baik itu petani pemilik maupun penggarap. Jumlah produksi padi di Desa Pegadungan adalah 3.539 ton pada tahun 2016 dengan produktivitas rata-rata 7,61 ton pe hektar. Jika dilihat komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Pegadungan Tahun 2016

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	650
2	Pedagang	27
3	Wiraswasta	13
4	PNS	8
5	TNI/Polri	10
6	Tukang	18
7	Pengerajin	9

Sumber : Monografi Desa Pegadungan, 2016

Sistem pengairan yang ada di Desa Pegadungan disebut subak. Masing-masing subak memiliki anggota tersendiri. Mitra dalam program ini adalah anggota Subak Uma Babakan dan Subak Abian Desa Pegadungan. Jumlah anggota Subak Uma Babakan adalah 73 orang dengan luas areal sawah 42 hektar, di mana dari 73 orang anggota subak, 17 orang merupakan petani penggarap. Sementara jumlah anggota Subak Abian adalah 24 orang dengan luas garapan 25,2 hektar di mana 6 orang merupakan petani penggarap.

Desa Pegadungan secara eksisting memiliki permasalahan-permasalahan di bidang lingkungan seperti kualitas sumber air yang tidak baik karena adanya kebiasaan mencuci, menangkap ikan dengan potassium, kurangnya sarana MCK, kurangnya kesadaran masyarakat menjaga daerah tangkapan air, hingga kurangnya ketersediaan air untuk dikonsumsi.

Monitoring dan evaluasi sumberdaya lahan dan air yang seyogyanya dilakukan oleh masyarakat Subak Babakan dan Subak Abian menjadi penting dilaksanakan mengingat sumberdaya air yang ada merupakan salah satu sumberdaya alam yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk mendukung kehidupan sehari-hari. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan, petani tradisional anggota subak melakukan aktivitas pertanian tanpa merujuk kepada informasi sumberdaya lahan. Para petani tidak memperhatikan bagaimana lahan-lahan tersebut seharusnya diperuntukkan. Dengan demikian maka masyarakat, khususnya warga subak perlu melakukan upaya-upaya monitoring serta evaluasi sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi sumberdaya lahan dan air, sanitasi lingkungan serta pelestarian fungsi sumberdaya.

Adapun kondisi dan situasi eksisting di Subak Babakan dan Subak Abian adalah seperti terlihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut.

Tabel 2 Situasi Eksisting Subak Uma Babakan

No	Fenomena yang Diamati	Kondisi/situasi
1	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	73 orang, 17 di antaranya adalah petani penggarap
2	Mata Pencaharian	Petani
3	Luas Garapan	42 hektar
4	Jenis Lahan Garapan	Lahan basah/sawah
5	Sistem/metode bertani	Tradisional, tradisi turun-temurun
6	Masukan teknologi	Tidak/belum ada
7	Sistem Informasi Lahan	Tidak/belum ada
8	Rerata Jumlah Penghuni Per KK	5 orang
9	Pengelolaan Air	Untuk air bersih dimanfaatkan langsung, untuk air minum dididihkan terlebih dahulu

10	Sumber Air (mandi, mencuci, dll)	Bersih	Air sungai
11	Sumber Air Minum		Air desa (mata air)

Tabel 3 Situasi Subak Abian Desa Pegadungan

No	Fenomena yang Diamati	Kondisi/situasi	
1	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	24 orang, 6 di antaranya petani penggarap	
2	Mata Pencaharian	Petani	
3	Luas Garapan	25,2 hektar	
4	Jenis Lahan Garapan	Lahan kering/tegalan	
5	Sistem/metode bertani	Tradisional	
6	Masukan teknologi	Tidak/belum ada	
7	Sistem Informasi Lahan	Tidak/belum ada	
8	Rerata Jumlah Penghuni Per KK	4 orang	
9	Pengelolaan Air	Untuk air bersih dimanfaatkan langsung, untuk air minum dididihkan terlebih dahulu	
10	Sumber Air (mandi, mencuci, dll)	Bersih	Air sungai
11	Sumber Air Minum		Air desa (mata air)

Berdasarkan uraian analisis situasi, dapat diidentifikasi ada beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat anggota subak terkait sumberdaya lahan dan sumberdaya air. Permasalahan-permasalahan tersebut secara lebih rinci dapat diamati pada Tabel 4 berikut.

Tabel 3 Identifikasi Permasalahan Mitra

No	Fenomena yang Diamati	Persoalan
1	Potensi lahan	Petani tidak mengetahui apa dan bagaimana potensi lahan yang mereka garap. Mereka hanya menjalankan pertanian berdasarkan tradisi. Padahal di dalam bertani, potensi lahan penting diketahui untuk merencanakan penggunaan lahan yang sesuai sehingga memperoleh hasil optimal.
2	Informasi sumberdaya lahan dan masukan teknologi	Tidak terpetakan, informasi kualitas dan karakteristik lahan tidak tersedia dan belum adanya masukan teknologi khususnya terkait dengan mekanisme evaluasi kemampuan dan kesesuaian lahan.
3	Lahan garapan	Banyak lahan yang masih belum dimanfaatkan secara optimal, semestinya dilakukan suatu upaya evaluasi lahan untuk mengetahui potensi lahan yang ada sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik.
4	Sumber air	Mengandung sedimen, partikel-partikel lain, tidak memenuhi syarat kualitas air bersih.
5	Kualitas air	Belum pernah dilakukan uji laboratorium terkait kualitas air yang dimanfaatkan selama ini.
6	Debit air	Debit cenderung fluktuatif, pemakaian air cenderung boros
7	Kontaminasi sumberdaya air	Kontaminasi oleh zat kimia (potassium) yang digunakan untuk menangkap ikan/udang, tinja, detergen.

Kurangnya kesadaran anggota masyarakat di Desa Pegadungan menyebabkan persoalan-persoalan tersebut menjadi hal yang sulit untuk diatasi. Persoalan tersebut selalu terjadi dari waktu ke waktu. Apabila diamati maka prioritas permasalahan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Terkontaminasinya sumber air, yang dominan dilakukan oleh warga sekitar.

Kualitas air yang buruk dan tidak pernah dilakukan uji kualitas.

Penggunaan air yang cenderung boros.

Kurangnya kesadaran warga untuk menjaga kelestarian sumberdaya air dan biota yang ada di dalamnya.

Penangkapan ikan dan udang dengan bahan kimia yang berbahaya.
Lahan garapan yang tidak dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya informasi sumberdaya lahan, khususnya kemampuan dan kesesuaian lahan.

Metode

Masukan teknologi yang yang ditransfer kepada mitra yaitu:
teknologi sederhana monitoring debit sumber air;
teknologi uji kualitas air secara sederhana; uji kualitas air di laboratorium
identifikasi kualitas dan karakteristik lahan;
mekanisme evaluasi kemampuan lahan;
mekanisme evaluasi kesesuaian lahan;

Masukan teknologi yang akan diaplikasikan tentunya akan menyesuaikan dengan kondisi mitra, dalam arti metode tersebut akan dikemas secara sederhana sehingga akan mudah dipahami dan diaplikasikan.

Secara lebih rinci mengenai apa dan bagaimana metode tersebut akan diterapkan kepada mitra, dapat diamati pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Permasalahan dan Hubungannya Dengan Metode yang Diterapkan

No	Permasalahan	Sumber Permasalahan	Tujuan Kegiatan	Metode Pelaksanaan	Pedoman	Pelaksana
1	Debit sumber air cenderung fluktuatif kurang terjaganya daerah tangkapan air	Kurangnya kesadaran warga dalam menjaga daerah sumber air hulu	<ul style="list-style-type: none"> Warga bisa melakukan monitoring debit air secara mandiri Menumbuhkan kesadaran warga tentang pentingnya menjaga daerah tangkapan air 	<ul style="list-style-type: none"> Bimbingan teknis dan pelatihan pengukuran debit air pada sumber air yang ada Sosialisasi pentingnya menjaga daerah hulu yang terindikasi rusak/kritis 	USAID, 2009	Tim Pelaksana dibantu mahasiswa
2	Kualitas sumberdaya air yang tidak diketahui	Bahan-bahan kimia yang digunakan seperti deterjen, potassium (untuk menangkap ikan/udang), pupuk kimia, dan lainnya, telah mencemari sumber air	<ul style="list-style-type: none"> Warga mampu melakukan pengujian air sederhana, mengetahui mekanisme pengujian kualitas air di laboratorium Meningkatkan kesadaran warga, dengan kelompok pengawas sumber air sebagai pemicunya 	<ul style="list-style-type: none"> Pelatihan kualitas secara sederhana oleh masyarakat pada sumber air yang ada sosialisasi mekanisme uji kualitas air di lab. 	USAID, 2009 Peraturan Menteri Kesehatan No. 492 Th 2010	Tim Pelaksana dibantu mahasiswa
3	Kualitas dan karakteristik lahan tidak diketahui	Tidak pernah dilakukan identifikasi	<ul style="list-style-type: none"> Warga mampu mengidentifikasi karakteristik lahan 	<ul style="list-style-type: none"> Pelatihan penentuan kualitas dan karakteristik lahan, baik <i>in situ</i> maupun di laboratorium. 	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup <i>in</i> No 17 Th 2009	Tim pelaksana dibantu mahasiswa, -

4	Kemampuan lahan tidak diketahui	Tidak pernah dilakukan evaluasi kemampuan lahan sehingga perencanaan penggunaan lahan tidak optimal	Warga melakukan mekanisme evaluasi kemampuan lahan secara benar untuk perencanaan tata guna lahan	bisa	▪ Pelatihan evaluasi kemampuan lahan	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 17 Th 2009	Tim pelaksana dibantu mahasiswa
5	Kesesuaian lahan tidak diketahui	Tidak pernah dilakukan evaluasi kemampuan lahan sehingga perencanaan penggunaan lahan tidak optimal	▪ Perencanaan penggunaan lahan yang sesuai dengan yang ada	potensi	▪ Pelatihan evaluasi kemampuan lahan	Peraturan Menteri Pertanian No 79 Tahun 2013	Tim pelaksana dibantu mahasiswa

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Monitoring dan Evaluasi Sumberdaya lahan dan Air Partisipatif di Desa Pegadungan Buleleng” ini sedianya akan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama akan difokuskan pada monitoring partisipatif terkait fenomena sumberdaya lahan, khususnya mekanisme evaluasi lahan, baik evaluasi kemampuan lahan maupun evaluasi kesesuaian lahan. Tahap yang kedua akan ditekankan pada monitoring partisipatif sumberdaya air.

Kegiatan tahap pertama diikuti oleh 25 orang anggota subak, yang berasal dari dua subak mitra yaitu subak Uma Babakan dan Subak Abian Desa Pegadungan. Kegiatan ini juga melibatkan 6 orang mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa mampu mengimplementasikan materi yang didapat di bangku kuliah dalam kegiatan praktis di lapangan, khususnya terkait dengan mekanisme evaluasi kemampuan lahan. Selain itu, dengan berinteraksi langsung dengan mitra diharapkan mahasiswa memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Kegiatan pada tahap pertama ini menitikberatkan pada aspek sumberdaya lahan, khususnya adalah terkait dengan mekanisme evaluasi lahan, baik evaluasi kemampuan lahan maupun evaluasi kesesuaian lahan.

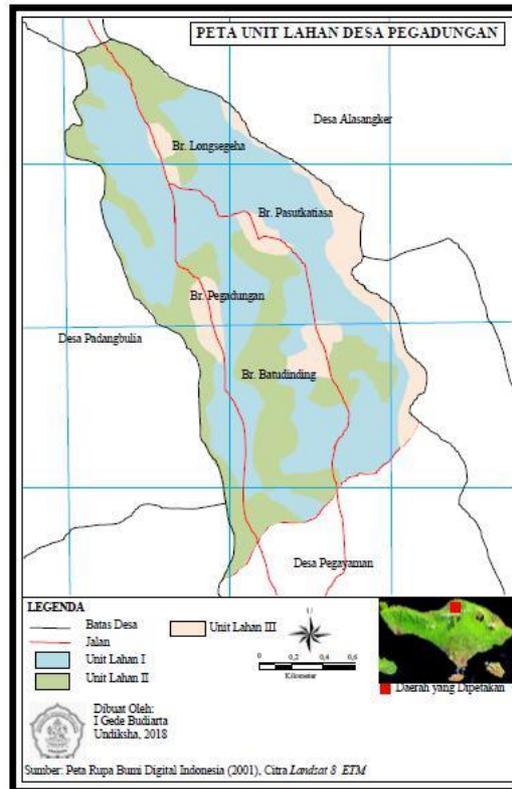
3.1 Kegiatan Evaluasi Kemampuan Lahan

Kegiatan ini diawali dengan pemaparan secara umum terkait dengan apa dan bagaimana mekanisme evaluasi kemampuan lahan sehingga para petani bisa mengetahui bagaimana potensi lahannya dalam wujud kemampuan lahan dalam tingkat kelas. Sumber yang diacu adalah dari Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 Tentang Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup Dalam Penataan Ruang Wilayah. Kelas kemampuan lahan dibagi menjadi delapan kelas (kelas I-kelas VIII) di mana kelas I adalah kelas kemampuan lahan yang paling tinggi dan kelas VIII adalah kelas yang paling rendah.

Pemaparan dilakukan dengan menggunakan media *powerpoint* untuk memudahkan mekanisme evaluasi kemampuan lahan yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah pembuatan peta unit lahan daerah yang akan dievaluasi. Tahap kedua mengidentifikasi karakteristik lahan secara visual yang dapat diamati secara langsung seperti kemiringan lereng, singkapan batuan, dan batuan di permukaan. Tahap ketiga analisis unsur hara tanah yang dilakukan di laboratorium untuk mengetahui kandungan unsur hara yang tidak dapat diamati secara langsung di lapangan. Tahap keempat adalah *matching* (mencocokkan) antara karakteristik lahan eksisting dengan pedoman yang diacu yakni Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 Tentang Penentuan Daya Dukung

Lingkungan Hidup Dalam Penataan Ruang Wilayah. Tahap terakhir adalah membuat peta kelas kemampuan lahan daerah yang dievaluasi.

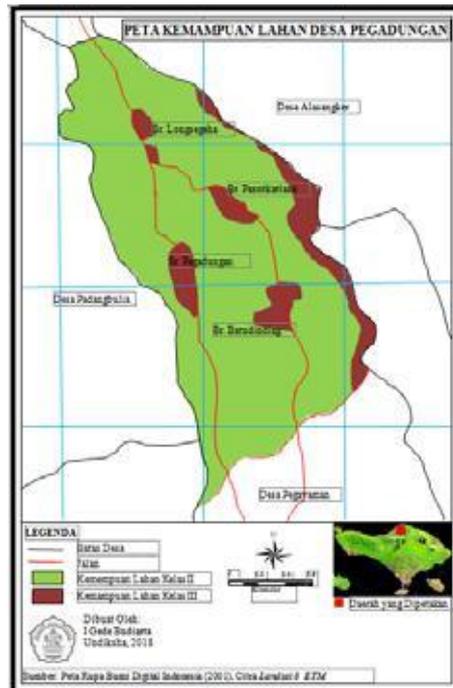
Hasil pencocokan akan menunjukkan kelas kemampuan lahan pada masing-masing unit lahan yang telah dipetakan sebelumnya. Berdasarkan hasil pencocokan maka diperoleh kemampuan lahan yang terdapat di Desa Pegadungan dapat dikelompokkan dua kelas yaitu kelas II dan kelas III. Kemampuan lahan kelas II terdapat pada unit lahan 1 dan 2, sedangkan kemampuan lahan kelas III terdapat pada unit lahan 3.



Gambar 1 Peta Unit Lahan Desa Pegadungan

Peta unit lahan Desa Pegadungan dibuat berdasarkan hasil tumpang-susun peta jenis tanah, peta kemiringan lereng dan peta penggunaan lahan Desa Pegadungan. Hasil pencocokan antara karakteristik lahan yang diamati dengan pedoman kemampuan lahan yang diacu memperlihatkan bahwa Desa Pegadungan termasuk kategori kemampuan lahan kelas II dan kelas III. Kemampuan lahan kelas II tersebar pada unit lahan 1 dan 2, sementara kemampuan lahan kelas III terdapat pada unit lahan 3.

Kegiatan PKM tahap pertama ini difokuskan untuk pendampingan mitra dengan tujuan agar secara mandiri/partisipatif mampu melakukan identifikasi/evaluasi terhadap lahan garapannya masing-masing. Tahapan-tahapan evaluasi kemampuan lahan dijelaskan secara sederhana agar lebih mudah untuk dipahami. Dalam kegiatan ini juga diberikan contoh bagaimana menghasilkan suatu peta tematik sederhana yang dapat dijadikan acuan dalam perencanaan penggunaan lahan ke depannya. Peta kemampuan lahan Desa Pegadungan yang dihasilkan adalah seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2 Peta Kemampuan Lahan Desa Pegadungan

Kemampuan lahan kelas II dan kelas III adalah kemampuan lahan yang cukup potensial untuk aktivitas pertanian. Berbagai jenis penggunaan lahan dapat dilakukan pada lahan yang memiliki kemampuan kelas II dan III. Oleh karena itu di Desa Pegadungan direkomendasikan untuk melakukan diversifikasi pertanian sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan upaya pengoptimalan lahan untuk mendapatkan hasil sesuai harapan.

Kegiatan PKM tahap pertama ini mendapat apresiasi dari warga/mitra karena mereka berpendapat bahwa kegiatan ini dapat memberikan nuansa yang baru untuk memajukan pertanian di Desa Pegadungan. Peserta kegiatan awalnya ditargetkan 20 orang namun ada 5 orang yang lain yang datang pada saat kegiatan berlangsung. Bertambahnya jumlah peserta tidak menjadi kendala yang berarti mengingat persiapan dan koordinasi yang sudah dilaksanakan dengan baik oleh tim pelaksana PKM. Di samping itu, tim juga telah menyiapkan 5 orang tenaga lapangan dan 6 orang mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Geografi serta D3 Survei dan Pemetaan Undiksha untuk membantu kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Manfaat bagi mahasiswa juga dirasakan oleh mahasiswa yakni mereka mendapat pengalaman terkait bagaimana seharusnya berinteraksi dengan baik dengan cara terjun langsung ke masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan tahap pertama ini juga menjadi ajang bagi warga untuk melakukan diskusi dengan tim PKM terkait dengan hal-hal yang belum jelas pada saat kegiatan pemaparan dan kegiatan lapangan. Berdasarkan hasil diskusi saat kegiatan, para anggota subak mitra tempat melaksanakan kegiatan ini mengatakan bahwa mereka belum pernah melaksanakan mekanisme evaluasi kemampuan lahan untuk komoditas tanaman pangan. Para petani hanya melaksanakan kegiatan bercocok tanam berdasarkan pengalaman dari masa ke masa serta tradisi yang sudah biasa diterapkan sejak dahulu. Para petani sangat antusias untuk mengetahui dan memahami bagaimana mekanisme evaluasi lahan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya potensi lahan yang ada. Di samping itu, ada satu permintaan dari kelian subak (Bapak Nyoman Payu) yang diutarakan pada saat diskusi terakhir pada kegiatan tahap pertama, yaitu terkait dengan bagaimana cara mengatasi serangan hama yang sedang merajalela di daerah mereka. Menurut beliau, kini para petani anggota subaknya sering mengalami kerugian yang diakibatkan oleh adanya serangan hama. Kami dari tim PKM menanggapi dengan serius dan menyampaikan aspirasi mereka semoga di kesempatan berikutnya program kemitraan masyarakat ini dapat berlanjut sehingga permasalahan-permasalahan tersebut berangsur-angsur bisa diatasi.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam dua tahap, tahap yang pertama adalah terkait dengan pelatihan evaluasi kemampuan lahan sementara tahap kedua akan diberikan pelatihan terkait dengan monitoring sumberdaya air. Namun sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana terlebih dahulu telah mempersiapkan materi berupa:

mekanisme/pedoman evaluasi kemampuan lahan yang dikemas secara lebih sederhana dengan tujuan agar lebih mudah untuk dipahami oleh warga subak mitra. Pedoman tersebut mengacu kepada sumber resmi berupa peraturan perundang-undangan, namun demikian agar dapat dipahami dengan mudah oleh para anggota subak maka pedoman tersebut disederhanakan tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

pedoman monitoring sumberdaya air serta teknik penjernihan air secara sederhana untuk memperoleh air bersih.

Pelaksanaan kegiatan tahap pertama berjalan dengan baik, di mana pemaparan juga didukung dengan media berupa *LCD projector* sehingga para petani bisa lebih fokus melihat bagaimana mekanisme yang harus dilaksanakan jika ingin melakukan evaluasi terhadap lahan mereka masing-masing. Tim pelaksana berusaha menjelaskan dengan baik setiap detil kegiatan yang harus dilalui dalam proses evaluasi kemampuan lahan. Pada sesi diskusi ada beberapa peserta yang bertanya bagaimana hasil evaluasi terhadap lahan miliknya yang dijadikan sampel pada saat kegiatan lapangan. Tim menjelaskan bahwa hasilnya tidak langsung bisa diketahui pada saat itu, melainkan harus menunggu komparasi pengukuran parameter di lapangan dengan pedoman yang diacu. Di samping itu, beberapa parameter yang menjadi penentu dalam evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman pangan tidak secara langsung dapat diukur di lapangan, melainkan harus dianalisis di laboratorium.

Kendala yang paling utama dalam kegiatan pelatihan adalah para petani tidak langsung memperoleh hasil tentang bagaimana kemampuan lahan maupun kesesuaian lahan yang terdapat pada masing-masing lahan milik mereka. Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa ada banyak parameter yang dianalisis, terutama untuk menentukan tingkat kesesuaian lahan. Ada parameter yang langsung bisa diukur di lokasi kegiatan, seperti misalnya parameter fisik lahan, namun tidak sedikit juga parameter yang memerlukan analisis laboratorium.

Terlepas dari kendala tersebut, kegiatan tahap pertama ini memberikan pemahaman baru kepada para petani bahwa potensi lahan yang ada dapat diketahui dengan suatu metode yang disebut evaluasi lahan. Potensi lahan yang diketahui tentunya akan memudahkan dalam perencanaan penggunaan lahan, sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang potensi lahan akan memberikan kemudahan-kemudahan dalam diversifikasi tanaman sehingga pada akhirnya diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal.

3.2 Kegiatan Evaluasi Sumberdaya Air

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan pada tahap kedua sebelum nantinya akan dilakukan kegiatan pendampingan kepada masyarakat agar secara partisipatif/mandiri bisa menguasai mekanisme evaluasi lahan dan air. Materi dan praktikum pada kegiatan tahap kedua ini disampaikan oleh narasumber yang berkompeten di bidangnya yaitu Bapak I Gede Asmika, S.T dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Subak Babakan Desa Pegadungan. Materi dan kegiatan pelatihan yang disampaikan terkait dengan mekanisme monitoring sumberdaya air dan teknik penjernihan air secara sederhana. Peserta dalam kegiatan ini sebanyak 25 orang warga subak mitra, dibantu oleh 5 orang tenaga lapangan dan 4 orang mahasiswa Jurusan D3 Survei dan Pemetaan Undiksha Singaraja.

Masyarakat sangat antusias dengan penjelasan dan demonstrasi yang disampaikan oleh narasumber. Masyarakat merasa hal tersebut merupakan suatu pengetahuan yang sangat penting mengingat kondisi air bersih yang cukup terbatas. Penjelasan yang diberikan lebih difokuskan kepada upaya monitoring debit sumber air, penjernihan air dengan menggunakan saringan pasir serta teknik penjernihan air dengan menggunakan media tawas. Masyarakat tampak antusias ketika didemonstrasikan bagaimana teknik penjernihan air keruh dengan menggunakan media tawas. Air yang keruh tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol.

Pada kegiatan tahap kedua ini pemaparan juga dilakukan dengan menggunakan media *powerpoint* dan ditambah dengan *soundsystem* mengingat pada kegiatan tahap pertama volume suara pada saat menjelaskan pemaparan kurang didengar oleh para peserta kegiatan. Setelah kegiatan pemaparan secara umum mengenai batasan teknis, selanjutnya didemonstrasikan kepada para peserta kegiatan terkait dengan bagaimana cara kerja tawas dalam mekanisme penjernihan air secara sederhana. Teknik ini diharapkan dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat dengan formula yang sudah disampaikan pada saat pemaparan awal. Di samping itu, teknik ini tidak memerlukan biaya yang besar karena mediana mudah untuk didapatkan dengan harga yang murah.

Mekanismenya dimulai dengan mengambil air yang keruh pada sumber air yang ada kemudian dimasukkan ke dalam dua wadah yang akan digunakan sebagai sampel air yang diberikan perlakuan/penjernihan dan yang satunya merupakan sampel kontrol (tidak diberikan perlakuan). Kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan media yang akan digunakan sebagai penjernih air secara sederhana. Sebelumnya media (tawas) ini harus dihaluskan terlebih dahulu dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kinerja tawas sebagai koagulan yang mengikat partikel yang mengotori air. Pengambilan sampel air yang akan dijernihkan dilakukan di saluran irigasi utama Subak Longsegeha di mana sumber ini dimanfaatkan oleh warga untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi dan mencuci pakaian.

Tahapan kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh tim PKM adalah melakukan pendampingan kepada masyarakat agar apa yang telah disampaikan pada tahap kegiatan pertama sampai terakhir bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh mitra. Yang pertama tentunya terkait dengan mekanisme evaluasi lahan agar masyarakat bisa dengan mandiri mengidentifikasi potensi lahannya. Yang kedua terkait dengan pendampingan evaluasi sumberdaya air, pengukuran debit dan penjernihan air secara sederhana agar apa yang sudah dilaksanakan dalam program ini dapat memberikan manfaat kepada mitra.

4. Simpulan

Program kemitraan masyarakat yang telah dilaksanakan menghasilkan beberapa hal yang dapat dijadikan indikator keberhasilan kegiatan ini. Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatan perogram kemitraan masyarakat ini antara lain 1) masyarakat/mitra yang sebelumnya tidak memahami tentang mekanisme evaluasi sumberdaya lahan dan air menjadi paham dan memiliki kompetensi dalam hal mekanisme evaluasi kemampuan lahan untuk perencanaan penggunaan lahan; 2) masyarakat mitra memiliki kompetensi dalam melakukan evaluasi kesesuaian lahan secara mandiri untuk menentukan potensi lahan yang ada berdasarkan tingkat kesesuaiannya; 3) warga yang diberikan pelatihan memiliki kemampuan untuk memetakan persebaran potensi lahan yang digunakan sebagai acuan untuk perencanaan penggunaan lahan; 4) pemahaman dan kompetensi terkait upaya monitoring sumberdaya air, khususnya yang berkaitan dengan pengukuran debit dan teknik-teknik penjernihan air secara sederhana.

Daftar Rujukan

- BPS Kabupaten Karangasem. 2016. Kabupaten Karangasem Dalam Angka.
Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup Dalam Penataan Ruang Wilayah.
Peraturan Menteri Pertanian Nomor 79/Permentan/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Kesesuaian Lahan Pada Komuditas Tanaman Pangan.
Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 492 Tahun 2010 Tentang Persyaratan Kualitas Air Minum.
Pusat Penelitian dan Pengembangan Fisika Terapan – LIPI. 1991. Buku Panduan *Air dan Sanitasi*. Jakarta: LIPI.
USAID. 2009. *Monitoring Kualitas Air Oleh Masyarakat*. Jakarta: ESP.

Pengembangan dan Penggunaan Perangkat Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berdasarkan K13

Luh Gede Eka Wahyuni¹, A. A. I. Ngurah Marhaeni², A. A. Gede Yudha Paramartha³,
Dewa Putu Ramendra⁴, Ni Putu Astiti Pratiwi⁵, Putu Indra Kusuma⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA

Email: ekawahyuni_echa@yahoo.com

ABSTRACT

It is a study of community service with the aim of improving Junior and Senior English teachers' skills in developing and implementing authentic assessment instruments in Buleleng Regency based on Curriculum of 2013 (K13). The developed instruments were based on the result of basic competence analysis. The activity was done in four days with their material scope of authentic assessment concept in K13, explanation of authentic assessment types, analysis of basic competences, instrumen development, and demonstration of assessment implementation. The result of the activity indicated that the teachers showed better improvement on the knowledge of the concept, basic competences analysis, and the instrumen development as well as a better progress in improving their skills instrumen development and evaluation. However, the only problem they encountered was indikator making. Thus, it is suggested to conduct a further activity involving the improvement of English teachers' skills in developing operational indikator based on K13.

Keywords: *assessment, authentic assessment, curriculum 2013*

ABSTRAK

Studi ini adalah pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru Bahasa Inggris di SMP dan SMA se-Kecamatan Buleleng dalam mengembangkan dan menggunakan perangkat asesmen autentik yang berdasarkan pada Kurikulum 2013. Perangkat yang dikembangkan didasarkan pada hasil analisis KD yang terdapat dalam silabus bahasa Inggris Kurikulum 2013. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 4 (empat) hari dengan cakupan materi mengenai konsep asesmen dalam Kurikulum 2013, penjelasan mengenai jenis-jenis asesmen autentik, analisis KD silabus, pengembangan perangkat, dan demonstrasi penggunaannya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru-guru Bahasa Inggris menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai cara menganalisis KD serta konsep dan dasar pengembangan asesmen. Disamping itu pula, mereka juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengembangkan perangkat serta bagaimana melakukan evaluasi terhadap hasil asesmen. Namun, permasalahan utama yang dihadapi guru adalah pembuatan indikator. Untuk itu, sangat disarankan untuk mengadakan pelatihan kegiatan mengenai pengembangan indikator yang bersifat operasional.

Kata kunci: asesmen, asesmen autentik, kurikulum 2013

1. Pendahuluan

Dalam era global saat ini, berbagai inovasi untuk memajukan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena pendidikan digunakan untuk meningkatkan daya saing dan kompetensi yang terbuka. Menurut Marhaeni dkk. (2014) pendidikan yang bermakna harus berdasarkan atas empat pilar pendidikan, yaitu (1) *learning to know*, yakni peserta didik mempelajari pengetahuan, (2) *learning to do*, yakni peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, yakni peserta didik belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan (4) *learning to live together*, yakni peserta didik belajar untuk saling bergantung sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama manusia. Hal ini berarti bahwa, harus terjadi perubahan pada peserta didik menuju ke arah pencapaian empat pilar tersebut, dimana seseorang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk tampil di dunia kerja, dengan pegangan pada nilai-nilai sikap baik yang diterima oleh lingkungan dimana dia berkarya.

Sebagai implikasi dari tuntutan globalisasi tersebut, perubahan pada paradigma pendidikan perlu dilakukan. Perubahan tersebut menyangkut, *pertama*: paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana guru lebih menjadi pusat informasi (*teacher center*) bergeser pada proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student center*). Dengan banyaknya sumber belajar alternatif yang bisa menggantikan fungsi dan peran guru, maka peran guru berubah menjadi

fasilitator; *kedua*: paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan formal hanya di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendidikan dengan sistem jarak jauh; *ketiga*: mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional); *keempat*: semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. Untuk itu, pendekatan pembelajaran harus mengacu pada kompetensi yang harus dimiliki siswa, penerapan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam pembelajaran, dan asesmen/penilaian yang bersifat utuh dan menyeluruh (holistik).

Berkaitan dengan hal tersebut, pembentukan kompetensi mensyaratkan dilakukannya asesmen yang bersifat komprehensif, dalam arti, asesmen dilakukan terhadap proses dan produk belajar. Bila pada masa yang lalu fokus pembelajaran adalah pada produk belajar, pada masa sekarang proses dan produk mendapat porsi perhatian yang seimbang. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa suatu produk yang baik seyogyanya didahului oleh proses yang baik. Untuk meyakinkan hal tersebut, perlu dilakukan pemantauan terhadap proses. Di samping itu, dengan dilakukannya pemantauan selama proses, terbuka peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan umpan balik yang dapat digunakannya untuk menghasilkan produk terbaik. Itu artinya suatu kompetensi dapat dimiliki oleh peserta didik apabila peserta didik memang benar-benar secara langsung diberikan pengalaman belajar yang mendukung yang sesuai dengan kompetensi yang dimaksud secara berkelanjutan. Jadi peserta didik melakukannya secara langsung (*authentic*), sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang autentik. Untuk mengetahui pengalaman autentik itu ditanamkan dan didapatkan oleh peserta didik, diperlukan ketersediaan instrumen-instrumen asesmen autentik seperti bagaimana instrumen asesmen portofolio, asesmen kinerja, asesmen proyek, dan esai dirancang dan digunakan.

Pentingnya asesmen autentik semakin nyata dirasakan dengan diberlakukannya kurikulum tahun 2013. Dalam kurikulum tersebut dengan jelas dinyatakan perlunya penilaian yang autentik untuk menjamin tumbuhnya generasi muda yang memiliki nilai-nilai luhur kebangsaan dan pengetahuan serta keterampilan yang berdasarkan nilai-nilai tersebut. Penggunaan asesmen autentik pada K-13 merupakan amanat kurikulum yang dengan tegas disebutkan bahwa untuk terjadinya pembelajaran yang bermakna dan dapat meliputi semua aspek perkembangan peserta didik, maka penting dilakukan asesmen autentik (Permendikbud no 81a/2013, lamp. 4). Selanjutnya juga dinyatakan bahwa asesmen autentik harus digunakan dalam penilaian baik proses maupun produk. Adapun jenis-jenis asesmen autentik yang digunakan adalah asesmen portofolio, asesmen proyek, asesmen kinerja, dan asesmen diri.

Namun demikian, berbagai kendala dalam implementasi KTSP maupun piloting K13 telah banyak dilaporkan, baik itu berbentuk laporan resmi pemerintah maupun hasil-hasil riset perguruan tinggi dan lembaga-lembaga lain yang kompeten. Demikian pula upaya-upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut telah banyak dilakukan, namun demikian, persoalan pendidikan di Indonesia masih memerlukan perhatian dan upaya yang terus-menerus, mengingat Indonesia adalah negara besar, masih banyak saudara-saudara kita yang tinggal di daerah terpencil dan jauh dari jangkauan kemampuan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidupnya dan juga taraf pendidikannya. Untuk itu, perguruan tinggi yang memiliki Tri Dharma dalam hal pengabdian masyarakat, harus responsif terhadap masalah ini, dan bersedia menggunakan hasil-hasil kajian risetnya untuk digunakan di daerah terpencil yang berupa kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Terkait dengan implementasi maupun piloting kurikulum di atas, hasil survey UKMP3, suatu unit kurikulum yang dibentuk langsung dibawah menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Bali (Marhaeni, dkk, 2014) melaporkan bahwa para guru di Bali dinyatakan siap mengimplementasikan K13 namun masih sangat tidak siap dalam mengimplementasikan strategi asesmen autentik sebagai asesmen utama dalam memantau proses dan hasil belajar siswa, termasuk mengintegrasikan pendidikan sikap/karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar pada kemampuan guru dalam menerapkan berbagai asesmen autentik yang menyatu dalam proses pembelajaran. Dari hasil dari mengikuti workshop nasional tentang hal yang sama, diketahui bahwa masalah implementasi asesmen autentik merupakan momok paling menakutkan bagi para guru. Hal ini dapat berarti bahwa keberhasilan penerapan suatu kurikulum sangat dipengaruhi oleh praktik asesmen yang dilakukan oleh guru. Hal

yang sama juga diketahui pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan validasi oleh Paramartha, dkk (2017) dimana sebagian besar peserta pelatihan meminta diadakannya pelatihan mengenai perencanaan dan penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran. Permintaan tersebut dilandasi oleh tuntutan kurikulum yang mengharuskan guru menerapkan asesmen autentik berbasis kelas. Sedangkan asesmen tersebut merupakan perangkat yang harus dikuasai oleh guru dalam perancangan maupun implementasinya.

Berkaitan dengan hal itu, Penelitian oleh Marhaeni, dkk (2014) dan Wahyuni, dkk. (2017) tentang pengembangan asesmen autentik telah menghasilkan perangkat asesmen autentik sebagai asesmen proses dan produk pada mata pelajaran bahasa Inggris. Produk penelitian yang berupa perangkat asesmen autentik tersebut telah pula berhasil diujicobakan dalam bentuk eksperimen untuk mengetahui dampaknya terhadap kompetensi berbahasa Inggris (empat keterampilan berbahasa) dan terhadap beberapa aspek sikap/karakter seperti kemandirian, tanggungjawab, dan efikasi diri siswa SMP di Bali (Marhaeni, dkk, 2015).

Suatu hasil penelitian merupakan suatu inovasi yang sangat penting untuk didiseminasikan pada khalayak masyarakat pendidikan. Maka dari itu, penting untuk diadakan sebuah upaya untuk mendeseminasikan hasil penelitian ini ke dalam sebuah pelatihan agar para guru mendapatkan wawasan dan keterampilan penggunaan asesmen autentik sebagai asesmen proses dan produk dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Inggris.

2. Metode

Kegiatan pelatihan mengembangkan dan menggunakan perangkat asesmen autentik ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu kegiatan menganalisis situasi untuk dapat merumuskan permasalahan. Tahapan kedua adalah menentukan strategi pemecahan masalah yang dilakukan dalam tiga langkah pemecahan. Langkah pertama adalah perencanaan pelatihan untuk mempersiapkan materi, instrumen, jadwal, tempat, dan waktu kegiatan. Langkah kedua adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan selama empat hari, yaitu tanggal 24, 25, dan 31 Agustus 2018 dan 1 September 2018, dengan metode pelatihan ceramah, demonstrasi, dan praktek. Langkah ketiga adalah pelaporan hasil kegiatan berupa laporan kegiatan. Strategi pemecahan ini dilakukan dengan harapan bahwa wawasan dan keterampilan guru Bahasa Inggris SMP dan SMA Kecamatan Buleleng dalam mengembangkan dan menggunakan asesmen autentik meningkat.

Keberhasilan kegiatan pelatihan ini dinilai berdasarkan peningkatan pemahaman guru tentang asesmen autentik yang dikumpulkan menggunakan metode tes, peningkatan kemampuan mengembangkan asesmen autentik (termasuk rubric penilaiannya) yang dikumpulkan dari penilaian dokumen (hasil karya guru), dan peningkatan keterampilan menggunakan asesmen autentik yang dilihat dari performa guru dalam simulasi implementasi penggunaan asesmen autentik.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan P2M ini berlangsung selama empat hari yaitu pada tanggal 24, 25, dan 31 Agustus 2018 dan 1 September 2018 di mana yang meliputi pemberian pemaparan materi oleh narasumber, Gede Yudha Paramartha, S.Pd., M.Pd. mengenai konsep-konsep dasar asesmen autentik yang dilanjutkan dengan workshop perancangan asesmen autentik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Pada tanggal 24 Agustus 2018, kegiatan ini diawali dengan beberapa pertanyaan terkait pelaksanaan penilaian yang sudah dilakukan oleh guru ketika mengajar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru mengenai hal tersebut dan bagaimana implementasi dari pemahaman itu. Dari hasil diskusi awal tersebut, narasumber melanjutkan kegiatan dengan memaparkan materi yang meliputi terminologi-terminologi umum yang sering digunakan dalam asesmen seperti tes, pengukuran, penilaian, soal, dan evaluasi. Selanjutnya juga dipaparkan mengenai pentingnya asesmen dalam pendidikan, terutama pendidikan bahasa Inggris dan kapan asesmen secara autentik seharusnya dilakukan pada saat pembelajaran bahasa terjadi. Pemaparan ini juga disertai dengan contoh-contoh nyata tentang pentingnya asesmen autentik dalam pembelajaran bahasa Inggris, instrumen-instrumen asesmen autentik yang relevan dengan pembelajaran di kelas, dan keterkaitan

antara pembelajaran autentik, pendidikan karakter, dan asesmen autentik itu sendiri. Pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan bahasa Inggris juga sering kali ditekankan oleh narasumber.

Saat narasumber memaparkan materi, para peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi. Narasumber juga beberapa kali memberikan pertanyaan kepada peserta sehingga komunikasi terjadi secara dua arah. Pada awalnya, peserta cenderung pasif dalam diskusi; hanya satu-dua peserta saja yang mau mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari narasumber. Namun, semangat berdiskusi para peserta semakin terlihat disebabkan karena materi yang dipaparkan terkait dengan pemahaman dan pelaksanaan penilaian oleh guru sebelumnya. Banyak dari peserta mengajukan pertanyaan dalam diskusi yang berlangsung. Secara umum pertanyaan yang diajukan oleh peserta adalah tentang: (1) sudah autentikkah asesmen yang selama ini diberikan oleh guru selama ini, dan sudah cukup autentikkah asesmen dalam Kurikulum 2013, (2) pendidikan karakter yang seperti apakah yang diharapkan menjadi dasar dalam penilaian, (3) sudah banyakkah guru-guru di Indonesia menginsersi pendidikan karakter dalam penilaian bahasa Inggris, dan (4) apakah yang sudah dilakukan oleh guru dapat dikatakan sebagai asesmen. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dengan baik oleh narasumber dan peserta lainnya yang ingin juga memberikan pandangan mereka terhadap pertanyaan yang diajukan.

Penyampaian materi mengenai jenis-jenis asesmen autentik disampaikan pada hari kedua pelaksanaan kegiatan, yaitu pada tanggal 25 Agustus 2018. Peserta pelatihan sebelumnya diberikan handout materi mengenai penjelasan dari masing-masing jenis asesmen autentik dan juga contohnya. Narasumber menjelaskan materi menggunakan *powerpoint*. Diskusi juga dilakukan ketika materi dijelaskan sehingga peserta memiliki pemahaman yang jelas mengenai pokok bahasan. Beberapa peserta juga memberikan pertanyaan untuk memastikan apakah penilaian yang telah dilakukan termasuk kedalam jenis asesmen autentik atau tidak. Diakhir penjelasan narasumber, peserta diminta untuk menyebutkan kegiatan-kegiatan autentik dalam pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dapat dilakukan di dalam kelas. Dari diskusi ini, peserta mendapatkan pemahaman yang sangat baik dalam membedakan kegiatan autentik, kegiatan kontekstual, asesmen kontekstual, dan asesmen autentik. Selama proses diskusi, peserta terlihat sangat serius membahas permasalahan tersebut. Kegiatan juga diselingi dengan kegiatan *ice-breaker* yaitu *Coconut dance*. Dalam kegiatan selingan ini, peserta diajak untuk melenturkan otot-otot tubuhnya sehingga tubuh dan pikiran kembali segar. Sebagai penutup kegiatan, peserta diminta untuk membawa silabus berbasis K13 sesuai dengan konteks pengajarannya sebagai bahan kegiatan di pertemuan selanjutnya.

Tanggal 31 Agustus 2018 merupakan hari ketiga pelaksanaan kegiatan P2M ini. Pada hari ini, akan dilaksanakan kegiatan workshop dimana peserta akan diajak untuk menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam silabus sebagai dasar pertimbangan untuk merancang penilaian yang baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, sebagian besar peserta belum mengetahui cara menganalisis KD dalam silabus dan bahkan mereka tidak mengetahui adanya proses ini sebelum merancang penilaian. Padahal ini merupakan langkah awal dalam perencanaan penilaian yang baik dan benar. Dengan silabus yang dibawa oleh masing-masing peserta, narasumber memulai penjelasannya. Narasumber menunjukkan salah satu KD *productive skill* yang ada dalam silabus dan menjelaskan secara perlahan bagaimana cara menganalisisnya. Untuk mengecek pemahaman peserta, narasumber meminta peserta untuk menganalisis KD lainnya yang ditunjukkan narasumber bersama-sama. Selama proses kegiatan ini, timbul banyak pertanyaan yang dengan sangat jelas dapat dijawab oleh narasumber. Sebagai bahan evaluasi tim pelaksana, peserta diminta untuk memilih satu KD dan kemudian mencoba untuk menganalisisnya. Kemudian beberapa perwakilan diminta untuk menjelaskan hasil analisisnya. Dari kegiatan ini, sudah terlihat bahwa pemahaman peserta mengenai hal tersebut sudah meningkat.

Kegiatan P2M ini dilanjutkan dengan kegiatan workshop akhir, yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2018, tentang pengembangan instrumen penilaian autentik untuk pelajaran Bahasa Inggris. Sebelum memulai kegiatan workshop, narasumber memberikan contoh bagaimana cara mengembangkan instrumen penilaian berdasarkan hasil analisis KD sebelumnya sehingga penilaian yang dirancang memang berdasarkan pada tuntutan K13. Setelah itu, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok di mana masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk mengembangkan satu draf

instrumen penilaian autentik sesuai dengan pembelajaran bahasa. Peserta diminta untuk mengembangkan satu instrumen penilaian untuk menilai keterampilan menulis dan berbicara (*productive skill*). Workshop dilaksanakan selama 2 jam yang dibimbing langsung oleh narasumber dan tim pelaksana. Beberapa mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah *Educational Language Assessment and Evaluation* juga ikut serta membantu, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuannya dalam mata kuliah tersebut.

Secara umum, peserta dapat mengerjakan draf mereka dengan baik karena semua guru telah memiliki pengalaman tentang penggunaan asesmen autentik dan juga dari pemahaman materi serta diskusi yang dilakukan pada sesi-sesi sebelumnya. Namun, selama pengembangan instrumen, beberapa peserta mengalami kesulitan dalam membuat indikator yang operasional yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi yang diajarkan. Bahkan, ada seorang peserta yang keliru memahami bagaimana cara membuat indikator yang baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, narasumber memberikan penjelasan yang sangat rinci mengenai cara membuat indikator yang baik yaitu berdasarkan pada kata kerja operasional *Bloom's Taxonomy Revised*. Narasumber juga menjelaskan materi tersebut beserta dengan contoh nyata yang bisa dijadikan panduan oleh para peserta.

Selain itu, para peserta juga masih sedikit bingung untuk menghubungkan asesmen yang dibuat dengan pendidikan karakter dalam pendidikan bahasa Inggris. Mereka mempertanyakan cara menilai karakter siswa menggunakan instrumen yang dirancang. Setelah banyak mendapatkan bimbingan dan berdiskusi lebih detail bersama dengan narasumber, peserta menjadi lebih paham tentang bagaimana pendidikan karakter diinsersi ke dalam penilaian. Workshop berlangsung dengan antusias dan lancar di mana para peserta dapat bekerja sama dalam kelompok dan sesekali mereka juga mengajukan pertanyaan atau meminta masukan dari narasumber. Workshop dilanjutkan dengan presentasi singkat tentang draf atau kisi-kisi penilaian yang telah dibuat oleh para peserta yang selanjutnya akan dikembangkan lebih jauh.

Presentasi meliputi penjelasan mengenai indikator pembelajaran, kaitan antara indikator pembelajaran dengan jenis instrumen asesmen yang dirancang, dan instrumen penilaian yang telah dihasilkan. Presentasi dilakukan dengan melakukan simulasi singkat mengenai cara menggunakan instrumen yang sudah dikembangkan. Saat presentasi berlangsung, narasumber dan peserta memberikan masukan tentang instrumen yang telah dikembangkan. Beberapa hal yang ditekankan saat diskusi tersebut adalah mengenai penyusunan indikator yang kurang spesifik atau kurang operasional dan kegiatan atau instrumen penilaian yang tidak sesuai dengan indikator yang diminta. Masukan yang diberikan oleh narasumber dapat diterima dengan baik oleh para peserta setelah diskusi dilaksanakan. Secara umum, antusiasme para peserta sangat baik yang dibuktikan dengan banyaknya peserta yang ikut memberi masukan saat presentasi sedang berlangsung. Setelah presentasi berlangsung, narasumber memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan.

Secara umum tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semua kegiatan berjalan dengan lancar dan efektif. Berdasarkan produk yang dihasilkan oleh guru yaitu instrumen asesmen autentik, ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan ini telah tercapai. Ini ditunjukkan dengan produk yang dihasilkan secara umum sudah memuaskan dan sesuai dengan hakikat penilaian autentik berbasis K13. Konsep guru tentang asesmen autentik serta penginsersian pendidikan karakter dalam penilaian juga berjalan baik. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan tanya jawab yang dilakukan saat diskusi; sebagian besar guru secara aktif ikut dalam diskusi dan juga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh narasumber secara tepat. Keterampilan guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris berbasis karakter juga terlihat dari hasil presentasi mereka pada saat sesi pelatihan. Keterampilan yang dimaksud disini adalah keterampilan guru dalam menentukan *assessment task* sesuai dengan hakikat keterampilan yang akan dinilai dan indikator pencapaian yang ditetapkan, dan juga keterampilan guru dalam membuat instrumen penilaian dimana secara spesifik meliputi penetapan aspek-aspek yang akan dinilai, penetapan deskriptor dari aspek-aspek tersebut, dan penetapan pedoman penskoran. Selain itu, keterampilan lainnya adalah ketika guru-guru mampu menggunakan instrumen yang sudah dikembangkan dengan melakukan simulasi sederhana serta melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan asesmen. Saat

presentasi berlangsung, para peserta dapat menjelaskan instrumen penilaian mereka secara jelas dan tepat sesuai dengan hakikat keterampilan yang dinilai. Dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat kegiatan P2M ini telah tercapai dengan baik.

4. Simpulan

Dari kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep guru-guru bahasa Inggris di Kecamatan Buleleng tentang asesmen autentik sebagai asesmen proses dan produk dalam implementasi Kurikulum 2013 telah meningkat. Selain peningkatan penguasaan konsep, keterampilan guru bahasa Inggris di Kecamatan Buleleng dalam mengimplementasikan asesmen autentik sebagai asesmen proses dan produk dalam implementasi Kurikulum 2013 juga meningkat. Namun, pengembangan dan penggunaan instrumen penilaian autentik pada mata pelajaran bahasa Inggris diharapkan mendapat dukungan dari berbagai pihak dalam pengimplementasiannya di sekolah sehingga baik kualitas guru dan pembelajaran siswa dapat meningkat. Disamping itu pula, keterampilan guru dalam membuat indikator pembelajaran perlu ditingkatkan. Terkait saran ini, guru meminta diadakannya pelatihan lanjutan mengenai pembuatan indikator pembelajaran karena guru mengalami kesulitan dalam hal ini. Pelatihan lanjutan ini akan dilaksanakan pada tahun berikutnya.

Daftar Rujukan

- Kemendikbud. (2013). *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*.1, 1996, pp.93-94.
- Marhaeni, A. A. I. N. (2013). *Pengembangan Perangkat Asesmen Autentik sebagai Asesmen Proses dan Produk dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Provinsi Bali*. Laporan Penelitian Tim Pascasarjana Tahun I.
- Marhaeni, A.A.I.N, Dantes, Nyoman & Artini, L.P. (2014). *Pengembangan Perangkat Asesmen Autentik sebagai Asesmen Proses dan Produk dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Provinsi Bali*. Laporan Penelitian Tim Pascasarjana Tahun ke-2.
- Marhaeni, A.A.I.N, Ratminingsih, Ni Made, & Dewi, N. L. P. Eka Sulistia. (2015). *Pengembangan Perangkat Asesmen Autentik sebagai Asesmen Proses dan Produk dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Provinsi Bali*. Laporan Penelitian Tim Pascasarjana Tahun ke-3.
- Nitko A.J. (1996). *Educational Assessment of Students*, 2nd Ed. Columbus Ohio : Prentice Hall.
- Permendikbud No. 81A/2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Popham, W.J. (1995). *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rolheiser, C. & Ross, J. A. (2005) *Student Self-Evaluation: What Research Says and What Practice Shows*. Internet download.
- Salvia, J. & Ysseldyke, J.E. (1996). *Assessment*. 6th Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Wahyuni, Luh Gede Eka Wahyuni; A. A. Gede Yudha Paramartha; & I Nyoman Pasek Hadisaputra. *Asesmen kinerja untuk penilaian keterampilan berbicara bahasa inggris siswa sekolah dasar. SENARI ke-5*.
- Wyaatt III, R.L. & Looper, S. (1999). *So You Have to Have A Portfolio, a Teacher's Guide to Preparation and Presentation*. California: Corwin Press Inc..